



Prosiding Seminar Nasional
Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa

BAHASA BALI



ꦱꦼꦮꦠꦶꦪꦠꦸ

OM SWASTYASTU



IHDN PRESS
2018

**Prosiding Seminar Nasional
Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa**



Diselenggarakan oleh:

**Program Studi Magister Sastra Agama dan
Pendidikan Bahasa Bali Program Pascasarjana
IHDN Denpasar**

7 Maret 2018

Editor:

Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
I Gusti Made Widya Sena, S.Ag.,M.Fil.H
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
Dr. I Nyoman Subagia, S.Ag, M.Ag

**IHDN PRESS
2018**

Prosiding Seminar Nasional
“Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa”

Diselenggarakan oleh:

Program Studi Magister Sastra Agama dan
Pendidikan Bahasa Bali
Program Pascasarjana IHDN Denpasar

Denpasar, 7 Maret 2018

Penerbit:

IHDN PRESS

Editor:

Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
I Gusti Made Widya Sena, S.Ag.,M.Fil.H
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
Dr. I Nyoman Subagia, S.Ag, M.Ag

Reviewer:

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si
Prof. Dr. Drs. I Made Surada, MA
Prof. Dr. Drs. I Wayan Suarjaya, M.Si
Dr. Dra. Relin D.E., M.Ag
Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum

Cover: baliindonesiabudaya.wordpress.com

Cetakan I: Maret 2018

ISBN: 978-602-61868-7-4

Copyright © 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak dan menerbitkan
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun
tanpa seizing penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA IHDN DENPASAR

Om Swastyastu,

Rasa angyubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, prosiding Seminar Nasional “Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa” dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan memprediksi bagaimana permasalahan Bahasa dan Sastra mampu menjadi identitas bangsa, mampu berperan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, sebagai upaya peningkatan kecerdasan mental dan membangun sikap multikultur. Selama ini masalah Bahasa terutama Bahasa daerah masih menjadi polemik di kalangan masyarakat karena disinyalir akan ditinggalkan oleh generasi penerus. Jika banyak Bahasa daerah yang punah, maka banyak peradaban yang luhur akan lenyap.

Atas dasar fenomena tersebut, Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Program Pascasarjana IHDN Denpasar menyelenggarakan Seminar Nasional dengan maksud menguraikan permasalahan tersebut. Harapan yang hendak dicapai adalah menemukan sebuah format akademik bagaimana permasalahan tersebut bisa diurai. Apa yang ada di dalam pemikiran dengan yang ada di lapangan masih belum sejajar. Pemikiran yang berkembang di lapangan adalah ingin menjaga warisan budaya tersebut agar tetap lestari tetapi di lapangan generasi muda mulai malas menggunakan Bahasa Daerahnya.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini ijinakan kami mengucapkan terimakasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekuarungannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 22 Pebruari 2018
Dr. Drs. Relin, D.E., M.Ag
Direktur Pascasarjana
Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar iii

1. AJI SARASWATI: TRADISI MERAPI-MERBABU
Oleh: Anak Agung Gde Alit Geria 1
2. PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PUISI
PUPUJIAN
Oleh: Dingding Haerudin 8
3. MENJAGA BAHASA DAERAH, MENJAGA BUDAYA
BANGSA
Oleh: Mulyana 14
4. MENGENAL STUDI PERNASKAHAN: REFLEKSI JATI
DIRI DAN PERADABAN ROHANI BANGSA MASA
LAMPAU
Oleh: I Nengah Duija 21
5. UNSUR-UNSUR BAHASA SANSKERTA DALAM
BAHASA KAWI
Oleh: I Made Surada 32
6. NILAI KETELADANAN *SERAT NITIK SULTAN
AGUNGAN*
Oleh: Yoland Prahastya Fionerita, Kundharu
Saddhono, Djoko Sulaksono 40
7. IMPLEMENTASI SIKAP MULTIKULTURALISME
DALAM NOVEL *DEPANG TIANG BAJANG KAYANG-
KAYANG*
Oleh: IB Made Wisnu Parta 46
8. REVISI PERDA BAHASA BALI SEBAGAI WUJUD
PERENCANAAN BAHASA DALAM MENGHADAPI MEA
Oleh: I Nyoman Suka Ardiyasa 51
9. KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM NITI SASTRA
Oleh: Gede Ngurah Wididana 58

10. POTRET PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN BOYOLALI
Oleh: Fatia azzahrah, Budhi Setiawan, Supana
67
11. NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ONTRAN ONTRAN SARINEM* KARYA TULUS S.
Oleh: Puput Rika Harjani, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardhani 75
12. PERAN PEMBELAJARAN UNGGAH-UNGAH BASA SEBAGAI JATI DIRI IDENTITAS MASYARAKAT JAWA MENGHADAPI GLOBALISASI BAHASA Oleh:
Yuliningsih, Kundharu Saddhono 84
13. PENDIDIKAN BAHASA BALI SEJAK USIA DINI SEBAGAI SALAH SATU JALAN MELESTARIKAN BAHASA IBU
Oleh: IG. Agung Jaya Suryawan 95
14. WACANA LARANGAN PADA MASYARAKAT GIANYAR SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN
Oleh: I Wayan Sugita 106
15. KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DAN ELIPSIS DALAM BUKU KHUTBAH JUMAT BERBAHASA JAWA
Oleh: Yudi Sahrul Sidik, Suyitno, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo 115
16. PENERAPAN POLA PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH BALI SEBAGAI PENGUATAN KECERDASAN AFEKTIF, KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK
Oleh: Ni Nyoman Perni 121
17. PERAN BAHASA DAERAH DALAM TRANSFORMASI DUNIA
Oleh: I Gusti Made Widya Sena 128
18. MENGOKOHKAN JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DAN SASTRA DAERAH
Oleh: Tri Purawadi 135

19. PEMBELAJARAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI MELALUI NOVEL-NOVEL SOERATMAN SASTRADIHARJA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MENTAL GENERASI YANG BERKARAKTER
Oleh: Winda Dwi Lestari, Muhammad Rohmadi, Sarwiji Suwandi 139
20. STRATEGI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI DALAM MENANAMKAN KARAKTER MELALUI SEKAR AGUNG DAN SEKAR ALIT
Oleh: I Made Dharmawan 147
21. MEMBERDAYAKAN BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI LEWAT PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Oleh: I Wayan Suardiana 160
22. PELESAHAN SUBYEK DALAM BAHASA BALI
Oleh: I Wayan Mandra 168
23. PERAN SASTRA LONTAR DALAM PROGRAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN STUDI PADA ETNOBOTANI TANAMAN UPAKARA ADAT HINDU DI KEBUN RAYA BALI
Oleh: I Made Raharja Pendit, I Gede Wawan Setiadi dan I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan 174
24. MERAJUT NASIONALISME MELALUI SASTRA BALI
Oleh: I Ketut Sandiyasa 183
25. PEMBELAJARAN SASTRA USADA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN (STUDI PADA KONSERVASI TUMBUHAN USADA DI KEBUN RAYA BALI)
Oleh: I Wayan Mudarsa dan Renata Lusilaora Siringo Ringo 190
26. NILAI SOLIDARITAS SOSIAL UPACARA TRADISIONAL *SUSUK* WANGAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER
Oleh: Dwi Rahayu Retno Wulan, Suyitno, Muhammad Rohmadi 198

27. PERANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Oleh: Ni Wayan Budiasih 204
28. KARYA SASTRA JAWA KUNO SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN (ADI PARWA, WRHASPATITATTWA, CALON ARANG)
Oleh: I Putu Suyasa Ariputra 213
29. REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM BINGKAI NKRI
Oleh: Dewa Putu Oka Prasiasa 222
30. KAIDAH WACANA NON SASTRA BERUPA PIDARTA DAN UGRAWAKYA BAGI PELAJAR
Oleh: Ni Made Yuliani 230
31. INTERPRETASI MAKNA CERITA GAGAKAKING BUBUKSAH
Oleh: Gede Rai Parsua 234
32. MEMBANGUN SIKAP MULTIKULTURALISME MELALUI SASTRA AGAMA
Oleh: I Gusti Ketut Widana 173
33. BAHASA BALI DAN JATI DIRI BANGSA
Oleh: I Gede Suwantana 241
34. PERAN PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN MENTAL GENERASI MUDA MENANGKAL TANTANGAN GLOBAL
Oleh: I Wayan Sukabawa 254
35. BHINNEKA TUNGGAL IKA SIGNIFIER OF MULTICULTURALISM: FROM *KAKAWIN SUTASOMA* TO THE CONSTITUTION OF INDONESIA
By: Gede Marhaendra Wija Atmaja 262
36. MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BALI
Oleh: I Made Sujana 271

37. STUDI KUALITATIF: TIDAK TERLAKSANANYA PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI STIKES ADVAITA MEDITA TABANAN, BALI
Oleh: Made Dewi Sariyani, Kadek Sri Ariyanti, Lakitha Ning Utami 281
38. MULTICULTURALISM ETHIC IN SANG HYANG KAMAHAYANIKAN
By: Ida Ayu Komang Arniati 287
39. KARAKTER DALAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
Oleh: Kharisma Pratidina 292
40. “BASACUANG” PEPATAH-PETITIH MEMINANG DALAM NOVEL *DIKALAHKAN SANG SAPURBA* KARYA EDIRUSLAN PE AMANRIZA
Oleh: Puji Lestari, Herman J. Waluyo, Kundharu Saddhono 297
41. BAHASA JAWA UNTUK PENUTUR ASING: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC-TEMATIK
Oleh: Kundharu Saddhono 306
42. MEMBANGUN SIKAP PLURALIS MELALUI BAHASA BUDAYA: BELAJAR KERUKUNAN DARI ORANG KUPANG
Oleh: I Nyoman Yoga Segara 315

1

**AJI SARASWATI:
TRADISI MERAPI-MERBABU**

Oleh:
Anak Agung Gde Alit Geria
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

ABSTRAK

Tradisi tulis menulis di atas *rontal* koleksi Merapi-Merbabu berlangsung sejak zaman silam. *Rontal* ini telah terbukti kekuatannya hingga ratusan tahun, yang cenderung berkonotasi sakral-religius. Dengan sifat dan kekuatan *rontal*, sangat diindahkan oleh para *rakawi* sebagai sarana untuk menuangkan segala aspek kehidupan, petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti dan sebagainya. Menggeluti *lontar*, mesti memiliki pengetahuan moral-spiritual secara lahir-batin, mesti didahului prosesi *pawintenan alit*, agar *tan kacakra de Hyang Saraswati*. Sifat istimewa koleksi Merapi-Merbabu ini, adalah koleksi lama [*lawas*, kuna] yang masih utuh. Usia naskah tergolong tua [sekitar abad XVI--XVIII]; sebagian besar berisikan sastra Hindu-Buddha. Yang paling unik dari koleksi jenis ini adalah bentuk aksara bervariasi dari setiap zamannya, masih diwarnai oleh bentuk aksara Falawa dan Dewa Nagari. Koleksi ini berwajah kehitam-hitaman, ibarat koleksi yang pernah tersimpan di sebuah tempat perapian. Koleksi Merapi-Merbabu ini diyakini buah karya para pertapa suci berilmu tinggi yang paham akan olah sastra klasik, bergelar seorang *rakawi*. Secara umum lontar Aji Saraswati tradisi Merapi-Merbabu sarat akan makna filosofis, hakikat ilmu pengetahuan, penghamba kebenaran sejati [*sewaka dharma*], di samping mengungkap tentang *usadha*, *Aji Panarawangan*, dan *Aji Panglarutan Raga*.

Kata Kunci: lontar, sakral-religius, saraswati, dan *sewaka dharma*.

I. PENDAHULUAN

Tradisi tulis menulis di atas *rontal*, terutama tradisi menulis pada koleksi Merapi-Merbabu sesungguhnya telah berlangsung sejak zaman silam. Sebagai sarana tulis-menulis, *rontal* telah terbukti kekuatannya hingga ratusan tahun, yang cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius. Ribuan *manuscript* [baca: lontar] yang tersimpan di

Bali maupun di luar Bali [Jakarta] adalah ditulis di atas daun *tal* [*rontal*]. Dengan sifat dan kekuatan *rontal*, tidak mengherankan *rontal* [*material-palm*] sangat diindahkkan oleh para *rakawi* [pujangga] sebagai sarana untuk menuangkan petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti dan sebagainya.

Tradisi lontar lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta harus disucikan [diinisiasi] secara lahir-bathin. Setidaknya diupacarai *pawintenan alit* [tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana]. Di samping itu, seseorang yang telah mendalami lontar seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam hal *brata* dengan sejumlah pantangan yang ada di dalamnya, sehingga *tan kakakra de Hyang Saraswati*.

Pentingnya upacara [*pawintenan*] ini dilaksanakan karena dalam konsepsi masyarakat Hindu memandang aksara lontar merupakan wahana Dewi Saraswati, yakni perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa [Tuhan Yang Maha Esa] dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Hal ini terbukti, ketika Hari Raya Saraswati yang datangnya setiap 210 hari, yakni pada *Saniscara* (Sabtu) *Umanis Watugunung*, diselenggarakan upacara khusus sebagai rasa sujud dan bakti kepada-Nya atas rahmat yang dilimpahkan berupa pengetahuan suci, yang pada hakikatnya menuntun umatnya ke jalan yang benar, penuh kedamaian.

Dewasa ini penyebutan istilah “lontar dan rontal” sering rancu. Hal ini terjadi karena hanya dilihat dari gejala metatesis yang terjadi pada kedua istilah tersebut. Namun, jika direnungkan secara mendalam sesungguhnya makna yang diacu jelas-jelas berbeda. Istilah “lontar” adalah untuk menyebut sebuah hasil karya [seni-sastra] yang berasal dari “rontal” [*palm-leaf*]; sedangkan istilah “rontal” adalah berupa bahan tulis [*material-writting*] itu sendiri, dalam artian belum ada tulisan.

Dengan kata lain, istilah “lontar” lebih mengacu kepada teksnya [*manuscript*], yakni segala sesuatu yang ditulis di atas “rontal”. Sementara istilah “rontal” lebih mengacu kepada bahan yang ditulisi, sebagaimana makna yang tersirat di dalam kata “rontal” itu sendiri, yakni: *ron* ‘daun’ dan *tal* ‘pohon *tal*’. Dengan demikian, jika seseorang menyebut “lontar”, jelas yang dimaksudkan adalah *manuscript* [naskah] yang ditulis di atas “rontal”, bukan rontalnya [daun *ntal*]. Dengan demikian, adanya budaya lontar di Indonesia digunakan untuk menyebut tradisi sastra

lama [klasik] maupun tradisi budaya tulis-menulis masyarakat tradisional yang cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius.

II. Aji Saraswati: Tradisi Merapi-Merbabu

Lontar Aji Saraswati yang dijadikan judul dalam seminar nasional 7 Maret 2018 ini adalah satu-satunya koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Sejarah penyimpanan koleksi ini cukup unik, yakni semula tersimpan di Museum Nasional [Museum Gajah] Jalan Merdeka Barat, lalu berpindah ke Jalan Salemba Raya Lantai Vb, hingga bermuara di Jalan Merdeka Selatan Jakarta. Lontar yang berkode 11 L. 254 ini merupakan satu-satunya lontar Saraswati yang ditulis dengan aksara Buddha atau sering disebut dengan aksara Jawa Kuna. Lontar jenis ini semula berasal atau dijumpai di seputar Gunung Merapi-Merbabu [Yogyakarta bagian utara]. Berdasarkan daerah asal-muasal lontar, hingga kini jenis lontar ini disebut lontar koleksi Merapi-Merbabu. Lontar ini terdiri dari 33 lempir [65 halaman], ditulis bolak-balik, dengan penomoran pada sisi /b/, dan setiap lempir atau halaman terdiri dari empat baris.

Jumlah keseluruhan lontar jenis Merapi-Merbabu ini, sekitar 400 cakep [sebutan eksemplar untuk lontar]. Sifat istimewa yang tampak dalam koleksi Merapi-Merbabu ini, adalah koleksi lama [*lawas*, kuna] yang masih utuh. Usia naskah tergolong tua [sekitar abad XVI--XVIII]; sebagian besar berisikan tentang keagamaan dan sastra Hindu-Buddha. Yang paling unik dari koleksi jenis ini [Merapi-Merbabu] adalah bentuk aksaranya [Buddha atau Jawa Kuna] yang bervariasi dari setiap zamannya. Bentuk aksaranya lebih mendekati aksara-aksara yang terdapat dalam prasasti-prasasti yang berhuruf Falawa. Selain itu, ciri-ciri aksara Dewa Nagari masih sarat mewarnai bentuk aksara koleksi Merapi-Merbabu ini. Hampir semua jenis koleksi ini berwajah kehitam-hitaman, sehingga tampak seperti koleksi yang pernah tersimpan di sebuah tempat perapian. Besar kemungkinan bahwa koleksi Merapi-Merbabu adalah buah karya para pertapa suci nan mulia yang telah paham akan olah sastra klasik, sehingga wajar menyandang gelar seorang *rakawi* [pujangga].

Dari empat ratus [400] kurang lebih koleksi Merapi-Merbabu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, kini yang telah digarap sangatlah sedikit. Sejumlah pakar yang pernah menggeluti atau tengah berkecimpung dalam hutan *mandurgama* koleksi ini, antara lain: I Kuntara Wiryamartana-- *Arjunawiwaha* Merapi-Merbabu; W. Van Der Molen--*Kuñjarakarna* Merapi-Merbabu; dan Kartika Setyawati sebagai *sisya* kesayangan beliau. Terlebih tentang

lontar Aji Saraswati Merapi-Merbabu tampak masih utuh dan hampir lapuk dimakan serangga dan usia. Kendalanya terletak pada kesukaran dalam membaca aksara maupun memahami bahasanya. Sebagai salah satu sumber tertulis nusantara satu-satunya, naskah ini perlu dipublikasikan sehingga dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas terutama bagi para arkeolog, linguis, sastrawan, dan filolog. Dapat diprediksi bahwasannya lontar Aji Saraswati Merapi-Merbabu ini memiliki suatu kekhasan/keunikan tersendiri, jika dibandingkan dengan sejumlah lontar Saraswati beraksara Bali, yang tersebar di sejumlah lembaga formal seperti: Gedong kirtya Singaraja, Perpustakaan Lontar Fakultas Unud, Biro Naskah Universitas Indonesia, Museum Susono Budoyo Yogyakarta, hingga koleksi perorangan di seluruh Bali.

Secara umum lontar Aji Saraswati tradisi Merapi-Merbabu sarat akan makna filosofis terhadap siapa saja yang menghamba kebenaran sejati, sebagaimana tersurat pada awal teks [h.1b, baris 1--2]:



Om awighnamastu namah sidham. Itih Aji Sarasoti kayatnakna de nira sang sewaka dharma, idēp minaka mangsi, lidah minangka gēbhang sara minaka sastra

Artinya:

'Oh Tuhan, semoga tiada rintangan dan berhasil. Ini Aji Saraswati, [hendaknya] dipegang teguh oleh penghamba kebenaran, [bahwa] pikiran itu sebagai *mangsi* [tinta tradisional], lidah sebagai *gēbhang* [lontar], kata-kata sebagai sastra'.... Teks berakhir dengan ...*Om rinni sigiri ya nama swahah.*

Menyimak bunyi teks yang mengawali Aji Saraswati merapi-Merbabu di atas, tampak sesuatu yang

mencerminkan filsafat keilmuan, bahwa Sanghyang Aji Saraswati [yang dalam tradisi Merapi-Merbabu disebut **Sarasoti**] merupakan personifikasi atau **prabawa** Tuhan [Ida Sang Hyang Widhi Wasa] dalam manifestasi dan fungsinya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Teks ini diungkap dengan media **rontal** berbahasa Jawa Kuna yang cenderung bersifat ragam lokal, yang terkadang sulit dijumpai pada kamus Jawa Kuna atau Kawi. Sementara ejaan maupun sistem pasang aksaranya hampir seirama dengan ejaan atau pasang aksara Bali [**Purwa Dresta**] sebagaimana tersurat pada sebagian besar lontar yang tersebar di Indonesia.

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Hindu, keyakinan terhadap Aji Saraswati sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan telah mentradisi dengan kentalnya. Peranan aneka tipeografi aksara yang bernafaskan Hindu, seperti aksara Dewa Nagari, Falawa, Merapi-Merbabu [Jawa Kuna], dan aksara Bali diyakini sebagai wahana Sanghyang Aji Saraswati, yang turun ke dunia untuk menganugrahi kesempurnaan bathin [ilmu pengetahuan suci]. Sebagai sakti Dewa Brahma, yakni dewa yang mempunyai kekuatan dalam ilmu pengetahuan, Dewi Saraswati digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang sarat akan makna filosofi. Lukisan seorang dewi yang dalam *manggala Kakawin Nilacandra* disebut sebagai **prajñātmia** 'sumber ilmu pengetahuan, *devan sastrane*' ini, adalah kecantikan yang penuh wibawa, suci, mulia, hingga diburu oleh setiap orang. Dengan pengetahuan yang diperoleh, akan timbul ciptaan-ciptaan baru di dunia ini. Di sini pula difilsafatkan dalam kegiatan menulis di atas daun *ntal* [rontal] di Bali. *Pangrupak* [alat tulis tradisional] selalu dimainkan dengan tangan kanan di atas rontal kosong dengan bantuan ibu jari kiri. Ini membuktikan betapa terjadi kemanunggalan antara konsep *purusa* dan *pradana*, yang tengah berkeaktivitas [**pangrupakan**], sehingga muncul tulisan-tulisan baru sebagai hasil ciptaannya.

Tanpa ilmu pengetahuan manusia mustahil akan mampu menciptakan sesuatu yang baru. Pada *Kakawin Nilacandra* [I:1] misalnya, dapat diketahui doa pujian yang ditujukan kepada Dewi Keindahan [Wagiswari atau Saraswati] yang dinyatakan dengan kata-kata: *Sri Adhya* [Saraswati] *Gharini padmayoni* [sakti Dewa Brahma], *widya murti* [penjelmaan ilmu pengetahuan], *sakala sarira* [berwujud nyata dan sempurna], *Sri prasiddhaksara* [puncak aksara]. Kata-kata tersebut mengacu pada Dewi Keindahan yakni Dewi Saraswati, yang juga dihadirkan sebagai Dewi Keindahan. Pada uraian di atas telah disebut juga sebagai Dewi Keindahan, sakti Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan, dan wahana, jiwa, dan *lingga*-nya aksara. Pada bait itu pengarang

juga menganggap-Nya sebagai ayah ibu [*satsat pwa bapebu*] yang senantiasa menasihati baik-buruk dalam berperilaku [*najara ri dharmma-dharmma sila krama*]. Hal ini berarti bahwa sebagai umat Hindu hendaknya senantiasa menghajap keagungan Sanghyang Aji Saraswati, dengan cara menuntut ilmu secara sungguh-sungguh, memahami, menghayati, dan yang terpenting adalah mengamalkan dalam kehidupan keseharian.

Sebuah catatan penting dalam sejarah sejumlah teks Saraswati yang dikenal, biasanya tersurat hal-hal yang berkaitan dengan pengobatan tradisional yang sering disebut **usadha**. Demikian juga halnya teks Aji Saraswati Merapi-Merbabu ini, di samping berisi tentang filosofi hakikat ilmu pengetahuan, juga terdapat uraian tentang **usadha**, **Aji Panarawangan**, dan **Aji Panglarutan Raga**. Karenanya, setiap perayaan hari suci Saraswati, masyarakat Bali berduyun-duyun datang ke rumah dukun [*balian*] menghaturkan sesajen atas keagungan Sanghyang Aji Saraswati, sekaligus mengucapkan rasa terimakasih atas kesembuhan mereka melalui *kasiddhian* para *balian* penekun **usadha** ini.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang Aji Saraswati tradisi Merapi-Merbabu di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Keunikan koleksi Merapi-Merbabu ini, adalah koleksi lama [*lawas*, kuna] yang masih utuh. Usia naskah tergolong tua [sekitar abad XVI--XVIII]; sebagian besar berisikan sastra Hindu-Buddha. Aksaranya bervariasi dari setiap zaman dan mendekati bentuk aksara Falawa dan Dewa Nagari.
- 2) Koleksi ini tampak kehitam-hitaman, ibarat koleksi yang pernah tersimpan di sebuah tempat perapian. Koleksi Merapi-Merbabu ini diyakini buah karya para pertapa suci berilmu tinggi dan identik dengan seorang *rakawi* kenamaan. Aji Saraswati tradisi Merapi-Merbabu sarat akan makna filosofis, hakikat ilmu pengetahuan, penghamba kebenaran sejati [*sewaka dharma*], pengobatan tradisional [*usadha*], *Aji Panarawangan*, dan *Aji Panglarutan Raga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Geria, A.A. Gde Alit. 2012. "Lontar: Selayang Pandang". Denpasar: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Molen, Willem van der. 1983. "Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna". VKI 102.
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Setyawati, Kartika, I. Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen. 2002. *Katalog naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional RI*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1987. "Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wiryamartana, I. Kuntara, dan Willem van der Molen. 2001. "The Merapi-Merbabu Manuscripts. A Neglected Collection", *Bijragen Tot De Taal-, Land-en Volkenkunde* 157: 51--64.

2

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PUISI PUPUJIAN

Oleh:

Dingding Haerudin

Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI
dingding.haerudin@upi.edu

A. Puisi Pupujian

Pupujian dalam Kamus Umum Basa Sunda (KUBS, 2007) adalah *Kecap-kecap nu sok dipaké muji Allah atawa Rasululloh. Pupujian adalah ngedalkeun atawa ngalagukeun pujian-pujian ka Allah atawa ka Rasul-Na: Méméh ngaraji barudak sok pupujian heula* (ungkapan rangkaian kata untuk memuji Allah atau bersolawat kepada rosul. Pupujian adalah kegiatan melantunkan lagu untuk memuji Allah atau bersholawat kepada rosulullah).

Pupujian yaitu jenis puisi yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Jenis karya sastra ini pada awalnya hidup di lingkungan pesantren dan tempat-tempat pengajian yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Munculnya pondok pesantren pun sejalan dengan masuknya agama Islam ke Jawa Barat. Pada periode awal masa penyebaran agama Islam, para ulama atau kiyai mempergunakan berbagai cara untuk menarik orang memasuki dan mempelajari agama Islam. Hal demikian itu sebagaimana dilakukan Sunan Kali Jaga ketika memasukkan ajaran Islam ke dalam seni wayang. Di Jawa Barat pun cara seperti itu, selain merupakan lembaga tempat lahirnya kegiatan-kegiatan kesenian, seperti seni pencak, seni suara, dan seni sastra, termasuk puisi pupujian (Kartini, dkk.: 1986: 12).

Melantunkan pupujian pada masyarakat Sunda disebut juga *nadoman*. Puisi pupujian yaitu untaian kata-kata yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait). Kadang-kadang istilah pupujian dibedakan dengan istilah nadoman. Pupujian diartikan sebagai puisi yang isinya puja-puji kepada Allah, sedang nadoman diartikan sebagai puisi yang isinya mengenai ajaran keagamaan. Dalam Koswara (2017), Rusyana membagi pupujian menjadi enam golongan, yaitu (1) memuji keagungan Tuhan, (2) selawat kepada Rasulullah, (3) doa dan taubat kepada Allah, (4) meminta safaat kepada Rasulullah, (5) menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan, dan (6) memberi pelajaran tentang agama,

seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Alquran, dan sorof.

Puisi pupujian hidup di lingkungan pesantren dan tempat mengaji yang ada hubungannya dengan ajaran Islam. Lahirnya bersamaan dengan masuk serta menyebarnya agama Islam di Jawa Barat, kira-kira pada tahun 1580, setelah Kerajaan Pajajaran runtuh, terus tunduk kepada kerajaan Islam. Adapun puisi pupujian yang tumbuh dan berkembang di pusat-pusat penyebaran agama Islam tersebut merupakan salah satu media pendidikan pengajaran agama, dan ajaran kesusilaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dilihat dari segi fungsinya, puisi pupujian itu memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi sosial puisi pupujian sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi. Puisi pupujian dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia, selain digunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Dengan cara seperti itu, anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian itu. (Rusyana, 1981:7)

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan berkarakter adalah proses penanaman dan pembiasaan berperilaku (berpikir, bertindak, dan berbicara) dalam upaya menumbuhkan jati diri pribadi yang baik. Pendidikan karakter dekat dengan pendidikan moral, yaitu pendidikan budi pekerti, seperti mengajarkan etika dan akhlak. Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyudi (2013:8-9) merumuskan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Berkaitan aspek pendidikan karakter di atas, banyak puisi pupujian yang isinya mencerminkan seluruh aspek tersebut. Namun yang akan dibahas pada makalah ini adalah khusus yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius. Karakter religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal

ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Religi menurut Kamus Daring Bahasa Indonesia (2016) adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme). Sedangkan kata religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yg bersangkutan-paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

C. Pendidikan Karakter Religius dalam Puisi Pupujian

Pada bagian awal disebutkan bahwa pupujian yaitu jenis puisi yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Di samping sebagai ekspresi diri, puisi pupujian memiliki fungsi social, di antaranya sebagai media pendidikan disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Dengan cara demikian anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian itu.

Di bawah ini beberapa puisi pupujian yang mengamatkan dirinya pribadi juga pendengarnya agar mengingat dan melaksanakan perintah Allah Swt.

ÉLING-ÉLING DULUR KABÉH

<p><i>Éling-éling dulur kabéh ibadah ulah campoléh beurang peting ulah weléh bisina kaburu paéh</i></p>	<p>Ingat-ingat saudara semua Ibadah jangan dilupakan Siang malam jangan terlewatkan Sebelum maut datang</p>
<p><i>Sabab urang bakal mati nyawa dipundut ku Gusti najan raja nyakrawati teu bisa nyingkiran pati</i></p>	<p>Karena kita akan mati Nyawa diambil Yang Maha Kuasa Walau raja sekalipun Tidak bisa menghindar dari mati</p>
<p><i>Karasana keur sakarat nyerina kaliwat-liwat kana ibadah diliwat tara ngalakukeun solat</i></p>	<p>Terasa ketika sekarat Sakitnya luar biasa Pada ibadah dilewat</p>
<p><i>Kaduhung liwat kalangkung</i></p>	<p>Tidak pernah melakukan shalat</p>

<i>tara nyembah ka Yang Agung sakarat nyeri kalangkung jasadna teu beunang embung</i>	Menyesal di masa yang lalu Tidak menyembah Yang Agung Sekarat sakit tiada tanding Jasadnya tidak mampu menolak
---	---

Pada puisi pupujian di atas, diamanatkan agar manusia tidak lupa untuk beribadah. Dengan beribadah, seperti melaksanakan shalat akan menjadi bekal untuk dibawa mati. Dalam salah satu baik dinyatakan bahwa orang yang tidak melakukan shalat akan terasa sakit ketika dijemput sakaratul maut. Sebaliknya, bagi yang rajin melaksanakan shalat tidak akan merasakan sakit ketika sakaratul maut menjemput.

Selanjutnya, di bawah ini adalah bait puisi pupujian yang berjudul “Anak Adam”. Isinya juga menyampaikan amanat tentang kematian. Hidup di dunia hanya mengembara (*ngumbara*) tidak akan kekal selamanya. Umur pun dibatasi, semakin bertambah umum sejatinya berkurangnya jatah hidup – mendekati kematian. Seseorang (anak Adam) bila mati menyendiri, hanya amal perbuatan yang baik yang mendampingi. Ketika diantar ke alam kubur, hanya menumpang keranda mayat – ketika hidup, setiap orang tidak pernah mau mencobanya. Pakaian ketika mati, bukan jas yang berdasi, tapi hanya kain kafan – buka parfum yang bermerek, tapi hanya kamper barus untuk menghilangkan bau busuk. Diam di alam kubur hanya sendiri, yang menemani hanya amal sholeh.

Anak Adam

Anak Adam urang di dunya ngumbara umur urang di dunya moal lila anak adam umur urang téh ngurangan saban poé saban peuting dikurangan.

Anak Adam kita di dunia mengembara
Umur kita dinya ini tidak akan lama
Anak Adam umur kita itu berkurang
Setiap hari setiap malam dikurangi

Anak Adam paéh anjeun téh nyorangan cul anak cul salaki cul babandaan Anak adam anjeun paéh euweuh nu dibawa ngan asiwung jeung boéh anu di bawa

Anak adam saat mati kamu sendirian
tinggal anak, tinggal suami, tinggalkan harta
Anak adam kamu meninggal tiada yang dibawa
hanya kapas dan kafan yang dibawa)

<i>Anak Adam pasaran téh lolongséran</i>	Anak adam... keranda itu menangis
<i>Saban poé, saban peuting gejeroan</i>	Setiap hari, setiap malam terus memanggil
<i>Anak adam anjeun ka luar ti imah</i>	Anak adam Anda keluar dari rumah
<i>digarotong dina pasaran tugenah</i>	Digotong dengan keranda menyedihkan
<i>Aduh bapa, aduh ibu abdi keueung</i>	aduh bapak, aduh ibu saya ngeri
<i>Rup ku padung, rap ku lemah abdi sieun</i>	Ditutup padung, ditutup tanah saya takut
<i>Anak Adam di kubur téh poék pisan</i>	Anak adam, di dalam kubur itu gelap gulita
<i>Nu nyaangan di kubur téh maca Quran</i>	Penerang di alam kubur itu membaca Quran
<i>Anak Adam di kubur téh ngan sorangan</i>	Anak Adam di kubur itu sendirian
<i>Pibatureun di kubur téh amal soléh</i>	Teman di dalam kubur itu hanya amal sholeh/kebaikan

D. Simpulan

Pada kedua contoh puisi pupujian di atas, baik yang berjudul “Éling-éling Dulur Kabéh” maupun “Anak Adam” tercermin pentingnya saling mengingatkan, agar kita sebagai manusia tidak melupakan akan datangnya kematian. Oleh sebab itu sebagai manusia harus beribadah, melaksanakan shalat dan membaca qur’an. Mendirikan shalat berarti menegakkan agama. Orang yang mendirikan shalat akan memiliki perilaku yang baik, seperti yang terdapat dalam aspek-aspek pendidikan karakter di atas, yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan atau nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Seseorang hidupnya akan lebih bermakna bila diawali dengan niat mengabdikan diri kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Harta melimpah, uang banyak, dan jabatan yang tinggi tidak akan menjamin akan bahagia di akhirat, bila tidak disertai dengan iman. Oleh sebab itu menjalani kehidupan akan lebih bermakna bila segala sesuatu disertai dengan niat beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peribahasa>: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses 8 Februari 2018).
- Kartini, Tini, dkk. 1986. *Puisi Pujian dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koswara, Dedi. 2017. *Khasanah Sastra Sunda*. Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Taraté.
- Rusyana, Yus. 1981. *Panyungsi Sastra: Pangajaran Sastra Sunda pikeun Murid Sakola Lanjutan*. Bandung: Gunung Larang.
- Suyudi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

3

MENJAGA BAHASA DAERAH, MENJAGA BUDAYA BANGSA

Oleh:

Mulyana

mul_mj@yahoo.com / 081328817165

(Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Kehidupan bahasa daerah di Indonesia memiliki varian yang beragam; ada yang berkembang dengan baik, namun tidak sedikit yang nyaris mati dan punah. Tidak ada kata yang lebih bijak kecuali: bagaimana upaya kongkrit dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah tersebut. Upaya menjaga bahasa daerah bukan hanya menjaga agar bahasa daerah tersebut tidak punah; namun yang lebih mendasar adalah menjadikan bahasa daerah sebagai landasan dan substansi bagi pembentukan budaya bangsa secara menyeluruh. Bangsa Indonesia masih berproses mengekspresikan jati dirinya di dunia global dan di mata internasional. Dari mana jati diri bangsa besar yang multicultural ini dikembangkan, kalau bukan dari *local wisdom* yang ternyata disimpan dan terkristalisasi dalam bahasa daerah (bahasa local). Oleh karena itu menjaga bahasa daerah wajib hukumnya bagi bangsa ini. Lewat upaya pembiasaan berkomunikasi dan pengembangan di dunia pendidikan, maka bangsa Indonesia bakal eksis sebagai bangsa yang berbudaya dan berjati diri.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Budaya Bangsa

PENDAHULUAN

Eksistensi bahasa daerah – termasuk sastra daerah dan hal-hal yang bernuansa daerah – terus menerus diperdebatkan dalam berbagai forum ilmiah, kongres, disuksi budaya, atau sarasehan-sarasehan, dalam rangka menyamakan persepsi bagaimana bahasa daerah itu harus dikelola, dikembangkan dan dijaga keberadaannya. Sayangnya, hasil akhir perdebatan dalam berbagai forum dan tingkatan itu nyaris tidak membantu bagi tujuan besar menjaga bahasa daerah. Hasil diskusi dan perdebatan yang banyak menghabiskan dana itu selesai dalam bentuk laporan tertulis (proseding, artikel, atau rekomendasi tertulis) tanpa ada tindak lanjut dan implementasi yang kongkrit dan jelas.

Apa tujuan besar menjaga bahasa daerah? Tidak ada lain adalah menjaga budaya bangsa. Dalam konteks ini makna menjaga berarti menjadikan bahasa daerah sebagai kepribadian bangsa. Sebut saja sebagai 'jati diri bangsa'. Harus diakui bahwa, penyokong terbesar kepribadian atau jati diri suatu bangsa berasal dari bahasa daerah. Dalam bahasa daerah tersembunyi setumpuk kearifan local (local wisdom) asli bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian menjaga kehidupan bahasa daerah sama artinya dengan menciptakan penguatan jati diri bangsa. Statemen ini harusnya menjadi landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) pengembangan bahasa daerah; baik dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat. Namun, yang terjadi belum mendekati harapan. Bahkan ada kecenderungan justru terjadi polemik tak berujung dan tanpa hasil yang konstruktif. Misalnya sebagian pihak beranggapan, masalah 'menjaga bahasa daerah' itu sebatas hanya perlu menjaga eksistensi bahasa daerah supaya tidak hilang (punah). Seolah-olah bahasa daerah adalah barang berharga peninggalan sejarah. Kalau pendapat ini diterima, maka bahasa daerah statusnya akan menciut dan mengkeret: dari jati diri bangsa menjadi 'barang sejarah'. Lalu apa bedanya bahasa daerah dengan candi-candi, dengan prasasti, dengan batu-batu mulia dan berharga? Sebagian lainnya menganggap menjaga bahasa daerah sangat penting untuk mendidik moral generasi bangsa. Meskipun anggapan ini sudah lebih dekat dengan tujuan paling mendasar menjaga bahasa daerah, namun belum menyentuh substansinya. Substansi bahasa daerah identik dengan budaya bangsa. Sebab munculnya budaya bangsa (dari sebuah negara tertentu) secara politis lahir dari berkembangnya bahasa daerah di negara itu.

Budaya bangsa merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga. Ini sangat relevan sebab pelestarian budaya erat dengan tujuan menjaga eksistensi budaya bangsa. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain (Hutasaut, 2015). Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian para generasi penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

Revitalisasi dan Resistensi Bahasa Daerah

Konsep revitalisasi bukan hanya soal membicarakan keberadaan bahasa daerah, demikian juga resistensi bukan hanya bertahannya sebuah bahasa daerah dalam kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan. Tetapi lebih dari itu, resistensi bahasa daerah adalah kondisi alamiah sebuah bahasa daerah di tengah situasi yang tidak mendukung. Menurut Laksono (2009), bahasa daerah memang telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi informasi yang mampu menembus batas-batas ruang. Perkembangan tatanan baru kehidupan dunia dan teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi telah mengondisikan dan menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkannya memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa daerah dengan mendesaknya dan memudarkannya. Hal itu pada akhirnya juga membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Kita ambil misal, tidak dipungkiri berbagai kata dan istilah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) biasanya tidak tersedia dalam kosakata bahasa daerah. Hal itu merupakan salah satu sebab adanya anggapan bahwa bahasa asing diasosiasikan lebih maju/modern. Anggapan itu ibarat virus HIV yang menggerogoti kesehatan suatu bahasa. Virus itu mudah berjangkit pada bahasa daerah, apalagi yang jumlah penuturnya sedikit dan cenderung terisolasi. Oleh sebab itu, diperlukan obat anti-virus yang manjur karena bagaimanapun bahasa daerah merupakan aset kebudayaan yang harus dipelihara dan terus ditumbuh-kembangkan (direvitalisasi) secara nyata.

Selanjutnya Laksono (2009) tampaknya masih menyangsikan bahwa meskipun beberapa cara telah ditempuh sebagai upaya revitalisasi serta pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, termasuk penyelenggaraan kongres bahasa daerah dan upaya menumbuhkan kebanggaan berbahasa daerah. Namun, kenyataannya resistensi bahasa daerah tampaknya tidak mendukung upaya pengembangan jati diri budaya bangsa. Bukan salah budaya atau bahasa daerah itu sendiri, tapi justru masyarakat pemiliknya yang ternyata kurang menghargai bahasa daerahnya membantu bahasa daerah tetap memiliki resistensi yang tangguh dan tahan waktu? Paling tidak, secara umum ada dua cara yang dapat ditempuh, yakni dengan melakukan dokumentasi (transkrip ke dalam bentuk tulisan) dan/atau melindungi penggunaannya oleh penutur aslinya. Akan tetapi, cara kedua lebih sulit karena ada ratusan bahasa daerah di Indonesia. Oleh sebab itu, cara

pertama dianggap lebih praktis dan lebih konkret terwujud. Akan tetapi, bahasa pada hakikatnya adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang dituliskan. Jadi, berbicara dalam bahasa daerah itu tetap menjadi prioritas paling penting. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari bahasa daerah dan wawasan kebahasaan serta etika kita dapat diceraikan oleh bahasa daerah. Selain dua cara itu, cara apa lagi yang dapat diusulkan?

Dari berbagai pengalaman, dapat diusulkan beberapa upaya revitalisasi serta pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, yakni dengan: (1) melakukan upaya dokumentasi, (2) upaya pembiasaan secara aktif kegiatan berbicara dan menulis, (3) pengembangan kreativitas dalam bahasa daerah, (4) pengembangan kosakata untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan, (5) mendekatkan bahasa daerah ke dalam kehidupan berbahasa secara nasional. Dan masih banyak upaya kongkrit lainnya yang dapat dilakukan siapapun atau pihak manapun. Namun perlu diingat, bahwa cara yang paling baik untuk menjaga dan meresistensi sebuah bahasa adalah dengan mengajarkan bahasa itu dan membiasakannya. Oleh sebab itu, pemerintah daerah dan perguruan tinggi perlu mengurus dan mengatur pengembangan bahasa daerah, baik yang terdapat dalam masyarakat umum maupun yang berlaku di sekolah-sekolah.

Eksresi Bahasa Daerah di Dunia Pendidikan

Bahasa daerah di ajarkan di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan di seluruh tempat yang wilayah penduduknya menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Namun sayangnya, kondisi dan pola pembelajaran bahasa daerah saat ini masih menempatkan bahasa daerah sebagai bahan atau materi untuk DIPELAJARI bukan DIGUNAKAN. Akibatnya, bahasa daerah menjadi bahan pelajaran yang tidak integral dengan kehidupan siswa itu sendiri. Meskipun pendekatan komunikatif sudah dikembangkan sejak 1988-an, kenyataannya bahasa daerah belum menyatu dengan siswa (Wibawa, 1993:3). Siswa merasa jauh dan tidak mengenal bahasanya sendiri. Padahal mereka adalah pemilik asli bahasa daerah.

Perbedaan kondisi dan ruh pembelajaran bahasa daerah di Jawa (Indonesia) dengan Suriname misalnya, kalau di Indonesia, semangat pembelajaran bahasa daerah adalah “menjaga kerusakan dan kepunahan”, sementara di Suriname semangat pembelajaran bahasa daerah adalah “bagaimana menggunakannya”. Ini jauh lebih relevan untuk pengembangan bahasa dan budaya daerah di era global saat ini. oleh karena itu, arah pembelajaran bahasa daerah harus

diluruskan menjadi: “mempelajari bahasa daerah untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari”.

Untuk sampai kepada tujuan tersebut, perlu dilakukan terlebih dahulu evaluasi menyeluruh pembelajaran bahasa daerah yang telah berjalan sampai sekarang ini. Tidak perlu ditutup-tutupi kalau sampai saat ini masih banyak ejaan dan substansi buku pelajaran bahasa daerah yang salah dan perlu dievaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara teliti dan menyeluruh. Saat ini, bahasa daerah sudah “diterima kembali” menjadi menu belajar siswa SMA/SMK/MA. Ini artinya akan ada lagi kesinambungan pembelajaran bahasa daerah sejak SD-SMP-SMA sampai dengan perguruan tinggi (PT). Namun, di sana-sini terdengar pesan keramat dari para pejabat pendidikan, “jangan sampai bahasa daerah memberatkan siswa SMA”. Sungguh aneh, mengapa bahasa daerah dianggap memberatkan siswa? Sementara pelajaran yang jelas berat, seperti matematika, fisika, akuntansi, tidak dianggap memberatkan? Kembali tampak jelas, bahasa daerah baru diterima dengan setengah hati di dunia pendidikan. Jadi sebenarnya, masalahnya ada pada diri kita sendiri. Masih adakah niat yang tulus dan semangat besar untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah lewat dunia pendidikan?

Kalau masih ada niat dan semangat, kiranya saat ini masih ada waktu untuk berbuat yang lebih proporsional; Suyata (1998:3) menganjurkan dunia pendidikan harus segera melakukan pembaharuan diri (*self-renewal*), mencari format yang cocok dengan kebutuhan (*reinventing*), menata kembali organisasi dan kultur sekolah (*restructuring*). Ringkasnya, bahasa daerah harus berkembang di dunia pendidikan. Bahasa daerah harus menjadi pelajaran favorit siswa di sekolah. Inilah persoalan mendasar yang harus dicari solusinya. Bagaimana mengembalikan kedudukan bahasa daerah pada tempat dan porsi yang proporsional. Bahasa daerah, bahkan idealnya bisa menjadi *mata pelajaran favorit* khususnya bagi anak-anak di wilayah pendidikan pemilik dan pengguna bahasa daerah. Pengajaran bahasa daerah di sekolah adalah momen dasar yang tidak kalah pentingnya dengan pengenalan pertama bahasa itu di tengah keluarga. Di dunia pendidikan, dimulai dari pendidikan awal (PAUD) sampai di perguruan tinggi (PT), sudah seharusnya menjadi menu favorit bagi bangsa pemiliknya. Disinilah dibutuhkan kearifan dan keberpihakan semua komponen: orang tua (keluarga), para pendidik (guru), dan pemerintah bersama-sama mendukung dan ikut berperan aktif menciptakan kondisi dan situasi kondusif bagi terselenggaranya pengembangan bahasa daerah di sekolah.

PENUTUP

Keyakinan berkembangnya bahasa daerah di masyarakat dan dunia pendidikan kiranya mampu menciptakan ‘pola pembiasaan’ secara nyata dalam kehidupan sosial dan cultural suatu bangsa. Dengan demikian akan muncul kristalisasi budaya bangsa sesungguhnya. Dalam kasus pengembangan bahasa daerah di Indonesia, yang jumlah dan variaannya sangat luar biasa banyak, membutuhkan pola pembiasaan dan kristalisasi yang panjang dan lama. Sebagai bahan solutif, coba kita tengok kondisi pendidikan di negeri Finlandia dan Jepang. Di tengah arus globalisasi yang mendunia dan pengaruhnya yang tak terbendung, kedua negara itu sukses membangun pendidikannya dengan dasar budaya masing-masing. Hasilnya, lahirlah generasi cerdas dan berkarakter tinggi. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia rasanya sepakat, nilai luhur yang dibangun Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan semboyan kultural: *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi motivasi) tetap relevan dan tepat sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan nasional. Sumbangannya tentulah jauh lebih besar, yaitu mengembangkan budaya daerah di dunia pendidikan untuk melahirkan generasi yang *murakabi* (bermanfaat). Kalau generasi seperti ini dapat disiapkan secara lebih matang, maka cita-cita menjaga dan mengekspresikan jati diri bangsa di kancah dunia, dengan berlandasan bahasa daerah rasanya tidak mustahil dapat terwujud.

REFERENSI

- Hutasaut, Robert, 2015. "Menjaga dan Melestarikan Bahasa Daerah", dalam https://www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/strategi-melestarikan-bahasa-daerah_58d4d0eec222bdf64e276655
- Laksono, Kisyani, 2009. "Pelestarian Bahasa Daerah di Indonesia", disampaikan dalam kegiatan seminar Revitalisasi Bahasa daerah Internasional Bandung, dalam <https://kisyani.wordpress.com/2014/04/06/pelestarian-bahasa-bahasa-daerah/>
- Mulyana, 2017. "Momentum Mengevaluasi Pendidikan Nasional", artikel Media massa Kampus Pendidikan.
- _____. 2008. "Fungsi Kultural Bahasa Daerah", Makalah Diskusi Ilmiah Pengembangan Bahasa dan Budaya Daerah-FBS UNY, tidak diterbitkan.
- Suyata, 1998. *Paradigma Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawa, Sutrisna, 1993. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Jawa", paper seminar nasional UNY, tidak diterbitkan.

MENGENAL STUDI PERNASKAHAN: REFLEKSI JATI DIRI DAN PERADABAN ROHANI BANGSA MASA LAMPAU

Oleh:

I Nengah Duija

Guru Besar Antropologi Budaya IHDN Denpasar

ABSTRAK

Studi-studi tentang pernaskahan masih dipandang sebelah mata oleh para kaum intelektual di berbagai belahan dunia. Hal ini disebabkan problematik aksiologis dari studi-studi pernaskahan dianggap belum mampu memberikan nilai praktis yang secara langsung dapat digunakan sebagai pemecahan masalah kehidupan. Namun, beberapa kalangan khususnya kaum filolog justru memiliki paradigma lain melihat studi pernaskahan, yakni sebagai “sebuah mutiara”, oleh karena terdapat sebuah makna simbolik yang terpendam dibalik naskah yang ditulis oleh para pujangga di masa lalu, yakni sebagian warisan rohani bangsa yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia ketika bersentuhan dengan dunia luar. Artikel ini memberikan dasar-dasar pemahaman problematik studi pernaskahan sebagai sebuah studi yang sangat penting saat ini, ketika bangsa Indonesia “merasa” kehilangan tata nilai kehidupan berbangsa, sehingga diperlukan suatu usaha untuk mengupas kembali “mutiara” yang tersirat dan tersurat di dalam teks naskah-naskah klasik, yang tersebar dalam perpustakaan di 29 negara di Dunia. Dasar-dasar ini menjadi penting untuk membangkitkan gairah para kaum intelektual untuk mengeluti dunia pernaskahan.

Kata Kunci: Studi Pernaskahan, jati diri, peradaban rohani, bangsa masa lampau

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pembangunan nasional, pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup pada masyarakat masa lampau merupakan modal utama bagi pembangunan kebudayaan nasional yaitu kebudayaan yang dalam GBHN digariskan sebagai perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa yang mengembangkan harkat dan martabat kemanusiaan. Berita tentang berbagai informasi masa lampau tersebut, pada saat ini dapat diperoleh di antaranya melalui peninggalan tulisan yang berupa naskah-

naskah lama Naskah sebagai peninggalan tulisan mampu memberi informasi yang lebih jelas daripada peninggalan yang berupa benda-benda (Soeratno, 1996:1-3; Soebadio, 1973). Peninggalan tulisan yang berupa teks-teks klasik atau daerah tersebar dalam berbagai tradisi naskah. Untuk itu saat ini diperlukan pengkajian teks-teks sastra yaitu, klasik dan daerah Indonesia. Dengan kata lain, bukan sastra bahasa Indonesia. Kita akan bicara tentang sastra dalam beberapa bahasa, bahasa yang dalam bentuk modernnya masih terdapat di dalam lingkungan daerah Indonesia, yaitu sastra yang diciptakan dalam bahasa-bahasa yang sudah ada sebelum pengakuan bahasa kesatuan, bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita dapat mengerti bahwa ada hubungan erat antara pengkajian sastra klasik dan sastra daerah. Sastra dalam bahasa-bahasa daerah yang telah timbul sebelum zaman modern disebut klasik. Penelitiannya termasuk apa yang dinamakan “filologi” (Robson, 1978: 3).

Penelitian apapun yang didasarkan atas sebuah teks seyogyanya menggunakan teks yang seasli, semurni atau sesempurna mungkin. Jika tidak demikian, kemungkinan besar penelitian atau kesimpulan mengenai teks itu sebagai keseluruhan, mengenai bagian-bagian pokok atau sampingan dari teks itu akan jauh menyimpang dari yang semestinya. Studi sastra pada hakikatnya adalah studi teks, baik yang belum maupun yang sudah dibukukan (Sutrisno, 1983: 17). Penelusuran teks sastra dalam berbagai naskah inilah yang menjadi fokus perhatian apa yang disebut ilmu filologi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Studi Filologi atau Tekstologi

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Semua naskah itu dianggap sebagai sastra lama dan isi naskah itu bermacam-macam. Ada yang sebetulnya tidak dapat digolongkan dalam karya sastra, seperti undang-undang, adat-istiadat, cara-cara membuat obat dan cara membuat rumah. Sebagaimana besar dapat digolongkan dalam karya sastra dalam pengertian khusus, seperti cerita-cerita dongeng, hikayat, cerita binatang, pantun, syair, gurindam, dan sebagainya. Itulah sebabnya pengertian filologi diidentikan dengan sastra lama (Djamaris, 1977: 20).

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang sangat luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti “cinta” dan kata *logos* yang berarti “kata”. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”

(Shopley, 961; Wagenwoort, 1947). Arti ini kemudian berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang ilmu', dan 'senang kesastraan atau senang kebudayaan'.

Istilah filologi pada masa modern sangat membingungkan, karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Adakalanya *philology* (Inggris) masih dipakai dalam arti terbatas yaitu studi sejarah sastra dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Tetapi filologi, khususnya dalam tradisiklasik Barat, sering diperluas artinya sehingga praktis sama dengan studi kebudayaan berdasarkan teks dan bahan-bahan lain. Dalam bahasa Inggris khususnya di Inggris sendiri filologi sendiri sering dipakai dengan arti yang kemudian di Amerika tersebut disebut *linguistics*, ilmu bahasa; adakalanya dalam arti studi sastra secara umum (Teeuw, 1988: 253).

Filologi sebagai istilah mempunyai beberapa arti sebagai berikut: (1) filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 S.M. oleh sekelompok ahli dari Aleksanderia yang kemudian dikenal sebagai ahli filologi. (2) filologi pernah dipandang sebagai sastra secara ilmiah. Arti ini muncul ketika teks-teks yang dikaji itu berupa karya sastra yang bernilai sastra tinggi ialah karya-karya Humeros. (3) filologi dipakai juga sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa atau ilmu bahasa (linguistik). Lahirnya pengertian ini akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks sehingga kajian utama filologi adalah bahasa terutama bahasa teks-teks lama. (4) Dalam perkembangannya yang mutakhir, filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif. Dalam hal ini, suatu naskah dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya (Baried, 1985:1-3). Adapun yang menjadi tujuan filologi adalah sebagai berikut: (1) Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis, (2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, (3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan, (4) Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, (5) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, (6) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaan.

2.2 Dasar-Dasar Pengetahuan Studi Filologi

2.2.1 Objek Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan di atas maka filologi

mempunyai objek naskah dan teks. Oleh karena itu perlu dibicarakan hal-hal mengenai seluk-beluk naskah, teks dan tempat penyimpanan naskah. Jadi dengan demikian objek penelitian dari ilmu filologi adalah (1) teks dan naskah dalam berbagai bentuk, asal dan bahasanya, (2) tempat penyimpanan naskah dari berbagai negara (Baried, 1985: 4-5).

2.2.2 Tradisi Penulisan dan Penyalinan

Siapa sebenarnya para penulis naskah Indonesia? Siapa sebenarnya para penyalin naskah di Indonesia ini? Kenyataan menunjukkan bahwa penulis-penulis naskah di Indonesia, baik penulis naskah Melayu maupun penulis naskah dalam berbagai bahasa daerah, sebagian besar tidak mencantumkan namanya. Hanya beberapa nama penulis saja kita dapat ketahui. Biasanya penulisan nama ini terdapat pada kolofon, yaitu bagian akhir tulisan yang di luar teks. Di dalam kolofon ini di samping nama penulis atau penyalin naskah, dapat pula kita temukan tanggal dan tahun penulisan, tempat penulisan, bahkan kadang-kadang ada pula permintaan kepada pembaca untuk memperbaiki hasil kerjanya (Mulyadi, 1994: 51). Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun-temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin juga naskah asli telah rusak dimakan zaman, atau karena kakhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli; misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau karena terlantar saja. Di samping itu mungkin juga naskah di salin dengan tujuan magis. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya (Baried, 1985:59).

2.2.3 Ilmu Bantu Filologi

Jika diperhatikan kita perhatikan kedudukan filologi di antara ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan objek penelitian filologi maka akan tampak adanya hubungan timbal-balik, saling menguntungkan, saling membutuhkan. Untuk itu kepentingan tertentu filologi memandang ilmu-ilmu yang lain sebagai ilmu bantunya, sebaliknya ilmu-ilmu yang lain juga untuk kepentingan tertentu, memandang filologi sebagai ilmu bantunya (Baried, 1985:9). Dibawah ini dikemukakan ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu filologi dan ilmu-ilmu yang memandang filologi sebagai ilmu bantunya.



**Linguistik Sastra Agama Sejarah Kebudayaan
Antropologi Folklor**

2.2.4 Istilah Data Fisik Naskah dan Teks

Pengertian Naskah dan teks dalam ilmu filologi memang berbeda, sehingga kita dapat memberikan penjelasan yang berbeda pula. Seperti dalam penggunaan sehari-hari sering istilah teks disamakan dengan istilah naskah, contohnya; teks pidato atau naskah pidato? dan sebagainya. Pengertian teks dalam filologi adalah menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang kongkret. Oleh karena itu pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Dengan demikian teks adalah kandungan ceritanya, sedangkan naskah adalah media pengungkapan dari ide, gagasan, yang masih bersifat abstrak dari cerita yang bersangkutan. Sebab-sebab terjadinya teks menurut De Haan sebagaimana dikutip oleh Robson (1978:13) sebagai berikut:

- (1) Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang/pembawa, dan dapat kena variasi bermacam-macam; turunan-turunan yang berdiri sendiri terjadi melalui dikte, tiap kali ada pendengar ingin mempunyai teks cerita.
- (2) Aslinya adalah sebuah teks tertulis yang kurang lebih merupakan kerangka yang mengandung kebebasan seni, lantas ada beberapa kemungkinan aslinya disalin begitu saja, atau ditambah dengan perincian tertentu.
- (3) Aslinya merupakan teks lengkap yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaanya karena sudah ada maksud pengarang memakai pilihan kata-kata dan jalan cerita seperti terdapat dalam bentuk literer itu.

Dengan demikian filologi sama pengertiannya dengan pengertian tekstologi yakni ilmu yang mempelajari tentang teks. Maka dari itu dalam hal tekstologi dapat pula dibedakan tiga macam tekstologi, menurut ragam penurunan teks: (1) tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan, (2) tekstologi yang meneliti sejarah teks manuskrip, dan (3) tekstologi yang meneliti sejarah teks cetakan (Teeuw, 1988:254; Baried, 1985:4).

2.2.5 Jenis-Jenis Naskah Bali dan Jawa Kuna

Menurut R. Van Eck (1975) sebagaimana dikutip Agastia (1985:150) membagi naskah-naskah Bali dibedakan menjadi empat bagian utama:

- A. Kakawin atau syair-syair yang ditulis dalam metrum Kawi dan dengan bahasa Kawi
- B. Mantra-mantra, sebagian ditulis alam prosa, sebagian lagi dalam seloka-seloka yang bahasanya kadang-kadang adalah bahasa Kawi atau Sanskerta dan kemudian ada yang dicampur dengan bahasa Bali
- C. Karangan-karangan prosa (*paca paliring*) yang semuanya ditulis dalam bahasa Kawi. Bagian ini dibagi lagi menjadi lima bagian yaitu:
 - (a) Tulisan-tulisan pengajaran yang sebagian bersifat pendidikan dan mistik
 - (b) Buku undang-undang (agama)
 - (c) Tulisan-tulisan mengenai pengobatan (*usada*)
 - (d) Karangan-karangan historis
 - (e) Surat-surat dan perjanjian tertulis antara raja-raja di Bali (*surat pasabaya*) semuanya ditulis dengan bahasa Bali yang baik.
- D. Syair-syair dalam mat-mat sajak yang lebih baru. Bagian ini dibagi lagi menjadi:
 - (a) Yang mula-mula merupakan syair Jawa (Kawi) yang di bawa ke Bali dan di sini disimpan secara utuh atau beberapa nama ditukar-tukar dan disisipi kata-kata Bali.
 - (b) *Geguritan* yang dibaginya lagi menjadi:
 - 1) terjemahan ke dalam bahasa Bali atau saduran-saduran dari cerita Jawa Tulen, tetapi bahasanya masih sangat bercampur dengan bahasa Jawa (Kawi)
 - 2) Tulisan-tulisan Bali Asli yang merupakan kesusastraan Bali tulen.

Naskah-naskah Bali menurut Gedong Kertya Singaraja (Suwija,tt:11; Agastia,1985:151) adalah sebagai berikut:

I. Weda

- a. *Weda; Weda-weda* yang terdapat di bali, memakai bahasa Sanskerta dan kadang-kadang kata-kata Jawa Kuno dan Bali
- b. *Mantra*, menurut perkembangannya berasal dari Jawa dan Bali
- c. *Kalpasastra* (ritualia) rontal-rontal yang isinya memuat tentang upacara-upacara keagamaan

II. Agama

- a. *Palakerta*, buku-buku peraturan sebagaimana halnya dengan kitab-kitab Dharmasastra, kerta sima, awig-awig.
- b. *Sesana*, buku-buku petunjuk tentang kesusilaan, moral
- c. *Niti*, kitab-kitab hukum maupun perundang-undangan yang dipergunakan pada zaman kerajaan

III. Wariga

- a. *Wariga*, pengertian tentang astronomi dan astrologi
- b. *Tutur*, juga bernama upadesa, pengetahuan tentang kosmos, erat kaitannya dengan agama
- c. *Kanda*, tentang ilmu bahasa, bangunan, mitologi, maupun tentang pengetahuan khusus
- d. *Usada*, rontal pengobatan tradisonal

IV. Itihasa

- a. *Parwa*, yang disusun dalam bentuk prosa Jawa Kuna
- b. *Kakawin*, disusun berdasarkan mat/tembang gede India Kuna
- c. *Kidung*, kesusastraan yang disusun dengan tembang tengahan (*sekar madya*) dengan bahasa Jawa Tengahan
- d. *Geguritan*, kesusastraan yang disusun dengan tembang macepat seperti sinom, pangkur dan sebagainya dan menggunakan bahasa Bali.

V. Babad

- a. *Pamancangah*, membicarakan tentang asal-usul kekeluargaan dan silsilah
- b. *Usana*, yang mengandung unsur sejarah seperti Panji Wijaya-krama, rangka lawe, atau keadaan pada waktu mulai berdirinya kerajaan Majapahit sampai penobatan Rangka Lawe.
- c. *Uwug*, riwayat runtuhnya kerajaan-kerajaan yang digubah dalam bentuk tembang, seperti *rusak buleleng*, *rereg gianyar*, *uwug badung*.

VI. Tantri

- a. *Tantri*, cerita-cerita binatang yang induknya berasal dari India yaitu Tantri Kamandaka.
- b. *Satua*, Cerita-cerita dalam bahasa Bali (*sastra pegantian*)

VII. *Lelampahan*

- a. *Lelampahan gambuh*, lakon-lakon tari gambuh
- b. *Lelampahan wayang*, cerita-cerita lakon pewayangan

VIII. *Prasi* (Tambahan Baru) yaitu secaman komik dalam bentuk lontar atau lontar bergambar yang dimabil dari kekawin, kidung, parwa, cerita tantri dan sebagainya.

Menurut Th. Pegeaud (1967:2), membagi kepustakaan menjadi:

I. Naskah-naskah Keagamaan dan Etika

- a. Weda, Mantra, dan Puja
- b. Kalpasastra
- c. T tutur
- d. Sasana
- e. Niti

II. Naskah-Naskah Kesusastraan (*Belles Lettes*)

- a. Parwa
- b. Kakawin
- c. Kidung
- d. Geguritan
- e. Satua

III. Naskah-naskah Sejarah dan Mitologi

- a. Babad
- b. Pamancangah
- c. Usana
- d. Prasasti
- e. Uwug

IV. Naskah-Naskah Pengobatan atau Penyembuhan

- a. *Usada*

V. Naskah-Naskah Pengetahuan lain

- a. Astakosali, Astakosala, Asta Bumi
- b. Kretabasa, Dasanama
- c. Kutara Manawa, Purwadigama
- d. Wariga, Sundari.

2.2.6 Langkah Kerja Filologi

Langkah kerja Filologi menurut Edwar Djamaris (1977:23) adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi Naskah yaitu mendaftarkan semua naskah di berbagai perpustakaan, kemudian naskah tersebut dilihat berdasarkan katalogus naskah yang tersedia.
2. Deskripsi Naskah yaitu mendeskripsikan naskah secara terperinci, seperti nomor, ukuran, tulisan, keadaan, kolofon, catatan lain dari naskah yang diteliti.
3. Perbandingan Naskah yaitu perbandingan naskah, jika ditemukan lebih dari satu naskah sehingga kemungkinan salah satu yang digunakan yang paling lengkap atau aslinya.
4. Dasar-dasar penentuan naskah yang akan di transliterasi yaitu yang isinya paling lengkap, tulisanya jelas, keadaan naskah baik dan utuh, bahasanya lancar, umurnya lebih tua.
5. Singkatan naskah yaitu naskah hendaknya dibuatkan singkatan guna memudahkan meneliti lebih lanjut.
6. Transliterasi naskah yaitu penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu dengan abjad yang lain; misalnya dari huruf Arab-Melayu ke huruf latin. Sedangkan transkripsi naskah adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain; misalnya dari ejaan lama ke ejaan yang baru.

2.2.7 Katalogus Naskah

Menurut Sri Wulan Rujiati Mulyadi (1994:36) Katalogus Naskah memuat:

Judul naskah

1. Pengarang, penyalin, pemilik
2. Tanggal dan tempat penulisan
3. Jenis huruf Naskah
4. Ukuran halaman naskah
5. Jumlah halaman Naskah
6. Alas naskah yang digunakan
7. Jumlah baris pada setiap halaman
8. Kondisi naskah
9. Semua publikasi yang mengacu ke naskah yang bersangkutan
10. Tanggal perolehan oleh lembaga tempat menyimpan
11. Pengacuan ke naskah-naskah dan publikasi yang ada kaitannya
12. Catatan lain; bentuk prosa (p) atau puisi (V).

III. SIMPULAN

Pengenalan studi pernaskahan di dunia perguruan tinggi sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan program studi sastra klasik semata, namun jika dilihat dari jenis-jenis naskah sebagaimana diperkenalkan di atas, Nampak jelas bahwa *countent* dari naskah-naskah tersebut mengandung wawasan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam naskah tersebut dimuat, masalah agama, sastra, pertanian, perkebunan, perbintangan, hukum, bahasa, estetika, etika, kesehatan, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut tidak serta merta dapat dipahami oleh khalayak umum, namun membutuhkan parantara yang disebut ahli pernaskahan yang bernama kaum filolog. Untuk itulah, tulisan ini disampaikan untuk memperkenalkan pentingnya studi filologi untuk membuka tabir warisan rohani budaya bangsa yang dikenal dengan jati diri bangsa Indoensia di masa laampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus, 1985. "Jenis-Jenis Naskah Bali". Dalam *Kedaaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Editor Soedarsono. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Ditjenbud.
- Baried, Siti Baroroh, 1978. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Djamaris, Edwar, 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun III. Nomor.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Pigeaud, Th, 1967. *Lieterture of Java*. Volume I. Leiden: The Haque
- Robson, S.O. *Filologi Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sipley, Joseph T (Ed), 1962. *Dictionary of World Literature*. Peterson-New Jersey. Littlefield Adam & Co.

- Soeratno, Siti Chamamah, 1996. Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini. Makalah Simposium Internasional Pernaskahan. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Soetrisno, Soelastin, 1983. "Teks Hikayat Hang Tuah Sebagai Objek Penelitian Sastra". Dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa ini*. Achadiati Ikram Editor. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Teeuw, Andreas, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wogenvoort, H, 1947. "Filologi en Haar Methoden". *Eerste Nederlandse Systematicsh Ingerichta Encyclopedia*. III. Amsterdam.

5
**UNSUR-UNSUR BAHASA SANSKERTA
DALAM BAHASA KAWI**

Oleh:

I Made Surada

Guru Besar Bahasa Saksakarta IHDN Denpasar

ABSTRACT:

Sanskrit is the language used as the language to construct the Vedic mantra as the source of the teachings of Hinduism. Although Sanskrit is not used in everyday life in the archipelago but the influence of Sanskrit elements on Kawi language is very large. Kawi language is an ancient Javanese language whose words are chosen as a variety of writings used by the pengawi to accommodate the thoughts in his work. The absorption of Sanskrit elements in Kawi language is very large. The words are treated in accordance with the Kawi grammar. Kawi language with its literature contains and noble cultural values and is the key to expressing the cultural life of the Indonesian nation.

Key Words: *Elements of Sanskerta Languages, Kawi Language*

ABSTRAK:

Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa untuk menyusun mantra Veda sebagai sumber ajaran Agama Hindu. Meskipun bahasa Sansekerta tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Nusantara namun pengaruh unsur-unsur bahasa Sanskerta terhadap bahasa Kawi sangat besar. Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno yang kata-katanya dipilih sebagai ragam tulis yang dipergunakan oleh para pengawi untuk menampung buah pikiran dalam karyanya. Penyerapan unsur bahasa Sansekerta pada bahasa Kawi sangat besar. Kata-kata tersebut diperlakukan sesuai dengan tata bahasa Kawi. Bahasa Kawi dengan sastranya mengandung nilai-nilai budaya yang indah dan luhur dan merupakan kunci untuk mengungkapkan perikehidupan kebudayaan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Unsur-Unsur Bahasa Sanskerta, Bahasa Kawi

1. Bahasa Sanskerta

Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang dipakai di dalam mantra Veda dan juga merupakan bahasa serimonial yang dipakai oleh para pendeta. Bahasa Sanskerta secara genealogis termasuk dalam rumpun Bahasa Indo Eropa. Nama *Sanskerta* (*Samśkrta*) pertama kalinya diperkenalkan oleh Ṛṣi Pāṇini 700 S.M. sebagai ahli menyusun teori-teori yang dijadikan dasar dalam mempelajari bahasa *Sanskerta* (Pudja, 1982: 9).

Bahasa *Sanskerta* berasal dari kata *samśkrta bhāṣā* yaitu bahasa yang berbudi/halus (Apte, 2000: 343) *samśkrta bhāṣā* adalah bahasa yang berbudi yang halus di pakai untuk menyusun *Veda*. Penulisan *Veda* diperkirakan sebelum tahun 2500 sebelum masehi. Menurut (Kale, 1992.1) bahasa *Sanskerta* adalah sebagai berikut ini.

“Sanskrt, or the refined language, is the language of Devas or Gods, and the alphabet in which it is written is called Devanagari or that employed in the cities of Gods.”

Bahasa *Samśkerta* atau bahasa yang sopan/halus adalah bahasa dari Deva-Deva atau Tuhan (*Daiṣi vāk*) dan abjadnya di tulis dengan nama huruf *Devanāgarī* yang telah di pakai di dalam kota-kota dari Deva atau Tuhan.

Secara morfologis *samśkrta* berasal dari kata *saṁ-s-krta*. “*saṁ*” adalah preposisi (artinya lengkap; bersama-sama; sempurna), *krta* [past. passive participle] berasal dari akar kata kerja kelas I “*kr*” (artinya membuat; mengerjakan; menyusun), kata *krta* artinya telah dikerjakan/dilakukan/disusun/disempurnakan. Jadi bahasa *Sanskerta* (BI) atau *Samśkrta bhāṣā* (Skt) adalah bahasa yang telah dikerjakan dan dilengkapi dengan sempurna (Astra, tt.: 1).

Bahasa Sanskerta adalah rumpun bahasa *Indo-Eropa* dan merupakan bahasa *Indo-Arya Kuno*, yang termasuk dalam kelompok *Indo-Iranian*. Bahasa *Indo-Iranian* juga merupakan cabang dari rumpun bahasa *Indo-Eropa*. Bahasa Sanskerta menurut strukturnya termasuk tipe fleksi. Oleh karena itu, kata benda mengalami deklinasi, dan kata kerja mengalami konjugasi. Deklinasi kata benda ditentukan oleh jenis kata benda, huruf terakhir pada kata dasar kata benda, kasus kata benda, dan jumlah kata benda. Sedangkan konjugasi ditentukan oleh kelas urat kata kerja, kala (waktu) kata kerja, arah kata kerja, dan persona. Ada 3 jenis kata benda bahasa Sanskerta, yakni *masculinum*, *neutrum* dan *feminum*.

Bahasa Sanskerta mempunyai beberapa bentuk yaitu yang di pakai dalam *Veda*, kesusastraan Hindu, *Sanskerta* yang telah menerima pengaruh bahasa lain (*Hybrida*

Sanskrit) atau bahasa *Sanskerta* kepulauan (*Archipelago Sanskrit*). Dengan perkembangannya yang pesat sesudah di turunkannya *Veda* kemudian para ahli membedakan bahasa *Sanskerta* ke dalam tiga kelompok yaitu : a). Bahasa *Sanskerta Veda (Vedic Sanskrit)* yakni bahasa yang digunakan dalam *Veda* yang umumnya jauh lebih tua dibandingkan dengan bahasa *Sanskerta* yang kemudian digunakan berbagai susastra Hindu seperti dalam *Itihāsa, Purana, Dharmaśāstra* dan lain-lain. b). Bahasa *Sanskerta Klasik (Classical Sanskrit)* yakni bahasa *Sanskerta* yang digunakan dalam susastra Hindu seperti *Itihāsa (Rāmāyana dan Mahābharāta, Purāna (Mahāpurāna dan Upapurāna, Smṛti* (kitab-kitab Hukum / *Dharmaśāstra*). c). Bahasa *Sanskerta Campuran (Hybrida Sanskrit)* dan *Sanskerta* di Indonesia oleh para ahli menyebutkan sebagai *Archipelago Sanskrit* atau bahasa *Sanskerta* kepulauan yaitu bahasa *Sanskerta* yang digunakan di Indonesia (diolah dari Astra, dkk. 1981:8).

Bahasa *Sanskerta* adalah bahasa yang dipergunakan dalam *Veda* sebagai ajaran agama Hindu. Penggunaan bahasa *Sanskerta* di Nusantara sudah bermula sejak abad permulaan. Bahasa *Sanskerta* tercatat paling awal masuk ke Nusantara (Indonesia). Bahasa ini dipakai mula-mula di salah satu peradaban tertua, peradaban Sungai Indus, dan menyebar ke hampir seluruh dunia bersamaan meyebarinya kepercayaan Hindu. Salah satu tempat penyebarannya kepercayaan Hindu adalah daerah Asia Tenggara.

Bahasa *Sanskerta* datang ke Indonesia dengan pusat perkembangannya terutama di kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan kerajaan di Jawa seperti Majapahit. Pengaruh bahasa *Sanskerta* di Indonesia di mulai abad permulaan Masehi, hal ini dapat dibuktikan di Indonesia berdasarkan aksara Pallawa dan bahasa *Sanskerta* yang dipergunakan dalam tujuh buah Yupa yang diketemukan di Muara Kanan, di Kalimantan Timur.

2. Bahasa Kawi

Bahasa Kawi adalah bahasa yang dipakai di Jawa pada masa lampau. Kata kawi berasal dari kata *kavya* (*Sanskerta*) yang artinya puisi/syair. Pada mulanya kata kawi (India) berarti seorang yang mempunyai pengetahuan tinggi, seorang yang bijak. Dalam sastra klasik kata kawi berarti seorang penyair, pencipta atau pengarang (Zoutmulder, 2004: 119-120). Berdasarkan penjabaran tersebut di atas, bahasa Kawi adalah bahasanya seorang pengawi atau pengarang, merupakan ragam tulis bagian dari bahasa Jawa Kuna.

Menurut Zoetmulder (1994:3) sumber tertulis mengenai Bahasa Kawi disebutkan dalam Prasasti Sukabumi ditemukan di Sukabumi. Prasasti Sukabumi merupakan piagam yang pertama memakai Bahasa Kawi. Prasasti Sukabumi ditulis pada 726 Śaka atau tanggal 25 Maret 804 Masehi. Oleh karena itu prasasti Sukabumi sebagai tonggak yang mengawali kesejarahan bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuna.

Bahasa Kawi adalah merupakan bahasa Jawa Kuno yang kata-katanya dipilih oleh para Kawi (pengarang) untuk kesusastraan. Jadi Bahasa Kawi bagian dari bahasa Jawa Kuno. Selain bahasa Jawa Kuno bahasa Kawi sangat banyak menyerap kosakata dari bahasa Sanskerta, akan tetapi Bahasa Kawi tidak meniru tata bahasa Sanskerta.

Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno ragam tulis yang dipergunakan oleh para pengawi untuk menampung buah pikirannya, berupa karya kesusastraan sebagian besar adalah berisi nilai ajaran dan budaya Hindu dari abad IX sampai abad XV Masehi. Pengawi berarti pengarang, jadi berdasarkan pengertian tersebut maka Bahasa Kawi adalah bahasa pengarang. Bahasa Kawi adalah merupakan bagian dari bahasa Jawa Kuna.

Para pujangga memilih kata-kata sedemikian rupa dalam mengarang, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, sehingga enak dibaca, sedap didengar, dan menarik bagi pembacanya. Isi karangan, bentuk karangan, jalan bahasa dan pilihan kata-katanya selalu menjadi perhatian bagi para pujangga atau pengarang.

Menurut Zoetmulder (1985:35) mengatakan bahwa Bahasa Jawa Kuna adalah bahasa Jawa yang umum dipergunakan oleh masyarakat Jawa selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya Majapahit.

Mulai runtuhnya Majapahit abad XV, masyarakat Jawa diperkirakan tidak lagi mempergunakan bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa Kuna saat ini adalah bahasa yang terdapat dalam dokumen-dokumen dan naskah - naskah. Oleh karena itu bahasa Jawa Kuna dan bahasa Kawi disebut juga bahasa dokumenter.

Bahasa Kawi dewasa dapat dijumpai dalam karya - karya sastra, seperti : Naskah - naskah keagamaan (lontar-lontar Tattwa, Sasana, Niti dan lain-lain), Naskah-naskah sastra (lontar Parwa, Kakawin, Kidung dan lain-lain), Peninggalan-peninggalan sejarah (Prasasti, Babad, Usana, Purana dan lain-lain), Naskah-naskah pengobatan (lontar Usada dan lain-lain) dan Naskah-naskah pengetahuan lain (naskah arsitektur, Hukum, Astronomi, Kesenian, Bahasa dan lain - lain). Disamping itu Bahasa Kawi dan bahasa Jawa Kuna merupakan induk dari bahasa daerah yang ada di

Indonesia, terutama bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Sasak dan beberapa daerah lainnya.

Kedudukan dan fungsi bahasa Kawi adalah amat penting. Kepustakaan yang mempergunakan bahasa Kawi beraneka ragam jenis dan isinya. Sebagaimana besar naskah atau dokumen tersebut bernafaskan ajaran Hindu. Secara luas kepustakaan Kawi adalah sumber dan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Bahasa Kawi adalah kunci utama untuk mengungkapkan nilai-nilai kepustakaan Jawa Kuna, dan bagi umat Hindu Indonesia, bahasa Kawi adalah bahasa sumber kedua setelah bahasa Sanskerta yang dipergunakan dalam literaturnya.

3. Pengaruh Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Kawi

Pengaruh unsur-unsur bahasa Sanskerta terhadap bahasa Kawi sangat besar terutama pada kepustakaan dan sastra Kawi menunjukkan adanya kontak yang mendalam dalam bidang agama dan kebudayaan. Bahasa Sanskerta dipelajari secara sungguh-sungguh dalam rangka memahami agama dan kebudayaan Hindu. Beberapa kitab Hindu India dialih bahasakan dan diulas dengan bahasa Kawi. Sejumlah besar kosa kata Sanskerta seperti kata benda, sifat, dan kata majemuk, serta beberapa kata penghubung diserap ke dalam bahasa Kawi. Walaupun demikian namun bahasa Kawi tidak kehilangan identitas aslinya.

Menurut Zoetmulder (1985: 11-12) kata-kata pinjaman Sanskerta dalam bahasa Kawi, hampir semuanya bersifat kata-kata benda dan kata-kata sifat yang tidak dideklinasikan atau dalam bentuk kata dasar. Demikian juga kata-kata kata kerjanya tidak mengalami konyugasi atau tasrifhan. Kata-kata Sanskerta diserap dan diperlakukan sebagai bahasa Nusantara, yakni diperlakukan sebagai kata dasar bahasa Jawa Kawi yang sering dilengkapi dengan afiksasi bahasa Jawa Kawi. Menurut Zoetmulder (1985: 14), proses penyerapan dari Sanskerta, sebagiannya dikarenakan mode dan gengsi akibat sikap menjunjung tinggi sastra Sanskerta. Dengan penghilangan bunyi dari kata dasar bahasa Sanskerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti.

Menurut Zoetmulder (1985) penyerapan unsure-unsur kosa kata bahasa Sanskerta dalam bahasa Kawi, melalui delapan proses, yaitu: (1) tanpa mengalami perubahan baik bunyi, bentuk kata, maupun arti, (2) mengalami perubahan bunyi, tetapi tanpa mengalami perubahan bentuk kata dan perubahan arti, (3) mengalami perubahan bunyi, mengalami pergeseran arti, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, (4) mengalami

pergeseran bunyi ke konsonan lain yang homorgan, tanpa perubahan bentuk kata dan arti, (5) mengalami perubahan bunyi dari vokal panjang menjadi vokal pendek, tanpa perubahan bentuk kata dan arti, (6) dengan perubahan bunyi dari konsonan rangkap menjadi konsonan tunggal, tanpa perubahan bentuk kata dan arti. (7) mengalami penambahan bunyi dari kata dasar bahasa Sanskerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti, dan (8) dengan penghilangan bunyi dari kata dasar bahasa Sanskerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti.

Penyerapan dan pemilihan unsur kosa kata sansekerta dalam Bahasa Kawi bukan semata-mata karena merupakan kata-kata baru yang tidak ada dalam bahasa Jawa Kawi tetapi merupakan suatu ekspresi untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru, karena saat itu sastra Sanskerta dijunjung tinggi sebagai contoh untuk dipelajari dan ditiru. Memakai Bahasa Sanskerta dianggap sebagai suatu mode, untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak ketinggalan jaman serta melambangkan status sosial yang lebih tinggi.

Pemakaian kata-kata Sansekerta dalam bahasa Kawi oleh para pengawi atau pujangga juga disebabkan oleh adanya tuntutan aturan-aturan metrum yang ketat dikenal dengan pola guru laghu dalam karya sastra Kakawin. Oleh karena itu perlu pengetahuan kosa kata yang luas, dan sinonim yang kaya terutama dalam peristilahan dan konsep-konsep religius yang khas.

4. SIMPULAN

Penggunaan bahasa Sanskerta di Nusantara sudah bermula sejak abad permulaan Masehi. Bahasa Sanskerta tercatat paling awal masuk ke Nusantara (Indonesia). Bahasa ini dipakai mula-mula di salah satu peradaban tertua, peradaban Sungai Indus, dan menyebar ke hampir seluruh dunia bersamaan meyebarinya kepercayaan Hindu.

Kedudukan dan fungsi bahasa Kawi adalah amat penting. Kepustakaan yang mempergunakan bahasa Kawi beraneka ragam jenis dan isinya. Bahasa Kawi merupakan salah satu bahasa dokumenter yang tertua yang kaya akan nilai yang tidak dapat diabaikan di Nusantara. Bahasa Kawi dengan sastranya mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang indah dan luhur. Bahasa Kawi merupakan kunci untuk mengungkapkan perikehidupan kebudayaan bangsa Indonesia dan menjadi sumber pengetahuan dan kekayaan bagi masa depan perkembangan kebudayaan bangsa.

Penyerapan unsur bahasa Sansekerta pada bahasa Kawi sangat besar. Kata-kata yang diserap dari bahasa

Sanskerta hampir semuanya termasuk kategori kata benda dan kata sifat. Kata-kata tersebut diperlakukan sesuai dengan tata bahasa Kawi, misalnya kosakata bahasa Sanskerta dibubuhi dengan afiksasi bahasa Kawi. Penyerapan bahasa Sanskerta tidak pernah disertai dengan perubahan fonetisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia. IBG, 1982. *Sastra Jawa Kuno dan Kita*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha.
-, 1987. *Wr̥tasañcaya dan Gitasañcaya*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha.
- Apte, V.G. 2000. *The Concise Sanskrit English Dictionary*. India: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Astra, I Gde Semadi, dkk. 1981. *Bahasa Sanskerta I*. Jakarta : Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Kale. 1992. *A Higher Sanskrit Grammar (For the Use of school & College Students)*. India: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Medra, Nengah, 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
-, 1986, "Pengantar Tata Bahasa Jawa Kuna." Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sharma Makunda Madhava, 1986. *Unsur-Unsur Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar : Wyasa Sanggraha.
- Simpen AB, 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : PT Mabhakti.
-, 1986. *Riwayat kesusastraan Jawa Kuna*. Denpasar : Yayasan Bali Metri.
- Sugriwa, 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar : Penerbit Sarana Bhakti [Sabha].
- Suparlan, YB, 1988. *Kamus Kawi Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sura, I Gede, 1978. "Diktat Tata Bahasa Kawi". Denpasar : Khusus Untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri.
- Surada I Made, 2006. *Pelajaran Bahasa Sanskerta*. Surabaya : Paramita.
-, 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya : Paramita.
-, 2012. *Bahasa Kawi*. Denpasar : Sari Kahyangan.
- Panitia Penyusun, 1980. "Bahasa Kawi I". Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha.

-,1982."Bahasa Kawi II." Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha.
- Poerbacaraka,RM,Ng.,tt. "Kepustakaan Jawa". Khusus untuk keperluan Intern.
- Pudja, I Gde. 1982. *Pedoman Khusus Bidang Studi Bahasa Sanskerta*. Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Wojowasito,S, 1977. "*Kamus Kawi Indonesia*. Jakarta : CV Pengarang.
-,1982. *Kawiśastra*. Jakarta : Djembatan, Jakarta.
- Zoetmulder, PJ,1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djembatan.
-,1993. *Udyoga Parwa Teks Jawa Kuna*. Jakarta : Duta Wacana University Press.
-,1994. *Sĕkar Sumawur Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
-,1994. *Sĕkar Sumawur I*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
-,1994. *Sĕkar Sumawur II*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
-,1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia [A-O]*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
-,1999. *Kamus Jawa Kuna Indonesia [P-Y]*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
-,2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

6
**NILAI KETELADANAN SERAT NITIK
SULTAN AGUNGAN**

Oleh:
**Yoland Prahastya Fionerita, Kundharu Saddhono, Djoko
Sulaksono**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
yolandprahastya27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah nilai keteladanan dalam *Serat Nitik Sultan Agung* (SNSA). SNSA merupakan babad Kerajaan Mataram ketika diperintah oleh Sultan Agung. Tidak seperti layaknya babad, SNSA dikemas dengan aspek mitos yang bertujuan untuk memberi legitimasi Sultan Agung sebagai penguasa yang berhasil membawa Mataram pada masa kejayaan. Isi dalam cerita *Serat Nitik Sultan Agung* mengandung banyak nilai keteladanan yang dapat dilihat dari bahasa maupun sastranya, maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutik dan *content analysis*. Hasil penelitian ini adalah bahwa cerita dalam *Serat Nitik Sultan Agung* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran guna mengokohkan jati diri bangsa. Nilai keteladanan dalam SNSA selaras dengan perkembangan jaman modern dengan tidak meninggalkan nilai-nilai muatan lokal.

Kata Kunci: Keteladanan, Serat Nitik Sultan Agung

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, babad adalah karya sastra yang menceritakan tentang pendirian sebuah negara (kerajaan) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar kerajaan tersebut. Oleh karena seringkali memuat pula sejarah serta asal-usul tokoh atau raja serta para leluhurnya, bahkan terkadang berkesan menceritakan secara berlebihan, maka babad sering dianggap sebagai alat legitimasi bagi raja yang berkuasa (Olthof, 2009: 3).

Nilai yang akan disampaikan dalam naskah jenis babad tentu beraneka ragam, salah satunya nilai pendidikan keteladanan. Pendidikan keteladanan merupakan nilai yang penting untuk dipelajari, salah satunya guna mengokohkan jati diri bangsa. Dengan menerapkan nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, diharap setiap warga dapat memiliki jati diri yang baik pula. Dengan begitu akan tumbuh

sikap peduli terhadap sesama (*nduweni rasa*), saling menghargai sehingga tercipta perdamaian bangsa.

Konsep keteladanan dalam dalam sudut pandang Jawa juga disebut *nulada*, atau *nulada laku utama*. *Nulada laku utama* artinya menauladani perbuatan yang bisa dijadikan panutan (Mooertiyah, 2010: 91-92). Panutan masyarakat biasanya orang yang baik hati, luhur budi pekertinya, menyejukkan dan siap sewaktu-waktu dimintai pertolongan. Khalayak ramai berduyun-duyun minta nasihat dan bimbingan.

Serat Nitik Sultan Agungan merupakan salah satu objek penelitian tentang kepemimpinan. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Solo dengan judul *Serat Nitik Sultan Agungan* dengan nomor 923.1 Ser S4. Pada bagian akhir naskah tertulis jika naskah selesai ditulis pada Taun 1541 Dal atau 1619 Masehi. Berdasar katalog *Manuscripts of The Radya Pustaka Museum And The Hardjonagara Library*.

METODE PENELITIAN

Kajian isi akan dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik dan *content analysis*. Hermeneutik ialah proses mencari dan mengumpulkan data, kemudian seluruh data yang terkumpul diinterpretasikan sehingga menghasilkan rangkaian fakta yang logis (Lubis, 2016: 2). Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data (*content analysis*) yakni menganalisis isi yang ada pada karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian (Hasan, 2012:81).

Mempelajari sejarah adalah kombinasi dari belajar dan mengajar kegiatan yang mempelajari peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan saat ini. Diharapkan bahwa penggunaan sumber-sumber sejarah termasuk situs sejarah lokal dalam studi sejarah, dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yang dapat dilihat dari motivasi dan prestasi belajar (Purnamasari dan Wasino, 2011:202).

Sejalan dengan pendapat di atas, SNSA dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran. Teks dalam SNSA memberikan gambaran mengenai sosok seorang pemimpin

dengan mengedepankan nilai pendidikan keteladanan. Sultan Agung digambarkan sebagai seorang raja Kerajaan Mataram yang memiliki banyak kesaktian. Berkat kesaktian yang dimilikinya, Kerajaan Mataram mampu berada di masa kejayaannya. Sultan Agung berhasil menaklukkan Kerajaan Banten dan Kerajaan Palembang, maka sangat layak jika Sultan Agung dijuluki sebagai Sinuhun Kangjeng Sultan Agung Prabu Anyakra Kusuma, Ratu Wali Binathara, Buntasing Agami Rasul.

Seperti dalam *Serat Niti Praja* yang memberikan gambaran mengenai kriteria seorang pemimpin. *Piwulang* yang terdapat pada *SNP* adalah *piwulang* yang ditujukan kepada para pemimpin kerajaan, dalam hal ini raja, bupati, dan petinggi kerajaan lainnya. *Piwulang* tersebut dikemas dalam bentuk kebahasaan yang unik, yaitu disajikan dengan perumpamaan yang patut untuk dikaji lebih jauh maknanya (Wulandari, 2003: 302).

Dalam *Serat Pararaton* dari pernikahan *Sang Amurwabumi* dengan *Prajnaparamita* dapat terungkap isyarat bahwa garis kesinambungan kepemimpinan tidak cukup dengan hanya mengandalkan kelangsungan darah, melainkan masih diperlukan syarat *rumasuk*-nya wahyu sebagai bukti lulusnya *laku* (Mooertiyah, 2010: 33). Hal tersebut membuktikan bahwa sikap keteladanan sangat penting dimiliki oleh seseorang. Sikap keteladanan dapat dibuktikan dalam perilaku (*laku*) setiap harinya.

Serat Nitik Sultan Agungan ditulis dalam bentuk *gancaran* beraksara Jawa dan Latin. Cerita dalam SNSA diwarnai oleh aspek mitos-mitos yang mendukung Sultan Agung sebagai penguasa Kerajaan Mataram. Sehingga dapat dikatakan jika SNSA termasuk dalam salah satu karya sastra sejarah. Bertujuan untuk memberikan legitimasi kepada Sultan Agung sebagai penguasa Mataram serta bertujuan lain untuk mengurangi kepahitan bagi orang Jawa sebagai bangsa terjajah.

Serat Nitik Sultan Agungan mengandung banyak nilai keteladanan yang patut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat menjadi acuan bagi generasi bangsa untuk mengokohkan jati diri bangsa dengan menjadi pribadi yang baik. Dengan begitu akan terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi cinta damai dan saling peduli terhadap sesama.

Nilai keteladanan yang pertama yakni religius. Sultan Agung memiliki kebiasaan yang unik, yakni melompat dari gunung satu ke gunung lainnya menggunakan kesatiannya. Suatu ketika ada seorang memanggil, yakni Susuhunan

Kalijaga. Beliau memberi perintah kepada Sultan Agung untuk melaksanakan sholat Jumungah di Mekkah.

Kangjeng Susuhunan Kali angandika, kok kaja ijeh timur kagugu swaraning gangsa, biyen-biyen saiki ya saiki, sanadyan akeh kadewanira, nanging sarehning wus asalin Agama Arab, angur sira tedhaka sembahyang Jumungah marang Mekah, bok manawa wuwuh kamulyanira, sanalika Kangjeng Sultan kagungan panggalih padhang trawangan, rumaos kaluhuran sanget sabdanipun sang minulya wau (SNSA, 1619: 6).

(Kangjeng Sultan Kali berkata, kok terlihat masih muda terdengar dari suara gamelan, dulu ya dulu sekarang ya sekarang, meskipun sudah memiliki banyak restu dari para dewa, namun karena sudah berganti Agama Arab (Islam), sebaiknya kamu pergi sholat Jumungah ke Mekkah, siapa tahu akan tumbuh kemulyaan, seketika itu Sultan terbuka hati nuraninya, sangat terasa keluhuran dari perintah yang mulia tadi.)

Setelah mendapat nasihat dari Susuhunan Kalijaga agar melaksanaka sholat Jumungah, Sultan Agung langsung pergi berangkat ke Mekkah. Nilai keteladanan tersebut dapat menjadi contoh yang baik untuk para generasi bangsa. Meskipun sudah memiliki jabatan atau kepandaian lebih, tidak selayaknya meninggalkan agama. Agama merupakan pondasi utama hidup guna menjalani kehidupan yang berbudi luhur (*budi bawa lekšana*).

Nilai keteladanan yang kedua yakni cinta damai. Rasa cinta damai terlihat ketika Kerajaan Banten berniat menyerang Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram dikenal memiliki banyak kekuasaan, oleh karenanya banyak kerajaan yang berniat ingin menaklukan Mataram. Salah satunya Kerajaan Banten, Sultan Banten sudah mempersiapkan banyak hal untuk menyerang. Sultan Agung mendengar kabar tersebut dengan berprasangka baik. Untuk memastikan kebenaran berita mengenai Kerajaan Banten, maka Sultan Agung memutuskan untuk mendatangi langsung Kerajaan Banten. Salah satu kesaktian yang dimilikinya yakni dapat bersalin rupa, maka ketika berkunjung beliau bersalin rupa menjadi Sultan Banten.

Sultan Banten nembah matur, Dhuh Gusti sesembahan kawula, menggah dhawuh dalem punika sadaya nyata, bilih kula sumedya nglurug dhateng Nagari Mataram, ananging ing samangke kawula namung ngaturaken pejah gesang, ing Nagari Banten saisnipun dalah sabawah jajahanipun sadaya, katura ing paduka minangka tandaning panungkul kula, Sang Nata welas andulu wekasan angandika malih,

Dhuh paman Sultan ing Banten, sampun awancak driya, panungkul andika inggih kula tampeni kaliyan suka sukuring Suksma, dene pun paman kula anggep tiyang sepuh kula (SNSA, 1619: 13-14).

(Sultan Banten berkata dengan penuh hormat, *Dhuh* Gusti yang saya hormati, memang apa yang beliau sampaikan benar, jika saya sudah siap menyerang Kerajaan Mataram, namun sekarang saya menyatakan takluk, Kerajaan Banten seisinya dan kerajaan jajahannya semua, saya berikan ke anda sebagai tanda takluk saya, Sang Nata merasa iba sehingga berkata lagi, *Dhuh* paman Sultan yang di Banten, jangan dimasukkan ke hati, tanda dari paman saya terima dengan rasa syukur dari Tuhan, sedangkan paman sudah saya anggap sebagai orang tua saya.)

Sultan Agung pergi ke Kerajaan Banten dengan sikap yang sopan tanpa adanya rasa permusuhan. Beliau bersalin rupa menjadi Sultan Banten, sehingga membuat takjub orang-orang yang ada di Kedhaton. Sultan Banten yang ada di Kedhaton juga merasa kagum dan malu kepada Sultan Agung. Niat Kerajaan Banten yang akan menaklukan Kerajaan Mataram sudah diketahui. Oleh sebab itu Sultan Banten memohon maaf kepada Sultan Agung dan memberikan Kerajaan Banten dan seisinya sebagai tanda takluk.

Sikap cinta damai Sultan Agung nyatanya memberikan dampak positif bagi kedua kerajaan. Dengan sikap cinta damai ini pula, akhirnya peperangan antara Kerajaan Mataram dan Kerajaan Banten tidak pernah ada dan juga tidak harus mengorbankan jiwa. Hal serupa juga dilakukan oleh Sultan Agung ketika mengetahui Kerajaan Mataram akan ditaklukan oleh Kerajaan Palembang. Sikap teladan dari Sultan Agung tersebut diketahui sudah mendarah daging turun-temurun dari keluarganya.

SNSA dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah yang mengedepankan nilai keteladanan. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa menatang (Hasan, 2012: 87)

SIMPULAN

Nilai keteladanan yang utama dalam *Serat Nitik Sultan Agung* yakni sifat religius dan cinta damai. Sebagai seorang pemimpin besar, Sultan Agung memiliki sifat rendah hati, santun dan mau melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama. Kerajaan Mataram dikenal sebagai kerajaan besar, hal tersebut tidak menjadikan Sultan Agung menyerang kerajaan-kerajaan yang memusuhinya.

Cerita dalam *Serat Nitik Sultan Agung* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran guna mengokohkan jati diri bangsa. Nilai keteladanan dalam SNSA selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ke depannya akan tercipta pribadi yang gemar bersikap teladan serta mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, S. Hamid. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Jurnal Paramita*. Vol 22, No 1.
- Lubis, Nina Herlin dkk. 2016. "Rekonsruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV". *Paramita*, Vol 26, No 1.
- Moertiyah, Koes dan Anshoriy, Nasrudin. (2010). *Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Olthof, W. L. (2009). *Babad Tanah Jawo Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Purnamasari, Iin dan Wasino. 2011. "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung". *Jurnal Paramita*, Vol 21, No 2.
- Wulandari, Arsanti. 2003. "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Serat Nitipraja". *Jurnal Humaniora*. Vol 15, No 2.

IMPLEMENTASI SIKAP MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *DEPANG TIANG BAJANG KAYANG-KAYANG*

Oleh:

Ida Bagus Made Wisnu Parta

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Universitas Dwijendra
wisnu.goes@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini mengangkat salah satu bentuk karya sastra Bali Modern sekaligus sebagai objek dalam penelitian ini, yakni Novel yang berjudul *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*. Peneliti sangat tertarik mengkaji novel ini, karena novel ini menceritakan tentang kesetiaan seorang gadis Bali dengan laki-laki *Australia* yang tidak terhalang oleh kesenjangan adat, budaya maupun agama yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali, mendalami dan memahami sikap multikulturalisme yang terdapat dalam Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori struktur. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi sikap multikulturalisme ditunjukkan oleh tokoh utama dalam etika/tata susila yang digambarkan tokoh Nyoman Sari (Bali) kepada John Pike (Australia).

Kata Kunci: Implementasi, Multikulturalisme, dan Novel.

I. PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali Modern memiliki kemiripan dengan kesusastraan Indonesia, hal ini disebabkan oleh pengarang karya sastra Bali Modern kebanyakan berasal dari pengarang kesusastraan Indonesia. Oleh karena itu, kesusastraan Bali Modern banyak dipengaruhi oleh kesusastraan Indonesia, maka tidak mengherankan dalam peristilahannya pun banyak menggunakan istilah-istilah yang terdapat dalam kesusastraan Indonesia. Dengan demikian lahirlah bentuk-bentuk kesusastraan Bali Modern seperti novel, cerpen, puisi dan drama (Sukada, 1986).

Memperhatikan beberapa bentuk karya sastra Bali Modern di atas, penulis akan mengangkat salah satu di antaranya sebagai objek dalam penelitian ini, yakni karya

sastra berbentuk Novel yang berjudul *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*, terbit tahun 2007 karya Nyoman Manda. Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang* terpilih sebagai buku sastra terbaik dan menerima hadiah sastra Rancage tahun 2008 (Putra 2010).

Peneliti sangat tertarik mengkaji novel ini, karena novel ini menceritakan tentang kesetiaan seorang gadis Bali yang bernama Nyoman sari sekaligus sebagai tokoh utama dengan laki-laki *Australia* yang bernama John Pike. Kisah cinta mereka tidak terhalang oleh kesenjangan kultural. Akan tetapi, kisah cinta mereka berdua untuk melangkah ke jenjang pernikahan terputus dengan meledaknya bom Bali dan menewaskan John Pike. Di dalam novel ini, tokoh Barat digunakan untuk menjelaskan keindahan aspek kebudayaan dan kesenian Bali. Baik berupa tari, ritual maupun keindahan alamnya. Selain itu, yang menariknya lagi dalam dialog novel ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa *Ingggris*, Indonesia dan *Bali*.

Memperhatikan uraian di atas Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, juga menyajikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sangat potensial untuk dinikmati oleh pembaca, karena pengenalan terhadap nilai-nilai tersebut akan membantu dalam upaya ke arah pelestarian karya sastra tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat ditemukan beberapa permasalahan, yaitu bagaimanakah implementasi sikap multikulturalisme yang terkandung dalam Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali, mendalami dan memahami sikap multikulturalisme yang terdapat dalam Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori struktur. Analisis struktur sebuah karya sastra merupakan tahapan di dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, bahkan dapat dikatakan, bagi setiap penelitian dari segi manapun sastra itu diteliti, analisis struktur dapat dianggap sebagai tugas yang utama. Tetapi ini bukan berarti penelitian struktur terhadap karya sastra merupakan akhir dari penelitian. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semedetil dan semedalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984).

II. PEMBAHASAN

2.1 Implementasi Sikap Multikulturalisme Dalam Etika/Tata Susila

Ada tiga komponen multikulturalisme, yakni kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Multikulturalisme berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (tentang budaya), multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat (Parekh, 2008). Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan cara pandang kehidupan manusia. Untuk itu, manusia di dalam hidupnya harus selalu berbuat saling tolong-menolong, saling kasih mengasih, saling hormat-menghormati dan selalu bersikap lembut terhadap sesamanya tanpa membedakan suku, ras, golongan, maupun agamanya.

Sikap multikulturalisme ditunjukkan oleh tokoh Nyoman Sari kepada John Pike dengan sikap setia dan saling mencintai walaupun berbeda adat, budaya dan agama. Nyoman Sari berasal dari Bali dan John Pike berasal dari Australia. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi penghalang dan mereka berdua tetap saling mencintai. Sikap *satya* yang ditunjukkan merupakan bukti dari kisah cinta mereka berdua. Kata "*satya*" berasal dari bahasa Sansekerta, dari urat kata "*sat*" yang berarti kebenaran, kejujuran, Tuhan (Ketuhanan) (Parisada Hindu Dharma, 1978). Jadi, kata *satya* mengandung arti setia, jujur dan tanggung jawab baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Yadiastun tresnan titiang pupus tan prasida kasambungin di marcapada sekadi paiketan keneh iragane dumadak buin pidan tiang kacepuk ajak Wi". "Tiang buah gelah Wi. Tiang bakal setata bajang sing sida baan tiang anak len bakal ngusud dewek tiange, bibihe ene buah Wi ane ngelahang, sayangang tiang uling di kadituane, yen Wi sayang alih tiang enggal-enggal buah Wi ane nandan tiang eda tiang mekelo kutanga dini enggalang alih tiang sayang" (N.DTBK, Hal: 98).

Terjemahan :

"Walaupun cinta saya tidak bisa tersambung di dunia ini seperti janji kita semoga nanti ketemu lagi Wi. "Saya hanya milik Wi, Saya tidak akan pernah menikah dan juga tidak

ada orang lain yang akan memegang diri saya”. “Bibir ini hanya milik Wi, cintai saya dari alam sana, kalau Wi sayang cari saya cepat-cepat hanya Wi yang bisa memberi jalan saya jangan saya ditinggal lama disini cepatan cari saya sayang” (N.DTBK, Hal: 98).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Nyoman Sari kepada John Pike yang *satya semaya* dan *sastya wacana*. *Satya semaya* adalah sikap setia terhadap janji. Sedangkan, *satya wacana* adalah sikap setia terhadap kata-kata atau perkataan. Hal ini dibuktikan dengan sikap Nyoman Sari yang berjanji akan bertemu dengan kekasihnya suatu saat nanti dan dirinya berjanji hanya menjadi miliknya John Pike sampai kapanpun dan tidak akan menikah lagi dengan siapapun.

Walaupun dengan keadaan John Pike yang tewas dalam tragedi Bom Bali di Kuta, Nyoman Sari tetap dengan janjinya terhadap John Pike untuk selalu menunggunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

Tanggal 22 Oktober 2002 makejang nyaman beli Madene teka uling Australi. Japin ja suba laranga teken pemerintane nangging makejang teka karena suba tawangan pasti ia ajak timpalne suba mati dadi korban bom di Sari Club Legian Kuta. Di puing-puing bangunan ane madugdug hangus mabrarakan, setata tepukina beli Made maulap-maulap lan makenyem manis....”Wi sayang teken Sari”. “Sari I Love you very much, only you dance in may life”. Sari ngeling sigsigan masesambatan pegat-pegat, “alih tiang Wi, eda tiang kutanga, ajak tiang Wi”. “Depang tiang bajang kayang-kayang Wi, kanti Wi teka ngalih tiang, tiang tuah beli ngelahang.” (N.DTBK, Hal: 99).

Terjemahan:

Tanggal 22 Oktober 2002 semua keluarga beli Made datang dari Australia. Walaupun sudah dilarang oleh pemerintah tetapi semua datang karena sudah diketahui pasti beli Made bersama temannya sudah meninggal jadi korban bom di Sari Club Legian Kuta. Di reruntuhan bangunan yang hangus terbakar selalu terlihat bayangan beli Made yang tersenyum manis....”Wi sayang sama Sari”. “Sari Saya sangat mencintai kamu, hanya kamu tarian di hidupku”. Sari menangis tersedu-sedu berucap putus-putus, “cari saya Wi, jangan tinggalkan saya, ajak saya Wi”. “Biarkan saya sendiri selamanya Wi, sampai Wi jemput saya hanya beli yang memiliki” (N.DTBK, Hal: 99).

Kutipan di atas sangat jelas terlihat rasa cinta yang sangat besar dan tulus dimiliki Nyoman Sari kepada kekasihnya John Pike. Sikap multikulturalisme sangat

terlihat dengan perbedaan adat, budaya dan agama, namun hal itu tidak menjadi halangan. Kalau sudah yang dihadapi masalah *satya* (setia), kasih sayang, *tresna* (cinta) kepada orang yang disayangi perbedaan tidak menjadi masalah. Nyoman Sari melaksanakan sikap *satya laksana*, yaitu setia dalam perbuatan dan tanggung-jawabnya. Hal ini dibuktikan dengan sikap Nyoman Sari, *Satya* sampai mati demi orang yang disayangi. Kapanpun ia siap mati, demi dapat bertemu dengan kekasihnya.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis struktur dalam novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* di atas dapat disimpulkan bahwa Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* merupakan salah satu bentuk kesusastraan Bali modern dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa *Inggris*, *Indonesia* dan *Bali*. Selain itu, novel ini memiliki sikap multikulturalisme yang ditunjukkan dengan sikap *satya* oleh tokoh Nyoman Sari (Bali) kepada John Pike (Australia) yang berbeda adat, budaya dan agama, namun tetap saling mencintai dan menyayangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembagian*. Jakarta : Gramedia.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra di Indonesia* oleh Diek Hartoko. Jakarta : PT. Gramedia
- Mantra, Ida Bagus. 1982 / 1983. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar : PHD Pusat.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parisada Hindu Dharma. 1978. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : PT Upada sastra.
- Putra, I Nyoman Darma. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- _____ 2011. *Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali*. Universitas Udayana: JURNAL KAJIAN BALI Volume 01, Nomor 01, April 2011
- Sukada, I Made. 1986. *Struktur Novel Sastra Bali Modern*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

8

**REVISI PERDA BAHASA BALI
SEBAGAI WUJUD PERENCANAAN BAHASA
DALAM MENGHADAPI MEA**

Oleh:
I Nyoman Suka Ardiyasa
Ketua Aliansi Peduli Bahasa Bali

ABSTRACT

The decline of Balinese speakers caused by the rapid onslaught of globalization, should get serious attention from all circles. Given the position of the Balinese language as the root of Balinese culture is very important for the civilization of Bali. If no coaching and development efforts are done in the long term then the language of Bali is feared will be extinct. Language planning is crucial for immediate action by all existing stakeholders, the preparation of local regulations in favor of preserving the Balinese language is expected to provide assurance of Balinese conservation efforts in a massive, measurable and targeted manner. The effort to make the Balinese Language as the General Elementary Course (MKDU) is an effort to prepare graduates of skilled Balinese students, glorious based on Balinese values and ready to compete globally in the face of MEA (Asian Economic Society).

Keywords: *Regulation, language planning*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan bahasa-bahasa daerah diseluruh nusantara, termasuk bahasa Bali telah terancam keberadaannya di tengah arus globalisasi. Kenyataan ini ditandai dengan menurunnya jumlah penutur karena keengganan menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi sehari-hari, disamping itu belum tumbuhnya militasi masyarakat Bali dalam menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi juga ikut serta memperburuk jumlah penutur Bahasa Bali. Alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa sangat dikhawatirkan sebab bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan budaya, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Fishman (1996), mengatakan bahwa bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar bahasa yang terkandung di dalam budaya, diekspresikan melalui bahasa. Dalam konteks kebudayaan Bali, bahasa Bali merupakan akar dari kebudayaan itu

sendiri, sebab hampir seluruh ekspresi dari kebudayaan tersebut tertuang dalam Bahasa, Sastra dan Aksara Bali.

Upaya-upaya pelestarian sangat penting untuk segera dilakukan baik dari tingkatan yang paling kecil yaitu keluarga, sekolah hingga masyarakat. Peranan orang tua dalam mempertahankan bahasa Bali sangatlah penting. Jika bahasa Bali hilang, maka identitas sebagai masyarakat Bali pun akan ikut hilang bersamaan dengan bahasa Bali. Orang tua sebagai benteng terakhir, memiliki tugas untuk mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anak, mengingat sebagai generasi muda anak-anak nantinya akan mewarisi kebudayaan Bali salah satunya adalah bahasa Bali. Sadar akan pentingnya bahasa Bali dalam kehidupan bermasyarakat, kini orang tua mulai aktif untuk mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anak mereka.

Ditataran pemerintah perencanaan bahasa sangat penting untuk dilakukan sebab pelestarian bahasa daerah tidak akan bisa berjalan dengan maksimal tanpa ada campur tangan pemerintah melalui regulasi maupun kebijakan-kebijakan yang berpihak pada upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Bali. Oleh sebab itulah urusan pelestarian bahasa Bali adalah tanggungjawab seluruh komponen masyarakat Bali, sehingga keberlangsungan bahasa Bali dapat terjamin.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Perencanaan Bahasa

Istilah perencanaan bahasa atau *language planning* pertama kali diperkenalkan oleh Haugen. Dalam artikelnya, Haugen (1959: 2) mengemukakan perencanaan bahasa adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan para perencana. Usaha-usaha tersebut misalnya menyiapkan ortografi, penyusunan tata bahasa dan kamus yang normatif sebagai panduan untuk penulis dan pembicara dalam suatu komunitas bahasa yang tidak homogen (Moeliono, 1981:5). Dalam bukunya *Advance in Language Planning*, Fishman (1977) menekankan perencanaan bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu perencanaan status dan perencanaan *korpus*. Perencanaan status adalah pemberian kedudukan yang jelas pada suatu bahasa, yaitu sebagai bahasa resmi, bahasa negara, atau bahasa nasional. Tindakan ini menyangkut bagaimana peran pemerintah, bagaimana payung hukumnya, bagaimana pelaksanaan teknisnya yang terkait dengan penguasaan dasar pemakaian, penyebaran pemakaian, pemupukan sikap pemakai, dan deskripsi bahasa tersebut. Perencanaan korpus adalah usaha kodifikasi bahasa dalam rangka penyempurnaan

bahasa tersebut sehingga bisa dipakai secara mantap baik secara lisan maupun tulis. Aspek-aspek yang dirancang adalah huruf, ejaan, lisan, tulis, kosakata, istilah, kamus, buku teks, laras, sastra, dan bahan pengajaran bahasa di lembaga-lembaga pendidikan.

Anton M. Moeliono dalam disertasinya “Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa” mengungkapkan perencanaan bahasa (*language planning*) merupakan kegiatan dasar, baik bagi usaha pengembangan bahasa (*language development*) maupun bagi usaha pembinaan bahasa (*language cultivation*). Pemahaman terhadap makna perencanaan bahasa perlu ditinjau kembali karena ada masalah kebahasaan yang pemecahannya tidak bergantung pada perencanaan, tetapi pada putusan garis haluan (*policy decision*). Perencanaan bahasa (*language planning*) sebagai salah satu bagian kebudayaan menjadi sorotan yang penting juga terhadap keberadaan suatu negara. Dengan adanya penjajahan, beberapa bahasa asli banyak yang punah dan tergantikan dengan bahasa asing yang dibawa penjajah. Selain itu, derasnya arus teknologi saat ini memungkinkan tergerusnya bahasa asli. Di sinilah perencanaan bahasa berperan penting untuk menjaga kelestarian bahasa asli.

Jika dikaitkan dengan keberadaan bahasa Bali di era sekarang, sangat penting kiranya ada sebuah perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan terukur. Jika menyitir pendapat Fishman (1977) bahwa Revisi Perda No 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali merupakan upaya nyata perencanaan bahasa dalam hal perencanaan status dimana pemberian kedudukan yang jelas pada bahasa Bali akan memberikan ruang gerak yang lebih, dalam upaya pelestarian Bahasa Bali. Tindakan ini menyangkut bagaimana peran pemerintah, bagaimana payung hukumnya, bagaimana pelaksanaan teknisnya yang terkait dengan penguasaan dasar pemakaian, penyebaran pemakaian, pemupukan sikap pemakai, dan deskripsi bahasa Bali tersebut. Butir-butir inilah menjadi bagian terpenting dalam agenda revisi Perda No 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, sehingga apa yang tercantum dalam Perda hasil revisi tersebut nantinya agar dapat mencerminkan secara pasti dan terukur dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Bali dimasa-masa yang akan datang.

2.2 Pentingnya Revisi Perda No 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali

Ada beberapa alasan mengapa revisi Perda No 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali harus

segera dilaksanakan **pertama, secara akademik** Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia bahkan di Dunia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang harus tetap hidup dan berkembang di tengah tengah masyarakat Bali. Jika dilihat dari jumlah penuturnya, bahasa Bali termasuk bahasa yang memiliki penutur yang cukup besar karena didukung oleh **3.330.000 penutur** dan memiliki tradisi tulis yang sangat lengkap sehingga bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar di antara beberapa bahasa daerah di Indonesia bahkan dunia (Koran Sindo terbit 30 Oktober 2017). Karena demikian pentingnya posisi bahasa Bali bagi Bali maupun Indonesia maka secara akademik sangat perlu dilakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam pasal-pasal yang tertuang dalam No 03 tahun 1992 sehingga upaya pelestarian bahasa Bali dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kedua, secara sosiologis pentingnya bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi membuat perlunya pengaturan penggunaan bahasa Bali secara intensif sehingga upaya pelestarian bahasa Bali dapat dilakukan secara maksimal. Penggunaan istilah-istilah bahasa Bali dalam percaturan bahasa Nasional maupun Internasional sangat penting untuk diatur dan dikembangkan dalam sebuah aturan yang pasti, sehingga eksistensinya dapat terjaga dan berkembang dengan baik. Dengan direvisinya Perda No 03 tahun 1992 diharapkan dapat mengakomodir kepentingan penggunaan bahasa Bali diranah-ranah publik baik lokal, nasional maupun internasional. **Ketiga, secara empiris** bahwa penggunaan bahasa Bali mengalami degradasi karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi yang demikian pesat, maka sangat penting adanya pengaturan penggunaan bahasa Bali secara formal yang diatur oleh aturan. Sehingga dengan direvisinya perda No 03 tahun 1992 diharapkan dapat mengakomodir upaya-upaya peningkatan penutur bahasa Bali bagi masyarakat Bali. **Keempat, Secara yuridis** perda no 03 Tahun 1992 tentang bahasa, aksara dan sastra Bali sudah sangat lama yaitu sudah berusia 26 Tahun (1992-2018) sehingga dipandang perlu dilakukan revisi guna dapat mengakomodir hal-hal berkaitan dengan perkembangan bahasa Bali seiring perkembangan zaman serta strukturnya masih sangat sederhana sehingga perlu

dilakukan revisi. Disamping itu adanya aturan-aturan baru terkait dengan upaya pelestarian bahasa daerah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Nasional maupun Pemerintah Provinsi yang belum diakomodir didalam perda No 03 tahun 1992 sehingga diharapkan dengan dilakukan revisi perda tersebut dapat mengakomodir ketentuan-ketentuan yang diundangkan dalam peraturan-peraturan yang sudah ada.

Secara spesifik ada beberapa hal yang perlu diatur secara rinci dalam rencana revisi Perda No 03 tahun 1992 tersebut, seperti penggunaan bahasa Bali diranah publik (*dina mabasa Bali*), perlunya kejelasan aturan mengenai peningkatan kualitas dan kuantitas pengajaran bahasa Bali di ranah formal maupun non formal termasuk pengembangan kurikulum bahasa Bali yang disesuaikan dengan perkembangan zaman kekinian, pemanfaatan teknologi dalam hal pengembangan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, penggunaan aksara Bali pada plan-plang papan nama yang terdapat pada ranah-ranah publik (perkantoran, badan milik pemerintah, BUMN, dll) maupun swasta (Hotel, restoran, Vila, Perusahaan dll), pemberian kepastian hukum terhadap Penyuluh Bahasa Bali yang sudah bertugas sebagai ujung tombak pelestarian bahasa Bali hingga penyediaan tenaga guru bahasa Bali disemua jenjang untuk mendukung pengembangan dan pelestarian bahasa Bali pada masa masa yang akan datang. Oleh sebab itulah perda no 03 Tahun 1992 tentang bahasa, aksara dan sastra Bali sangat perlu dilakukan revisi sebagai sebuah upaya konkret dalam perencanaan bahasa untuk menghadapi perkembangan globalisasi dalam menghadapi gempuran MEA (Masyarakat Ekonomi Asia).

2.3 Pengusulan Bahasa Bali sebagai MKDU di Perguruan Tinggi Upaya Penyiapan SDM dalam menghadapi MEA.

Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) merupakan mata kuliah wajib bagi para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di semua Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. MKDU biasanya berkaitan dengan mata kuliah umum yang dapat menunjang bidang keilmuan yang akan ditekuni dalam melakukan proses perkuliahan. Untuk mata kuliah bahasa Bali biasanya hanya diajarkan pada mahasiswa tertentu saja misalnya mahasiswa yang menekuni bidang agama Hindu, menekuni ilmu bahasa maupun jurusan-jurusan yang lainnya. Bagi mahasiswa umum biasanya tidak diajarkan bahasa Bali sebagai MKDU karena dianggap tidak ada relevannya terhadap penunjang keahlian yang akan dimilikinya. Wacana memasukan Bahasa Bali sebagai MKDU di seluruh Perguruan Tinggi

yang ada di Bali, muncul pada saat rapat Pansus pembahasan Revisi Perda No 3 tahun 1992 pada tanggal 5 Februari 2018 yang mendatangkan para rektor perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Bali. lembaga-lembaga terkait dengan bahasa Bali, akademisi dan para tokoh masyarakat.

Alasannya sangat beralasan sebab apapun profesinya nanti setelah tamat diperguruan tinggi penguasaan terhadap '*Balinese values*' lewat bahasa Bali sangat penting dimiliki oleh seluruh mahasiswa di Bali. Misalnya hal yang sederhana, bagi mahasiswa yang kuliah di kedokteran sangat mustahil jika tidak mengetahui istilah-istilah *diagnosa* pasien dalam bahasa Bali, jika calon dokter tersebut tidak paham apa yang dikeluhkan oleh pasien mungkin saja akan salah diagnosa. Seperti istilah penyakit *puruh, tuekan, mising, tuju*, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang susah dijelaskan secara diagnosa medis jika tidak mengetahui secara pasti istilah-istilah penyakit tersebut. Ini merupakan salah satu saja dari fenomena bagaimana pentingnya menguasai Bahasa Bali dalam berbagai bidang ilmu. Halnya dengan mahasiswa yang sedang menyelesaikan studinya pada jurusan pariwisata. Apakah mungkin yang kuliah pariwisata tidak mengerti dengan istilah-istilah kebudayaan Bali yang notebaninya sebagian besar menggunakan istilah-istilah dalam Bahasa Bali. Itu baru dua bidang disiplin ilmu saja, pada bidang lainnya seperti pertanian, arsitektur, peternakan, perikanan dan kelautan serta jurusan jurusan yang lain sangat banyak menggunakan istilah-istilah Bahasa Bali.

Nantinya dengan adanya mata kuliah ini diharapkan bukan sekedar belajar memperkenalkan diri, berhitung, mengucap salam, belajar dasar '*sor-singih basa*', tapi karena ini diajarkan di tingkat Perguruan Tinggi harus lebih mendalam, seperti teks-teks kutipan sastra yang mendalam dan mengandung nilai-nilai kearifan dan filsafat lokal dan istilah-istilah yang berkaitan dengan profesinya. Dengan diajarkannya Bahasa Bali diseluruh Perguruan Tinggi di Bali sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) diharapkan lulusannya akan menguasai '*Balinese values*' sebagai penunjang profesi yang akan digelutinya dengan demikian maka lulusan yang trampil, memiliki ahlak mulia dan menguasai nilai-nilai budaya Bali akan siap bersaing di kancah Nasional maupun Internasioal.

III. PENUTUP

Menurunnya penutur bahasa Bali yang disebabkan oleh derasnya gempuran arus globalisasi, harus mendapatkan perhatian serius dari seluruh kalangan. Mengingat posisi bahasa Bali sebagai akar dari kebudayaan Bali sangat penting bagi peradaban Bali. Jika tidak dilakukan upaya-upaya pembinaan dan pengembangan dalam jangka panjang maka bahasa Bali dikhawatirkan akan punah. Perencanaan bahasa menjadi sangat penting untuk segera dilakukan oleh semua *stakeholder* yang ada, penyusunan Perda (peraturan daerah) yang berpihak kepada pelestarian bahasa Bali diharapkan mampu memberikan kepastian akan upaya-upaya pelestarian bahasa Bali secara masif, terukur dan terarah. Upaya menjadikan Bahasa Bali sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) merupakan upaya penyiapan lulusan mahasiswa Bali yang terampil, berahlak mulia berdasarkan '*Balinese values*' dan siap bersaing didunia global khususnya menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asia).

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, Joshua A. (ed.). (1974). *Advanced in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Haugen, E. (1959). "Planning for Standard Language in Modern Norway." *Dalam Anthropological Linguistics*, I (3): 8–21. 1966a. "Construction and Reconstruction in Language
- Moeliono, Anton. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Hubungan Fakta Geopolitik dengan Perencanaan Bahasa*. Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 1, April 2014 40 Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suryani, Yani. 2014. *Hubungan fakta geopolitik dengan perencanaan bahasa*. Politeknik Negeri Bandung.
- Perda No 3 tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali.
- Naskah Akademik Revisi Perda No 3 tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali.
- Koran Sindo terbit 30 Oktober 2017.

KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM NITI SASTRA

Oleh:

Gede Ngurah Wididana

Program Doktor IHDN Denpasar

ABSTRAK

Kepemimpinan sangat penting untuk menentukan keberhasilan diri sendiri, keluarga dan organisasi. Salah satu tantangan dalam lingkungan organisasi adalah kekurangan tenaga kerja yang terampil, berpengalaman dan berkomitmen untuk menjalankan organisasi dan memimpin. Karakter kepemimpinan menentukan keberhasilan seorang pemimpin. Karakter dibentuk dari bawaan yang diturunkan oleh orang tua, serta melalui pendidikan dan pergaulan. Karakter adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang pada akhirnya menentukan nasib. Niti Sastra ditulis oleh Canakya, memuat tentang ajaran kepemimpinan yang menjelaskan tentang karakter kepemimpinan. Terdapat lima karakter kepemimpinan dalam Niti Sastra, yaitu: 1. karakter rendah hati; 2 karakter pembelajar; 3. karakter murah hati; 4. Karakter berpikir kaya dan kerja keras; 5 karakter bhakti. Karakter kepemimpinan dalam Niti Sastra merupakan modal yang sangat kuat dalam diri pemimpin untuk mengembangkan dirinya sendiri, pengikut dan organisasinya mencapai tujuan, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin.

Kata Kunci: karakter, pemimpin, Niti sastra

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini di seluruh dunia mengalami kekacauan dan perubahan yang sangat cepat daripada sebelumnya. Perubahan organisasi menjadi semakin cepat dan prinsip dasar dalam pengelolaan organisasi juga berubah. Salah satu tantangan dalam lingkungan organisasi adalah kekurangan tenaga kerja yang terampil, berpengalaman dan berkomitmen. Keunggulan kompetisi dari perusahaan adalah bukan pada keunggulan produk, tetapi pada keunggulan sumber daya manusianya (Ulrich, 2002 dalam Rimes, 2011:1). Sumber daya Manusia adalah darahnya organisasi, dan dia merupakan faktor pendukung utama

yang menentukan keberhasilan organisasi (Gunningle, Heraty & Morley, 1971, dalam Rimes 2011:1).

Ulrich, 2000 dalam Melchard dan Bosco (2010:74) menyebutkan bahwa sumber daya manusia sebagai sumber daya yang tidak nyata, yang sulit untuk ditiru. Oleh karena itu komitmen dan kemampuan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan organisasi.

Kepemimpinan adalah suatu seni dan ilmu untuk melakukan segala sesuatu dengan benar (Warren Bennis dan Burt Nanus dalam Barna, 2002). Lebih lanjut, kepemimpinan juga adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya (Garry Willis dalam Barna, 2002). Karakter kepemimpinan adalah kualitas tertentu yang dimiliki oleh pemimpin untuk menjalankan tugas kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah berhubungan dengan sifat/ kebiasaan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan.

Karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. Seperti pepatah berbunyi, “menabur pikiran menuai tindakan; menabur tindakan menuai kebiasaan; menabur kebiasaan menuai karakter; menabur karakter menuai nasib.” Kepemimpinan bergantung kepada karakter pemimpin yang berpusat pada pemimpin berdasarkan karakter dari dalam ke luar untuk efektivitas pribadi dan antar pribadi. “Dari dalam ke luar” berarti mulai dari diri sendiri, bahkan lebih mendasar lagi mulai dengan bagian paling dalam dari diri, dengan paradigma anda, karakter anda, dan motif anda (Covey, 2015). Selanjutnya Covey (2015) menjelaskan tentang tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif, yang merupakan karakter pemimpin untuk berhasil, yaitu: proaktif; mulai dengan tujuan akhir”; mendahulukan yang utama; berpikir menang-menang; berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti; mewujudkan sinergi; mengasah gergaji (belajar dan relaksasi).

Sedemikian pentingnya karakter pemimpin untuk menentukan keberhasilan pemimpin dan organisasinya, maka diperlukan usaha untuk menggali dan memaknai kepemimpinan Hindu agar lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan. Niti Sastra ditulis oleh Canakya merupakan salah satu kitab kepemimpinan Hindu yang menyebar ke Indonesia. Niti Sastra mengajarkan tentang moralitas dan budi pekerti, tata cara pergaulan sehari-hari dengan sesama makhluk, sesama umat manusia, serta bagaimana memusatkan perhatian dan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Niti Sastra berarti ilmu pengetahuan

(sastra) yang mengajarkan tentang kepemimpinan (*niti*), atau ilmu memimpin untuk diri sendiri, keluarga, organisasi, Negara, untuk mengantarkan dirinya sendiri, anggota dan organisasinya ke arah yang lebih baik (Darmayasa, 2014).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang karakter kepemimpinan yang ditulis di dalam Niti Sastra, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman kepemimpinan di jaman modern berdasarkan agama Hindu.

II. KARAKTER RENDAH HATI

Niti Sastra secara tegas menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang percaya dengan Tuhan, seorang penyembah Wisnu, yang bekerja untuk mencapai tujuan kesejahteraan seluruh umat manusia, dengan berpegang pada dharma, yaitu melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat. Penjelasan tersebut tertulis dalam Niti Sastra sbb:

Sembah sujud *sastanga* hamba yang rendah kepada Sri Visnu, penguasa dari ketiga susunan alam semesta. Hamba menyampaikan ajaran dari berbagai sastra dan dinamakan kumpulan *raja niti*. Ia yang mengerti ajaran Niti Sastra yang baik ini, yang mengajarkan ajaran-ajaran dharma yang termasyur, dengan pengetahuan ini bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk. Apa yang patut dilakukan dan apa yang tidak patut dilakukan. Orang seperti ini hendaknya dimengerti sebagai orang yang utama. Apa yang akan hamba sampaikan ini adalah dengan tujuan kesejahteraan seluruh umat manusia. Dengan memahami segala ajaran ini, seseorang dimengerti sebagai *sarvajna*, yaitu mengerti segala sesuatu dengan sebenarnya (Niti sasatra I: 1,2,3).

Seorang pemimpin hendaknya terus menerus mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga dia mendapatkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan kepemimpinan, dengan tekun bekerja berdasarkan dharma, bisa mengerti dan memahami perbuatan baik dan buruk, memahami segala sesuatu dengan sebenarnya, sehingga tugasnya sebagai pemimpin bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya, untuk mengantarkan umat manusia mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Pemimpin yang selalu dekat dengan Tuhan akan memiliki sifat yang rendah hati. Sifat rendah hati harus terus dilatih/ dibiasakan sebagai sikap hidup, sehingga menjadi karakter dalam kepemimpinannya. Sifat rendah hati ini merupakan modal yang kuat bagi seorang pemimpin untuk terus belajar dan berbakti kepada Tuhan sampai akhir hayatnya, sehingga seorang pemimpin mendapatkan ilmu kebijaksanaan (*sarvajna*), yang bisa

mengetahui segala sesuatu dengan sebenarnya. Seorang pemimpin tidak akan bisa mencapai keberhasilan tanpa kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah ilmu pengetahuan yang tertinggi yang didapat melalui pendidikan, pembelajaran, praktik, dan pendekatan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Seorang pemimpin hendaknya terus menerus belajar, berjapa dan ber-danapunya, serta terus mempraktikkan ilmu yang dipelajarinya agar dirinya semakin bijaksana untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Seperti dijelaskan dalam Niti Sastra sbb:

Hendaknya orang merasa puas terhadap tiga hal ini, yaitu: terhadap istri sendiri, terhadap makanan dan terhadap kekayaan yang didapat dengan cara yang benar. Tetapi terhadap tiga hal, yaitu: mempelajari ilmu pengetahuan suci, berjapa/ memuji nama-nama suci Tuhan, berdana punya, haruslah orang tidak merasa puas (Niti Sastra 7:4). Ilmu Pengetahuan dipelihara dengan cara mempraktikkannya. Kemuliaan keluarga dipelihara dengan tingkah laku yang baik. Orang terhormat dipelihara dari sifat-sifat luhurnya, dan kalau orang marah dapat dilihat dari matanya (Niti Sastra 5:8). Ilmu pengetahuan yang tidak dipraktikkan akan hilang, orang yang tanpa pengetahuan, hidupnya bagaikan mati, tentara yang tanpa panglima pasti hancur dan wanita tanpa suami pasti celaka (Niti Sastra 8:8).

Sifat rendah hati adalah dasar kepemimpinan dalam Niti Sastra. Tanpa kerendah-hatian seseorang tidak mungkin bisa terus belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai hal, seseorang tidak mungkin bisa tulus berbakti kepada Tuhan, seseorang tidak mungkin bisa memelihara tingkah lakunya dengan baik dan menghormati orang lain, seseorang tidak mungkin bisa mempraktikkan ilmunya dengan benar. Oleh karena itu, sifat rendah hati adalah karakter yang sangat penting yang harus terus menerus dipelihara dengan baik oleh pemimpin untuk mencapai keberhasilan dalam memimpin diri, orang lain, keluarga dan organisasinya.

III. KARAKTER PEMBELAJAR

Karakter seseorang terbentuk sejak lahir, yang merupakan warisan dari leluhur, merupakan sifat-sifat yang tertulis dalam kode genetik DNA, yang tidak bisa dihapus. Oleh karena itu untuk mendapatkan karakter bawaan yang baik sejak lahir sangatlah perlu diperhatikan faktor keturunan dari ayah dan ibu, bahwa keluarga dikenal dari tingkah lakunya, dari keluarga yang baik akan lahir bibit keturunan yang baik pula. Niti sastra menjelaskan sbb:

Susunlah agar perkawinan putri anda dengan keluarga yang baik-baik, didiklah agar putra anda tekun dalam kesibukan mempelajari ajaran-ajaran suci. Buatlah musuh agar selalu dalam kesulitan/ kewalahan dan ajaklah, ajarkan agar sahabat anda tekun dalam kebenaran (Niti Sastra 3:3). Umur, pekerjaan, kekayaan, pengetahuan dan kematian, kelima hal itu sudah ditentukan sewaktu masih dalam kandungan (Niti Sastra, 4:1).

Karakter bawaan dari lahir tidak bisa diminta dan tidak juga bisa diubah. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran secara terus menerus, serta pergaulan yang baik, maka karakter-karakter yang buruk bisa ditidurkan/ tidak muncul. Sebaliknya karakter-karakter yang baik akan muncul menjadi dominan, sehingga karakter kepemimpinan yang baik tumbuh. Niti Sastra sangat mengutamakan pendidikan yang baik di dalam diri sendiri, keluarga, organisasi dan masyarakat. Tanpa pendidikan mustahil seseorang mampu membantu dirinya sendiri, apalagi membantu orang lain. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik, mengantarkan dirinya dan juga orang lain mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Niti Sastra mengibaratkan orang yang tanpa pendidikan sama dengan binatang, atau bunga yang berwarna cerah tapi tidak berbau harum. Bahkan Niti Sastra membantah teori kepemimpinan yang lahir dari sifat bawaan orang tua dengan berkata lebih baik lahir di keluarga rendah tapi berpendidikan daripada lahir di keluarga kaya dan terhormat tapi tidak berpendidikan. Niti Sastra menjelaskan sbb:

Lahir di keluarga mulia, tampan, muda /sehat dan kuat, tidak berguna sama sekali kalau tidak berpengetahuan, bagaikan bunga kimsuka yang amat indah tetapi tidak berbau harum sama sekali (Niti Sastra 8:21). Mereka yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tidak melakukan pertapaan, tidak pernah berdana-punya, juga tidak memiliki sifat-sifat yang baik, tidak memiliki tingkah laku yang baik dan benar dan tidak berlaksana dharma, sebenarnya mereka itu lahir dengan lahir berulang kali, memberati ibu pertiwi ini, adalah binatang yang lincah bergerak ke sana kemari dalam samaran sebagai manusia (Niti Sastra 10:7). Apa gunanya lahir di keluarga terhormat tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan suci. Walaupun lahir di keluarga rendah tetapi jika ia terpelajar dan bijaksana, patut dipuja seperti dewa (Niti Sastra: 8:19).

IV. KARAKTER MURAH HATI

Karakter yang utama yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah murah hati (*dana*). Dengan murah hati, seorang pemimpin akan memiliki banyak teman, banyak pengikut. Pemimpin yang tidak murah hati akan sedikit memiliki teman dan pengikut. Orang yang bisa memberi adalah orang kaya, yaitu kaya materi dan juga kaya spirit. Karakter murah hati dan ramah tidak didapat melalui pendidikan, pergaulan, tetapi merupakan karakter bawaan. Pendidikan tinggi atau pergaulan luas belum juga bisa membuat orang yang berkarakter tidak murah hati menjadi murah hati, karena murah hati itu adalah karakter bawaan. Demikian juga orang yang murah hati, yang bisa melakukan *dana punya* adalah orang yang sudah melakukan tapa atau kesabaran yang luar biasa, sehingga seseorang bisa memiliki kekuatan yang sangat besar untuk melepas hartanya untuk orang lain. Kemampuan *dana* adalah menghapus kemiskinan, karena dengan pemberian dari pemimpin, pengikut akan mendapatkan kesejahteraan.

Dana yang paling utama adalah berupa air dan beras, yang berarti makanan dan minuman yang bisa memberikan kehidupan kepada masyarakat. Air dan beras juga berarti lapangan kerja yang bisa memberikan kelangsungan hidup masyarakat. Untuk bisa menghasilkan lapangan kerja, seorang pemimpin harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, dan melakukan *dana* melalui investasi yang menghasilkan lapangan kerja kepada masyarakat. Keberhasilan seorang pemimpin dilihat dari kemurahan hatiannya, memberikan bantuan moral dan material kepada masyarakat yang membutuhkannya, membangun infrastruktur pembangunan dalam berbagai bidang, serta melakukan investasi yang mendorong tumbuhnya lapangan kerja yang bisa menyejahterakan masyarakat. Niti Sastra menjelaskan sbb:

Kedermawanan, berkata-kata manis menyenangkan, keteguhan/ kesungguhan dan pengertian untuk kelakuan yang baik, keempat ini tidak diperoleh dengan membiasakan, melainkan adalah sifat pembawaan adanya (Niti Sastra 11:1)

Kedermawanan menghapuskan kemiskinan, perbuatan baik menghilangkan kemalangan, kecerdasan rohani menghapuskan kegelapan/ kebodohan dan *bhaya* atau rasa takut bisa dihilangkan dengan merenungkannya baik-baik. (Niti Sastra 5:11)

Kekayaan yang tersimpan dipelihara dengan cara mengeluarkannya (disumbangkan atau

dibelanjakan). Air kolam dipelihara kebersihannya dengan cara mengalirkannya keluar (Niti Sastra 7:14).

V. KARAKTER BERPIKIR KAYA DAN KERJA KERAS

Arti dari kaya dalam Niti Sastra adalah kaya dalam ilmu dan kaya dalam materi. Untuk mendapatkan kekayaan materi, seseorang haruslah menguasai ilmu pengetahuan, karena kekayaan yang diperoleh tanpa ilmu akan cepat habis. Dengan ilmu pengetahuan seseorang bisa bekerja. Secara bertahap dengan penuh ketekunan, kerja keras dan meninggalkan gengsi/ rasa malu, seseorang mengumpulkan ilmu pengetahuan dan kekayaannya. Sikap mental kaya adalah suatu sikap mental yang berkelimpahan, dengan selalu berpikir untuk maju, belajar tekun, bekerja keras, penuh kreatifitas dan inovatif, serta tangannya selalu siap memberi untuk membantu sesama. Sebaliknya, sikap mental miskin adalah sikap mental yang lemah, malas belajar dan bekerja, kurang kreatif dan kurang inovatif, serta tangannya selalu menengadahkan meminta bantuan. Agar seseorang bisa kaya, dia harus berilmu, bekerja keras, berani berkreasi dan berinovasi. Agar seseorang bisa memberi (*dana*), maka dia harus kaya, secara materi dan spirit. Selalu ditekankan dalam Niti Sastra, bahwa kekayaan dan ilmu pengetahuan itu harus dikejar, dikumpulkan dengan kerja keras, tekun dan bertahap. Sikap mental kaya inilah yang merupakan karakter kepemimpinan dalam Niti Sastra, yang harus terus dipelihara oleh pemimpin untuk menyejahterakan diri, organisasi dan pengikutnya. Niti Sastra menyebutkan sbb:

Orang yang kurang dalam harta benda bukanlah orang miskin. Sebaliknya orang yang kaya adalah dia yang memiliki ilmu pengetahuan. Dia yang kurang dalam ilmu pengetahuan, sesungguhnya dalam segala keadaan disebut orang miskin (Niti Sastra 10:1). Dalam urusan kekayaan, beras, mempelajari ilmu pengetahuan, dalam urusan makan dan perdagangan, kalau seseorang meninggalkan perasaan malu, ia akan menemukan kesukaan (Niti Sastra 12:21). Titik-titik air yang berjatuhan pelan-pelan memenuhi panel, begitu pula halnya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, kebenaran dan kekayaan (Niti Sastra: 12:22).

VI. KARAKTER BHAKTI

Bhakti berarti bekerja dengan tulus, ikhlas, bekerja sungguh-sungguh tanpa memperhitungkan hasil kerja. Bhakti berarti melayani, memberikan pelayanan yang terbaik kepada atasan, bawahan, rekan kerja, pelanggan, rekan bisnis, yang tujuannya untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang memiliki karakter bhakti diibaratkan sebagai

istri yang setia dan jujur melayani suaminya yang tercinta. Seorang pemimpin akan menjadi utama karena sifat bhaktinya. Bhakti adalah persembahan dalam wujud kerja, bahwa Tuhan itu ada di dalam bhakti seorang pemimpin. Pemimpin yang bekerja dengan bhakti akan memperoleh keberuntungan dan bisa melewati berbagai macam kesulitan dan cobaan. Pemimpin yang memiliki kemantapan hati (*samatvam*), ketenangan dan kesimbangan (*sthita prajna*), akan mampu bekerja tulus dan maksimal (bhakti).

Niti Sastra menulis sbb:

Dia yang di dalam hatinya selalu memikirkan kepentingan-kepentingan mahluk lain, segala kesulitannya musnah dan memperoleh keberuntungan dalam setiap langkahnya (Niti Sastra 17:10). Tuhan ada di dalam kayu, batu atau tanah. Tuhan ada di dalam bhakti. Oleh karena itu, bhakti adalah sebab dari segala (Niti Sastra 8:11). Orang menjadi utama karena sifat-sifat baiknya, walaupun duduk di tempat yang rendah. Apakah burung gagak bisa disebut garuda hanya karena ia hinggap di puncak istana megah? (Niti Sastra 16: 6).

VII. KESIMPULAN

Kepemimpinan yang berkarakter kuat dalam Niti Sastra harus dibentuk melalui pendidikan yang baik. Dengan pendidikan seorang pemimpin akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, seorang pemimpin harus mempraktikkan ilmunya, sehingga didapatkan suatu kebijaksanaan. Kebijaksanaan seorang pemimpin didapat dari sifat rendah hati dan dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Karakter seseorang adalah bersifat bawaan dari orang tua. Dengan pendidikan yang baik, karakter yang baik akan muncul, sedangkan karakter yang kurang baik akan tidak muncul. Karakter kepemimpinan dalam Niti Sastra adalah: 1. Karakter rendah hati; 2. karakter pembelajar; 3. karakter murah hati; 4. karakter berpikir kaya dan kerja keras; 5. karakter bhakti. Karakter kepemimpinan dalam Niti Sastra merupakan modal yang sangat kuat dalam diri pemimpin untuk mengembangkan dirinya sendiri, pengikut dan organisasinya mencapai tujuan, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna, G, 2002. *Leaders on Leadership*. Malang. Gandum Mas.
- Covey, S.R, 2015. *The 7 Habits of Highly Effective People. (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat efektif) Pembelajaran Berharga untuk Perubahan Pribadi*. Jakarta: Dunamis Publishing.
- Darmayasa, 2014. *Canakya Niti Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Melchar, D.E dan Bosco, S.M., 2010. *The Journal of Business inquiry* 2010. 9.1, 74-88. <http://www.evu.edu/woodbury/jbi/articles>. Diunduh 12 Januari 2017.
- Rimes, W.D, 2011. *The Relationship Between Servant Leadership and Orgazational Commitment*. PhD Thesis. US: The Faculty of Tennessee Temple University.

10

**POTRET PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN
BOYOLALI**

Oleh:

Fatia azzahrah¹⁾, Budhi Setiawan²⁾, Supana³⁾

Pascasarjana Universitas sebelas Maret Surakarta (UNS)

fatiaazzahrah@gmail.com

ABSTRACT

Javanese lessons are rich subjects of manners, manners, and character. These subjects are also used as an effort to preserve, nurture, and develop both Javanese language, literature and script which is very necessary to be preserved under current conditions. Where the current condition of students or the younger generation is much affected by foreign cultures such as Korea and Japan, where the culture of the country much in demand and imitated by most students today. So that learning Java language has a very important role as an effort to strengthen the national identity, especially in terms of local culture owned by each region to learners. The purpose of this study to describe how the learning of Java language, especially the material of Javanese script in Madrasah Aliyah Negeri Boyolali District. Java script material is one of the cultural richness of the region in Java, especially in Central Java, East Java, and Yogyakarta. This research is a qualitative research using case study approach. The data in this study is a learning activity conducted both students and teachers in learning Java language on Javanese script material as well as documents related to learning Java script. This research uses triangulation method that is by matching data obtained from document, observation, and interview. Through this research found that the lack of interest of students in learning Java script, so that learning Java language needs a more enjoyable learning innovation that can attract students, to preserve the cultural wealth (Javanese script).

Keywords: *learning Java language in madrasah, Javanese script*

ABSTRAK

Pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang kaya akan hal mengenai budi pekerti, sopan santun, dan karakter. Mata pelajaran ini juga dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan baik bahasa, sastra dan aksara Jawa yang sangat perlu untuk dilestarikan pada kondisi saat ini. Dimana kondisi saat ini siswa atau generasi muda sudah banyak sekalai terpengaruh oleh budaya-budaya asing seperti Korea dan Jepang, dimana budaya dari negara tersebut banyak diminati dan ditiru oleh kebanyakan siswa saat ini. Sehingga pembelajaran bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya untuk mengokohkan jati diri bangsa khususnya dalam hal mengenai budaya lokal yang dimiliki oleh setiap daerah kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimanakah pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi aksara Jawa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Boyolali. Materi aksara Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya daerah di Jawa khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan baik siswa maupun guru dalam pembelajaran bahasa Jawa pada materi aksara Jawa serta dokumen yang terkait dengan pembelajaran aksara Jawa. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu dengan mencocokkan data yang diperoleh dari dokumen, observasi, dan wawancara. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya minat siswa dalam pembelajaran aksara Jawa, sehingga pembelajaran bahasa Jawa perlu adanya inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan yang dapat menarik minat siswa, untuk menjaga kelestarian kekayaan budaya (aksara Jawa).

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Jawa di madrasah, aksara Jawa

PENDAHULUAN

Banyaknya fenomena pengeklaiman budaya Indonesia oleh negara lain menjadikan keprihatinan kita sebagai warga negara Indonesia yang peduli terhadap budaya bangsa ini. Akhir-akhir ini banyak budaya daerah dilupakan oleh masyarakat. Bahkan masyarakat Indonesiapun terkadang tidak tahu bahwa budaya itu sesungguhnya milik Indonesia. Akibatnya terdapat beberapa budaya Indonesia diklaim oleh negara lain. Selain itu budaya yang berasal dari luar pun semakin mudah masuk di negara ini. Budaya asing semakin mudah masuk, tumbuh dan berkembang di Indonesia pada era globalisasi ini. Banyak generasi muda lebih menyukai budaya manca dari pada budaya asli daerah mereka sendiri, (Arwansyah, dkk, 2017: 917).

Seperti halnya aksara Jawa sudah semakin kehilangan eksistensinya di kalangan siswa. Bahkan penggunaan huruf Jawa pada masa sekarang ini memang hanya terbatas sebagai simbol kedaerahan yang disematkan pada nama jalan, gedung pertemuan, gedung pemerintahan, kantor-kantor instansi dan lain-lain (Mazida, 2013: 2).

Aksara Jawa merupakan salah satu bentuk dari budaya. Kebudayaan yang ada di Jawa Tengah merupakan salah satu kekayaan budaya yang sangat mahal harganya. Budaya yang ada di daerah merupakan identitas yang menjadi jati diri dari daerah tersebut dan dapat dijadikan sebagai ciri khas tersendiri bagi daerah setempat. Budaya yang ada di daerah seharusnya selalu diekspos dan dikemas dalam suatu pembelajaran di sekolah. Sehingga budaya di daerah akan lebih dikenal dan tidak dilupakan bahkan keberadaannya tidak akan hilang. Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang dasar 1945, Bab XV pasal 36, pemerintah memiliki kewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa serta kebudayaan daerah yang masih nyata keberadaannya di Indonesia.

Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui suatu pembelajaran di sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Gubernur Nomor 57 tahun 2013 pasal 13 ayat 1 “semua satuan pendidikan di Jawa Tengah wajib melaksanakan pelajaran bahasa Jawa”. Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang penting dimana melalui mata pelajaran ini kekayaan dan keunikan budaya Jawa dapat dipertahankan, dapat dilestarikan dan dikembangkan. Pemberdayaan mata pelajaran bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan budaya bangsa. Pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya akan tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan

watak, pekerti, serta *unggah ungguh*, dan untuk membentuk karakter siswa.

Akan tetapi, pada kondisi nyata, pelajaran muatan lokal seperti bahasa Jawa dipandang sebagai pelajaran kelas nomor dua dan hanya merupakan pelajaran pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya hanya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan, (Marliana, 2013: 107). Pembelajaran bahasa Jawa juga tidak diminati oleh kebanyakan siswa. Pelajaran aksara Jawa bagi sebagian siswa merupakan pelajaran yang cukup rumit, karena terdapat bentuk aksara, hafalan, pelafalan, dan penyusunan aksara yang cukup sulit, (Arafik, dkk 2016: 56).

Mendengar hal itulah maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kondisi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Boyolali? Bagaimanakah aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimanakah pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di Madrasah aliyah Negeri pada materi aksara Jawa. penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain dalam kondisi yang alamiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, aktivitas dan informasi yang diperoleh melalui sumber data. Sumber data yang digunakan berupa dokumen yaitu semua dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi aksara Jawa (kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa, silabus bahasa Jawa, jurnal pembelajara, RPP, dokumen penilaian, tugas-tugas siswa pd materi aksara Jawa, dll) dan sumber data yang berupa informan yaitu meliputi guru, siswa, kepala sekolah, dan pihak lain yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian tersebut serta aktivitas pembelajaran bahasa Jawa. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi metode, yaitu mencocokkan data yang diperoleh dari dokumen, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pembelajaran aksara Jawa di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Boyolali diperoleh data sebagai berikut yaitu mengenai aktivitas siswa dan guru ketika pembelajaran bahasa Jawa. Aktivitas yang muncul ketika pembelajaran bahasa Jawa dimulai, terlihat masih terdapat beberapa bangku yang masih kosong, beberapa siswa belum

siap dengan pelajaran bahasa Jawa, hal tersebut tampak karena di bangku mereka masih terlihat belum terdapat buku bahasa Jawa. Buku pelajaran sebelumnya pun belum juga dimasukkan dan di ganti dengan buku bahasa Jawa. Siswa masih terlihat bergurau sendiri dengan teman semeja. Guru harus menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku pelajaran bahasa Jawa barulah siswa tersebut menyiapkan buku pelajarannya.

Pada saat apersepsi, guru memberitahukan bahwa pembelajaran pada hari tersebut materi yang akan dipelajari yaitu mengenai aksara Jawa. guru juga membacakan mengena Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pada materi pembelajaran tersebut. setelah itu guru mencoba mengingatkan mengenai materi aksara Jawa, dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

- G : ... *aksara mandaswara enten pinten?*
(... aksara *mandaswara* ada berapa?)
S : (kebanyakan siswa diam, terdapat beberapa siswa yang menjawab)
dua *eh kalih pak...*(dua eh dua pak)
G : apa wae? (apa saja?)
S : (siswa diam).

Guru kemudian menulis beberapa huruf Jawa di papan tulis. Akan tetapi tak ada siswa yang ingat terhadap huruf Jawa. Karena banyak siswa yang tidak ingat mengenai aksara *mandaswara*, maka guru mencoba mengingatkan kembali mengenai materi aksara *mandaswara*. Guru memberikan contoh mengenai *aksara mandaswara*.

- S : (serentak siswa mengucapkan) oh ya,...

Siswa sudah mulai ingat mengenai aksara mada swara. Guru kemudian mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Berdasarkan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa Provinsi Jawa tengah untuk kelas X materi aksara Jawa yang dipelajari yaitu semester Gasal mengenai *aksara Mandaswara*, sedangkan pada semester genap mempelajari mengenai *aksara angka*.

Guru memberikan menjelaskan mengenai materi aksara angka. Guru menulis beberapa aksara angka dan menyuruh siswa untuk menebak aksara itu merupaka angka berapa. Namun tidak ada siswa yang menjawab. Guru bertanya sampai di ulang-ulang pertanyaannya akan tetapi tidak ada yang menjawab. Pada akhirnya guru memberikan penjelasan mgenai aksara yang ditulisnya.

- G : coba iki aksara apa cah?
(coba, ini aksara apa, Nak?)
- S : siswa menggeleng-gelengkan kepala.
(menandakan bahwa itu merupakan kode kalau siswa tidak tau dengan jawaban pertanyaannya anak kecil tersebut.

Ketika guru menjelaskan mengenai aturan-aturan penulisan aksara angka, aktivitas yang tampak dari siswa yaitu terdapat siswa perempuan yang malah asik mainan *handphone* miliknya, ada juga siswa yang bergurau dengan temannya tanpa memperhatikan penjelasan guru. Ada juga siswa yang tiduran, meletakkan kepalanya di atas meja, mainan alat tulisnya, mencorat coret buku tulisnya dengan menggambar di bagian buku yang kosong, dan lain sebagainya.

Selesai menjelaskan bagaimana aturan penulisan untuk aksara *angka*, kemudian guru menanyakan terlebih dahulu kepada siswa untuk mengkroscek terhadap apa yang telah dijelaskan.

G : *ana pitakonan? Sadurunge dilanjutke* (ada pertanyaan sebelum dilanjutkan?)

S :(siswa kembali hanya menggeleng-gelengkan kepala).

Guru memberikan 5 kalimat dan menyuruh siswa untuk mencoba mengerjakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa. Ketika mengerjakan siswa malah ramai sendiri. Tidak mengerjakan dengan semestinya. Guru telah mencoba mengingatkan siswa akan tetapi beberapa siswa masih nekat sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Berdasarkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa terdapat suatu hal yang perlu untuk digaris bawahi baik dari aktivitas siswa. Aksara Jawa dianggap sulit oleh siswa karena tidak adanya minat dalam diri siswa untuk belajar mengenai aksara Jawa. Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu (Sardiman 2001: 74).

Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat akan berkembang membentuk suatu kebiasaan. Bentuk-bentuk minat akan dimanifestasikan dalam pilihan suka atau tidak suka dan senang atau tidak senang terhadap suatu objek, kegiatan, gagasan, atau orang. Oleh karena itu, semakin

individu membutuhkan atau tertarik terhadap objek minat, maka semakin besar pula minatnya.

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, (Syah 2000: 136). Minat belajar itu sendiri merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu yang menyangkut perhatian, rasa ingin tahu, rasa ketertarikan, untuk melakukan kegiatan belajar, (Sumiyati, 2010: 178). Jika siswa ataupun para generasi muda menaruh minat terhadap aksara Jawa, maka secara otomatis kebudayaan (aksara Jawa) akan tetap lestari, akan tetap eksis di zaman perkembangan arus globalisasi yang semakin meningkat.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi aksara Jawa merupakan pembelajaran muatan lokal yang mana pada kenyataannya merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai mata pelajaran nomor dua. Tidak adanya minat belajar dari siswa mempengaruhi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran aksara Jawa. Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran yang muncul seperti sibuk dengan alat tulisnya, bergurau dengan temannya, tiduran di bangku, dan asik bermain dengan ponselnya. Oleh karena itulah perlu adanya inovasi pembelajaran bahasa Jawa yang baru yang lebih menyenangkan, sehingga siswa akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dan akan timbul minat dalam diri siswa secara perlahan. Jika generasi muda telah menaruh minat terhadap budayanya sendiri, pasti buday tersebut (aksara Jawa) akan tetap eksis di dunia yang semakin modern dimana budaya luar semakin mudah masuk, tumbuh dan berkembang di negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafik dan Rumidjan. 2016. Profil Pembelajaran Unggah Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol 25 (1), hal 55-61.
- Arwansyah, Y.B., Suwandi, S., dan Widodo, S. T. 2017. Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *The 1st Education and Language Internasional Conference Proceedings Center for Internasional Language Development of Unnisula*.
- Marliana. 2013. Pendidikan Berbasis Muatan Lokal. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, (1) Hal 105-119).
- Mazida, G.M. (2013). Pembelajaran Membaca Paragraf Sederhana Berhuruf Jawa Dengan Game Berburu Gambar Pada Siswa Kelas VII H MTs N Brangsal Kendal. *Piwulang Jawi Journal Of Javanese Learning and Teaching*, 2 (1) 1-7.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumiyati. (2010). Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal peddikan dan Kebudayaan*, 16 (2), 172-185.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Dasar Tahun 1945 Bab XV Pasal 36.

NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ONTRAN ONTRAN SARINEM KARYA TULUS S.

Oleh:

**Puput Rika Harjani, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko
Wardhani**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
harjani.puput@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the moral value of the main character in the novel "Ontran-Ontran Sarinem" by Tulus S. This research is a qualitative descriptive research. The method used in this research is the method of content analysis or content analysis. Data collection techniques used in this study is an indirect technique through documentary study. This technique is used because the object under study is a document. Phase analysis of the document starts from the stage of initial reading, recording, until content analysis. The result of this research is the moral education value of the main character contained in the novel "Ontran-Ontran Sarinem" by Tulus S.

Keywords: *novel, moral education value, Ontran-ontran Sarinem*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral tokoh utama dalam novel "Ontran-Ontran Sarinem" karya Tulus S. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung melalui studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen. Tahap analisis dokumen dimulai dari tahap pembacaan awal, pencatatan, hingga analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya nilai pendidikan moral tokoh utama yang terkandung dalam novel "Ontran-Ontran Sarinem" karya Tulus S.

Kata kunci: *novel, nilai pendidikan moral, Ontran-ontran Sarinem*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. (Nurgiyantoro, 2010:8). Novel dianggap sebagai hasil perenungan dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Perenungan tersebut bukanlah suatu lamunan melainkan berupa hasil pengalaman jiwa yang telah dipertimbangkan baik – baik. Perenungan yang telah dilakukan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab tersebut menawarkan gambaran kehidupan seperti yang diisyaratkan oleh penulisnya sendiri. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia. Interaksinya dengan lingkungan dan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. (Nurgiyantoro, 2005: 3).

Sebuah karya sastra dikatakan baik apabila didalamnya terdapat beberapa nilai. Nilai itu adalah nilai moral, nilai sosial budaya, nilai agama, dan lain sebagainya. Pada dasarnya nilai tersebut bisa ditanamkan kepada generasi muda dan bermuatan positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Waluyo (2002: 28) bahwa kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Dapat diartikan bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel, menunjukkan bahwa suatu karya selalu mengandung bermacam – macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca.

Pengertian moral secara umum mengacu pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagai;akhlak; budi pekerti; susila (Depdikbud, 2005: 754). Biasanya moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra mencerminkan tentang nilai – nilai kebenaran, dan hal itulah yang akan disampaikan kepada pembaca.

Novel *Ontran-Ontran Sarinem* merupakan novel berbahasa Jawa yang menceritakan tentang seorang anak lulusan SMP yang berusaha mengubah nasib hidupnya. Tulus sebagai pengarang menampilkan tokoh Sarinem dengan memasukkan unsur – unsur pendidikan terutama pendidikan moral yang di wujudkan tokoh dalam bentuk sikap dan perilaku tokoh sehari – hari. Hal ini di maksudkan agar pembaca meresapi dan mengamalkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terkandung dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S? Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh tentang nilai moral yang terkandung dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berarti penelitian tersebut terurai dalam bentuk kata bukan berupa angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Tujuan penelitian tersebut untuk membuat deskripsi, gambaran, atau likasan secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Semi, 2012: 30).

Sasaran penelitian ini adalah nilai pendidikan moral yang terkandung didalam novel. Sumber data yang dijadikan objek penelitian adalah bagian-bagian teks novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S. Adapun sumber data utama penelitian ini berupa novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S, cetakan pertama pada bulan April tahun 2017 dan diterbitkan oleh Lentera Ilmu dengan tebal 152 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan pustaka. Teknik pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai. Selain teknik catat, teknik yang digunakan peneliti adalah teknik pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau referensi untuk memperoleh data.

Langkah awal dalam pengumpulan data yang terdapat dalam novel peneliti harus membaca novel terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian. Setelah novel dibaca, dan memperoleh data-data yang terkait nilai pendidikan moral dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S kemudian data tersebut dicatat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data mengenai nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S. Analisis data dilakukan dengan mengambil kutipan teks yang terdapat dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S yang mengangkat tentang nilai pendidikan moral.

PEMBAHASAN

Dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* ini banyak nilai-nilai moral yang ditemukan dan dimanfaatkan dalam hidup bermasyarakat. Perbuatan atau sikap tokoh mencerminkan nilai moral yang dianut masyarakat Indonesia pada

umumnya. Nilai moral tokoh utama dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* adalah sebagai berikut.

Nilai Pendidikan Moral

1. Berbakti Kepada Orang tua

Sebagai seorang anak sudah sepantasnya bahwa dia harus berbakti kepada orang tua. Wujud bakti tersebut bisa berupa lisan ataupun tulisan. Nilai moral berbakti kepada orang tua dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* ini tercermin dari sikap tokoh di bawah ini.

- a. *Karotengah taun Sarinem wis ninggalake ndesane. Kadhang kelingan marang bapak simboke sing urip rekasa neng omah. Nadyan saben sasi dheweke ora ketang sithik kirim dhuwit kanggo mbiyantu wong tuwane. (OOS hal: 80)*

Terjemahan:

Dua setengah tahun sudah Sarinem meninggalkan desanya. Terkadang teringat kepada ayah dan ibunya yang hidup susah dirumah. Walaupun hanya sedikit setiap bulan dia mengirim uang untuk membantu orang tuanya.

Sarinem meninggalkan desanya dan mencoba mengubah nasibnya di kota Pekalongan. Dua setengah taun Sarinem meninggalkan desa akan tetapi dia tidak lupa kewajibannya memberikan sedikit gajinya. Hal itu sebagai bukti baktinya kepada orang tuanya.

2. Tanggung jawab Terhadap Pekerjaan

Bekerja sama halnya dengan beribadah. Orang yang bekerja secara ikhlas dengan niat beribadah maka orang tersebut akan mendapatkan pahala. Seringkali kita menemui orang yang bekerja semaunya kan tetapi menginginkan gaji yang besar. Hal itu merupakan salah satu tindakan tidak mempunyai tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan. Nilai moral tanggung jawab terhadap pekerjaan dapat dilihat dari sikap Sarimen kepada Mbak Indri.

- a. *Telung sasi Sarinem wis kerja melu Mbak Indri. Dhasare bocahe sregep lan temen gawe senenge juragane. (OOS hal:9)*

Terjemahan:

Tiga bulan sudah Sarinem ikut kerja Mbak Indri. Memang anak yang rajin sehingga membuat majikannya senang.

Sudah sewajarnya sebagai karyawan Sarinem mempunyai tanggung jawab dalam bekerja seperti melakukan apa yang diperintah oleh majikannya. Sebagai karyawan Sarinem merupakan sosok karyawan yang rajin, itu dia lakukan sebagai wujud tanggung jawabnya.

3. Rasa Malu

Rasa malu sebenarnya dimiliki semua manusia yang ada di muka bumi ini. Terkadang rasa malu ini bisa dikarenakan tidak sesuai tempat atau tidak sesuai norma yang berlaku. Berikut rasa malu dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem*.

- a. *“Hmmm... aja saiki aku, golek waktu sing becik. Aku isih isin karo wong tuwaku” (OOS hal: 2)*

Terjemahan :

“ Hmmm.... jangan sekarang cari waktu yang baik. Aku masih malu dengan orang tuaku.

Sarinem merasa malu ketika Sadimun mau kerumah Sarinem dia belum siap mengenalkan Sadimun kepada keluarganya.

- b. *Awit eling marang empan lan papane, Sarinem banjur jenggelak ngadeg ngendhani karepe Sadimun. “ Aja ngono.... isin menawa ana sing nginjen.” (OOS hal: 4)*

Terjemahan : Karena ingat waktu dan tempatnya, kemudian Sarinem kaget dan berdiri menghindari Sadimun. “ Jangan seperti itu..... malu kalau ada orang yang melihat”

Kutipan diatas memaparkan tentang nilai moral rasa malu yang dialami oleh Sarinem. Dia malu ketika Sadimun mencumbunya. Sarinem takut ada orang lain yang melihat apa yang dilakukan Sarinem dan Sadimun ditempat itu.

4. Marah

Marah berarti sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak seperti semestinya, dan sebagainya); berang; gusar. Bentuk kemarahan dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem* adalah sebagai berikut.

- a. *“Ora perduli! Wong cilik kaya awake dhewe iki Mbok, wis uripe sengsara kokmalah arep diiles-iles, yoben ngetokna dhadhane. Kudune malah aweh patuladhan kang becik dadak reka-reka sing ora bener. Apa dikira menawa aku mung lulusan SMP wae ora wani ngadhepi wong-wong kaya kuwi.” (OOS hal:50)*

Terjemahan :

“ Tidak peduli! Orang kecil seperti kita ini Mbok, sudah hidupnya susah kok malahan mau diinjak-injak, biarkan memperlihatkan dadanya. Seharusnya memberikan contoh yang baik kok malahan dibuat-buat tidak baik. Apa dikira lulusan SMP seperti saya tidak berani menghadapi orang-orang seperti itu.

Sarinem sangat marah terhadap keadaan pada saat itu dimana dia dipaksa untuk menikah. Dia merasa bhowa orang yang kaya tidak boleh semena-mena terhadap orang miskin seperti Sarinem dan keluarga. Seharusnya orang yang drajatnya lebih tinggi bisa memberikan contoh yang baik. Sarinem berpikir bahwa seseorang yang hanya lulusan SMP seperti dia juga bisa menghadapi orang-orang yang melakukan hal yang tidak benar itu.

5. Menyesal

Sesal berarti tidak senang (susah, kecewa, dan sebagainya) karena telah berbuat kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya), sedangkan menyesal adalah merasa tidak senang (susah, kecewa, dan sebagainya) karena (telah berbuat) sesuatu yang kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya). Berikut rasa menyesal dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem*.

a. *Rina wengi Arin mung bisanggetuni nasibé. Apamanéh sawisé dikunjara, sajak kaya ora nduwe aji. Rumangsa salah, nanging ngendi wonge sing gelem nglakoni kedadean kaya ngono. (OOS hal: 93)*

Terjemahan:

Setiap malam Arin hanya bisa menyesali nasibnya. Apalagi setelah dia dipenjara, seperti tidak punya harga diri. Merasa bersalah, tetapi mana ada orang yang mau menerima keadaan seperti itu.

Arin merasa sangat menyesal dengan nasibnya saat ini. Dia melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dia lakukan. Dengan seperti itu Arin sekarang sudah tidak mempunyai harga diri dan dikeluarkan dari pekerjaannya.

6. Sedih

Sedih berarti merasa sangat pilu hati, susah hati. Setiap manusia pasti pernah merasakan hal ini karena

setiap manusia mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga akan mengakibatkan rasa susah dalam hatinya sehingga bisa menyebabkan menangis. Berikut rasa sedih dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem*.

- a. *Sarinem banjur nyritaake kedadean ing omahe nalika dilamar karo Sarkun. Mripate kaca-kaca sajak mangkel atine. Sadimun mung ngrungokna karo polatane katon sedhah. Panyawange sajak adoh rumangsa trenyuh. (OOS hal: 51)*

Terjemahan:

Kemudian Sarinem menceritakan kejadian dirumahnya ketika dilamar oleh Sarkun. Matanya berkaca-kaca sepertinya sangat jengkel hatinya. Sadimun hanya bisa mendengarkan dan mukanya terlihat sedih. Pandangannya jauh merasakan keibaan.

Sarinem mengadukan kesedihannya kepada Sadimun. Dia sangat sedih karena dia dilamar oleh Sarkun. Padahal dia sangat tidak menginginkan itu. Sebagai kekasihnya Sadimun hanya bisa mendengarkan dan ikut sedih.

7. Bingung

Bingung adalah hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan). Kadang orang merasa bingung karena betul-betul tidak tahu apa yang harus dilakukan. Berikut rasa bingung dalam novel *Ontran-Ontran Sarinem*.

- a. *Sarinem dadi bingung, kudu menahi wangsulan sing kepiye. Sawetara iki dheweke isih durung kepengin uong tuwane meruhi sesambungane karo bocah lanang kuwi. (OOS hal: 3)*

Terjemahan :

Sarinem menjadi bingung, harus memberi jawaban seperti apa. Sementara ini dirinya tidak ingin orang tuanya tau hubungannya dengan lelaki itu.

Kebingungan Sarinem disebabkan karena dia belum bisa menjawab apa yang menjawab pertanyaan Sarkun. Dia masih tidak ingin apabila hubungan yang telah dia jalin dengan Sadimun diketahui oleh orang tuanya.

SIMPULAN

Setelah membaca novel *Ontran-Ontran Sarinem* karya Tulus S , pengarang sengaja mengangkat tema kehidupan sekarang sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada

pembaca. pesan moral yang disampaikan pengarang sangat sederhana dan mudah dicerna. Dalam novel Ontran-Ontran Sarinem banyak sekali nilai moral yang terkandung yaitu kasih sayang,berbakti kepada orang tua, tanggung jawab terhadap pekerjaan, minta maaf, pantang menyerah, tulus ikhlas, rasa malu, kesetiaan, rindu, cinta, marah, menyesal, takut, sedih, bingung.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 2012. *Dasar – dasar Ketrampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene dan Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

**PERAN PEMBELAJARAN UNGGAH-UNGGAH
BASA SEBAGAI JATI DIRI IDENTITAS
MASYARAKAT JAWA MENGHADAPI
GLOBALISASI BAHASA**

Oleh:

Yuliningsih¹⁾, Kundharu Saddhono²⁾

¹ Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret
yuliningsih360@gmail.com

² Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret
Kundharu.uns@gmail.com

ABSTRACT

Language is a means of communication that developed so rapidly. The growing language in the era of globalization makes the language function used as a communication tool has decreased in the level of respect and courtesy between speakers and partners who do not know the limitations. It is the authors find after the author made observations and interviews with some informants. The purpose of the authors write this article is to explain the role of learning Java language in sub-theme unggah-ungguh Javanese language. While in learning unggah-ungguh Javanese language applied in schools have several objectives to be achieved, namely: 1) improve the students' skills in speaking in accordance with unggah-ungguh, 2) teach students know the etiquette or courtesy to the partner said while communicating tailored to the circumstances. Java language has a level of speech or unggah-ungguh as a means of communication to give respect to the said partner, it aims to respect fellow human beings, given the thick Javanese people will social status. The method used is qualitative method. The results obtained by the learning of base-uploading bases in schools is that students experience improved manners when communicating rapidly with spoken partners, students can apply the unggah-ungguh according to the situation and conditions it is in accordance with the characteristics and character of the famous Javanese with undha usuk manners.

Keywords: *unggah-ungguh, identity, Java*

ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang berkembang begitu pesat. Semakin berkembangnya bahasa di jaman globalisasi ini membuat fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi mengalami penurunan dalam tingkatan rasa hormat dan sopan antara penutur dan mitra tutur yang tidak mengenal batasan. Hal tersebut penulis temukan setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Tujuan penulis menulis artikel ini adalah untuk memaparkan peran pembelajaran bahasa Jawa pada sub tema unggah-ungguh basa Jawa. Sedangkan dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa yang diterapkan di sekolah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu: 1) meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara sesuai dengan unggah-ungguh basa, 2) mengajarkan siswa mengetahui tata krama atau sopan santun terhadap mitra tutur saat berkomunikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur atau unggah-ungguh tersendiri yang digunakan sebagai sarana komunikasi, dimana unggah-ungguh tersebut berfungsi untuk memberikan rasa hormat kepada mitra tutur, hal tersebut bertujuan untuk memartabatkan sesama manusia, mengingat orang Jawa kental akan status sosial. Usaha pembelajaran unggah-ungguh di sekolah tentunya memiliki beberapa faktor penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal. Hasil yang diperoleh dengan adanya pembelajaran unggah-ungguh basa di sekolah adalah siswa mengalami peningkatan tata krama yang pesat ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, siswa bisa menerapkan unggah-ungguh basa sesuai dengan situasi dan kondisi hal tersebut sesuai dengan ciri dan karakter orang Jawa yang terkenal dengan *undha usuk sopan santun*.

Kata kunci: Unggah-ungguh basa Jawa, jati diri, masyarakat Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Dalam perkembangannya bahasa Jawa ,mempunyai pengaruh yang sangat besar karena sebagian besar penduduk di Indonesia menggunakan bahasa Jawa, hal tersebut dikarenakan karena penduduk Jawa tersebar di beberapa pulau besar di Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari suku Jawa, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa

nasional yang bertujuan untuk mempersatukan berbagai suku, rasa, dan golongan. Dalam perkembangannya keduanya mengalami pergeseran yang cukup signifikan.

Bahasa merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan, dalam artikel ini menjelaskan tentang peran pembelajaran bahasa Jawa untuk menghadapi globalisasi bahasa Indonesia. Di jaman globalisasi seperti ini perkembangan bahasa Indonesia sudah mulai merasuk ke dalam lini kehidupan orang Jawa. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak jaman sekarang sudah jarang menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang baik dan benar. Beberapa fakta telah ditemukan, seperti halnya dirumah anak-anak tidak lagi diajak komunikasi oleh kedua orang tuanya dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, akan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang dirasa mempermudah dalam berkomunikasi. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk fenomena masyarakat mulai meninggalkan tradisi, adat istiadat, bahasa serta kebudayaan yang ada pada daerah. Hal ini tentunya sangat disayangkan sekali, bersamaan dengan hilangnya bahasa-bahasa daerah, kearifan lokal yang tersimpan dalam tradisi lisan juga tidak dapat diselamatkan. Tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai luhur yang perlu tetap dilestarikan.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Jawa adalah bahasa. Bahasa merupakan kekuatan lambang dan identitas dan jati diri masyarakat Jawa yang berfungsi sebagai pengungkap perilaku dan perasaan manusianya lewat komunikasi. Namun demikian, tidak memungkiri adanya kemungkinan pergeseran bahasa beserta nilai-nilai yang ada dalam bahasa daerah tersebut. Melihat kenyataan dan kemungkinan di atas, tentu harus ada kesadaran masyarakat pendukung sebuah bahasa untuk melestarikan bahasa daerahnya agar generasi selanjutnya bisa mewarisi bahasa daerah tersebut. Salah satu usaha yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan memberikan dan mengajarkan anak dirumah dengan *unggah-ungguh basa*, memberikan pembelajaran *unggah-ungguh basa* peserta didik di sekolah meskipun kadang-kadang mereka kurang menguasai penggunaan bahasa Jawa secara aktif dengan *undha-usuknya*.

Kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor bahasa itu sendiri, dimana ragam dan tinggat tutur bahasa Jawa yang banyak, sehingga penutur yang tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa akan mengalami kesalahan

berbahasa. Mengenai kesalahan dalam berbahasa Wibawa (2006: 32) dalam jurnalnya yang berjudul “Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa”, peneliti meneliti kesalahan penggunaan *ungguh-ungguh* yang sering dilakukan oleh mahasiswa jurusan bahasa Jawa. Berangkat dari kejadian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa generasi muda di jaman sekarang memang sudah tidak begitu mengedepankan penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. Jika diteliti lebih lanjut Bahasa Jawa sebenarnya adalah penguatan jati diri bangsa khususnya suku Jawa.

Salah satu alasan pentingnya penulis membahas masalah ini berdasarkan dengan fenomena kenyataan yang terjadi pada peserta didik di masyarakat dan di sekolah yang kurang menguasai *ungguh-ungguh basa* Jawa, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang di sekitar maupun dengan guru. Permasalahan tersebut menjadi menarik, karena orang Jawa khususnya kaum muda (pelajar) sekarang sudah mengalami perubahan yang sangat mencolok dalam perilaku sehari-hari, dalam bertutur sapa dan cara bagaimana mereka menghargai orang lain sesuai dengan adat dan istiadatnya. Dapat dikatakan bahwa sekarang orang Jawa sudah hilang keJawaannya. Hal ini cukup memprihantinkan karena itu perlu adanya usaha untuk mengatasi hal tersebut.

PEMBAHASAN

Di era globalisasi jaman yang semakin praktis ini membawa dampak kepraktisan dalam berbahasa. Bahasa Jawa sebagai lambang jati diri masyarakat Jawa mengalami pengikisan sedikit demi sedikit. Hal tersebut dikarenakan karena faktor pengguna bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi mulai beralih menggunakan bahasa nasional (Indonesia) yang dirasa lebih praktis tidak mengedepankan *ungguh-ungguh* atau aturan dalam berbahasa. Bahwasanya berbicara dengan presiden, anak menteri, maupun dengan rakyat biasa bahasa yang digunakan sama saja tidak ada perbedaan. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan fungsi bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi yang lebih mengedepankan *tata krama, undha usuk* saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Masyarakat Jawa memegang teguh norma dan nilai sopan santun, sehingga jika kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, pangkat dan jabatan tinggi, orang sebaya, dan orang yang lebih kecil bahasa yang digunakan tentu tidaklah sama. Namun demikian, bahasa Jawa yang memiliki nilai teguh dalam

menjaga sopan santun dalam berkomunikasi sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh generasi penerus, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal dari bahasa itu sendiri maupun faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di lapisan masyarakat. Kebanyakan anak muda sekarang memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi bukan karena hanya terlihat gaul dan modern, namun demikian ada beberapa alasan mengapa mereka tidak memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dikarenakan mereka takut salah mengingat bahasa Jawa yang memiliki bermacam *unggah-ungguh basa*. Rohmadi (2004: 29) mengatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis. *Wujud dari unggah-ungguh pada akhirnya adalah menggambarkan sopan santun dengan lawan bicara. Sedangkan menurut Sutardjo (2006: 100) tingkat tutur atau speech levels itu lebih dikenal dengan istilah undha-usuk atau unggah-ungguh basa. Penelitian mengenai unggah-ungguh, khususnya ragam krama, pernah dilakukan oleh Rahayu. Penelitian berjudul Comparison of Honorific Language in Javanese and Japanese Speech Community, yang diterbitkan dalam IJSELL (International Journal on Studies in English Language and Literature) Volume 2, Issue 7, Juli 2014, yang membahas dan meneliti tentang penggunaan bahasa penghormatan yang di dalam bahasa Jawa disebut krama. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tersebut menyatakan bahwa krama merupakan jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang digunakan pembicara untuk menunjukkan rasa hormat pada pendengarnya atau yang diajak berbicara dengan mempertimbangkan posisi pendengar. Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat disintesisasikan bahwa unggah-ungguh adalah tingkatan tutur yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur yang disesuaikan dengan umur, pangkat, dan pendidikan serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Unggah-ungguh basa Jawa memiliki banyak tingkatannya. Berikut tingkatan ragam unggah-ungguh basa Jawa menurut para ahli. Adapaun tingkatan unggah-ungguh basa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.*

Tabel 1. Tingkatan *unggah-ungguh basa* Jawa menurut para ahli

o.	endapat ahli/p akar	goko	goko lugu	goko alus	adya	rama	rama alus	rama inggil
.	utardj o (2006: 100)							
	riingto n (1985: 8)							
.	arman to (2014: 3)							
.	hlenbe ck (1982: 331)							
.	istiadi (2014: 69)							
.	asang ka (2009: 92)							

Berdasarkan tabel di atas *unggah-ungguh basa* dikelompokkan menjadi ragam *ngoko* dan *krama*, kemudian dijelaskan kembali menjadi ragam *ngoko lugu* dan *ngoko alus* serta *krama alus* dan *krama inggil*. Adapun untuk penggunaan ragam *krama alus* untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang baru kenal meskipun itu seumuran, untuk berkomunikasi antara orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda namun memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi. Ragam *krama inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua, seperti anak ke orang tua, cucu ke nenek atau kakek, murid ke guru. Ragam *ngoko alus* digunakan sebagai sarana komunikasi antara orang yang memiliki selisih umur tidak terpaut jauh contohnya adik dengan kakak, sesama tetangga yang selisih umurnya tidak jauh ataupun rekan kerja. Sedangkan untuk ragam *ngoko lugu* digunakan sebagai sarana komunikasi

untuk orang yang sebaya dan sudah kenal akrab, guru dengan murid, orang tua dengan anak, maupun kakak ke adik.

Faktor Eskternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan *unggah-ungguh basa* berasal dari luar bahasa itu sendiri seperti peran orang tua di rumahserta peran lembaga pendidikan formal seperti sekolah yang didalamnya terdapat guru, materi, metode, dan media yang mendukung perkembangan *unggah-ungguh basa* sebagai penguat jati diri dan identitas masyarakat Jawa.

Perang Orang tua

Orang tua adalah panutan setiap anak. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak sebelum mereka masuk usia sekolah. Peran orang tua sangat penting guna mendukung perkembangan penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa Jawa yang menduduki sebagai predikat bahasa ibu yakni bahasa yang pertama kali diperoleh anak sebelum mereka mengetahui bahasa nasional harusnya diajarkan anak sejak kecil. Namun demikian, hal tersebut pada kenyataannya orang tua yang hidup dijamin globalisasi serba praktis ini tidak mengajarkan kepada anaknya mengenai *unggah-ungguh* dalam berbahasa Jawa. Orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia mengajak anak-anaknya berkomunikasi. Keadaan demikian dikarenakan orang tua sendiri kurang menguasai *unggah-ungguh basa*, jadi mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang dirasa lebih praktis. Sebagai orang tua ada yang menganggap jika mengajari anak mereka dengan bahasa Jawa dirasa kuno dan tidak modern, ada lagi orang tua yang merasa terkecoh dengan pembelajaran bahasa Jawa yang diberikan kepada anak sebelum sekolah karena setelah anak sekolah ternyata bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi guru dengan siswa adalah bahasa Indonesia, sehingga anak yang dari kecil di ajari bahasa Jawa setelah masuk sekolah tidak memahami bahasa Indonesia. Dari beberapa faktor penghambat tersebut, sebenarnya peran orang tua sangat besar dalam pengembangan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*. Orang tua bisa mengajak anak mereka untuk berkomunikasi di rumah sesuai *unggah-ungguh*, sehingga dengan adanya peran orang tua di rumah akan menyelamatkan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sesuai *unggah-ungguh* yang benar dan penguatan jati diri masyarakat Jawa.

Peran Lembaga pendidikan

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang ikut kategori muatan lokal (mulok). Di beberapa sekolah tertentu pembelajaran bahasa Jawa hanya diberikan satu jam pelajaran. Tahun 2012 isu mengenai bahasa Jawa akan dihapus dari mata pelajaran mulok juga sudah terdengar oleh lembaga pendidikan. Banyak pihak yang tidak setuju, jika pelajaran bahasa Jawa dihapus itu artinya masyarakat Jawa akan mati. Sampai saat ini pembelajaran bahasa Jawa masih diberikan di sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana anak memperoleh ilmu setelah dirumah. Di sekolah anak sepenuhnya adalah tanggung jawab seorang guru. Guru memiliki kewajiban untuk mendidik peserta didik. Guna meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* gurulah yang memiliki andil cukup besar. Disekolah dalam mata pelajaran bahasa Jawa guru memberikan materi pembelajaran bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Hal demikian telah dilakukan oleh seorang guru bahasa Jawa, namun faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Jawa adalah sering ditemui bahwasanya guru yang mengampu bahasa Jawa tidak berasal dari jurusan bahasa Jawa, mereka aslinya adalah guru mata pelajaran lain yang jamnya kurang kemudian dilimpahi tugas mengajar bahasa Jawa. Selain hal tersebut juga dikarenakan minimnya guru bahasa Jawa yang terdapat di masyarakat Jawa. Mengingat bahwa lapangan kerja untuk jurusan pendidikan bahasa Jawa sempit hanya dipulau Jawa saja, sehingga kebanyakan tidak memilih jurusan tersebut. Hal tersebut merupakan beberapa faktor penghambat perkembangan bahasa Jawa. Selain itu ada faktor lain yakni seperti media, metode dan materi pembelajaran bahasa Jawa khususnya bab *unggah-ungguh basa*. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah untuk menyampaikan materi. Hal demikian tentu akan membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu yang diperbaiki dilembaga pendidikan adalah dengan menempatkan guru sesuai dengan bidanya serta dalam proses pembelajaran guru mencoba menggunakan model pembelajaran yang menarik dan didukung dengan media pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Sudiatmanto (2016) dalam jurnalnya tersebut ia mengatakan bahwa terdapat motivasi dan minat siswa berbicara sesuai *unggah-ungguh* setelah guru memberikan metode pembelajaran kontekstual.

Peran Pembelajaran Bahasa Jawa dan Pendidikan Pelestarian Budaya

Pendidikan dalam melestarikan budaya harus ditanamkan dari kecil. Pendidikan demikian diharapkan dapat ditumbuhkan pada suatu pribadi untuk menjaga budaya bangsa dimasa datang. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu harus tetap dijaga kelestariannya. Hal tersebut karena bahasa Jawa merupakan lambang, simbol, dan jati diri masyarakat Jawa. Lewat bahasalah cermin budaya suatu masyarakat dapat dilihat. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang terkenal sopan dan santun namun seiring adanya globalisasi bahasa membuat semakin terkikisnya bahasa Jawa yang berdampak semakin terkikis juga budayanya. Pembelajaran Jawa sudah ada sejak anak menduduki Sekolah dasar sampai Sekoah Menengah Atas. Semua usaha tersebut dilakukan demi menjaga kelestarian bahasa Jawa yang mulai tergeserkan oleh bahasa Indonesia. Bahkan di era globalisasi ini sebagian besar di antaranya juga telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Bahasa Indonesia yang tadinya berkembang dari bahasa Melayu itu telah “mengeser dan menggoyahkan bahasa bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan alat pembentuk sekaligus salah satu unsur kepribadian bangsa. Di sana-sini dikatakan bahwa bangsa Indonesia menggali kekuatannya dari bahasa bahasa daerah. Barangkali dikarenakan budaya dalam bahasa-bahasa tersebut telah memiliki daya pembentuk kepribadian. Tentu untuk menjaga bahasa yang sudah ada perlu pengorbanan ekstra dari pemerintah, masyarakat, lembaga sekolah dan individu-individu untuk tetap menjaga kelestarian bahasa Jawa. Kasus paham bahwa globalisasi akan membuat dunia seragam mulai megakar pada masyarakat Indonesia. Globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri, menyeragamkan bahasa yang ada menghapus bahasa kecil, bahasa daerah salah satunya bahasa Jawa.

Lembaga pendidikan sekolah telah memberikan pembelajaran bahasa Jawa. Diluar pendidikan di sekolah dalam arti pengawasan ahli bahasa, para remaja Jawa banyak yang mencoba-coba bereksperimen mencampur bahasa daerahnya dengan bahasa Indonesia. Kondisi dan fakta tersebut mempengaruhi etika, norma, dan krisis bahasa yang baik menjadi hilang. Dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa hal yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa aspek berbicara sesuai *unggah-ungguh basa* merupan hal pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam berbicara tidak hanya asal berbicara namun ada

aturan *unggah-ungguh basa* yang harus digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Guru utamanya guru bahasa Jawa yang memiliki kewajiban mendidik anak supaya berkomunikasi sesuai *unggah-ungguh basa* harus bisa memilih dan mencoba menggunakan model, media maupun metode pembelajaran yang menarik. Penerapan *unggah-ungguh basa* tidak hanya terdapat dalam sastra lisan, akan tetapi pada sastra tulis juga diajarkan *unggah-ungguh basa*.

Guru bisa memanfaatkan media novel dalam pembelajaran bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* yang sesuai dengan usia anak serta didalamnya terkandung nilai pendidikan karakter yang bisa dipelajari oleh anak. Selain novel sastra tulis yang bisa diajarkan kepada peserta didik adalah naskah sandiwara Jawa bahkan peserta didik langsung disuruh untuk praktik memerankan tokoh. Hal demikian tentu membuat pelajaran semakin menarik dan peserta didik tidak akan merasa bosan. Selain itu guru harus bisa menerapkan secara langsung penerapan *unggah-ungguh basa*. Penelitian mengenai *unggah-ungguh basa* telah dilakukan oleh Ristiadi (2014: 63) dalam jurnalnya yang berjudul “Etika dan Penggunaan *Unggah-ungguh basa* Jawa dalam Roman Nona Sekretaris karya Suparto Brata dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas X” temuan dalam penelitiannya adalah etika dalam roman Jawa yang digunakan sebagai skenario pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Selain guru peran keluarga sangat berpengaruh dalam pola pembentukan perilaku anak. Anak-anak yang pada zamannya nanti akan menjadi generasi penerus bangsa hendaknya diberikan bekal yang baik menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, orang tua bisa memberikan pembelajaran *unggah-ungguh* seperti membiasakan dirumah berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh*, harus, dongeng sebelum tidur dengan bahasa Jawa, nyanyian sebelum tidur, memperkenalkan budaya Jawa dengan contoh-contoh real dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, contoh hebat terkait perilaku orang tua turut memberikan warna dalam pendidikan karakter dalam rumah tangga. Hal yang penting juga seperti disebutkan di atas bahwa dengan kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa yang nilai rasanya menghargai orang lain maka anak secara serta merta akan menirukan apa yang dilakukan orang tuanya.

PENUTUP

Pembelajaran *unggah-ungguh basa* yang digunakan sebagai memperkuat jati diri masyarakat Jawa tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah, akan tetapi di dalam keluarga dan masyarakat juga dapat menerapkan

pembelajaran bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh *basa*. Hal demikian dilakukan semata hanya untuk mempertahankan nilai luhur bahasa Jawa untuk menghadapi jaman globalisasi bahasa. Proses pemberian pelajaran budaya khususnya mempertahankan dan menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* sudah diterapkan di sekolah sejak SD hingga SMA. Hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak serta motivasi dan kesadaran diri dari individu untuk tetap memepertahankan bahasa Jawa seabgai bahasa daerah dan bahasa ibu yang memiliki kearifan lokal did alamnya mengandung nilai pendidikan karakter bangsa. Budaya Jawa juga tidak kalah penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan yang dibangun orang tua dalam rumah tentu mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa ini. Dengan demikian perlu adanya kerjasama di semua aspek dalam masyarakat, dari pemerintah diharapkan akan terus mengandakan program-program pelestarian budaya bahasa Jawa, dan dari aspek keluarga diharapkan akan selalu menyadarkan satu dengan yang lain betapa pentingnya program-program tersebut, dan dari pribadi diharapkan pula akan selalu menjadi manusia yang mempunyai nilai nilai yang cukup untuk selalu menjaga budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Errington, Joseph. J. 1985. *Language And Social Change in Java: Linguistic Reflexes of Modernization in a Traditional Royal Polity*. Southeast Asia Series: University for International Studies.
- Marmanto, Sri. 2014. *Potret Bahasa Jawa Krama di Era Globalisasi*. Surakarta: UNS Press
- Rahayu, Ely Triasih. 2014. Penelitian berjudul *Comparison of Honorific Language in Javanese and Japanese Speech Community*, yang diterbitkan dalam *IJSELL (International Journal on Studies in English Language and Literature)* 2(7).
- Ristiadi. 2014. Etika dan Penggunaan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa dalam Roman Nona Sekretaris karya Suparto Brata dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas X. *Jurnal pendidikan*. 02(5): 69.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarata: Yayasan Pramalingua.
- Sudiatmanto. 2016. Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Unggah Ungguh *Basa* Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII-E Di SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek Semester II Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Profesional*. 5 (1): 129-136
- Sutardjo, Imam. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: FSSR UNS.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan
- Wibawa, Sutrisna. 2006. Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa. *Litera*. 04 (2).

PENDIDIKAN BAHASA BALI SEJAK USIA DINI SEBAGAI SALAH SATU JALAN MELESTARIKAN BAHASA IBU

Oleh:

IG. Agung Jaya Suryawan
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The formation of Balinese human identity through the language at this time faces considerable challenges. This challenge consists of internal and external challenges. Internally, democratization of language usage is a major challenge in the present. The Balinese language sociolinguistically distinguished its use into the base of bases (Coarse, Ordinary, and Subtle), this situation requires the speakers traditionally to understand the social structure of Balinese society. Yet in the development of society now the Balinese have a broader perspective to put the human standing at the same height and sit low. The second challenge, namely the problem of terms and phrases. This second challenge raises the prejudices that our scientists still maintain that Balinese language is poor, even we are accused of not being able to provide the full equivalent of the terms contained in many disciplines, technologies, and arts. This assumption rests on what is unknown or unknown, not in Balinese. Externally the challenge facing the Balinese language is the incessant use of Indonesian language, and other foreign languages, so it can not be avoided that the Balinese people have become dwibahasawan and the community has become a multilingual community.

Keywords: *Preserving Balinese and Balinese are Mother Language*

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, mendefinisikan bahwa Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, Bahasa daerah dapat diibaratkan sebagai jati diri masyarakat dari daerah tersebut. Indonesia memiliki sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di 33 provinsi, diantaranya bahasa

daerah Sunda, Jawa, Madura, Bali, Bugis, Sasak, Makassar, Buton dan lain-lain.

Lima puluh bahasa daerah di Indonesia terancam punah, untuk itu United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menekankan pentingnya pelestarian bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi Bangsa Indonesia. Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 24/2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara yang di dalamnya mengatur pentingnya perlindungan, pelestarian dan pembinaan bahasa daerah.

Setiap 21 Februari masyarakat internasional merayakan Hari Bahasa Ibu Internasional atau *International Mother Language Day*. Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional ditetapkan oleh UNESCO (badan PBB tentang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan) pada 21 Februari 1999 sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang terancam punah karena ditinggalkan penuturnya. Bahasa daerah ditinggalkan penuturnya akibat globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kepentingan lain dari peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional adalah peran seorang ibu dalam mendidik anak untuk menguasai bahasa. Bahasa yang dikuasai ibu tentu akan diajarkan kepada putra-putrinya. Jadi, jika ibu tidak menguasai bahasa daerah, anak yang notabene sebagai generasi penerus juga tidak akan menguasainya.

II. PEMBAHASAN

Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap. Sering manusia lupa akan misteri dan kekuatan bahasa. Mereka lebih percaya pada pengetahuan dan

pengalamannya. Padahal semua itu masih mentah dan belum nyata, bila tidak dinyatakan dengan bahasa.

2.1 Pendidikan bahasa sejak usia dini

Penguasaan bahasa pertama kali oleh anak disebut pemerolehan atau akuisisi bahasa. Hitam-putihnya bahasa pertama anak sangat tergantung dari kompetensi bahasa ibunya. Ada tiga teori pemerolehan bahasa antara lain:

A. Mentalistik

Perolehan bahasa yang pertama yakni mentalistik, dimana setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kemampuan berbahasa. Chomsky dan Miller (1957) menyatakan sejak lahir anak memiliki alat untuk berbahasa yang disebut *language acquisition device* (LAD) yang berfungsi memungkinkan anak memperoleh bahasa ibunya. Pada masa ini, ujaran-ujaran anak tergantung dari apa yang didengarnya dan biasanya berbentuk tahap ujaran satu kata atau holofrasis. Pada tahap ini, bahasa ibu sangat berperan dan penguasaan bahasa oleh anak diperoleh secara alamiah. Anak selalu menirukan bahasa-bahasa di sekelilingnya, terutama ibunya. Kalau yang keluar dari mulut ibunya berupa kata-kata yang baik, anak juga akan berkata baik, demikian pula sebaliknya.

B. Kognitif

Perolehan bahasa yang kedua yakni turunan dari mentalistik. Penguasaan bahasa anak merupakan hasil proses kognitif yang terus berkembang. Jean Piaget (1954) menyatakan bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

C. Behavioristik

Perolehan bahasa yang ketiga yakni yaitu anak yang lahir tidak membawa kompetensi berbahasa, tetapi lingkunganlah yang akan memengaruhi bahasa anak. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa anak diperoleh secara sengaja dari pengalaman dan proses belajar di sekolah. Banyak kasus anak yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, sedangkan bahasa keduanya justru bahasa Bali/ daerah. Bahasa Bali/ daerah diperoleh di sekolah hanya sebagai tuntutan kurikulum muatan lokal sehingga lambat-laun bahasa Bali/daerah pasti juga akan punah.

Kesadaran dan penguasaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu perlu tertanam kuat di hati anak/generasi muda sehingga dengan sendirinya akan tumbuh rasa bangga menggunakan dan memelihara bahasa daerah. Ada beberapa

upaya revitalisasi, pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Di antaranya pendokumentasian bahasa ibu, penyusunan kamus bahasa ibu, memasukkan dan memopulerkan kata-kata dalam bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia, penyusunan modul bahasa daerah, pembelajaran bahasa daerah yang komunikatif di sekolah dan melakukan kreativitas dalam penggunaan bahasa.

Jika hal-hal tersebut bisa terlaksana dengan baik, bahasa daerah tetap akan lestari dan hidup di masyarakat. Diperlukan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan eksistensi bahasa ibu sebagai bahasa daerah, baik dalam bidang hukum, pendidikan, sosial-budaya, perekonomian, maupun komunikasi terutama media.

2.2 Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Bali (etnis Bali) sebagai bahasa percakapan sehari-hari (alat komunikasi), baik dalam rumah tangga, rapat-rapat adat, perkawinan, kematian, dan aktivitas-aktivitas kehidupan lainnya. Bahasa Bali digunakan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya Bali. Belajar bahasa Bali tidak hanya di sekolah formal semata, namun belajar bahasa Bali sebaiknya berawal dari lingkungan keluarga yaitu ketika pertama kali seorang anak biasa berbicara, bahasa yang pertama yang diajarkan oleh orang tua adalah bahasa ibu yaitu bahasa Bali itu sendiri, sehingga anak tidak merasa asing dengan bahasanya sendiri.

Cara yang mudah dan efektif memperkenalkan bahasa Bali terhadap anak-anak usia dini selain dengan berkomunikasi secara langsung yaitu orang tua dapat memperdengarkan lagu-lagu anak-anak yang menggunakan bahasa Bali atau yang biasa disebut tembang Bali. Misalnya saja seperti lagu meong-meong dan juru pencar, dimana lirik lagunya seperti yang tertera di bawah ini.

“Meong-meong alih ja bikule, bikul gede-gede, buin mokoh-mokoh, kereng pesan ngerusuhin, juk meng. Juk kul”.

“Juru pencar (2x), jalan mai mencar ngejuk ebe. Ebe gede-gede (2x), di sawana ajaka liu”.

Ketika anak mendengarkan lagu-lagu yang menggunakan bahasa Bali secara berulang-ulang, otomatis mereka tidak asing lagi dengan bahasa Bali yang mereka dengarkan dalam lagu. Hal tersebut dapat menumbuhkan minat anak dalam menggunakan bahasa Bali itu sendiri. Selain itu dalam nyanyian bahasa Bali pun mengandung makna-makna yang jika ditelusuri lebih dalam memiliki

makna yang sangat dalam dan lagu atau tembang Bali dapat membentuk karakter yang ada dalam diri anak. Selain melalui tembang, orang tua juga dapat memperkenalkan bahasa Bali melalui Satua Bali (dongeng). Mungkin sama dengan daerah lain di Indonesia, di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turun temurun tanpa diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita tersebut di Bali disebut dengan istilah satua.

Bahasa Bali sangat penting diperkenalkan sejak anak masih kecil, sehingga sejak dini mereka sudah memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bahasa ibu yaitu bahasa Bali. Di Zaman sekarang ini masih banyak orang tua yang seakan-akan melupakan mendidik putra-putri mereka untuk menggunakan bahasa Bali. Jika bukan generasi muda yang melestarikan bahasa Bali, lalu siapa lagi?. Bahasa Bali merupakan bahasa Ibu yang wajib dilestarikan.

2.3 Upaya Pelestarian Bahasa Bali

Bahasa Bali hidup dan terpakai dalam konteks komunikasi lisan dan tulisan bagi masyarakat Bali sampai sekarang. Bahasa Bali sekarang dikenal dengan sebutan Bahasa Bali *Kepara* (Baru/modern). Istilah *kepara* dalam bahasa Bali artinya *ketah*, lumrah, biasa yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum'. Bahasa Bali *Kepara* mengenal dua jenis ejaan yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf latin. Bahasa Bali *Kepara* juga disebut dengan bahasa Bali Modern. Penamaan bahasa Bali modern ini karena bahasa Bali *Kepara* itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Kehidupan dan perkembangan bahasa Bali Modern yang juga merupakan sarana dan wahana kehidupan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan sampai sekarang.

Di Bali, Perda sudah disahkan bahkan program kegiatan pembinaan bahasa Bali juga telah berjalan, sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah mengeluarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1992 Nomor 385 Seri D Nomor 3799).
2. Gubernur juga telah membentuk Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali dengan S.K. Nomor 179 Tahun 1995, untuk memwadahi kegiatan-kegiatan berkaitan dengan kehidupan bahasa, aksara dan sastra Bali.
3. Sebagai tindak lanjut program pembinaan, pemeliharaan dan pelestarian bahasa dan aksara Bali

telah dilakukan kegiatan-kegiatan pembinaan ke Kabupaten dan Kotamadya se Bali.

4. Khusus untuk pelestarian aksara Bali, Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bali telah mengeluarkan surat Edaran No. 01/1995 untuk mengajak seluruh masyarakat Bali serta mengimbuu semua pihak untuk menggunakan tulisan Bali di bawah tulisan Latin pada papan nama instansi pemerintah maupun swasta. Di samping itu untuk nama-nama hotel, restoran, nama jalan, bale banjar, pura, tempat obyek pariwisata, dan tempat-tempat penting lainnya di seluruh Bali diimbuu untuk memakai tulisan Bali dan tulisan Latin.

Ada sebuah istilah yang mengatakan “Ibu adalah pendidik yang pertama dan utama”. Dari istilah tersebut, dapat kita ambil gambaran bahwa bahasa anak mencerminkan pendidikan orang tua terhadapnya. Anak tidak dapat belajar sendiri dari bahasa yang dia peroleh. Anak memerlukan bimbingan dan pengawasan yang ketat dari orang tua. Ketika anak baru lahir atau dalam usia 5 sampai 6 bulan, orang tua mengenalkannya dengan dua bahasa, yaitu papa dan mama. Orang tua memberikan pengertian kepada anaknya tentang sebutan untuk papa dan mama. Sejak saat itu, anak terus dikenalkan bahasa-bahasa dari kosa kata baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Ketika anak sudah mulai bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun dengan lingkungannya, maka secara otomatis dia menemukan bahasa baru dari hasil sosialisasinya itu, kemudian bahasa itu dia bawa ke dalam rumah. Jika tidak ada penyaringan bahasa dari orang tuanya terhadap bahasa yang didapatnya, maka sangat memungkinkan bahasa yang kurang pantas bagi anak akan terserap ke dalam memorinya. Dalam waktu jangka panjang bisa saja anak menerapkan bahasa yang didapatnya dari hasil sosialisasinya itu.

Pengontrolan yang dilakukan orang tua terhadap bahasa pada anak harus dilakukan secermat mungkin, agar bahasa-bahasa negatif yang dia peroleh dari hasil sosialisasinya itu tidak dapat terserap ke dalam memorinya. Orang tua juga harus memberikan contoh kepada anak dalam menggunakan bahasa yang baik. Baik itu bahasa ibu maupun bahasa Indonesia, agar bahasa yang dipakai anak akan terasa santun dalam bertutur, tidak hanya untuk masa kini, melainkan untuk masa ketika dia telah dewasa.

Selain itu orang tua diharapkan bisa menerapkan metode, supaya anak-anak generasi yang akan datang tidak

lupa dengan bahasa ibu dan masih bisa berbahasa ibu. Hal ini terlaksana apabila orang tua mengajarkan, membiasakan menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari mulai dari anak masih sangat kecil. Sehingga dimemorinya akan tersimpan sangat kuat tentang kemampuan menggunakan bahasa ibu. Walaupun dimasa datang anak tersebut bisa berbahasa nasional maupun bahasa internasional. Tetapi tetap tidak melupakan bahasa ibu sebagai bahasa yang melekat pada jiwa raganya. Bahasa ibu merupakan jati diri bangsa, untuk itu jangan sampai bahasa ibu berkurang penggunaannya, apalagi sampai punah. Karena punahnya bahasa ibu sama artinya dengan menipisnya jati diri bangsa. Lestarikan bahasa ibu dengan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah atau bahasa Ibu dahulu ketika masih digunakan dalam lingkungan keluarga. Namun sekarang tentu tidak demikian adanya, karena justru yang menjadi bahasa Ibu bagi anak-anak masyarakat Bali adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Bali adalah sebagai bahasa asing kedua bagi mereka. Keadaan ini seakan menjadi ironis, mengapa? Karena bahasa Bali sebagai bahasa daerah justru tidak mendapatkan prioritas dan termarginalkan dalam kehidupan masyarakatnya. Biasanya faktor yang dominan menyebabkan kepunahan suatu bahasa menurut Tantra adalah:

- (1) ketidakpedulian para ahli warisnya;
- (2) dangkalnya pemahaman tentang fungsi sosial budaya bahasa lokal yang berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya pewarisan bahasa lokal;
- (3) kegagalan tingkat pembelajaran terhadap bahasa lokal;
- (4) ketimpangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa lokal sebagai tanda.

Ke depan, bahasa Bali diharapkan agar lebih didorong ke arah kompetisi nasional bahkan menjadi sebuah kompetisi internasional. Karena bahasa Bali merupakan sebuah sistem kebahasaan, selanjutnya bahasa Bali untuk budaya yang berfungsi sebagai akar pelestari kebudayaan Bali, tidak seyogyanya tergusur oleh sistematika bahasa nasional ataupun bahasa asing lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal dengan skala orbitasi dan jenjengan yang pasti sehingga arahnya jelas dan terukur.

2.4 Tujuan, Sasaran, dan Strategi Pelestarian Bahasa Bali

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah, seperti mewajibkan pembelajaran Bahasa Bali pada setiap jenjang pendidikan, baik dasar maupun menengah dengan

memasukkan materi pelajaran bahasa Bali sebagai kurikulum muatan lokal. Penetapan materi pelajaran Bahasa Bali dalam kurikulum dituangkan dalam Surat Keputusan No.22/I 19C/KEP/I 94 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Bali. Dalam keputusan itu ditegaskan bahwa bahasa Bali wajib diajarkan dari Sekolah Dasar hingga SMA/SMK. Surat keputusan itu merupakan implementasi dari Perda TK I Bali No.3 Tahun 1992 tentang bahasa, aksara, dan sastra Bali. Keputusan itu sebagai salah satu cerminan upaya pemerintah dalam rangka pelestarian kebudayaan Bali melalui jalur pendidikan.

Dunia pendidikan memang merupakan salah satu wadah yang paling tepat untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, di samping lembaga-lembaga formal dan informal lainnya. Melalui lembaga pendidikan sekolah, para generasi muda akan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang itu. Dengan memberikan latihan-latihan secara intensif siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami bahasa Bali dengan baik, serta terampil membaca dan menulis aksara Bali sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Pemerintah semestinya dapat ikut menumbuhkembangkan rasa memiliki dan bangga bertutur kata dalam bahasa daerah, serta menghormati dan turut bertanggung jawab memelihara keanekaragaman bahasa daerah di nusantara. Adapun tujuan dari pelestarian Bahasa Bali adalah:

1. Demi melestarikan, memelihara, dan menghormati keanekaragaman bahasa daerah, maka Bahasa Daerah menjadi penting diajarkan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;
2. Demi menciptakan sikap positif generasi muda terhadap bahasa daerahnya, yaitu: menghargai bahasa daerah, merasa bangga memiliki bahasa daerah, dan merasa bangga menggunakan bahasa daerah maka sangat strategis anak didik generasi muda memperoleh pengajaran bahasa daerah secara formal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;
3. Demi meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antar bangsa dan antar suku bangsa maka perlu ditumbuhkan melalui pengajaran bahasa daerah secara formal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;
4. Demi melindungi anak didik/generasi muda dari ancaman pengaruh-pengaruh asing yang

mengakibatkan degradasi moral dalam bertindak tutur maka penting dibendung dengan cara mengajarkan secara formal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;

Adapun Sasaran dari pelestarian Bahasa Bali adalah:

Yang menjadi sasaran diajarkannya bahasa daerah sebagai mata pelajaran di sekolah pada setiap jenjang pendidikan adalah:

1. Terpeliharanya bahasa daerah di Nusantara dari kepunahan
2. Terbinanya perasaan bangga masyarakat Indonesia berbahasa daerah
3. Tiap lapisan masyarakat yang merasa jika bahasa daerahnya tersebut smakin hilang.

Strategi yang diterapkan dalam pelestarian Bahasa Bali:

Untuk mencapai sasaran tersebut, strategi yang dilakukan dalam proses pelajaran bahasa daerah di sekolah pada setiap jenjang pendidikan adalah:

1. Memberikan materi pengajaran bahasa daerah dalam tataran empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
2. Menciptakan pembelajaran aktif, inspiratif/interaktif/inovatif, kritis /kreatif, efektifsehingga pengajaran bahasa daerah menjadi pengajaran yang menyenangkan bagi siswa pada setiap jenjang pendidikan
3. Mendidik, melatih, dan mengangkat guru bahasa daerah yang memiliki dedikasi yang tinggi dan idealisme keguruan.
4. Menggelar jenis perlombaan keterampilan berbahasa daerah dalam bentuk tutur dan tulis, seperti berpidato, berdebat, membaca puisi, bernyanyi, dan mengarang dalam bahasa daerah.
5. Didikan orang tua secara nyata di rumah akan lebih berdampak besar untuk pelestarian bahasa Bali itu sendiri.

III. PENUTUP

Peran dari semua lapisan masyarakat utamanya yang berada di Bali sangat mendukung berkembangnya Bahasa Bali dan juga sebagai acuan untuk ikut serta dalam pemeliharaan bahasa Bali ke depan bagi generasi berikutnya. Bahasa Bali diharapkan agar lebih didorong ke arah kompetisi nasional bahkan menjadi sebuah kompetisi internasional. Karena Bahasa Bali merupakan sebuah sistem kebahasaan, selanjutnya bahasa Bali untuk budaya yang berfungsi sebagai akar pelestari kebudayaan Bali, tidak seyogyanya tergusur oleh sistematika bahasa nasional

ataupun bahasa asing lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal dengan skala orbitasi dan jenjang yang pasti sehingga arahnya jelas dan terukur.

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pelajaran di sekolah merupakan langkah awal kebijakan penyelamatan bahasa daerah Bali. Sehingga, orang Bali akan merasa bangga berbahasa Bali dan terampil berbahasa Bali lisan maupun tertulis. Demikian pula dalam forum pemerintahan, seorang gubernur, bupati atau pejabat lainnya menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar dan diikuti serentak oleh semua aparatnya. Peran dari orang tua juga sangat penting dalam menanamkan Bahasa Bali sebagai warisan sejak dahulu yang harus di lestarikan dan terus di amalkan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan.
- Bawa, I Wayan. 1988. "Dinamika Bahasa Bali dalam Menyongsong Masa Depan Bangsa" dalam Majalah Widya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor. 2005.
- Duija, Nengah I. 2006. Agama Hindu Sebagai Bentuk Pemertahanan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bali. Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar.
- Field, John. Psycholinguistics: a resource book for students. New York: Routledge. 2003.
- Haer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- _____, Psikolinguistik. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. "Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa." Lingua, 2005.
- Jendra, I Wayan. 2006. Sikap Penutur Bahasa Bali dan Pemakaian Bahasa Bali. Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Mar'at, Samsunuwiyati. Psikolinguistik Suatu Pengantar. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
- Safarina, D. Sopah, dan Indrawati, S. "Analisis Kesalahan Berbahasa Ragam Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palembang." Lingua, 2006.
- Suandi, Nengah I. 2006. Potensi Siaran Berbahasa Bali Melalui Media Elektronik dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Bali. Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar.
- Tantra, Dewa Komang. 2006. Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Pendidikan. Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar
- <http://masmnir.blogspot.co.id/2013/01/upaya-pemda-melestarikan-bahasa-daerah.html> (diakses 1 Februari 2018)

WACANA LARANGAN PADA MASYARAKAT GIANYAR: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Oleh:

I Wayan Sugita

Dosen Fakultas Dharma Acharya, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Wacana larangan ini merupakan salah satu tradisi unik yang masih eksis dan berfungsi pada masyarakat Bali pada umumnya, khususnya masyarakat Gianyar. Sebagai sebuah tradisi, wacana larangan ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari unsur kebudayaan sehingga untuk mengkajinya digunakan teori linguistik kebudayaan. Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh I Gusti Ngurah Bagus yang mendekonstruksi paradigma baru dalam kajian budaya dari strukturalisme Saussure atas tiga rincian sebagai satu kesatuan, yaitu bentuk (*signifiant*), fungsi (pemakaian, interaksi), dan makna (*signifie*). Selain itu digunakan pula teori *ethnography of speaking* yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972). Bentuk wacana larangan yang ada pada masyarakat Gianyar secara umum disampaikan dengan menggunakan ungkapan verbal, yaitu menggunakan bahasa Bali lumrah atau kepara. Fungsi wacana larangan yang ada pada masyarakat Gianyar ini melibatkan pembicara (01) yang tingkat usianya lebih tua daripada pendengarnya (02). Makna wacana larangan yang ada pada masyarakat Gianyar sangat variatif, yaitu ada yang mengandung makna psikologis, makna etika, dan makna kedamaian.

Kata Kunci: Wacana, Larangan, Masyarakat Gianyar, Linguistik Kebudayaan

1. PENDAHULUAN

Slogan “Bhinneka Tunggal Ika” pada lambang negara kita mencerminkan negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beraneka etnis yang tersebar pada beribu-ribu pulau besar dan kecil. Tiap-tiap etnis itu didukung oleh bahasa dan budayanya masing-masing. Keaneka-an budaya dan bahasa itu pada intinya puncak-puncak kebudayaan daerah yang bermuara pada kebudayaan nasional. Dengan kata lain, etnis yang satu memiliki kekhasan budaya yang tidak dimiliki etnis lainnya, tetapi memiliki kemiripan dengan yang lainnya.

Semua itu tidak terlepas dari definisi kebudayaan yang sangat luas, yaitu mencakupi seluruh aktivitas manusia. Maksudnya, yaitu semua aktivitas manusia itu dapat dikategorikan sebagai suatu kebudayaan. Termasuk di dalamnya merupakan pewarisan atau penurunan norma-norma, adat-istiadat, serta kaidah (Peursen, 1988: 10). Tradisi yang hidup di masyarakat senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan waktu. Jadi manusia yang menciptakan tradisi itu akan menerimanya dan dapat pula menolak atau mengubah tradisi ciptaannya itu. Berdasarkan definisi dan pemahaman kebudayaan itu, banyak tradisi yang masih hidup pada masyarakat Bali. Salah satu tradisi yang hingga kini masih hidup dan berkembang pada masyarakat Bali pada umumnya khususnya di Gianyar adalah wacana larangan. Hampir di semua masyarakat yang ada di daerah Bali ini mengenal adanya wacana “larangan”. Namun, bentuk dan jumlahnya tidak sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Pada tulisan yang sederhana Pada tulisan yang sederhana ini dicoba untuk mengangkat masalah “larangan” yang ada pada masyarakat di Gianyar. Adapun pokok bahasan pada tulisan ini adalah bentuk, fungsi, dan makna wacana larangan pada masyarakat Gianyar.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka teori yang digunakan adalah teori linguistik kebudayaan. Teori ini dimotori oleh I Gusti Ngurah Bagus. Beliau adalah murid Koentjaraningrat, yang mendekonstruksi paradigma baru kajian budaya dari strukturalisme Saussure atas tiga rincian sebagai satu kesatuan, yaitu bentuk (*signifiant*), fungsi (pemakaian, interaksi), dan makna (*signifie*).

Selain teori linguistik kebudayaan di atas, kajian ini juga menggunakan teori etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah sebuah kajian yang memerikan suatu masyarakat atau kelompok etnis dalam berkomunikasi. Pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok tersebut. Istilah etnografi komunikasi pada awalnya dimunculkan oleh Hymes dalam Nababan (1991:6-7) dengan istilah *ethnography of speaking*. Dia menggambarkan etnografi berbahasa itu dalam bentuk akronim bahasa Inggris, yaitu SPEAKING. S(etting and scene), P(articipant), E (*nds*) (*purpose and goal*), A(*ct sequences*), K(*ey*) (*tone or spirit of act*), I(*nstrumentalies*), N(*orm*) dan G(*enre*).

Wacana larangan ini merupakan bahasa lisan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain sehingga datanya adalah berupa bahasa lisan. Terkait dengan tulisan ini, data tersebut diperoleh dari informan yang mengetahui tentang tradisi larangan yang ada pada masyarakat di

Gianyar. Adapun metodologi yang digunakan pada penelitian ini dapat dipilah menjadi tiga tahapan, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode pengolahan data, dan (3) metode penyajian hasil analisis. Metode pengumpulan data dilakukan cara mengobservasi langsung informan yang memahami wacana “larangan”. Metode observasi di atas dibantu dengan teknik catat. Maksudnya, penulis mencatat semua wacana “larangan” yang dilisankan oleh informan. Selanjutnya, setelah data terkumpul diklasifikasi berdasarkan jenis, topik dan partisipan yang dituju. Terakhir, penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

2. Wacana Larangan pada Masyarakat di Gianyar

Seperti telah disinggung sekilas pada bagian pendahuluan bahwa wacana “larangan” merupakan sebuah tradisi yang masih hidup dan difungsikan pada masyarakat Bali umumnya, khususnya masyarakat Gianyar. Adapun bentuk larangan itu jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, sesuai dengan data yang terkumpul, wacana “larangan” yang diangkat dalam tulisan ini adalah (1) larangan bagi seorang suami memotong rambutnya pada saat istrinya sedang hamil; (2) larangan menanam pohon sawo di halaman rumah; (3) larangan bersiul di malam hari; dan (4) larangan anak-anak menduduki bantal. Masing-masing larangan itu diuraikan sebagai berikut.

2.1 Wacana Larangan Suami Memotong Rambut saat Istri Hamil

a. Bentuk

Berdasarkan data yang terkumpul, bentuk wacana “larangan memotong rambut pada saat istri sedang hamil” berupa verba. Bentuk verba yang dimaksud dapat dilihat pada wacana berikut ini.

(1) *Yén ngelah kurenan beling sing dadi macukur apang pianaké selamat lekad.*

‘Kalau istri sedang hamil tidak boleh potong rambut agar bayi lahir dengan selamat’

Bentuk wacana larangan memotong rambut seperti terlihat pada data (1) dikemas dengan menggunakan bahasa Bali ragam biasa, yang lebih dikenal dengan istilah bahasa Bali lumrah. Pemilihan bahasa Bali ragam biasa tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa pelibat dalam wacana itu terdapat perbedaan umur antara penutur (O1) dan pendengar (O2). Dalam hal ini usia (O1) lebih tua terhadap (O2). Dengan demikian, dimungkinkan bentuk wacana tersebut menggunakan bahasa Bali lumrah.

b. Fungsi

Fungsi yang dimaksud pada wacana larangan tidak boleh mencukur rambut itu adalah dikaitkan dengan siapa dan kapan wacana itu digunakan. Berdasarkan bentuknya, dapat diketahui bahwa wacana larangan itu digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan kata lain, wacana larangan itu semacam nasihat yang perlu diperhatikan oleh seorang suami pada saat istrinya sedang hamil agar bayi dalam kandungannya itu lahir dengan selamat. Salah satu tradisi yang perlu diperhatikan adalah dengan jalan tidak mencukur rambut, kumis, dan jambang.

c. Makna

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, dapat diketahui bahwa makna larangan untuk tidak mencukur rambut bagi para suami pada saat istrinya hamil adalah untuk menjaga keselamatan bayi yang ada dalam kandungan. Secara logika dan akal sehat tampak bahwa makna larangan itu tidak ada korelasinya dengan keselamatan bayi dalam kandungan. Akan tetapi, kalau dicermati lebih dalam larangan itu berdampak psikologis yang ada korelasinya antara istri dan keselamatan bayi yang ada dalam kandungan. Maksudnya, seorang istri akan merasa tenang jika melihat suaminya berpenampilan awut-awutan dengan rambut yang panjang dengan kumis dan jambang yang dibiarkan tumbuh panjang. Artinya, penampilan suami yang demikian itu sedikit kemungkinannya sang suami berpaling pada wanita lain. Sebaliknya, seorang istri yang sedang hamil akan merasa was-was jika melihat suaminya berpenampilan rambut yang dicukur rapi, kumis dan jambang yang bersih. Rasa was-was seorang istri yang sedang hamil tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya itu. Dengan demikian, secara psikologis ada korelasinya antara larangan mencukur rambut dengan keselamatan bayi.

2.2 Larangan untuk Tidak Bersiul di Malam Hari

a. Bentuk

Seperti larangan yang lainnya, wacana larangan untuk tidak bersiul di malam hari ini pula bentuknya dikemas dengan ungkapan verbal. Adapun bentuknya dapat dilihat pada contoh wacana berikut.

(2) *Sing dadi mesuir peteng-peteng, nyanan teka nagané*

‘Tidak boleh bersiul pada malam hari, nanti muncul seekor naga.’

(3) *Peteng-peteng sing dadi mesuir, ngalakang léak dogén.*

‘Malam-malam tidak boleh bersiul, membuat murka *leak* saja.

Berdasarkan contoh wacana (2) dan (3) tampak bahwa bentuk larangan itu dikemas dengan menggunakan bahasa Bali lumrah. Pemilihan bentuk bahasa Bali lumrah ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pelibat dalam wacana itu, yaitu penutur (O1) usianya lebih tua dari pendengar (O2).

b. Fungsi

Fungsi larangan bersiul di malam hari ini diucapkan oleh orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya dan seterusnya agar tidak mengeluarkan suara gaduh (bersiul) di malam hari. Dengan kata lain larangan itu berfungsi sebagai ajaran sopan santun agar tidak bersuara gaduh di malam hari. Jika larangan itu dilanggar diyakini dapat mendatangkan petaka. Dalam kaitan ini petaka itu berupa kedatangan seekor naga atau *leak*, seperti yang tampak pada wacana (2) dan (3) di atas.

c. Makna

Makna wacana larangan itu tampak jelas dari bentuk dan fungsinya. Sesuai dengan bentuk dan fungsinya, dapat diketahui bahwa makna larangan bersiul di malam hari itu bermakna sebagai ajaran etika. Maksudnya, bersiul di malam hari dengan suara melengking jelas dapat mengganggu orang lain. Apalagi pada saat orang sedang tidur. Berdasarkan data (2) dan (3) digambarkan bahwa bersiul di malam hari itu dapat mengundang kedatangan *naga* dan *léak*. Penggambaran *naga* dan *léak* itu bukanlah merujuk pada wujud yang sebenarnya, akan tetapi merujuk pada makhluk yang mengerikan. Makna dari makhluk yang mengerikan itu adalah mengacu pada orang-orang yang kesal dan murka mendengar suara siulan di malam hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna larangan bersiul di malam hari itu sebagai ajaran etika untuk tidak berbuat gaduh (bersiul) di malam hari. Kegaduhan itu dapat mengganggu orang lain, yang pada gilirannya memancing kemarahan orang lain yang digambarkan sebagai *naga* dan *léak*.

2.3 Larangan Menanam Pohon Sawo di Halaman Rumah

a. Bentuk

Bentuk wacana larangan menanam pohon sawo di halaman rumah ini tidak jauh berbeda dengan bentuk wacana larangan lainnya, yaitu disampaikan dengan menggunakan ungkapan verbal. Sesuai dengan data yang ada

bentuk wacana tersebut dapat disimak pada contoh wacana (4) berikut ini.

(4) *Sing dadi nanem sabo di pekarangan umahé, nyanan bisa meyeagan ajak nyama.*

‘Tidak boleh menanam pohon sawo di halaman rumah, nanti dapat menimbulkan perselisihan keluarga.’

Bentuk wacana larangan seperti yang tampak pada data (4) disampaikan dengan menggunakan bahasa Bali lumrah. Pemakaian bahasa Bali lumrah itu tampak dari pemilihan kosakatanya. Wacana lainnya yang juga berupa larangan menanam pohon sawo di halaman rumah itu dapat dilihat pada contoh wacana berikut.

(5) *Mani poan sing ajinang da nanem sabo di pekarangan umahé.*

‘Lain kali tanpa diketahui, jangan menanam sawo di halaman rumah’.

b. Fungsi

Berdasarkan bentuk yang tampak pada contoh wacana (4) dan (5) dapat diketahui bahwa fungsi larangan menanam pohon sawo di halaman rumah adalah untuk menjaga keutuhan keluarga. Terutama pada keluarga besar yang terdiri dari beberapa kepala keluarga (KK) dalam satu pekarangan rumah. Fungsi larangan itu lebih tepat sebagai suatu imbauan dalam rangka menjaga keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga itu dapat terwujud dengan tidak menanam pohon sawo di halaman rumah.

c. Makna

Untuk mencermati makna yang terkandung dalam wacana larangan menanam pohon sawo di halaman rumah ini dapat disimak melalui bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuk dan fungsinya itu dapat diketahui bahwa wacana larangan itu bermakna agar kedamaian dan kerukunan keluarga dapat terwujud. Dengan kata lain menanam, pohon sawo di halaman rumah dapat menimbulkan perselisihan keluarga. Kalau dicermati sepiantas kelihatannya tidak ada korelasi antara menanam pohon sawo di halaman rumah dengan perselisihan keluarga. Namun, kalau dicermati lebih seksama tampak ada korelasi antara wacana larangan itu dengan perselisihan keluarga.

Seperti diketahui, pohon sawo itu dapat dikategorikan sebagai pohon yang cukup besar dengan daun yang cukup lebat. Jika pohon itu ditanam di halaman rumah secara tidak langsung akan dapat berdampak pada perselisihan keluarga. Perselisihan keluarga itu dapat dipicu jika terjadi ketidakseimbangan hak dan kewajiban di antara

keluarga satu dengan keluarga lainnya. Maksudnya, ada keluarga yang hanya ingat pada haknya, yaitu hanya memetik buahnya dan sama sekali tidak ingat dengan kewajiban untuk membersihkan halaman pekarangan dari reruntuhan daun sawo. Sedangkan dim lain pihak, ada keluarga yang hanya diberi kewajiban. Situasi seperti itu kalau dibiarkan, lama-kelamaan akan dapat memicu adanya perselisihan keluarga. Dengan demikian, untuk menghindari perselisihan itu yang bermuara pada ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban itu sebaiknya jangan menanam pohon sawo di halaman rumah.

2.4 Larangan bagi Anak-Anak Menduduki Bantal

a. Bentuk

Wacana larangan bagi anak-anak menduduki bantal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk larangan yang paling sering ditemukan pada masyarakat Bali umumnya, khususnya masyarakat Gianyar. Hal itu berarti bentuk larangan itu sangat umum. Adapun bentuk wacananya tampak pada contoh wacana berikut ini.

(6) *Yén kal bubuk sing dadi negakin galeng, nyanan jité busul.*

‘Kalau akan tidur, tidak boleh menduduki bantal nanti pantanya bisul.’

Berdasarkan contoh wacana (6) dapat diketahui bentuk wacana larangan ini disampaikan dengan menggunakan bahasa Bali lumrah atau bahasa Bali kepara. Pemakaian bentuk bahasa Bali seperti itu didasari atas pertimbangan antara pembicara dengan dengan pendengar terjadi perbedaan tingkat usia. Dalam hal ini antara orang tua dengan anaknya.

b. Fungsi

Sesuai dengan bentuk yang tampak pada wacana (6) dapat diketahui bahwa fungsi wacana larangan itu adalah sebuah wacana yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya pada saat menjelang tidur. Larangan itu dimaksudkan agar anak-anaknya memiliki etika. Dengan kata lain, fungsi dari larangan ini adalah sebagai bentuk pengajaran etika oleh orang tua kepada anak-anaknya.

c. Makna

Makna wacana larangan ini dapat diketahui dari bentuk dan fungsinya. Sesuai dengan bentuk dan fungsinya dapat diketahui bahwa makna larangan ini adalah semacam pendidikan etika yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam hal ini dikaitkan dengan pemahaman

masyarakat Bali umumnya, khususnya di Gianyar yang membedakan adanya konsep hulu dan hilir (*luan* dan *tebén*). Dalam hal ini dianjurkan agar masyarakat tidak mencampuradukan antara hulu dan hilir. Mencampuradukkan antara hulu dan hilir ini diyakini oleh masyarakat Gianyar dapat mendatangkan kekotoran (*leteh*) yang dilukiskan dengan pantat bisul. Dengan kata lain pantat bisul di sini tidaklah mengacu suatu penyakit kulit. Akan tetapi mengacu pada kekotoran (*leteh* atau *cemer*). Seperti diketahui bahwa bantal itu biasanya digunakan untuk menyangga kepala (*hulu* atau *luan*) pada saat tidur. Dengan demikian sesuai dengan larangan ini, bantal itu tidak boleh diduduki dengan pantat (*hilir* atau *tebén*). Sebab, jika bantal itu diduduki berarti terjadi pencampuran antara konsep hulu (kepala) dengan hilir (pantat).

3. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Bentuk wacana “larangan” yang ada pada masyarakat Gianyar secara umum disampaikan dengan menggunakan ungkapan verbal, yaitu menggunakan bahasa Bali lumrah atau kepara.
- (b) Fungsi wacana “larangan” yang ada pada masyarakat Gianyar ini melibatkan pembicara (O1) yang tingkat usianya lebih tua daripada pendengar (O2), seperti antara orang tua kepada anak anaknya, kakak kepada adiknya, dan kakek kepada cucunya.
- (c) Makna wacana “larangan” yang ada pada masyarakat Gianyar ini sangat variatif, yaitu ada yang mengandung makna etika, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah. "Cultural Studies Mazhab Bali, Suatu Pembicaraan Awal dalam Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan" I Made Suastika dan I Cede Mudana (ed). Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Hymes Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life. Dalam *Direction in Sociolinguistics*. Gumpers J.J dan Dell Hymes (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1988. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- .2000. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cetakan ke-19). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mudana, I Gede. 2003. "Dari Filsafat Ilmu ke Bentuk, Fungsi, dan Makna" dalam *Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan* I Made Suastika dan I Gede Mudana (ed). Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Piaget, Jean. 1955. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sassusure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DAN ELIPSIS DALAM BUKU KHUTBAH JUMAT BERBAHASA JAWA

Oleh:

Yudi Sahrul Sidik, Suyitno, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

email: yudisidik550@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the grammatical cohesion of substitution and ellipsis in the Friday preaching book of javanese. Discourse is the highest grammatical unit while discourse analysis is related to cohesion analysis. Cohesion based on the linguistic unit is divided into two types: grammatical cohesion and lexical cohesion. This paper discusses the grammatical cohesion substitution and ellipsis with the discourse of Friday sermons of Javanese. The method used is the method of text analysis. In this study found grammatical substitution clausal and ellipsis. This Javanese speech jamun book as a discourse certainly represents a good grammatical element because in the book of sermon Friday speaking in java there are some grammatical cohesion that often used writer in a discourse.

Keywords: *gramatical cohesion, Friday sermon, discourse analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam buku khutbah Jumat berbahasa Jawa. Wacana merupakan unit gramatikal tertinggi sementara analisis wacana berhubungan dengan analisis kohesi. Kohesi berdasarkan unit linguistik dibagi menjadi dua Jenis yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Tulisan ini membahas kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dengan wacana khutbah Jumat berbahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode analisis teks. Dalam penelitian ini ditemukan kohesi gramatikal substitusi klausal dan elipsis. Buku Khutbah Jumat berbahasa Jawa ini sebagai wacana tentu mewakili unsur tata bahasa yang baik, karena dalam buku khutbah Jumat berbahasa Jawa ini terdapat beberapa kohesi gramatikal yang sering digunakan pemarkah dalam sebuah wacana.

Kata Kunci: kohesi gramatikal, khutbah Jumat, analisis wacana

A. PENDAHULUAN

Discourse is a form of language use, and Discourse Analysis (DA) is the analytical framework which was created for studying actual text and talk in the communicative context. Fitch believes that the early DA focused on the internal structure of texts. With the emergence of Systemic-Functional Linguistics (Rahimi and Riasati, 2011: 107)

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb) (Kridalaksana, 2011: 259). Wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap. Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulis (Wijana dan Rohmadi, 2011: 259). Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan dalam Sumarlam, 2013: 19).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen (cerkak), novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2013: 30).

Dilihat dari pemaparan definisi wacana tersebut memberi gambaran yang pasti. Bahwa wacana merupakan tingkat bahasa yang tertinggi bahkan terlengkap dari kata terlengkap menjelaskan jika wacana bukan sekadar kumpulan kata, frasa, dan kalimat yang asal-asalan, tetapi memiliki kesinambungan dan juga kepaduan.

Khutbah adalah seni pembicaraan kepada khalayak yang didalamnya terdapat suatu pesan (Muhyiddin, 2013: 300). Pada hakikatnya khotbah berarti sebuah wasiat untuk bertakwa kepada khalayak baik bentuknya janjikesenangan maupun ancaman kesengsaraan. Khutbah Jumat adalah salah satu ibadah yang ditetapkan oleh syariat Islam yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan shalat Jumat (Jusuf, 2014: 75). Khutbah merupakan kegiatan yang penting bagi pembinaan kehidupan beragama dan kemasyarakatan. Hal ini karena disamping ia merupakan

suatu bentuk ibadah ritual, juga berfungsi sebagai media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasehat, gagasan dan informasi sosial, keagamaan atau untuk menawarkan ide-ide pembaharuan demi kemajuan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, serta menjadi sarana dakwah yang efektif dan efisien (Tahir, 2013: 229).

Khutbah Jumat merupakan rangkaian ibadah dalam ibadah shalat Jumat. Jumhur ulama' memandang bahwa khutbah Jumat merupakan rangkaian ibadah Jumat yang tidak bisa dipisahkan dari shalat Jumat itu sendiri (Noorbani, 2014: 5-6). Dalam agama Islam setidaknya ada lima macam khotbah, yaitu khotbah Jumat, khotbah hari raya (idul fitri dan idul adha), khotbah gerhana (kusuf dan khusuf), khotbah permintaan hujan (istisqa), dan khotbah nikah. Khotbah Jumat berbeda jika dibandingkan dengan khotbah yang lain. Hal ini seperti dinyatakan oleh (Saddhono, 2011: 434) bahwa khotbah hari raya, khotbah gerhana, dan khotbah permintaan hujan disampaikan sesudah salat, khotbah Jumat disampaikan sebelum salat.

Friday preaching has distinct rules, yet in any discourse it is influenced by the khâtib. The addresser or preacher has authority in delivering Friday preaching with his own language style, even though he should obey the prevailing rules (Saddhono, 2013: 1).

Analisis wacana adalah analisis terhadap teks yang mempunyai perpautan (kohesi) yang terlihat pada permukaan lahir dan kepaduan (koherensi) yang berlaku antara tindak wicara yang mendasarinya menurut Widdowson, dia juga membuat konsep pasangan antara kohesi dan koherensi yang ia sebut kategori linguistik yang berkaitan dengan segi bahasa secara formal (kohesi) dan kategori komunikatif yang berhubungan dengan pemakaian bahasa (koherensi) (Widdowson dalam Haryanti, 2012: 2).

Kohesi di bagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana, sedangkan kohesi leksikal segi makna atau struktur batin wacana (Halliday dalam Sumarlam, 2013:40). aspek gramatikal wacana meliputi (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan (substitusi), (3) pelepasan (elipsis), (4) perangkaian (konjungsi).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data ini berupa kutipan pada buku khutbah Jumat berbahasa Jawa karya Baidlowi Syamsuri. teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat.

Dalam penelitian ini digunakan sampel yakni bagian dari populasi penelitian ini yang menjadi populasinya adalah buku khutbah Jumat berbahasa Jawa karya Baidlowi Syamsuri, sedangkan teknik sampelnya menggunakan teknik *random sampling* atau teknik sampel acak, teknik *sampling random* ini memilih sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata pada populasi sebagai sampel dalam penelitian ini hanya satu judul yakni khutbah Jumat yang berjudul “*gesang ingkang sae tumrap iman*”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan dibahas adalah salah satu jenis kohesi yaitu kohesi gramatikal substitusi dan elipsis pada buku khutbah Jumat berbahasa Jawa karya Baidlowi Syamsuri.

1. Kohesi gramatikal dalam Wacana buku khutbah Jumat berbahasa Jawa karya Baidlowi Syamsuri yang berjudul “*gesang ingkang sae tumrap iman*”

Aspek atau kohesi dibagi menjadi dua yaitu aspek atau kohesi gramatikal dan leksikal, kohesi gramatikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan (substitusi), (3) pelepasan (elipsis), (4) perangkaian (konjungsi).

Namun dalam tulisan ini hanya akan membicarakan dua dari empat kohesi gramatikal yang ada dikarenakan dua aspek gramatikal ini yang sering digunakan oleh pemarkah untuk menulis wacana yang baik jadi jika sebuah wacana memiliki dua dari empat kohesi gramatikal ini bisa dikatakan wacananya cukup baik. Selanjutnya akan dipaparkan hasil dari analisis kohesi gramatikal dalam buku khutbah Jumat berbahasa Jawa karya Baidlowi Syamsuri yang berjudul “*gesang ingkang sae tumrap iman*”.

a. Penyulihan (substitusi)

Penyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substansi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Temuan kohesi gramatikal substitusi dalam wacana khutbah Jumat ini sebagai berikut:

1) Substitusi Klausal

Substitusi Klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

a) **“*tiyang ingkang makarya pados pangupajiwa kanthi mepeng, bebasan mustaka dados suku, suku dados mustaka, tansah meres kringet sedinten muput. Sedaya kala wau boten saged uwal saking gegayuhan kagem pikantuk gesang ingkang sae tur mulya.*”**

Tampak pada kutipan a) klausa **“*tiyang ingkang makarya pados pangupajiwa kanthi mepeng, bebasan mustaka dados suku, suku dados mustaka, tansah meres kringet sedinten muput*”** digantikan dengan frasa **“*Sedaya kala wau*”**

b) **“*Ngengingi gesang ingkang sae punika, saben tiyang kagungan panganggep piyambak-piyambak. Wonten ingkang nganggep bilih ingkang dipun wastani gesang ingkang sae tur saged remen menawi tiyang kala wau kagungan donya brana ingkang kathah utawi sugih. Wonten malih panganggep bilih gesang ingkang sae tur makmur menawi saged nyandang pangkat, kedudukan, utawi kawruh ingkang misuwur. Sedaya kala wau namung mirsani gesang miturut nafsu.*”**

Tampak pada kutipan b) klausa **“*gesang ingkang sae tur saged remen menawi tiyang kala wau kagungan donya brana ingkang kathah utawi sugih. Wonten malih panganggep bilih gesang ingkang sae tur makmur menawi saged nyandang pangkat, kedudukan, utawi kawruh ingkang misuwur*”** digantikan dengan frasa **“*Sedaya kala wau*”**

b. Pelesapan (elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah di sebutkan. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

1) **“*Sedherek-sedherek muslimin rohimakumullohu saben manungsa mesti kagungan pepinginan supados gesangipun saged sae tur sekeca. Tiyang ingkang ngudi kawruh kanthi susah payah wiwit alit dumugi ageng. tiyang ingkang makarya pados pangupajiwa kanthi mepeng, bebasan mustaka dados suku, suku dados mustaka, tansah meres kringet sedinten muput. Sedaya kala wau boten saged uwal saking gegayuhan kagem pikantuk gesang ingkang sae tur mulya.*”**

Tampak pada kutipan 1) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu klausa **“*Sedherek-sedherek muslimin rohimakumullohu*”** klausa yang sama dilesapkan sebanyak dua kali yaitu sebelum kata **“*tiyang*”** dan sebelum kata **“*sedaya*”**.

D. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan kohesi gramatikal substitusi klausal dan elipsis. Buku Khutbah Jumat berbahasa Jawa ini sebagai wacana tentu mewakili unsur tata bahasa yang baik, karena dalam buku khutbah Jumat berbahasa Jawa ini terdapat beberapa kohesi gramatikal yang sering digunakan pemarkah dalam sebuah wacana

DAFTAR PUSTAKA

- Jusuf, Erwin. *Analisis Minat Jamaah Masjid Terhadap Penyampaian Khutbah Jumat Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo*. Madani Vol. 4 No. 1 (Juni 2014) p. 75.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Rina. 2010. *Kohesi dan linieritas wacana dalam karangan fiksi siswa MAN tempursari, mantingan, ngawi*. Tesis pascasarjana PBI UNS. Surakarta
- Muhyiddin, Luthfi. *Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika)*. At-Ta'dib Vol. 8 No. 2 (Desember 2013) p. 300
- Noorbani, Agus. *Pola Khutbah Jumat Di Kota Palembang*.
- Rahimi and Riasati. *Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically Driven Discourses*. Humanities and Social Science International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 16 (November 2011) p. 107
- Saddhono, Kundharu. *The Language Usage In The Discourse Of Friday Preaching In Java, Indonesia*. Karsa Vol. 21 No.2 (Desember 2013) p. 238-239.
- Sumarlam. 2013. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta, KATTA/bukukata
- Tahir, M. *Khutbah jum'at di kota samarinda (analisis kesiapan para khotib di kota samarinda)*. Fenomena Vol. 5 No. 2 (2013) p. 229.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**PENERAPAN POLA PENGAJARAN BAHASA
DAN SASTRA DAERAH BALI SEBAGAI
PENGUATAN KECERDASAN AFEKTIF,
KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK
PESERTA DIDIK**

Oleh:

Ni Nyoman Perni

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Email: nyomanperni80@gmail.com

ABSTRACT

Application of pattern language teaching and literature area of Bali is seen very important applied in of all potential and existing intelligence in learners. As it known, that every participant has a range of student potential and intelligence who strived to be developed early on so that they can grow and develop optimally. As Bloom's taxonomy refers to, that there are three aspects that should be in students in learning, i.e. aspects of apectif-related behavior, cognitive-related knowledge, intellect and related psychomotor skills. So, these three aspects that influence the development of maximum mental attitude, behavior and abilities of learners, so that the purpose of education can be achieved. Pattern language learning and literature area of Bali is pattern learning based on the application of language and literature area of Bali as the local value and charge implemented in learning. The pattern became a cornerstone of learning with student-centered approach as learners and teachers as educators.

Keywords: *language teaching, literature, apectif, cognitive, psychomotor.*

ABSTRAK

Penerapan pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dipandang sangat penting diaplikasikan dalam menumbuhkembangkan segala potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik. Sebagaimana diketahui, bahwa setiap perserta didik memiliki beragam potensi dan kecerdasan yang diupayakan untuk dikembangkan sejak dini agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebagaimana mengacu pada taksonomi Bloom, bahwa ada tiga aspek yang hendaknya ditumbuhkembangkan dalam diri siswa dalam pembelajaran, yakni aspek apektif berhubungan dengan

perilaku, kognitif berhubungan dengan pengetahuan intelektualitas, dan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan. Jadi, ketiga aspek tersebut memberikan pengaruh berkembangnya secara maksimal sikap mental, perilaku dan kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Pola pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali merupakan pola pembelajaran yang berbasis pada penerapan bahasa dan sastra daerah Bali sebagai muatan dan nilai lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Pola tersebut menjadi sebuah landasan pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Kata Kunci: pengajaran Bahasa, sastra, apektif, kognitif, psikomotor

A. PENDAHULUAN

Pengajaran dalam pendidikan sebagaimana mengacu pada UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan anak didik yang memiliki karakter yang baik dan menjadikan dirinya manusia yang seutuhnya. Manusia seutuhnya tentunya, menjadikan dirinya beriman, bermoral, terampil, bertanggung jawab, memiliki sikap empati, peka terhadap kondisi sosial dan yang lainnya (Sukardjo, 2011: 23). Sebagaimana terma pengajaran tersebut, secara khusus pengajaran berbasis bahasa dan sastra daerah juga memiliki tujuan yang sejalan, yakni menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan atas hal tersebut, pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dapat pula dijadikan basis pembelajaran dari sejak dini agar semangat dan cinta terhadap budaya Bali kian tumbuh dalam diri peserta didik. Sebab bahasa dan sastra merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang penting dalam membentuk sebuah peradaban (Koentjaraningrat, 1989: 99). Dapat dibayangkan, jika bahasa dan sastra daerah sebagai pembentuk dari kebudayaan kita terdistorsi oleh budaya baru atau asing, maka musnahlah peradaban leluhur Nusantara yang kaya dengan keragaman bahasa dan sastra daerah.

Nampaknya hal tersebutlah yang terjadi belakangan dalam pendidikan di Indonesia. Banyak kebijakan pendidikan tidak berpihak pada pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah yang di dalamnya terkandung beragam nilai kearifan lokal yang tinggi. Salah satu kebijakan yang merugikan keberagaman bahasa dan sastra daerah adalah diberlakukannya Kurikulum 2013,

yang mana dalam kurikulum tersebut bahasa daerah diintegrasikan dengan mata pelajaran muatan lokal/seni budaya. Pengintegrasian sama dengan menghilangkan pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Reaksi atas “penghilangan” bahasa daerah tersebut tentunya mendapat reaksi dari berbagai komponen yang ingin mempertahankan kebijakan pembelajaran dan pengajaran bahasa dan sastra daerah (Ardiyasa, 2012: 2).

Padahal dalam realitanya, pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali khususnya merupakan hal yang signifikan di dalam mengembangkan kecerdasan holistik peserta didik. Dalam artian, penerapan pembelajaran berbasis bahasa dan sastra daerah Bali tidak saja dapat menumbuhkembangkan semangat dan cinta terhadap budaya Bali, tetapi dapat pula menumbuhkembangkan kecerdasan afektif (perilaku), kognitif (intelektual) dan psikomotorik (keterampilan) dari peserta didik. Jadi, ada semacam kesenjangan antara kebijakan dan pembelajaran yang sesungguhnya dalam pendidikan, khususnya menyangkut tentang pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali. Disatu sisi ketidakberpihakan kebijakan terhadap pengajaran bahasa dan sastra daerah, tetapi disisi lain pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali telah dipandang mampu mencapai tujuan dari pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas.

Berdasarkan atas hal tersebut, ada semacam hal yang paradok antara kebijakan dengan pengajaran nyata sebagaimana dalam penerapannya, bahwa pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali masih diterapkan dalam proses pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Oleh karena itu, kiranya sangat perlu hal tersebut ditelisik dalam satu kajian yang mendalam berkenaan dengan pola pembelajaran yang berbasis pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali.

B. PEMBAHASAN

1) Pola Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali Berpusat Pada Guru

Mengacu pada Rusman (2011: 132), bahwa pola pengajaran yang berpusat pada guru begitu sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Sebab dalam penerapannya, pengajaran yang berpusat pada guru menurunkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran *ekspositori*. *Direct Instruction*, menurut Dantes (1998: 3) merupakan pengajaran langsung, di mana guru berupaya mengalami langsung dan memberikan peserta didik

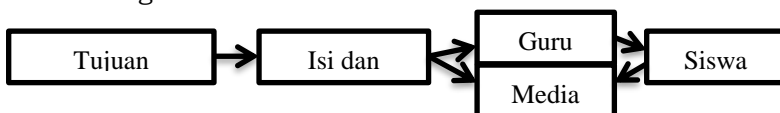
pengalaman langsung. Atas hal itu, akan terjadi sebuah proses “mengalami” dalam pembelajaran.

Pun demikian pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang berpusat pada guru, di mana dalam penerapannya guru secara langsung terlibat dalam pembelajaran, sehingga guru bahasa dan sastra daerah Bali mampu mengalami langsung dan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Proses mengalami tersebut tentunya berhubungan dengan pengalaman pembelajaran yang di dalamnya ada sebuah proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Proses interaksi tersebut tentunya berhubungan dengan tema-tema pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali.

Tentang pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali, guru bahasa daerah Bali dapat menerapkan pembelajaran dengan model pengajaran dengan langkah-langkah penerapan pola pengajaran langsung (berpusat pada guru) berbasis pengajaran bahasa dan sastra daerah, yakni:

1. Guru menentukan tema pengajaran,
2. Melakukan tindakan untuk menarik peserta didik,
3. memberikan informasi tujuan pengajaran,
4. Merangsang peserta didik untuk mendengarkan dan menyimak,
5. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan tema atau topik pengajaran,
6. Guru mengajar menggunakan metode dan media pengajaran, dan
7. Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan guru memberikan simpulan pembelajaran secara langsung.

Langkah-langkah pengajaran tersebut akan mengarahkan proses pembelajaran yang menekankan pada hal mengalami. Sebagaimana Rusman (2011), menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman (*insight*), siswa akan mengenal dengan baik unsur-unsur dalam suatu objek. Dalam hal ini tentunya unsur-unsur bahasa dan sastra daerah Bali. Penerapan pengajaran tersebut, dalam aplikasinya akan memunculkan pola pengajaran, seperti dalam diagram berikut.



Merujuk diagram tersebut di atas, maka dapat disimak sebuah pola yang jelas dari sebuah proses pengajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali. Tujuan pengajaran tentunya didasarkan atas capaian

dari silabus dan kurikulum. Selanjutnya dalam penerapan ada isi dan metode pengajaran yang digunakan yakni *masatua Bali* melalui media, dan guru mengarahkan pembelajaran langsung kepada peserta didik.

2) Pola Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali Berpusat Pada Siswa

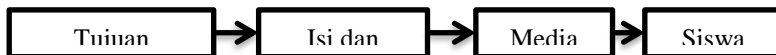
Berikutnya adalah pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang berpusat pada siswa sebagai peserta didik. Penerapan pembelajaran ini akan menurunkan pengajaran yang berpusat pada *inkuiri* atau menemukan dan pengajaran *induktif* atau khusus (Rusman, 2011: 133). Pengajaran *inkuiri* sangat penting di dalam pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep terkait dengan objek tertentu. Pengajaran yang demikian dalam pembelajaran disebut pula dengan pengajaran khusus, yang berarti bahwa siswa sebagai peserta didik lebih ditekankan pada sebuah kekhususan sehingga menjadi spesialisasi terhadap objek tersebut.

Berdasarkan atas hal tersebut, pengajaran berpusat pada siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali, yakni sebuah proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar menemukan konsep yang jelas terhadap bahasa dan sastra daerah, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra daerah tidak hanya sekadar pembelajaran normatif, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut, yakni:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali,
2. Menyampaikan tema pengajaran sesuai dengan tema atau topik,
3. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali,
4. Memberikan penguatan terhadap perilaku pengajaran,
5. Melaksanakan proses penilaian siswa, dan
6. Memberikan sepenuhnya peserta didik untuk menemukan sebuah konsep berkaitan dengan tema pengajaran bahasa dan sastra daerah.

Langkah pengajaran tersebut akan menghasilkan beberapa implikasi pengajaran, seperti mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan teoretis, siswa akan menemukan informasi yang diperlukan, siswa akan mengalami domain disiplin ilmu bahasa dan sastra daerah Bali, dan mengembangkan cara berpikir induktif dan analitik. Penerapan pengajaran tersebut, dalam aplikasinya

akan memunculkan pola pengajaran, seperti dalam diagram berikut.



Menyimak diagram tersebut di atas, jelas menunjukkan sebuah proses pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam artian siswa sebagai peserta didik dijadikan sebagai objek pembelajaran, dan siswa sepenuhnya diarahkan untuk menemukan sendiri sebuah konsep tentang tema pengajaran yang disampaikan guru. Peran guru dalam proses pengajaran ini tidak sepenuhnya memiliki peran mutlak sebagaimana pengajaran bahasa dan sastra tradisional, tetapi peran guru digantikan oleh “media” pengajaran. Media pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dapat berupa media visualisasi dan media pengajaran lainnya. Melalui media tersebut, diharapkan pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dalam pembelajaran dapat menimbulkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

3) Implikasi Penerapan Pola Pengajaran

Setiap pola pengajaran apapun pastinya membawa implikasi terhadap perkembangan pembelajaran dan siswa sebagai peserta didik. Kemudian implikasi yang jelas nampak pada penerapan pola pengajaran ini adalah sebagai berikut.

a) Penguatan aspek Afektif

Bloom dalam taksonominya menjelaskan bahwa aspek afektif adalah berhubungan dengan perilaku (Hassbullah, 2010: 29). Pada kurikulum 2013, aspek afektif ditempatkan pada awal karena pembelajaran hendaknya dapat mentransformasi sikap atau perilaku siswa. Penerapan pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dengan pola demikian, secara tidak langsung peserta didik diarahkan pada penguatan sikap, yakni dengan cara siswa “mengalami” sendiri pembelajaran, dan “menemukan” sendiri konsep yang terkait dengan objek/tema pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali.

b) Penguatan aspek Kognitif

Mengacu uraian Hassbullah (2010: 29), menjelaskan bahwa aspek kognitif berhubungan dengan kecerdasan intelektualitas siswa sebagai peserta didik. Kemudian penerapan pola ini, pastinya dapat meningkatkan kecerdasan kognitif siswa, karena pengajaran demikian dapat mengarahkan siswa untuk termotivasi belajar, mejadi paham akan konsep, siswa dapat melakukan repersepsi, mencari dan menukan informasi sehingga siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan analitik.

c) Penguatan aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan. Dalam penerapan pola pengajaran di atas, sudah tentu membawa implikasi terhadap penguatan aspek psikomotorik siswa. Hal tersebut didasarkan atas proses pengajaran yang menekankan pada aspek “interaksi” secara langsung. Artinya, dalam proses pembelajaran tersebut ada komunikasi dan diskusi yang menjadikan siswa belajar dan terampil menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

C. SIMPULAN

Berdasarkan atas uraian tersebut di atas, simpulan dari kajian ini menegaskan pada beberapa hal, yakni: Pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali merupakan pola pengajaran yang berbasis pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali. Dalam penerapannya ada dua pola, yakni pola pengajaran yang berpusat pada guru dan pola pengajaran yang berpusat pada siswa. Selanjutnya dalam penerapannya pola pengajaran tersebut membawa implikasi penguatan terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, Suka I Nyoman.2012. Catatan Perjuangan Bahasa Bali (Jurnal Kajian Bali Volume 02, Oktober 2012. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dantes, I Nyoman.2008. *Pembelajaran Teknohumanistik* (Jurnal Ilmiah UNDIKSA). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hasbullah. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Koentjaraningrat.1989. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Rusman. 2011. *Model-Meodel Pembelajaran*, Jakarta : PT Rajindo Persada.

17

PERAN BAHASA DAERAH DALAM TRANSFORMASI DUNIA

Oleh:

I Gusti Made Widya Sena

Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

ABSTRAK

Peran bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam keseharian hidup kita. Karena terbiasa menggunakan bahasa maka kita jarang sekali memperhatikannya dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Bahasa memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan dunia makna karena bahasa dapat membedakan kita dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan teknik yang melahirkan keinginan, emosi dan pikiran-pikiran manusia agar mereka dapat saling memahami. Melalui bahasa, terjadi komunikasi antar satu individu dengan individu lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin sebagai suatu kelompok. Bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan identitas daerah digunakan dalam berbagai komunikasi informal seperti pergaulan dan komunikasi didalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan situasi tidak formal lainnya. Penggunaan bahasa daerah dalam transformasi dunia adalah membantu masyarakat dalam mempererat persatuan dan kesatuan, menjaga toleransi, merawat dan mengembangkan kebudayaan, menyaring kemajuan jaman, serta mengimplementasikan kearifan lokal dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang tentunya fleksibel dan bersinergi dengan perkembangan dan kemajuan jaman.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Transformasi, Komunikasi

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan terdiri dari 300 kelompok etnik atau suku Bangsa yang tepatnya menurut sensus BPS tahun 2010 terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Hal ini tentunya membawa dampak yang menguntungkan bagi perkembangan dan kekayaan tradisi serta kebudayaan Indonesia.

Perkembangan dan kemajuan teknologi menyebabkan transformasi dunia yang terjadi dewasa ini bergerak dalam ranah perubahan yang sangat cepat. Jika kekayaan budaya dan berbagai kearifan lokal yang hidup dan berkembang tidak disertai dengan pembelajaran,

penyaringan dan pengimplementasian dengan benar, maka warisan kebudayaan akan luntur tergerus jaman dan diganti dengan kebudayaan baru yang modern tanpa sempat dinikmati oleh generasi penerus.

Untuk mengantisipasi hilangnya warisan tersebut, maka sedini mungkin peran segala komponen sangat penting dalam menjaga kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Soemardi, definisi kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1985) ada tujuh unsur kebudayaan, antara lain sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi.

Peran bahasa sebagai salah satu kekayaan budaya daerah memiliki fungsi yang sangat penting dalam keseharian hidup kita. Karena terbiasa menggunakan bahasa maka kita jarang sekali memperhatikannya dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Bahasa memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan dunia makna, salah satunya karena dengan bahasa dapat membedakan kita dengan makhluk lainnya. Selain itu peran bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan sebagai kontrol sosial.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bahasa Daerah

Kata bahasa dalam Bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Sapir (1221), Badudu (1989), Keraf (1984) memberikan batasan bahwa bahasa itu menonjolkan fungsi. Namun para pakar bahasa lainnya seperti Kridalaksana (1983) dan Kentjono (1982) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbiter* dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, mengidentifikasikan diri dan yang paling penting adalah berkomunikasi (Pramswari, 2004:277).

Istilah bahasa seringkali digunakan dalam berbagai makna kiasan, seperti kata “bahasa tari, bahasa alam, bahasa tubuh dan lainnya”. Ini menandakan bahwa konsep bahasa memiliki makna yang luas dan universal yang tidak hanya terpaku pada satu konsep dalam pengertian yang sempit.

Secara filosofis konsep “bahasa” tidak dapat lepas dari manusia individual (Bakker, 2000: 208). Apapun dan bagaimanapun bentuknya komunikasi seseorang merupakan sebuah lambang bahasa yang mutlak. Bahasa

bukan saja suatu alat komunikasi atau pengantara, melainkan merupakan bagian integral di dalam komunikasi pribadi dan dengan orang lain. Dengan bahasa maka komunikasi manusia akan menjadi lengkap.

Asal-usul bahasa manusia adalah isyarat-isyarat dengan gerakan-gerakan badan atau suara yang tidak berbentuk. Bahasa merupakan teknik yang melahirkan keinginan, emosi dan pikiran-pikiran manusia agar mereka dapat saling memahami. Melalui bahasa, terjadi komunikasi antar satu individu dengan individu lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin sebagai suatu kelompok.

Bahasa adalah suatu alat atau sarana dalam berkomunikasi antar manusia yang di dalamnya terdapat sistem pertukaran informasi dengan makna dan lambang bunyi yang dihasilkan dari pengucapan manusia yang terkandung didalamnya.

Bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan identitas daerah digunakan dalam berbagai komunikasi informal seperti pergaulan dan komunikasi didalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan situasi tidak formal lainnya. Bahasa daerah yang juga dikenal dengan sebutan dialek, bahasa tradisional, bahasa ibu dan bahasa etnik adalah sebuah bahasa yang digunakan didalam suatu daerah atau suatu wilayah dalam sebuah Negara.

Batak, Madura, Bali, Sunda, Jawa, Aceh, Minang dan Dayak adalah beberapa contoh dari ratusan bahasa daerah di Indonesia yang hingga kini masih eksis keberadaannya. Keberadaan yang hidup hingga kini tidak lepas dari perkembangan dan penggunaan dalam pembelajaran dan komunikasi keseharian masyarakatnya. Hal ini tentunya dapat membantu pemerintah dalam menjaga dan merawat ratusan bahasa daerah di Indonesia dari kepunahan.

2.2 Bentuk-bentuk Pendidikan Bahasa

Bentuk-bentuk pendidikan bahasa Menurut Tim (2007:78) terbagi menjadi tiga bagian, adapun bentuk-bentuk pendidikan bahasa, yakni:

1. Pendidikan Bahasa Ibu atau Bahasa daerah sebagai bahasa pertama
2. Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua
3. Pendidikan bahasa asing sebagai bahasa ketiga

Ketiga bentuk pendidikan bahasa ini akan sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek didalamnya. Seperti aspek pendekatan pembelajaran dan aspek materi. Proses pembelajaran diantara ketiganya akan berbeda, sebagai salah satu contoh pembelajaran pendidikan bahasa ibu atau

bahasa pertama akan berbeda dengan pendidikan bahasa kedua dan berbeda pula dengan pendidikan bahasa asing. Karena pendidikan bahasa ibu telah dilakukan didalam lingkungan keluarga dengan menggunakan pendekatan informal yang dilengkapi dengan berbagai metode beraneka secara lisan dan tertulis seperti diskusi, permainan, kasih sayang dan hiburan yang secara tidak langsung membantu anak untuk beradaptasi dengan pengucapan bahasa Ibu (bahasa daerah).

Biggs dan Moore (1993) menjelaskan bahwa ini menandakan hasil belajar lebih banyak ditentukan oleh lingkungan tempat pembelajaran itu berada ketimbang oleh kualitas mengajar, kemampuan IQ atau kemampuan kognitif dan motivasi.

Dalam proses pembelajaran bahasa ibu atau bahasa pertama, seorang anak akan belajar dengan meniru apa yang dikatakan oleh orang tua, orang dewasa dan orang disekitarnya tanpa memperhatikan susunan kata dan aturan tata bahasa. Dan saat ini proses pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan sistem ini telah diadopsi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendidikan bahasa kedua dan pendidikan bahasa asing di dalam sekolah.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan modern terjadi transformasi pendidikan bahasa dengan mengadopsi sistem pembelajaran bahasa ibu. Setiap anak yang masuk ke dalam sekolah-sekolah tertentu mewajibkan peserta didiknya menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing dalam keseharian pembelajarannya.

2.3 Bahasa Daerah Sebagai Pengantar Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Kehidupan bersama tidak akan terealisasi tanpa adanya interaksi sosial.

Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yang berlangsung di masyarakat dalam sepanjang hidupnya. Proses sosial dapat diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

Peran komunikasi sangat penting dalam interaksi sosial, karena interaksi sosial harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Faktor bahasa sebagai salah satu alat interaksi sosial dapat juga dipandang sebagai salah satu aspek dari interaksi sosial tersebut. Bahasa merupakan elemen yang paling penting dalam masyarakat karena di

dalamnya terdapat unsur-unsur individual disatukan dengan jiwa masyarakatnya.

Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam berinteraksi tentunya menggunakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tidak hanya dalam kehidupan multi etnis yang universal tapi juga dalam budaya tradisional. Dalam pelaksanaan pentas upacara-upacara tradisional, seperti seni sastra tradisional, seni tembang tradisional juga menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar interaksi. Ini membantu dan merawat tradisi yang telah ada.

Hubungan interaksi dengan orang lain sebagai komunikasi dilihat sebagai interaksi sosial, jika interaksi sosial dilihat sebagai aktivitas, maka komunikasi diberikan pengertian sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Dalam interaksi-komunikasi ada hal khusus yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, hal yang lebih terencana dalam komunikasi adalah pesan yang ingin disampaikan.

2.4 Bahasa Daerah Sebagai Perekat Keakraban Masyarakat

Keakraban adalah relasi yang terasa dekat karena didukung oleh komunikasi yang lancar dan mudah. Keakraban itu layaknya kita usahakan karena keakraban ikut menentukan kebahagiaan masyarakat.

Awal keakraban adalah kepercayaan, keakraban dapat menguntungkan, dapat juga merugikan karena informasi yang disampaikan salah ataupun kurang lengkap. Dasar utama keakraban dalam hubungan relasi sosial adalah komunikasi yang baik didalamnya, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal. Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai perekat keakraban masyarakat karena dengan menggunakan komunikasi bahasa daerah seseorang akan merasa tinggi keingintahuannya terhadap bahasa baru ketika dialog terjadi diantara suku yang memiliki bahasa daerah yang berbeda pula. Dengan besarnya rasa keingintahuan maka secara tidak langsung akan membuka dirinya kepada kebudayaan baru dan relasi baru yang penuh keakraban dan toleran.

Selain itu bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan daerah dan pembangunan nasional bangsa. Hal ini disebabkan karena bahasa daerah merupakan alat perekat keakraban yang menghubungkan antara satu manusia dengan manusia lainnya dalam berkomunikasi pada dialek daerah yang berbeda.

2.5 Pendukung Bahasa Nasional

Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional diakui eksistensinya oleh Negara kita.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 berbunyi sebagai berikut:

1. Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dari kedua alinea ini menyiratkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang diakui keberadaannya oleh Negara kita. Fungsi bahasa daerah adalah sebagai pendukung Bahasa Nasional, yakni Bahasa Indonesia. Hingga saat ini Bahasa daerah telah memberikan pengaruh pada fonologi (tentang perbendaharaan bunyi bahasa dan distribusinya), kosa kata, morfologi (bentuk kata) dan sintaksis (mengenai prinsip dan aturan untuk membuat kalimat dalam bahasa alami) kepada Bahasa Indonesia. Demikian pula Bahasa Indonesia juga memberi pengaruh pada perkembangan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah dalam mendukung bahasa nasional juga dapat kita lihat penggunaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saat berinteraksi di lingkungan kantor dan sekolah penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan. Artinya penerapan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia diterapkan dengan dwi bahasa dalam satu bentuk komunikasi lisan. Sesaat menggunakan bahasa daerah namun dalam waktu yang sama juga menggunakan Bahasa Indonesia tanpa melepaskan bunyi makna yang terkandung didalamnya. Ini menandakan bahwa bahasa daerah mendukung bahasa nasional layaknya mata rantai yang tidak terpisahkan, saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

III. SIMPULAN

Bahasa adalah suatu alat atau sarana dalam berkomunikasi antar manusia yang di dalamnya terdapat sistem pertukaran informasi dengan makna dan lambang bunyi yang dihasilkan dari pengucapan manusia yang terkandung didalamnya.

Bahasa merupakan teknik yang melahirkan keinginan, emosi dan pikiran-pikiran manusia agar mereka dapat saling memahami. Melalui bahasa, terjadi komunikasi antar satu individu dengan individu lainnya, sehingga

mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin sebagai suatu kelompok.

Penggunaan bahasa daerah dalam transformasi dunia adalah membantu masyarakat dalam mempererat persatuan dan kesatuan, menjaga toleransi, merawat dan mengembangkan kebudayaan, menyaring kemajuan jaman, serta mengimplementasikan kearifan lokal dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang tentunya fleksibel dan bersinergi dengan perkembangan dan kemajuan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs dan Moore. 1993. *Process Of Learning*. Australia: Prentice Hall Of Australia Pty Ltd.
- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pramswari, Lungguh Puri. 2004. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Membedah Anatomi Kurikulum 2013)*. UPI Sumedang Press.
- Tim. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*. Yogyakarta: Rajawali Press.

MENGOKOHKAN JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DAN SASTRA DAERAH

Oleh:

Tri Purawadi

Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
JL. Ir. Sutami 32 A Surakarta. Jawa Tengah
CP. 085642033429

ABSTRAK

Jati diri bangsa Indonesia yang merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kemajemukun suku, bangsa, agama dan ras. Nilai-nilai tersebut kemudian diperas menjadi Pancasila yang merupakan kriticalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut haruslah dipertahankan dan kita perkokoh selalu. Pembelajaran bahasa dan sastra daerah menjadi pintu masuk untuk mengenalkan, menguatkan generasi penerus bangsa ini mengenal budaya dan sistem dalam kebudayaan dimana mereka dilahirkan, dibesarkan dan dididik dalam sistem tersebut. Diharapkan siswa tidak lupa dengan jatidiri mereka. Pembelajaran basa dan sastra daerah harus dikawal pelaksanaannya dalam kurikulum pendidikan kita. Hali ini untuk memastikan pendidikan bahasa dan sastra daerah tetap sebagai matapelajaran dalam kurikulum pendidikan kita. Guru bahasa daerah haruslah berkualitas untuk bisa menyampaikan tidak sekedar bahasanya tapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya

Kata kunci: Jatidiri bangsa, pembelajaran bahasa dan sastra daerah, kuruiikulum

PENDAHULUAN

Ideologi yang berkembang untuk menyeragamkan Indonesia dengan budaya yang *diimpor* dari budaya di luar Indonesia menjadi tantangan bagi bangsa kita, karena bisa menjadi awal dari hilangnya jati diri bangsa. Kita tidak sedang menghadapi musuh dari luar, melainkan musuh kita adalah saudara kita sendiri yang membelokkan ideologi yang sebenarnya sudah menjadi tuntunan sebagian rakyat Indonesia yang sangat baik, menjadi suatu ideologi yang ditunggangi oleh keserakahan dan keinginan politik untuk menjadi penguasa.

Musuh kita adalah segelintir orang yang membelokkan nilai-nilai yang sudah baik dengan

mempertajamnya dan digunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Yang memperparah adalah mereka menggunakan saudara-saudara kita yang sedang belajar mencari jati dirinya dan dalam posisi yang sangat gamang dengan apa yang mereka yakini selama ini.

Budaya barat yang telah dulu menjadi gaung ancaman bagi bangsa kita sudah tidak lagi sensitive untuk menjadi musuh bersama bangsa kita dalam menggalang persatuan. Yang muncul sekarang adalah negara kita tetangga sendiri Tiongkok, yang menjadi tertuduh akan menghancurkan bangsa ini dengan berbagai usaha mereka, Sabu-sabu, Tenaga kerja illegal, barang-barang tidak sehat, dsb.

Bangsa ini sedang diserang dari sisi kepribadian, kepribadian kita yang rapuh, yang mulai tercabut dari akarnya, sangat rentan untuk dibelokkan. Dimanfaatkan oleh mereka yang serakah yang ingin menjadikan Indonesia milik mereka sendiri.

Pemerintah menyadari ancaman ini dan mulai menanggulangi permasalahan ini melalui dunia pendidikan. Pemerintah menerapkan pendidikan karakter bagi seluruh siswa, disemua jenjang, dan semua lini.

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah mempunyai andil besar dalam menghadapi masalah ini. Kepribadian bangsa ini harus dikembalikan pada induknya. Induk yang sudah melahirkannya, tempat dimana dia berasal, dalam lingkungan budaya yang telah membesarkan mereka. Hal itulah yang memperkaya bangsa kita, yang menjadi rohnya bangsa Indonesia, keberagaman.

KEBERAGAMAN DALAM INDONESIA

Menurut Koenta Wibisono identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nasion) dengan ciri-ciri khas, dan dengan yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya

Menurut Toyanbee ciri khas suatu bangsa yang merupakan lokal genius dalam menghadapi tantangan dan respon. Jika tantangan besar sementara respon kecil maka bangsa tersebut akan punah. Namun apabila tantangan kecil sementara respon besar maka bangsa tersebut akan berkembang menjadi bangsa yang kreatif. Kepribadian sebagai suatu identitas nasional suatu bangsa adalah keseluruhan atau totalitas dari kepribadian individu-individu sebagai urutan yang membentuk bangsa tersebut. Identitas nasional tidak dapat dipisahkan dengan pengertian *people's character* atau *national identity*

Bangsa ini terlahir dari keberagaman budaya. Yang terdiri atas keberagaman agama, bahasa, mata pencaharian, seni dan sastra, letak geografis, suku, dan ras. Anak didik di lingkungan budaya yang berbeda.

Kemajemukan merupakan identitas lain bangsa Indonesia. Namun demikian lebih dari sekadar kemajemukan yang bersifat alamiah tersebut, tradisi bangsa Indonesia untuk hidup bersama salam kemajemukan merupakan unsur lain yang tetap harus dikembangkan dan dibudayakan. Kemajemukan alamiah bangsa Indonesia dapat dilihat pada keberadaan lebih dari ribuan kelompok suku, beragam bahasa, budaya, dan ribuan kepulauan.

Bahasa Daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia karena jumlahnya ribuan. Bahasa daerah akan mengantarkan kita kedalam semua sendi kehidupan disuatu daerah. Sejarah, agama/ kepercayaan, seni, merupakan hal-hal yang bisa kita alami dari bahasa yang ada. Akan mustahil suatu generasi akan mengetahui hal-hal yang fundamental dari daerah atau sukunya tanpa menguasai bahasanya. Oleh karena itu jika bahasa suatu daerah mati maka semua sistem kehidupan di suatu daerah akan mati juga.

Generasi millennia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, akan sangat sulit untuk memahami budaya di daerahnya sendiri. Bahasa daerah akan menjadi jalan masuk bagi para generasi baru ini untuk mengerti tentang tari-tarian dari daerahnya, cerita rakyat, permainan tradisional, dan segala hal tentang daerah asalnya.

PERAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

Pendidikan bahasa dan sastra daerah harus digunakan pemerintah untuk terus menghidupkan keberagaman yang dimiliki bangsa ini. Kemajemukan yang ada, merupakan kekayaan bangsa kita. Bangsa ini harus hidup dalam budayanya sendiri, budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Jatidiri yang berdasar pada nilai-nilai kehidupan yang menjadi suatu ideologi bersama yaitu Pancasila.

Mengajarkan bahasa daerah berarti mengenalkan dan menjelaskan tentang budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa daerah akan menjadi penguat jatidiri bangsa dengan jalan tetap menjaga eksistensi bahasa daerah.

Diperlukan kesungguhan niat dari para pemangku kebijakan, untuk tetap mempertahankan bahasa dan sastra daerah tetap muncul pada kurikulum pendidikan kita. Jika hal itu dilepaskan maka sudah tidak ada lagi formal

pembelajaran bahasa daerah, yang tentunya hal ini akan mempercepat runtuhnya kemajemukan bangsa ini.

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah harus benar-benar di berikan di bangku sekolah dengan strategi khusus, sehingga tidak menjadi mata pelajaran yang dihindari atau tidak disukai oleh peserta didik. Bagaimana anak suku jawa bisa menguasai tembang macapat, menulis huruf jawa, mampu menggunakan bahasa jawa sesuai unggah-ungguhnya adalah contoh permasalahan yang membutuhkan strategi dan pemikiran ekstra dalam pengajarannya.

KESIMPULAN SARAN

Bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa yang harus dilindungi dan dipertahankan keberadaannya. Dengan mempertahankan bahasa dan sastra daerah dalam pembelajaran di kelas sebenarnya kita sedang menguatkan karakter anak didik kita sesuai dengan jatidiri mereka. Hal tersebut akan memperkuat fungsi Pancasila, tetap sebagai deologi dan falsafah bangsa. Bahasa Indonesia Indonesia akan terasa sebagai bahasa pemersatu dalam kemajemukan bangsa ini.

Perlunya sikap konsisten dari para guru bahasa daerah untuk mengawal kebijakan dalam hal pendidikan, memasukkan bahaasa dan sastra daerah sebagai salah satu mata pelajaran yang muncul di dalam struktur kurikulum pendidikan kita. Dan sebagai guru bahasa daerah harus memiliki kualitas yang mumpuni untuk benar-benar membawa peserta didik masuk kedalam nilai-nilai dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, Zul. 2015. *Pengertian identitas Nasional menurut para ahli*. Tersedia di: http://www.academia.edu/23685726/Pengertian_n_identitas_Nasional_menurut_para_ahli. Diakses pada, Kamis, 15 Februari 2018. Pukul 16.00 WIB
- _____. 2017. *Pembentuk Jati Diri Bangsa Indonesia*. Tersedia di: <http://www.bhataramedia.com/forum/sebutkan-dan-jelaskan-6-pembentuk-jati-diri-bangsa-indonesia/> . Diakses pada Kamis, 15 Februari 2018. Pukul 14.00 WIB

**PEMBELAJARAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI
MELALUI NOVEL-NOVEL SOERATMAN
SASTRADIHARJA SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN MENTAL GENERASI
YANG BERKARAKTER**

Oleh:

**Winda Dwi Lestari, Muhammad Rohmadi, Sarwiji
Suwandi**

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Universitas Sebelas Maret Surakarta
[Windadee@gmail.com/085727027992](mailto:Windadee@gmail.com)

ABSTRAK

Sastra memiliki peran dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang pembelajaran apresiasi karya sastra dalam rangka pembentukan sikap atau budi pekerti peserta didik. Pembelajaran apresiasi karya sastra di sekolah mampu membantu peserta didik dalam memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmat karyanya. Salah satu bagian dari sastra adalah novel. Novel memiliki makna bukan hanya sebagai hiburan namun juga suatu bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai baik atau buruk dalam kehidupan dan mengarahkan pembaca untuk berbudi pekerti luhur. Novel yang memiliki struktur kompleks dan merupakan gambaran kehidupan manusia dalam masyarakat mampu dijadikan bahan pembelajaran sastra karena sastra bersumber dari pengalaman baik pengarang maupun pembaca. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat pada novel-novel Soeratman Sastradiharja dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membelajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik dengan sastra sebagai mediana. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam novel-novel Soeratman Sastradihardja mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik dalam rangka membangun generasi yang berkarakter. Generasi yang memiliki latar belakang kebudayaan daerah kuat yang secara tidak langsung menjadi peran sastra daerah sebagai komponen pendukung budaya nasional yang berkarakter.

Kata kunci: pembelajaran bahasa dan sastra, nilai budi pekerti, novel-novel Soeratman Sastradihardja.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra adalah komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2015:16). Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan tujuan umum pembelajaran sastra sebagai bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional. Tujuan tersebut berhubungan dengan harapan dapat mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Penggalan dan pengembangan potensi diri memiliki peran agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, berilmu, akhlak mulia, serta keterampilan cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang ada dalam karya sastra sebagai keseluruhan yang kompleks selalu berhubungan dengan akal budi dalam kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat. Pendidikan yang ada ini menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter difokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bagi seseorang perlu dilakukan mengingat pentingnya karakter dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan kuat. Dalam karya sastra banyak terdapat karakter-karakter tokoh yang dapat diteladani dan dijadikan panutan. Pendidikan mengenai nilai-nilai sangat penting. Hal ini mendasari dicetuskannya pendidikan berbasis budi pekerti yang di dalamnya berisi nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Perbuatan yang sesuai akal sehat adalah perbuatan yang sesuai dengan aturan atau norma masyarakat dan jika perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama di dalam pergaulan

masyarakat (Adisusilo, 2012: 55). Menurut Muslich (2011: 174) pendidikan budi pekerti adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Pendidikan budi pekerti yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu dan menerapkan serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melengkapi pendapat tersebut (Ratna, 2009: 447) menyatakan bahwa nilai-nilai budi pekerti dapat diperoleh manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam penyampaian sebuah nilai termasuk halnya nilai budi pekerti.

Nilai budi pekerti adalah nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal atau tradisional. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 24) bahwa kearifan lokal merupakan sebuah wawasan yang memuat kebijaksanaan orang Jawa dalam mengatasi persoalan hidup. Kristalisasi kebijaksanaan tersebutlah yang menjadi pedoman untuk melakukan sesuatu dan dari hal itulah budi pekerti muncul. Karena pada hakikatnya budi pekerti merupakan tingkah laku yang bersumber dari kearifan lokal.

Soeratman Sastradihardja adalah pengarang yang muncul pada era Balai Pustaka. Sepanjang hidup Soeratman hanya menerbitkan tiga novel, yaitu *Sukaca* (1928), *Katresnan* (1928), dan *Kanca Anyar* (1928). Seperti halnya pengarang Jawa pada masa itu, biografi Soeratman Sastradihardja tidak diungkapkan secara pasti. Hal itu disebabkan belum mentradisinya penulisan biografi penulis Jawa. Dengan demikian jati diri pengarang hanya dapat sedikit diketahui dari karya yang dituliskan. Soeratman Sastradihardja adalah seorang Jawa yang berpikir modern. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya yaitu pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda. Soeratman memiliki sikap kritis terhadap budaya-budaya bangsa yang dinilai tidak sesuai dengan pola-pola kehidupan modern. Disamping itu Soeratman dipastikan adalah pegawai pemerintahan Belanda (Suwondo dkk, 2006: 489). Sehingga berada dalam kekuasaan kolonial serta selalu ingin mempertahankan kewibawaannya dihadapan pemerintah Belanda. Salah satu kebijakan Belanda dalam

memasyarakatkan bacaan bagi pribumi adalah dengan tujuan agar pribumi mengagumi budaya Barat yang modern. Hal itu terlihat dari ketiga karya Soeratman Sastradihardja. Dalam ketiga novel Soeratman Sastradihardja mengandung nilai-nilai budi pekerti. Walaupun latar belakang pengarang yang mendukung kebijakan Belanda namun sisi positif yang dapat diambil adalah dari karya-karya Soeratman generasi muda dapat belajar bagaimana suitnya memperoleh pendidikan pada saat itu. Dibandingkan dengan mudahnya akses pendidikan saat ini namun hasil keluaran dunia pendidikan seolah-olah hanya mencetak generasi pandai saja namun dari segi mental dan karakter masih perlu di tingkatkan. Oleh karena itu novel-novel Soeratman Sastradihardja dapat dijadikan salah satu referensi dalam membelajarkan sastra kepada peserta didik agar tercipta generasi yang tidak berintelektual tinggi namun juga berkarakter kuat dengan berakar dari budaya daerah.

PEMBAHASAN

Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel-novel Soeratman Sastradihardja yaitu *Katresnan*, *Soekotjo* dan *Kanca Anyar* dikaji menggunakan pendekatan poskolonial diantaranya adalah mencerminkan nilai kerja keras, toleransi dan tanggung jawab. Berikut penjelasannya.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pada masa pembuatan novel-novel Soeratman Sastradihardja yaitu tahun 1928 pemerintah Belanda menerapkan kebijakan politik Etis yang menandai perubahan perlakuan penjajah terhadap pribumi menjadi lebih lunak sebagai bentuk balas jasa. Namun hal itu tidak terlepas dari kepentingan penjajah dalam menjaga keberlangsungan hegemoninya terhadap pribumi. Tiga hal penting dari Politik Etis adalah *educatie*, *emigratie* dan *irigate* (Ricklef, 1995: 228). Dari ketiga hal tersebut pendidikan mendapat perhatian besar dari pihak Belanda. Pemerintah Belanda memberi peluang bagi masyarakat pribumi untuk memasuki sekolah-sekolah Belanda dan sekaligus kesempatan bagi pribumi untuk mendapat kemajuan.

Terbukanya peluang pribumi untuk memasuki dunia pendidikan Barat telah menimbulkan golongan baru dalam stratifikasi sosial. Pada umumnya yang dapat memasuki sekolah tersebut adalah kaum pribumi yang masih memiliki keturunan elit. Tujuan utama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan adalah dengan tujuan pemenuhan dunia kerja pada pemerintahan Belanda. Kaum

pribumi yang telah menyelesaikan sekolahnya akan dipekerjakan di kantor-kantor pemerintahan Belanda. Dengan demikian status keturunan elit atau priyayi pun akan terpengaruhi dari segi pola berpikir, adat-istiadat, dan kesusilaan.

Dalam novel *Katresnan* bertema percintaan dengan membawa pesan penolakan terhadap *nikah peksan* 'kawin paksa'. Pengarang berharap perempuan harus dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak diremehkan oleh laki-laki. Sikap kerja keras dalam rangka penyeteraan gender digambarkan oleh tokoh perempuan Mursiati. Mursiati adalah seorang anak perempuan yang cerdas disekolah namun karena Mursiati sudah dianggap berumur dan sudah waktunya untuk menikah maka keinginannya untuk bersekolah harus cukup sampai ia tamat HIS (sekolah setara SMP). Keinginan Mursiati untuk tetap bersekolah akhirnya meluluhkan hati orang tuanya hingga akhirnya Mursiati diperbolehkan sekolah dengan mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda. Berikut kutipan yang menunjukkan usaha Mursiati untuk dapat bersekolah sesuai dengan tuntutan zaman pada saat itu:

"menawi alanganipun namung perkawis menika, kula damel gampang. Awit yen bapak sampun marengake kula badhe nyuwun uragad pasinaon dhateng negari..."
(Sastradihardja, 1928: 14)

'kalau masalahnya hanya karena hal itu (biaya), tidak jadi masalah. Kalau bapak mengizinkan, saya akan meminta biaya sekolah dari negara (Belanda)

Novel *Soekotjo* yang menceritakan tentang tokoh bernama Soekotjo yang kurang beruntung dalam hidupnya karena tidak mau mengikuti nasehat ayahnya. Wignyawiyata ayah dari Soekotjo menyarankan agar ia bersekolah seperti teman-temannya. Namun karena salah asuhan sejak kecil maka Soekotjo tidak mengindahkan nasehat ayahnya. Ia memilih tinggal bersama dengan kakek neneknya yang merupakan orang kaya sehingga bagi Soekotjo tanpa sekolah dan bekerja pun ia dapat hidup dengan harta kakek dan neneknya. Usaha keras dilakukan oleh ayahnya dalam membenahi kehidupan Soekotjo. Hingga akhirnya Soekotjo mau bersekolah.

Sikap kerja keras juga ditunjukkan tokoh Sucitra dalam novel *Kanca Anyar*. Sebagai anak seorang priyayi Sucitra mendapatkan kesempatan untuk bersekolah seperti anak-anak priyayi pada masa itu. Usaha yang keras ditunjukkannya untuk dapat masuk dalam kalangan anak-anak disekolahnya yang baru. Sucitra sebagai anak tertua

dalam keluarga berusaha keras agar dapat berhasil, ia juga sangat menghormati ayahnya. Pada masa itu anak adalah aset yang dimiliki orang tua sekaligus sebagai representasi prestis orang tua dihadapan kalangan priyayi yang lain. Seperti terdapat dalam kutipan berikut:

“Aku durung bisa seneng Sul, yen durung kelakon ditampani dadi murid pamulangan kene!”(Kanca Anyar, 1928: 5)

‘Aku belum bisa senang Sul, kalau belum diterima sekolah disini!’

Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi menumbuhkan rasa kesadaran keberagaman yang ada dilingkungan. Nilai toleransi yang tinggi ditunjukkan oleh tokoh Mursiati dalam novel *Katresnan*. Dalam novel tersebut Mursiati diceritakan berselisih paham dengan orang tuanya namun dalam keadaan marahpun Mursiati tetap menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan orang tuanya. Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya tingkat tutur (*speech level*), tingkat tutur *krama* dianggap paling tinggi dan digunakan berbicara oleh orang yang usianya lebih muda atau untuk menghormati orang lain. Seperti kutipan berikut:

“Apa kowe kira-kira arep mbadal sing dadi prentahku lan karepe ibumu?”

“inggih mboten, bapak, ananging kados pundi pamurihipun tiyang dipunpadosaken jodho? Punapa kapurih rukunipun punapa crahipun”(Sastradihardja, 1928:61)

‘apa kira-kira kamu mau membantah perintahku dan keinginan ibumu?’

‘tidak bapak, namun bagaimana harapan orang yang dijodohkan? Mencari kecocokan atau perpisahannya’

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Sikap tanggung jawab dapat dilihat dari salah satu novel

yang berjudul *Soekotjo*, tokoh Soekotjo menunjukkan perubahan sikap yang baik setelah mendapat hukuman dari gurunya, nyonya Van De Blink sebagai penanggungjawab Soekotjo merasa senang dengan perubahan yang terjadi pada anak asuhnya.

“...Soekotjo kerep mboten minggah klasipun, nanging dhateng pasinaon ketingal mepeng. Nyonyah Van De Blink ngraos bingah, awit rumaos ingkang ndandosi, sadaya kangelanipun boten badhe tanpa damel.” (Sastradihardja, 1928: 21)

‘...Soekotjo sering tidak naik kelas, namun ia belajar dengan sungguh-sungguh. Nyonyah Van De Blink merasa senang, karena merasa berhasil, semua kesulitan yang ia alami mendapatkan hasil.’

PENUTUP

Novel-novel karya Soeratman Sastradihardja membawa misi Balai Pustaka diantaranya adalah untuk mendukung modernisasi yang diajarkan oleh pemerintah. Sebagai alat untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran politik pemerintah, khususnya pada saat itu sedang gencar-gencarnya Politik Etis yang memperhatikan di bidang pendidikan. Oleh karena itu maka buku-buku pelajaran atau buku bacaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka memuat tema-tema yang dipilih oleh pemerintah. Namun walaupun demikian pasti ada sisi-sisi positif yang terdapat dalam karya-karya tersebut. Salah satunya melalui novel-novel Soeratman Sastradiharja yang memuat nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang luhur, diantaranya adalah nilai kerja keras, toleransi, dan tanggung jawab. Ketiga nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik atau generasi muda untuk dapat dijadikan bahan refleksi, bahwa bangsa Indonesia dibangun bukan serta merta atas kata merdeka namun perjuangan memperolehnya. Nilai-nilai luhur tersebut yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik dalam rangka membangun generasi yang berkarakter. Generasi yang memiliki latar belakang kebudayaan daerah kuat yang secara tidak langsung menjadi peran sastra daerah sebagai komponen pendukung budaya nasional yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rahmanto. B. (2005): *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklef, M.C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan: Dharmono Hardjowidjojo dari buku *A History of Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwondo, dkk. 2006. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adiwacana.

STRATEGI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI DALAM MENANAMKAN KARAKTER MELALUI SEKAR AGUNG DAN SEKAR ALIT

Oleh:

I Made Dharmawan

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Pemerintah dalam hal ini meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan muatan lokal dengan *makakawin*. *Makakawin* dalam hal ini adalah *kakawin ramayana*. Karena *kakawin ramayana* termuat cerita-cerita yang mengandung karakter. *Kakawin* adalah salah satu dari beberapa bagian dari muatan lokal. Muatan lokal sangat penting dilakukan karena sesuai dengan kebiasaan setempat dan sangat relepan dalam menumbuh-kembangkan kearifan lokal. Untuk mencapai itu harus meningkatkan atau dengan kata lain glocalisasi yaitu mengglobalkan yang lokal. Dengan mengglobalkan yang lokal sesuai dengan kebiasaan setempat maka para siswa atau masyarakat akan mencintai apa yang ada di daerahnya. *Kakawin* merupakan kesusastraan begitu juga *kidung*, *geguritan* merupakan kesusastraan Bali dalam bentuk terikat merupakan kesusastraan yang ditembangkan (gegendingan) seperti *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madia*, *sekar agung* serta puisi dan yang tidak ditembangkan yaitu *paribasa Bali*”, *Ramayana* dan *Kidung Dharma Prawerti* sangat gampang diresapi oleh siswa karena sangat senang mendengarkannya dan berisi ajaran-ajaran karakter yang baik, mudah di pahami sesuai dengan perkembangan zaman atau era globalisasi. Dengan adanya perkembangan era globalisasi banyak para siswa yang tidak berminat dengan *kakawin* maupun *kidung sekar alit* karena dianggap *katrok*, *kolot*, *tradisional* akan tetapi berkat strategi sekolah semua itu bisa berjalan dengan baik. Baik *sekar agung* (*kakawin*) maupun *sekar alit* (*kidung*) menyimpan nilai-nilai karakter seperti *akroda* (tidak marah), *ahimsa* (tidak menyakiti), *aharalagawa* (tidak sembarangan makan maupun minum), *apramada* (tidak menginginkan milik orang lain), *sauca* (suci lahir batin)

Kata Kunci : Globalisasi, Karakter

A. PENDAHULUAN

Pemerintah dalam hal ini meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan muatan lokal dengan *makakawin*. *Makakawin* dalam hal ini adalah *kakawin ramayana*. Karena *kakawin ramayana* termuat cerita-cerita yang mengandung karakter. *Kakawin* adalah salah satu dari beberapa bagian dari muatan lokal. Muatan lokal sangat penting dilakukan karena sesuai dengan kebiasaan setempat dan sangat relevan dalam menumbuh-kembangkan kearifan lokal. Untuk mencapai itu harus meningkatkan atau dengan kata lain glokalisasi yaitu menglobalkan yang lokal. Dengan menglobalkan yang lokal sesuai dengan kebiasaan setempat maka para siswa atau masyarakat akan mencintai apa yang ada di daerahnya. Yang dalam hal ini *kakawin*. Apalagi menurut ajaran agama hindu *kakawin* merupakan yadnya yang tinggi karena selain menyehatkan diri sendiri mampu membahagiakan orang lain dengan mendengarkan suara *kakawin* tersebut. Untuk itu *kakawin* merupakan salah satu jalan untuk menanamkan karakter siswa baik di masyarakat maupun disekolah.

Bali yang dikenal di dunia tidak diragukan lagi. Kebudayaan bali merupakan multikultur. Keberadaan Agama Hindu di Bali merupakan akulturasi dari budaya seni dan agama, sudah sulit di bedakan. Berbagai kesenian di Bali dan dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu seni *wali*, *bebali miwah balih-balihan*. Seni *wali* adalah seni sacral, seni balih-balihan termasuk seni profan. Keberadaan kesenian di Bali diantaranya tari-tarian (igel-igelan), patung, gambaran, beraneka *geguritan*/kidung maupun *kakawin*. *Kakawin*, *kidung geguritan* merupakan kesenian yang paling banyak di gemari di kalangan masyarakat tetapi di kalangan remaja, siswa pada khususnya sangat jarang karena mereka setelah tamat dari sekolah mereka di tuntut untuk bekerja, karena di Negara maju pengusaha sangat besar di dibandingkan dengan Indonesia. Di mana Negara itu maju di sana tingkat pengusahanya banyak kurang-lebih antara 5-8 % dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia baru 0.03 % dari jumlah penduduk. Maka dari itu terutama para siswa di sekolah-sekolah sangat sulit bisa di terima terkait dengan *kakawin* atau *mekidung*, akan tetapi berkat strategi dari sekolah, dari berbagai komponen maka bisa diatasi.

Kakawin merupakan kesusastraan begitu juga *kidung*, *geguritan* merupakan kesusastraan Bali dalam bentuk terikat merupakan kesusastraan yang ditembangkan (gegendingan) seperti sekar rare, sekar alit, sekar madia, sekar agung serta puisi dan yang tidak ditembangkan yaitu paribasa Bali”, Antara (1994:7). Akan tetapi di manapun sekolah nantinya setelah tamat kembali tergantung ke

karmaphala masing-masing, seperti disebutkan dalam Manawa dharmasastra: *Çubhaçubha phalam karma Manowagdeha sambhawam Karmaja gatayo rnam Uttama dhayamah* (Manawa Dharmasastra XII.3). *Terjemahan* : “Pengaruh karma itu yang menentukan corak serta nilai daripada watak manusia. Oleh karena itu, bermacam-macam jenisnya dan tak terhitung banyaknya, maka watak manusia pun beranekamacam pula ragamnya. Segala macam karma yang dilakukan oleh makhluk terutama manusia, akan tercatat selalu dalam pikirannya dan akan menjadi pengaruh pula terhadap atmanya” , (Punyatmaja, 1992: 65). Pada mulanya suatu karya seni digunakan sebagai suatu persembahan kepada Tuhan dalam pandangan agama Hindu. Sehingga setiap upacara di Bali selalu disertai dengan persembahan seni. Suatu contoh upacara di Bali diiringi dengan kakawin, kidung Wargasari (seni suara), seni gambelan, seni tari, dan seni jahitan. Semua seni tersebut di atas menunjang dan menambah kesucian suatu yadnya, termasuk pelaksanaan hari raya keagamaan, dan seni metembang” (Suratmini, 2003: 94).

B. PEMBAHASAN

2.1 Sekar Agung Sebagai Media Menanamkan Karakter

Sekar Agung adalah kakawin. Kakawin tidak hanya di Bali tapi di luar Bali juga sangat dikenal. Diantara sekar agung tersebut adalah Kakawin Ramayana yang sangat terkenal dan sangat di gemari oleh masyarakat akan tetapi dikalangan sekolah belum begitu diterima oleh siswa karena banyak siswa tergerus perkembangan zaman globalisasi akan tetapi berkat strategi sekolah di Bali kakawin Ramayana dapat di terima dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah berupa muatan local atau estra kurikuler. Ramayana yang berisikan cerita-cerita tentang perjalanan Dasa Rata, raja yang sangat disegani dan terkenal di ketiga dunia serta anaknya yang paling sulung Rama Dewa dengan istri Dewi Sita yang dipercayai titisan dari Dewa Wisnu. Di mana dalam kakawin Ramayana yang paling mudah dan banyak mengidungkan adalah *Basantatilaka* dengan bait kalimatnya sebagai berikut:

*Hana Sira Ratu Dibya Rengon
Prasasta Ringrat Musuh Nira Pranata
Jaya Pandhita Ringaji Kabeh
Sang Dasaratha Nama Ta Moli*

Artinya Ada Sang Raja Yang Sangat Bijaksana Silahkan Dengarkan, terkenal di jagat raya musuh-musuh beliau tidak ada yang berani terhadap beliau Sang Dasa Ratha, Beliau

sangat sangat menguasai tentang semua ajaran kebenaran atau ilmu pengetahuan, tidak ada lain beliau adalah Sang Dasa Ratha.

*Sira Ta Triwikrama Pita
Pinaka Bapa Bhatara Wisnu Mangjanma
Inakan Ikang Bhuwana Kabeh
Ya ta donira Nimittaning Janma*

Artinya Beliau seperti Reinkarnasi Dewa Wisnu, Beliau Penyelamat Jagat Raya ini, itulah tujuan Beliau lahir kedunia ini.

*Guna Manta Sang Dasaratha,
Wruh Sira Ring Weda Bhakti Ring Dewa,
Tar Malupeng Pitra Puja,
Masih Ta Sireng Swagotra Kabeh*

Artinya Beliau Sang Dasaratha Sangat Pintar, Pintar Beliau tentang Weda/Ilmu Pengetahuan berbakti kepada para Dewa, begitu juga beliau tidak lupa berbakti kepada para leluhur, begitu juga baik sekali dengan keluarga sesama semua.

Bait-bait tersebut diatas mengisyaratkan kepada generasi betapa mulianya menjadi manusia lebih-lebih menjadi pemimpin agar tetap menjaga nama baik, tetap menjaga persahabatan, kekeluargaan, tidak membedakan sesama, baik kaya miskin karena sejatinya manusia itu bersaudara “wasudewa kutumbakam” yang artinya penghuni dunia ini adalah saudara. Selain itu juga kita harus tetap hormat bakti kepada leluhur karena berkat beliaulah bisa seperti sekarang yang diwariskan.

*Raga Di Musuh Maparo,
Ri Hati Ya Tonggwanja Tan Madoh Ring Awak,
Yeka Tan Hana Ri Sira,
Prawira Wihikan Sireng Niti.*

Artinya Musuh itu tidak jauh, di hati tempatnya tidak jauh dari badan, Yang seperti itu tidak ada dalam diri Beliau, Beliau pemberani dan pintar tentang ilmu ketatanegaraan. Kalimat diatas mengajarkan kepada umat manusia bahwa musuh itu tidak jauh dia itu dekat menyatu dengan tubuh manusia yaitu seperti yang sering di dengar dengan istilah *sad ripu*, yaitu enam musuh yang ada dalam diri manusia. Musuh-musuh tersebut kapan saja bisa muncul maka dari

itu perlu di kendalikan. Pengendalian diri manusia sangat penting karena kita hidup dengan orang banyak.

*Kadi Megha Manghudanaken,
Padhanira yar wehaken ikang dana,
Dinandha krpana ya wineh,
Nguni-nguni Danghyang Dhanga carya.*

Artinya Seperti Awan yang akan menurunkan Hujan, jika beliau bersikap atau memberikan sesuatu, kepada orang-orang yang miskin, kepada orang nista beliau sangat baik, apalagi kepada orang suci atau kepada guru spiritual. Artinya mengisaratkan kita sebagai manusia tidak boleh juga lupa kepada para guru, karena berkat guru kita bisa pintar, pandai seperti sekarang, karena beliau para guru mengajarkan kepada umat manusia apalagi dalam sloka disebutkan “Acarya Dewa Bhawa” yang artinya menghormati seorang guru sama dengan menghormati para dewa. Karena para guru yang benar-benar guru, yang memiliki kualifikasi guru sudah mencapai pencerahan atau pembebasan/moksa baik semasih hidup maupun dia meninggal.

*Mwang Satya Ta Sira Mojar,
Ri Nganakebi Towi Tar Mrsa Wada,
Nguni-nguni yan ri para jana,
Priya hita sojarnira tisaya.*

Artinya begitu juga Beliau Satya Wacana, begitu juga kepada wanita Beliau itu tidak pernah nakal, begitu juga kepada orang lain, Sabda/perkataan Beliau sangat lemah lembut. Kalimat tersebut mengisyaratkan wanita harus dihormati, dihargai, karena di mana wanita di campakan maka di sana akan terjadi kehancuran, misalnya saat rahwana mencampakan dewi sita maka kehancuran terjadi pada rahwana. Pada saat dewi drupadi di campakan oleh korawa maka kehancuran juga terjadi pada pihak korawa.

*Saphala Sira Raksakeng Rat,
Tuwi Sira Mitra Hyang Indra Bhakti Temen,
Maha Iswara Ta Sira Lana,
Siwa Bhakti Ginong Lana Ginawe*

Artinya Semakin Baik Beliau memerintah menjadi Raja, benar-benar beliau seperti teman Dewa Indra yang sangat Hormat, kalau di ibaratkan Dewa Maheswara juga ia, Bhakti Hormat kepada Dewa Siwa tetap dilaksanakan. Dan seterusnya.....

2.2 Sekar Alit Sebagai Media Menanamkan Karakter

Sekar alit juga sangat relepan dengan perkembangan pendidikan karakter pada siswa, dengan mengangkat kearifan local maka sangat cocok dengan kebiasaan setempat. Sekar alit di bali sering disebut kidung. Kidung tersebut seperti kidung sinom, dang-dang gula, durma, ginanti, ginada, semarandana, pucung, dan lain-lain yang sejenis. Dalam bait-bait lirik kalimat kidung-kidung tersebut sangat banyak mengandung muatan karakter seperti misalnya Dharma Prawerti. Dharma prawerti di mana-mana di masyarakat bali di kidungkan pada saat odalan di pura-pura, dan banyak para siswa yang mengidugkan, dilombakan, dan di berikan di pasraman-pasraman karena sarat dengan nilai pendidikan seperti misalnya yang merupakan bagian dari dharma prawerti :

a) Pupuh Pucung

1. Cening Bagus (Ayu),mwelahang menampi tutur, pirengang sekenang, incepang simpem di hati,pang de labuh,kasusilan anggen ngemban.
2. Yan kapungkur,kaget cening ngalih guru,melahang medasang waspadayang apang pasti,pang de lacur,ngojog guru mondong lobo.
3. Guru iku,ne mondong loba satuwuk,impasin to nanak,mangden tan labuh nguliling,ne tan urung,ngawe sangsara kawekas.
4. To Sang Guru,ne ngaba corah satuwuk,tan doh rin sang Baka,ngulah pati saking silib,jantos purun,ngemargiang himsa karma.
5. Mirib Ipun (Sang Baka),lali ring sang karma nutug,mangkin ceritayang,Sang Yuyu durus mengapit,nah pamuput,Sang Baka ngemasin pejah.
6. Mula tuduh,Hyang Widhi ne mula asung,mawet karma phala,tan dados tulak kelidin,ngardi bayu,sinah hayu ya temokang.
7. Yan kapulut,gurune loba kapitut,tanpa harimbhawa,sinah ala ne nepenin,ala-hayu,iku mijil saking karma.

8. Sangkan Bagus, gurune dursila iku, becik ya impasang, mangden tan ngardi pinakit, twara patut, ento anggon paguruan.
9. Guru tuhu, anggen kanti ento ruruh, nanging ke pang tatas, wiweka anggen nyelehin, ento tenung, anggen nyiksa guru raga.
10. Mangden adung, becik waspayang malu, suba ke sang gurua, tekek ngamong sila-yukti, ento tuhu, sikut becik ngawe sadya.

1.1 Mencari Perguruan

1. Cening Bagus, bapa melid mapitatur, melahang mirengang, jroning hidup apang uning, becik malu, di raga suluh-suluhang.
2. Suluh iku, "su" ngaran luwih manerus, "luh" hayu kangaran, keto cening apang eling, jroning hidup, rahayu alih arepang.
3. Eda caluh, nyalanang bikase sigug, brangti lobangkara, ento sutsutin di hati, pang da ngliput, ngawe saranta di jalan.
4. Dharma iku, agem mangdenya rahayu, ruring tan paceda, bersih galang langkung trepti, ngawe lantur, nuluh ke jagat nirbana.
5. Ento tuhu, tetujon janmane hidup, mirib suba tingglas, madak tan bingung di hati, jalan tinut, saking caluh ngalih elah.
6. Mirib sampun, cening jagra uli bangun, katindih ban galang, "Ga" kang ingaran margi, "Lang" puniku, langit bersih ingaran.
7. Mugi luntur, cening mamangguh ne ruruh, nuluh marga galang, galange di kayun jati, nah pamuput, sidha manggih kasentosan.
8. Wirh sampun, banget wengine kalangkung, ngiring kapunggelang, lanturang antuk ginanti, reh san pucung, suba kiap uab-uab.

b) Pupuh Ginanti

1. Sang sisyaawan raris matur, duh Ratu Sang Tapa Luwih, dusang ndikain tityang, ne katunan sami-

sami,tityang sayaga ngantosang,sabuh wacanane sang Rsi.

2. Sang Guru ngandika halus,cening bagus sayang lewih,sadurung bapane budal,kejagate sunye sepi,kedeh bapa bapa makelingang,indik Kasusilaan Jati.

1.1 Dasa Sila, Ahimsa

1. Manut bawos Ida Sang Putus,DASASILA apang pasti,becik Bapa miterangang,artinyane siki-siki,nanging pedasang mirengang,apang twara bingung nampi.
2. Ahimsa malu kawuwus,solah tan memati-mati,sahi mondong asih sayang,marep ring sarwa maurip,patuh sayange ring raga,ento solah dharma jati.
3. Welas asihe puniku,becik agem apang pasti,peteng lemah aja lupa,ngacep isarwa maurip,apang manggih kasentosan,pangan kinum wibhuh sami.
4. Keto masih pang satuwuk,daging rawuh jagat sami,mangda tan obah tan pinggang,maweh bukti hasil bumi,kalih sangmangamong jagat,mangda jujur ngawe trepti.
5. Bangras mageek puniku,taler ngranjing himsakarmi,yadyastu marep ring oka,jangkep ngawe jejuh paling,kayang kelih mondong getap,rendah diri ento kagisi.
6. Rendah diri artos ipun,takut rikuh asing kambil,masa pelih masa likad,jiwane cenik mangilgil,keto sang katunan manah,kejokan ya sami-sami.
7. Sajroning tri kaya iku,di bawos patut apokin,wireh yan bawose iwang,bangras manyakitin hati,muwuh demene misuna,pateh ken memati-mati.
8. Ento krana ceningt bagus,mageeki bangras impasin,makadi eda ngawe ala,marep ring isarwa pranai,keto cening apang tatas,himsakarmane kelidin.

9. Ring tattwa seken kapanggih,solahe memati-mati,makadinya ring manusa,banget papane kapanggih,turunane milu jengah,purwa karmane katampi.
10. Ngawit jani da mamurug,solahe memati-mati,wireh seken ngawe dosa,santanane milu sedih,melah ne jani kawitang,sila dharmane marginin.
11. Wantah solahe ne patut,ngicalang sekancan gering,geringe mungguh ring raga,makadi mamati-mati,miwah demene misuna,mekejang patut bersihin.
12. Sang Sisyanan malih matur,raja sang diksita lewih,malih tityang manunasang,indiki mamati-mati,ne mekanten jroning yadnya,akweh kantun kamarginin.
13. Sang Tapa gelis mawuwus,kene nanak apang uning,sajroning Himsakarma,ring Silakarma kapanggih,masih ada pawatesnya,mangge ring yadnya makadi.
14. Jroning Panca Yadnya iku,Atiti puja to malih,keto masih watek Ksatria,duk ngadu yuda sutindih,ring negara miwah wadwa,masih dharma mangawakin.
15. Indiki sami punika,yadyastu mamati-mati,reh kantu jroning dharma,twara pacang kasisp,wireh pangaptine sinah,tan sakeng nrengsangsabudhi.
16. Awinan Sang Ksatria iku,kala mayudha tan gingsir,yaning lampus ring payudan,Wisnu lokane kapanggih,keto kabawos ring Gita,pakeling Shri Kresna jati.
17. Nanging masih apang tahu,ngunedika jroning indik,reh pangked uninge katah,margine masih tan kidik,kanggen nyujuh Swargaloka,bina wakya tunggil kapti.
18. Indike mapalih liyu,sankan ya galih-galihin,mangdennya tan salah genah,iwang suduk minekadi,puput ne patut elingang,swadharmane ento cening.

19. Nah amonto cening malu,bapa makeling ring cening,ne ngeninin himsakarmane,ne jani becik walinin,Dasa silane lanturang,tur rese pang jroning hati.
20. Karwa Brahmacari iku,tan rungu ring anak istri,dini nerus kaipian,tan kadoga sang apekik,antuk apik ngamongang brata,tapa lan samadhi lewih.

1.2 Brahmacari

1. Sang Brahmacari satuwuk,tekek ngamongang sila-yukti,sai tampek ring sang Guru,bhakti manyerahang diri,apan Ida kanggen lingga,manuncap nirbhanabhumi.
2. Sang Guru malih mawuwus,alep banban nekeng hati,wiwekane tan katinggal,Weragya kanggen nasarin,keto gurune utama,ngejuk murid maengket alis.
3. Paikate bawos halus,ne doh saking kayun perih,mebawa mukane galang,banget nudut sang nyingakin brangti lobane manyerah, ringSang Guru lwihing bhudi.
4. Nanak bagus sang anulus,malih bapa memanjangin,sang mangamong Brahmacharya,teleb ngamong budhi hening,bresih galang twara samar,gemet ngemit sukla hati.
5. Satuduh Ida Sang Guru,katampanin antuk eling,saha tan lali manyembah,maka bukti bhakti jati,tulus twra kawaranan,jeg caluh narosang hati.
6. Sang Brahmacari satuwuk,motsaha ngawasa diri,kanti paling I Angkara,twara maan selah becik,ngisinin pakitan manah,ne dot mangasorang jadmi.
7. Ento krana cening Bagus,gibrasang de ngekoh hati,bapa jati banget sayang,ring sang takut ngardi becik,nging bani masolah iwang,ne sinah nyangsara diri.

8. Jantos iriki kaputus,sang masolah Brahmacari, becik lanturang ne lian, Ginada tuwur ne mangkin, nanging ke sampunang lupa, nyuksma ring sang Ginanti.

c) Pupuh Ginada

1. Ne mangkin bapa ngindayang, artinya Satya ne pang uning, ento sila kaping tiga, melahang cening mangrungu, Sang Satya tan nahan bobab, jujur sahi, makadi satya wacana.
2. Satya mukianing dharma, manut bebawos sang Rsi, jalanke jani tatasang, apang twara cening bingung, ne imba anggon medasang, mugi cening, sidha nampi tur resebang.
3. Duk Ida Sang Wrekodara, maguru stya duk nguni, ring Ida Bhagawan Drona, wntah stya maka hulu, hidup mati tan kaetang, wantah nunggil, tuduh Guru kamargiang.
4. Manut penampin Sang Bima, suka duka lara pati, ento jatine tan ngoda, wireh pangugine puput, teleb maguru susrusa, Satya bhakti kanggen ngalih kanirbanan.
5. Kaping pat mangkin satwayang, awyahara kapuji, ne marti tan nahan sugat, ngawe adung ya satuwuk, cita bhudi lan pangrasa, masih nungil, masadan Harimbhawa,
6. Ne kabawos Harimbhawa, apang cening mugi uning, becik tampaning resebang, selesin artinya malu, Harimbhawa keartiang, wantah jati, Sang uning nyikutang raga.
7. Cingak daging samuscaya, kardi Rsi Wararuci, nyatwa Sang Harimbhawa, ne satuwuk ngaba adung, maring raga twin wong lian, pateh sami, antuk Ida manerapang.
8. Mula salah (Sang) Harimbhawa, rahayu wantah keapti, tan sah ngamong kamanusan, manut pidabdab Hyang Manu, uli nguni weh tuladan, Manusmretti, kardin Ida lwih utama.

9. Puputang Sang Harimbhawa, becik lanturang ne makin,kasilane kaping lima, Astenia to kawuwus, ne marti tan nahan coprah,yadnya alit, tan kapandung kaengkeban.

1.1 Awiahara dan Astenia

1. Sang nyemak twara morahan,makeh kidik taler salit,iwange ngantut tan pegat, sang karma nutug satuwuk,ne pelih manggeh ya iwang, yamapatil,manggeh dewan keadilan.
2. Sangkan apikin masolah, mangden iwange tan nindih,becik patute margiang,anggen gelar jroning hidup,satyane anggen penatas,mangden ngelis, nuncap kamoksabhawana.
3. Taler manut Samuscaya, ne madan corah malihin,sapuniki kaunggahang; di arep solahnya ngajum, nanging di pungkur menyeda, taler ngranjing, laksana corah punika.
4. Sang masolah kadi ika, kasukane doh kapanggih, di skla lan niskala,corahnya nutug satuwukyan kapungkur ya mangjanma,lacur sakit, kayu rigis ya tan pendah.
5. Keto kabawos Sang corah, becik dewa ya kelidin, melah ngidih sakeng terang, kedik nanging saking patut,ne satmaka makelingang,ring sang ngapti,madana ring sang kalaran
6. Nanging pada kasengkala,yen bes kedeh ne mangidih,ne kidihin mangrawosang, twara ngelah barang aku, demit perihe to tunggal,wohnya tunggil pada manggih kasengsaran dan seterusnya.....

C. PENUTUP

Dengan adanya Ramayana dan Kidung Dharma Prawerti sangat gampang diresapi oleh siswa karena sangat senang mendengarkannya dan berisi ajaran-ajaran karakter yang baik, mudah di pahami sesuai dengan perkembangan zaman atau era globalisasi. Dengan adanya perkembangan era globalisasi banyak para siswa yang tidak berminat

dengan kakawin maupun kidung sekar alit karena dianggap katrok, kolot, tradisional akan tetapi berkat strategi sekolah semua itu bisa berjalan dengan baik. Baik sekar agung (kakawin) maupun sekar alit (kidung) menyimpan nilai-nilai karakter seperti akroda (tidak marah), ahimsa (tidak menyakiti), aharalagawa (tidak sembarangan makan maupun minum), apramada (tidak menginginkan milik orang lain), sauca (suci lahir batin).

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia, Indonesia-Bali)*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Budha Gautama, Wayan. 2007. *Kasusastraan Bali (Cakepan Panuntun Mlajahin Kasusastraan Bali)*. Surabaya: Paramita.
- Budha Gautama. 2012. *Penuntun Malajah Wirama Kakawin Ramayana Jilid I*. Paramita: Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Komunitas Dian Aksara. 2008. *Ayo Mengenal Globalisasi*. Bogor: Surba Indah
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

MEMBERDAYAKAN BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI LEWAT PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh:

I Wayan Suardiana

Dosen Prodi S₁ Sastra Bali, S₂ dan S₃ Linguistik, dan S₂ dan S₃

Kajian Budaya FIB-Unud

Post-el: i.suardiana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan singkat ini mencoba menelisik sisi-sisi normatif yang layak dilakukan oleh komponen masyarakat Bali dalam memertahankan, membina, dan mengembangkan warisan leluhurnya yakni bahasa, aksara, dan sastra Bali dalam menghadapi persaingan global di tingkat Asean khususnya di bidang pendidikan. Kajian ini bertumpu pada fakta objektif yang terjadi dalam memertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa, aksara, dan sastra Bali kurun dua puluh lima tahun belakangan ini di Bali. Selanjutnya, ke depan, atas amatan selama seperempat abad tersebut akan coba diuraikan langkah-langkah strategis yang mesti dilakukan oleh komponen masyarakat Bali (baca: penentu kebijakan, masyarakat, dan *stakeholders*) dalam mengangkat peran bahasa, aksara, dan sastra Bali dalam menghadapi persaingan di tingkat Asean. Metode yang digunakan dalam menakar langkah-langkah mengajegkan budaya Bali lewat pendidikan adalah pengamatan langsung atas fenomena dan gejala-gejala yang tampak di permukaan. Metode pengamatan secara objektif dibantu dengan teknik catat. Hasil disajikan dengan metode deskriptif-analitik yang dibantu dengan teknik deduktif-induktif.

Kata kunci: Pendidikan, bahasa, aksara, sastra Bali, persaingan Asean.

1. PENDAHULUAN

Peradaban nenek moyang suatu bangsa di muka bumi ini akan bertahan hidup ketika masyarakat pendukung peradaban tersebut mampu memelihara peradaban nenek moyangnya sepanjang masa. Untuk itu, bagi generasi penerus suatu peradaban wajib hukumnya paham dengan seluk-beluk peradaban yang diwarisinya itu. Sementara bagi generasi tua (pendahulu) peradaban suatu bangsa dimaksud memiliki tanggungjawab moral untuk meneruskan atau mengajarkan peradabannya kepada generasi penerusnya.

Peursen (1988: 141) dengan bijak menyuratkan bahwa hidup tidak berarti bertopang dagu, melainkan menyingsingnya lengah baju. Semua makhluk hidup mempengaruhi lingkungannya dan seolah-olah meninggalkan suatu meterai padanya. Berkaitan dengan pendapat Peursen tersebut, penyangga peradaban Bali berupa bahasa Bali oleh penuturnya (khususnya penentu kebijakan) sebagai 'meterai' yang nantinya melekatkan warisan leluhurnya kepada generasi penerus selama puluhan tahun belakangan tidak menunjukkan keberpihakan. Kesenambungan penguatan nilai-nilai kebudayaan Bali yang tersuratkan dalam bahasa, aksara, dan sastra Bali telah lama diabaikan oleh penuturnya.

Kealwaan masyarakat Bali terhadap pemertahanan warisan leluhurnya yang berupa bahasa, aksara, dan sastra Bali itu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya seperti; (1) politik bahasa nasional, (2) kurikulum yang menafikan pemakaian bahasa daerah dalam pembelajaran, (3) otonomi bagi daerah-daerah se Indonesia (Bdk. Rosidi, 2010: 130 -- 136; Halim, 1984). Kesalahan yang diakibatkan oleh kekeliruan dalam menerapkan kebijakan atas keberadaan bahasa daerah di Nusantara tersebut mengakibatkan tercerabutnya akar-akar kebudayaan Nasional. Salah satu dampaknya adalah terjadinya degradasi moral bagi anak bangsa yang tercinta ini.

2. Kegamangan Pendidikan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Era Seperempat Abad Silam.

Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan di atas bahwa beberapa hal yang menyebabkan diabaikannya bahasa daerah sebagai penyangga kebudayaan daerah dalam keberlanjutannya tersebut penting untuk disikapi oleh komponen bangsa ini ke depan. Di tingkat pusat (Jakarta), Indonesia memiliki lembaga yang mengurus tentang bahasa bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Badan ini telah berulang kali berganti nama sejak 1948 yang awalnya bernama Balai Bahasa (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sejarah>). Lembaga ini telah memiliki 'perpanjangan tangan' sampai ke daerah-daerah provinsi.

Secara kelembagaan, lembaga Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini kedudukannya sangat kuat, namun sayang, tidak punya arah yg jelas dlm membina bahasa Nasional maupun bahasa daerah. Berbeda halnya dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, yang ditugasi oleh Negara dalam merencanakan dan mengurus bahasa Negara dan bahasa-bahasa daerah yang ia miliki. negeri tetangga kita ini memang memiliki arah yang jelas dengan

pembinaan bahasa resmi kenegaraan dan perlindungan yang massif terhadap bahasa-bahasa daerah yang dimiliki, terutama terhadap bahasa Melayu. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia memiliki misi yang jelas terhadap pembinaan bahasa nasional dan bahasa daerah (<https://www.google.com/search?q=dewan+bahasa+dan+pustaka+malaysia&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>). Di bidang penguatan terhadap bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kedua kenegaraan, ilmuwan bahasa di Kantor Dewan Bahasa dan Pustaka menerjemahkan literatur-literatur terpilih di dunia baik di bidang teknologi, kesehatan, filsafat, homaniora, hokum, dan lain-lain ke dalam bahasa Melayu. Dengan demikian, di satu sisi Malaysia dalam politik kebahasaan kuat dalam memelihara bahasa internasional (bahasa Inggris) sebagai bahasa resmi kenegaraan dan sekaligus melindungi bahasa lokal (Melayu).

Kegagalan lembaga negara yang mengurus kebahasaan di Indonesia seperti di atas diperparah lagi dalam mengurus bahasa daerah, meskipun di bagian tertentu di lembaga tersebut ada lembaga urusan bahasa daerah. Kegiatannya lebih banyak di bidang penelitian bahasa-bahasa daerah tanpa disertai dengan penerbitan hasil penelitian tersebut secara memadai. Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, kurikulum yang berpihak terhadap penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran tidak mendukung, bahkan menafikan bahasa daerah itu sendiri. Dari fakta yang ada, setelah kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dapat dijadikan bahasa pengantar di sekolah dasar pada kelas permulaan. Sebagai mata pelajaran, Bahasa Daerah (Bali, Jawa, Sunda, Madura) diajarkan di SD dan SLTP.

Kenyataan di atas membuktikan kuatnya hegemoni bahasa Indonesia dalam memberikan peluang perkembangan bahasa daerah, terutama dalam dunia pendidikan. Wibawa (2008: 32) mengatakan bahwa dalam perkembangannya lebih lanjut, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, memberikan secerah harapan untuk pembelajaran bahasa daerah, karena dalam kurikulum itu memberi peluang pengajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal. Pada periode sebelumnya, pembelajaran bahasa daerah (termasuk bahasa Bali) belum mendapat tempat yang pasti, sehingga perlakuannya berbeda-beda di masing-masing daerah, tergantung pada kebijakan pemerintah daerahnya. Jadi dalam kurun waktu enam puluh satu (61) tahun sejak 1945 s.d. 2006 kegamangan dalam memberlakukan bahasa daerah di

Republik ini telah terjadi. Di dalam struktur KTSP bagi semua jenjang dan jenis pendidikan (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK) terdapat mata pelajaran muatan lokal. KTSP (Depdiknas. 2006) menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi atau jenis muatan lokal dapat berupa: (1) bahasa daerah, (2) Bahasa Inggris, (3) kesenian daerah, (4) keterampilan dan kerajinan daerah, (5) adat-istiadat, dan (6) pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Keberadaan KTSP di Bali tidak serta merta membuat iklim perubahan di bidang penguatan bahasa daerah di lingkungan sekolah karena guru-guru sebagai pengajar tidak diadakan sehingga mata pelajaran muatan lokal (baca: bahasa Bali) diajar oleh lulusan non-pendidikan bahasa Bali, seperti guru agama, bahasa Indonesia, bahkan ada guru matematika mengajar bahasa Bali di kelas. Keadaan ini diperparah dengan munculnya kurikulum 2013 yang menggabungkan mata pelajaran muatan lokal dengan seni budaya. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan (https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013). Kurikulum 13 mulai diberlakukan secara bertahap sejak Senin, (15/7/2013) (<https://news.detik.com/berita/2302125/6-perubahan-pada-kurikulum-2013-dibanding-kurikulum-lama>). Sebelum diterapkan, Kurikulum 2013 banyak mendapat

penolakan terutama dari komponen masyarakat penutur bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, dan Bali. Di Bali sendiri penolakan itu dilakukan secara massif oleh Aliansi Peduli Bahasa Daerah Se-Bali sejak tanggal 19 Desember 2012 (Kronologi Perjuangan Muatan Lokal dan Seni Budaya agar tidak diintegrasikan pada Kurikulum Tahun 2013).

Adanya beberapa penolakan dalam penerapan Kurikulum 2013 dari komponen masyarakat seperti itu, akhirnya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020 (https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013).

3. Langkah-langkah Strategis dalam Menyandingkan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali di Tingkat Asean.

Langkah yuridis dalam memertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah di Indonesia termaktub dengan jelas dalam Perubahan Keempat UUD 1945 Bab XIII, Pasal 32 yang tersurat: (1) negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selanjutnya, dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan lagi ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi (<http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4edcb98050aafd313231373132.html>).

Dalam Politik Bahasa Nasional tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah dinyatakan bahwa di dalam hubungannya dengan kedudukan Bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Makasar, dan Sunda yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Makasar, dan Sunda berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2)

lambang identitas daerah, dan (3) alat interaksi di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977: 13).

Berdasarkan landasan formal di atas maka regulasi dalam memelihara bahasa Bali dari tatanan hukum sudah sangat kuat. Persoalannya adalah komitmen dari penentu kebijakan di Bali untuk sungguh-sungguh dalam usahanya menjalankan perintah undang-undang penting untuk diwujudkan dalam waktu dekat. Bahasa Bali, terutama aksaranya adalah bahasa yang secara filosofis merupakan “bahasa kehidupan” bukan hanya sekadar sebagai alat komunikasi. Bahasa Bali akan layak bersanding dengan bahasa Jepang, Cina, Thailand dan bahasa besar di dunia ketika aksaranya diperlakukan khusus dalam dunia pendidikan. Aksara Bali menyimpan segudang kearifan lokal yang tersurat dalam lontar yang membutuhkan untuk segera ditangani. Memperbanyak buku-buku dengan menggunakan huruf Bali adalah penting bagi penguatan bahasa Bali agar penuturnya mampu membaca huruf Bali dengan fasih seiring dengan digunakannya huruf Kanji, huruf Cina, huruf Thailand oleh anak bangsa penuturnya. Rekayasa teks dengan mentransliterasi huruf Bali ke huruf Latin yang dilakukan selama ini atas alasan agar mudah dibaca dan dimengerti masyarakat luas, justru merupakan langkah yang membunuh aksara Bali secara perlahan.

Usaha memperbaharui Perda Nomor 385 Tahun 1992 Seri D No.379 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali (Bali Post, Selasa Kliwon, 30 Januari 2018 hlm.7) adalah langkah awal penataan terhadap bahasa Bali menuju persaingan di tingkat Asia bahkan Global. Karena kegamangan dalam memilih frasa atau kata-kata dalam klausul-klausul baik Perda maupun Pergub, akhirnya pergerakan memertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa Bali menjadi mandeg bahkan cenderung menuju kehancuran. Kata-kata pada Pergub Nomor 20 Tahun 2013 misalnya, pada Pasal 4 ayat (1) memuat, “Bupati/Walikota **dapat mewajibkan** satuan pendidikan untuk mengajarkan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali minimal 2 jam pelajaran per minggu”. Frase **dapat mewajibkan** masih gamang padahal amanat undang-undang otonomi daerah memberikan kekuasaan penuh Pemerintah Daerah (Bali) untuk mengaturnya.

Ke depan, langkah-langkah strategis untuk memertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa Bali mesti diikuti dengan: (1) rekayasa kurikulum, (2) regulasi uu pengajaran bahasa Bali, (3) pengadaan buku-buku bahan ajar yang memuliakan huruf Bali, (4) peremajaan Perda tentang bahasa Bali, (5) memberdayakan

tenaga penyuluh bahasa Bali, (6) mengangkat guru bahasa Bali, (7) memperbanyak media pendukung penyebaran bahasa Bali.

4. SIMPULAN

Kegagalan dalam memperjuangkan bahasa daerah tumbuh berdampingan dengan bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) pertama-tama diakibatkan (1) gamangnya penentu kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menyikapi peraturan yuridis (undang-undang) yang berlaku untuk melindungi bahasa daerah itu sendiri, (2) akibat penerapan peraturan yang keliru seperti itu memunculkan sikap ragu-ragu dalam penggunaan bahasa daerah di dunia pembelajaran secara massif di daerah-daerah se-Indonesia. Bahasa Bali layak disandingkan dengan bahasa-bahasa di Asia bahkan di Dunia karena bahasa Bali memiliki aksara yang sama derajatnya dengan bahasa Jepang, Cina, Thailand, dan bahasa-bahasa besar di dunia. Keberhasilan itu akan terwujud bila kita mampu memberdayakan potensi yang ada dengan memperkuat undang-undang regulasi tentang bahasa Bali di daerah dengan memasukkan klausul-klausul yang dapat membumikan bahasa Bali dalam Perda maupun Pergub nantinya. Membuat klausul-klausul dalam peraturan tersebut dengan bahasa yang tegas, seperti ‘mengangkat’ tenaga guru bahasa Bali, ‘mengangkat’ penyuluh bahasa Bali, ‘mengajarkan’ bahasa Bali dalam dunia pembelajaran dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi’, bahkan bila perlu ‘mewajibkan’ setiap pengangkatan PNS di seluruh Bali ada tes kemampuan berbahasa Bali bagi pelamar.

Kemandulan Perda maupun Pergub selama ini karena tidak tegasnya dalam memilih kata-kata sehingga tidak mampu menggerakkan komponen penyelenggara pemerintahan di daerah Bali untuk berbuat maksimal dalam memelihara bahasa Bali. Kata-kata pada Pergub Nomor 20 Tahun 2013 misalnya, pada Pasal 4 ayat (1) memuat, “Bupati/Walikota **dapat mewajibkan** satuan pendidikan untuk mengajarkan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali minimal 2 jam pelajaran per minggu”. Frase **dapat mewajibkan** masih gamang padahal amanat undang-undang otonomi daerah memberikan kekuasaan penuh Pemerintah Daerah (Bali) untuk mengatur regulasi pendidikan bahasa Bali agar mampu bersaing di dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Peduli Bahasa Daerah se-Bali. 2012. "Kronologi Perjuangan Muatan Lokal dan Seni Budaya Agar Tidak Diintegrasikan pada Kurikulum Tahun 2013". Bali Post, Selasa Kliwon, 30 Januari 2018 hlm. 7. "Perda No.3 Tahun 1992 Direvisi Upaya Pelestarian Bahasa Bali". Departemen Pendidikan Nasional RI. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi*. <http://www.depdiknas.id.org>.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sejarah>. Diunduh tanggal 11 Februari 2018 pkl. 08.47 Wita.
- <https://www.google.com/search?q=dewan+bahasa+dan+pu+staka+malaysia&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>. Diunduh tanggal 11 Februari 2018 pkl. 15.30 Wita.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013. Diunduh tanggal 12 Februari 2018 pkl. 11.29 Wita.
- <https://news.detik.com/berita/2302125/6-perubahan-pada-kurikulum-2013-dibanding-kurikulum-lama>. Diunduh tanggal 12 Februari 2018 pkl. 11.35 Wita.
- <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4edcb98050aafd313231373132.html>. Diunduh tanggal 14 Februari 2018 pkl. 21.45 Wita.
- Peursen, van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Seri Penyuluhan 3.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibawa, Sutrisna. 2008. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal" dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Editor: Mulyana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

PELESAPAN SUBYEK DALAM BAHASA BALI

Oleh:

I Wayan Mandra

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Pelepasan adalah penghilangan secara gramatikal unsur fungsi sintaksis yang meliputi penghilangan unsur subjek, predikat, objek dan keterangan dalam suatu kalimat. Pelepasan itu dilakukan untuk tujuan ekonomis, penghematan, atau kepraktisan. Dapat juga dikatakan bahwa unsur yang memberikan acuan yang sama tidak perlu disebutkan ulang sehingga terjadilah pelepasan demi terjadinya kepraktisan dari unsur tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada pelepasan fungsi sintaksis dalam Bahasa Bali (BB) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, karena pelepasan fungsi sintaksis dalam Bahasa Bali (BB) terjadi dari sebuah fenomena, berdasarkan kenyataan yang ada dalam Bahasa Bali (BB). Data penelitian ini bersumber pada *Pupulan Satua Bali* karya I Ketut Keriana. Data dianalisis secara deskriptif dengan menerapkan teori Pelepasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada pelepasan subyek dalam *Pupulan Satua Bali* karya I Ketut Keriana.

Kata Kunci: Pelepasan Subyek, Bahasa Bali

PENDAHULUAN

Pelepasan sudah bersifat umum terjadi dalam suatu bahasa, namun dalam buku tata bahasa baik Indonesia maupun Bali belum ada yang mengungkap secara gamblang tentang pelepasan. Menurut Quirk *et al* (1985:536) pelepasan adalah penghilangan gramatikal dengan tujuan ekonomis dan praktis. Unsur-unsur yang hilang bisa dikembalikan ke struktur lengkapnya sehingga konstruksi itu menjadi lebih sempurna atau lebih lengkap karena konstruksi yang mengalami pelepasan jika ditinjau secara gramatikal tidak sempurna.

Pelepasan bisa terjadi pada tataran fungsi, kategori dan peran semantis pada konstruksi kalimat koordinatif dan subordinatif Bahasa Bali (BB). Pada tataran fungsi sintaksis yang bisa dilepas adalah subjek, predikat, objek dan keterangan. Pada tataran kategori sintaksis yang bisa dilepas adalah nomina, pronomina dan verba sedangkan pada tataran peran semantis yang bisa dilepas adalah

peran pelaku, sasaran, pemanfaat, pengalam, positioner, sebab, alat, dikenal, tempat dan hasil. Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pelesapan fungsi sintaksis yang terjadi pada konstruksi koordinatif dan subordinatif pada *Pupulan Satua Bali karya I Ketut Keriana*.

(BB) merupakan salah satu bahasa daerah besar di Indonesia karena mempunyai sistem tulis tersendiri dan penutur mencapai kurang lebih tiga juta penutur (Artawa, 2004:2). Kegiatan penelitian terhadap aspek-aspek bahasa daerah merupakan salah satu cara untuk menghormati dan memelihara kelangsungan hidup demi keberlangsungan bahasa daerah, khususnya BB. Dengan hadirnya bahasa Indonesia dan asing di Bali tidak akan membuat kedudukan BB bergeser. Kedudukan BB akan tetap eksis di Bali karena ditunjang oleh agama Hindu dan budaya Bali yang tidak bisa lepas dari penggunaan BB.

Dalam *Pupulan Satua Bali* ditemukan konstruksi koordinatif dan subordinatif yang mengalami pelesapan, khususnya pelesapan fungsi sintaksis yaitu menyangkut pelesapan subjek, dalam *Pupulan Satua Bali* pelesapan itu bisa terjadi tentu saja tidak disadari oleh pengarang bahwa pelesapan itu terjadi secara gramatikal konstruksi itu tidak sempurna dan penyisipan kata-kata yang hilang ke struktur asalnya menyebabkan kalimat itu menjadi kembali pada struktur lengkapnya.

PEMBAHASAN

Pelesapan adalah penghilangan gramatikal dan akan berbeda dengan jenis-jenis penghilangan yang lainnya seperti halnya penghilangan fonologi (Quirk *et al*, 1985:536). Dalam pelesapan kata-kata yang hilang dapat ditemukan kembali dan berlaku prinsip keterpulangan, sehingga dengan adanya pengembalian kata-kata yang hilang menyebabkan kalimat itu menjadi kembali pada struktur lengkapnya.

Konstruktif kalimat koordinatif adalah gabungan dua buah klausa (atau lebih) yang sederajat dalam suatu kalimat dan memiliki hubungan yang setara serta menggunakan konjungsi koordinatif (Quirk *et al*, 1985:987)

Konstruksi kalimat subordinatif adalah gabungan dua buah klausa yang tidak setara. Satu klausa merupakan klausa bebas dan klausa lainnya merupakan klausa terikat. Pada konstruksi kalimat subordinatif juga menggunakan konjungsi (Quirk *et al*, 1985:1001)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pelesapan yang dikemukakan oleh Quirk *et al* (1985:536) dan teori sintaksis yang dikemukakan oleh Verhaar (1981:70-82). Pelesapan seperti yang dikemukakan oleh Quirk *et al*, ada tiga jenis pelesapan, yaitu pelesapan

tekstual, pelesapan situasional dan pelesapan struktural. Dalam kajian ini menggunakan pelesapan tekstual karena kata-kata yang lesap dapat ditemukan kembali berdasarkan unsur teks dari konstruksi tersebut sehingga dengan tidak adanya pelesapan kalimat itu akan menjadi lebih sempurna.

Menurut pandangan Verhaar konstruksi sintaksis ada tiga tataran, yaitu fungsi sintaksis, kategori dan peran. Pada penelitian ini Cuma mengkaji dari sudut fungsi sintaksis saja yang meliputi pelesapan, subjek, predikat, objek dan keterangan. Pengertian fungsi dalam hal ini adalah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat tersebut merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur.

Pelesapan pada Konstruksi Kalimat Koordinatif

Konstruksi kalimat koordinatif merupakan gabungan dua buah klausa (atau lebih) dengan menggunakan konjungsi koordinatif seperti: **lan, miwah, muah, tur** dan **saha** 'dan' serta **buina** 'lagi pula' yang menyatakan makna hubungan aditif. Berikut disajikan contoh-contoh konjungsi apa yang ditemukan dalam *Pupulan Satua Bali*.

- 1) **Ida kalintang agung tur Ø mawibawa pisan** (Keriana, 2009:4)
'Ida sangat mulia dan sangat berwibawa'
- 2) **I Lelipi cara nantangin tur Ø nundunin I Kidang** (Keriana, 2009:48)
'Si Ular seperti menantang dan membangunkan Si Menjangan'
- 3) **Ida Hyang Sedana, sampun munggah truna tur Ø bagus pisan** (Keriana, 2009:4)
'Ida Hyang Sedana sudah menginjak dewasa dan ganteng sekali'
- 4) **Dewi Sri sedih pisan tur Ø nangis tan papegatang** (Keriana, 2009:6)
'Dewi Sri sangat sedih dan menangis tak henti-hentinya'

Dari data 1 sampai 4 diketahui bahwa konjungsi yang ada pada konstruksi kalimat koordinatif tersebut adalah **tur** 'dan' yang menyatakan makna aditif. Pada data 1 **Ida** sebagai subyek mengalami pelesapan pada klausa ke-2. Data 2 **I Lelipi** sebagai subyek mengalami pelesapan pada klausa ke-2. Data 3 **Ida Hyang Sedana** mengalami pelesapan subyek pada klausa ke-2 pada data 4 **Dewi Sri** sebagai subyek mengalami pelesapan pada klausa ke-2.

Pelesapan yang terjadi pada data 1 sampai 4 mempunyai tujuan agar kalimat-kalimat itu lebih praktis dan efisien.

Apabila tidak terjadi pelesapan maka kalimat itu akan tampak atau kedengaran janggal walaupun secara gramatikal dianggap benar. Misalnya data 1 dikembalikan kebentuk asalnya akan nampak seperti berikut: **Ida kalintang agung tur Ida mawibawa pisan.**

Pelesapan pada konstruksi koordinatif yang menyatakan hubungan makna urutan dengan konjungsi antara lain, **lantas** 'kemudian', **laut, tumuli, raris** 'lalu' seperti terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

- 1) **I Rare Angon ngaba manik liu lantasi majalan** (Keriana, 2009:29)
'Si Rare Angon membawa banyak permata lalu berjalan'
- 2) **Layone katanem lantasi kaurugin oleh Nini Patuk** (Keriana, 2009:8)
'Orang yang meninggal dikubur lalu ditimbun oleh Nini Patuk'
- 3) **Sang Bima nginum toya raris ngadeg nyingakin I Raksasa** (Keriana, 2009:39)
'Sang Bima minum air lalu berdiri melihat Si Raksasa'
- 4) **I Rare Angon ngelanturang majalan laut ketemu i lelipi** (Keriana, 2009:29)
'Si Rare Angon lanjut berjalan lalu bertemu dengan si Ular'

Dari data 5 sampai 8 diketahui bahwa terjadi pelesapan subyek pada klausa ke-2. Data 5 menunjukkan bahwa **I Rare Angon** 'Si Rare Angon' mengalami pelesapan pada klausa ke-2. Kalau kalimat itu dikembalikan kebentuk asalnya akan nampak seperti berikut ini,

I Rare Angon ngaba manik liu lantasi I Rare Angon majalan.

'Si Rare Angon membawa banyak permata lalu Si Rare Angon berjalan.

Demikian seterusnya pada data kalimat 6 sampai dengan 8 terjadi pelesapan subyek pada klausa ke-2. Konjungsi yang muncul pada kalimat 5 sampai 8 adalah **lantas, raris** dan **laut** yang bermakna urutan.

Pelesapan pada Konstruksi Kalimat Subordinatif

Konstruksi Kalimat Subordinatif merupakan dua buah klausa (atau lebih) yang tak setara dengan menggunakan konjungsi **mangda** 'supaya' yang menyatakan hubungan makna harapan seperti contoh-contoh berikut ini

- 1) *Ane jani nira ngutus sinalih tunggil **Dewa** mangda Ø tedun ke jagate* (Keriana, 2009:2)
'Sekarang saya mengutus salah seorang dewa supaya turun kebumi'
- 2) *Icen Titiang keselamatang mangda Ø presida ngajak Ni Lubang Kuri* (Keriana, 2009:31)
'Berikan saya keselamatan supaya bisa mengajak Ni Lubang Kuri'

Dari data 9 sampai 10 diketahui bahwa terjadi pelesapan subyek pada klausa ke-2 yaitu **Dewa** dan **Titiang**. Kalau kalimat itu dikembalikan ke bentuk asal akan nampak seperti ini (10). *Icen **Titiang** kaselamatang mangda titiang presida ngajak Ni Lubang Kuri*

Pada *Pupulan Satua Bali* karya I Ketut Keriana ditemukan juga konjungsi **sambilanga** 'sambil' yang mengatakan hubungan makna serempakan seperti terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

- 1) ***I Lelipi** mesaut, sambilanga Ø nyeledet ke tongos I Kidang* (Keriana, 2009:48)
'Si Ular menjawab sambil melirik ketempat Si Menjangan'
- 2) ***Ia** stata ngaē gambar wayang-wayangan di tanahe sambilanga Ø ngangon Kebo* (Keriana, 2009: 24)
'Dia selalu membuat gambar wayang di tanah sambil mengembalikan Kerbau'

Data 11 dan 12 menunjukkan adanya konjungsi **sambilanga** 'sambil' dan terjadi pelesapan subyek pada klausa ke-2 yaitu subyek **I Lelipi** 'Si Ular' dan **Ia** 'dia'. Kalau misalnya kalimat (11) dikembalikan ke bentuk asalnya akan menjadi seperti berikut ini, *I Lelipi mesaut, sambilanga I Lelipi nyeledet ke tongos I Kidang*

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada *Pupulan Satua Bali*, ditemukan beberapa simpulan. Pertama pada konstruksi kalimat koordinatif ditemukan konjungsi yang digunakan adalah **tur** 'dan', **raris** dan **lantas** 'lalu' dan yang paling dominan adalah konjungsi **tur** 'dan', yang menyatakan makna aditif. Kedua pada konstruksi kalimat subordinatif ditemukan konjungsi **mangda** 'supaya' yang menyatakan makna harapan dan konjungsi **sambilanga** 'sambil' yang menyatakan makna serempakan dan tidak ada yang dominan pada ke-2 konjungsi tersebut. Ketiga dalam *Pupulan Satua Bali* cuma ditemukan terjadi pelesapan subyek pada klausa ke-2 dan tidak ditemukan pelesapan

fungsi sintaksis yang lain seperti predikat, obyek dan keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1993. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Pemdada Provinsi Daerah Tingkat I Bali
- Artawa, Ketut. 1998. *Ergativity and Balinese Syntax (Disertasi)*. Melbourne: La Trobe University
- Artawa, ketut. 2004. *Balinese Language a Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa
- Artawa, Ketut. 2004. *Cohesive Devicer in Indonesian*: CV. Bali Media Adikarsa
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Tinjauan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Keriana, I Ketut. 2009. *Pupulan Satua Bali*. Bali Gandapura
- Mandra, I Wayan. 2013. "Sistem Pelesapan Bahasa Bali (Disertasi)". Denpasar: Program Pascasarana Universitas Udayana
- Quick, et.all. 1985. *A Comprehensive Grammar of English Languange*. New York: Longman Group Limited.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 1985. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusunan. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa Aksara dan Sastra Bali
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**PERAN SASTRA LONTAR DALAM PROGRAM
PENDIDIKAN LINGKUNGAN STUDI PADA
ETNOBOTANI TANAMAN UPAKARA ADAT
HINDU DI KEBUN RAYA BALI**

Oleh:

**I Made Raharja Pendit, I Gede Wawan Setiadi dan I Gusti
Ngruh Putu Dedy Wirawan**

Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bali-LIPI
Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali, 82191

ABSTRAK

Tidak sedikit istilah bahasa kawi dalam lontar telah diterjemahkan untuk lebih memudahkan dalam memahami nilai-nilai pengetahuan atau informasi terkait dengan kehidupan budaya masyarakat Bali. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Bali sebagai salah satu sumber pengetahuan etnobotani yang relevant dalam mendukung IPTEK di era modern saat ini. Kajian etnobotani telah banyak diangkat dan semakin di kedepankan oleh berbagai pihak termasuk instansi pemerintah dan swasta yang banyak diambil dari acuan lontar maupun sumber informasi dari masyarakat tradisional Bali yang menggunakan istilah-istilah dari Bahasa kawi. Nilai-nilai pengetahuan etnobotani masyarakat Bali tersebut telah dikemas oleh Kebun Raya Bali dalam konsep kebun botani dengan wujud Taman Usada dan Taman Panca Yadnya. Tidak sedikit data pendukung koleksi di taman tematik merupakan terjemahan dari lontar berbahasa jawa kuno, bahasa Bali, dan bahasa Sansekerta. Keberadaan Taman koleksi tematik etnobotani, dan alam pegunungan yang ada di sekitarnya, merupakan kondisi yang strategis bagi Kebun Raya Bali dalam menciptakan dan mengemas pengetahuan etnobotani dalam pendidikan lingkungan untuk masyarakat luas karena pendidikan lingkungan penting bagi semua lapisan masyarakat, agar dapat lebih mengetahui, memahami, serta memaknai lingkungan dengan konsep berkelanjutan.

Kata Kunci: Lontar, Etnobotani, Pendidikan Lingkungan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dikenal memiliki budaya tradisional dalam berbagai bidang kehidupan yang merupakan warisan secara turun temurun. Sebagian besar nilai-nilai budaya tersebut dimuat dalam lontar dan pustaka lainnya yang dipaparkan dengan bahasa kawi dan bahasa Sansekerta. Tidak kurang dari 5000 buah lontar masih ada tersebar di masyarakat dan beberapa diantaranya telah diselamatkan dalam museum-museum di Bali (Tengah, IGP. dkk. 1995). Keberadaan lontar penting bagi masyarakat Bali sebagai acuan dalam berbagai aktivitas budaya dalam kehidupan yang berdampingan dengan alam serta aktivitas ritual dalam persembahyangan untuk pendekatan kepada Tuhan yang Maha Esa (Ida Shang Hyang Widhi Wasa) sebagai Sang Pencipta.

Walaupun saat ini secara umum ada keterbatasan untuk memahami huruf dan bahasa pada lontar, namun beberapa pihak dan pakar budaya telah mentranskripsikan beberapa lontar untuk memudahkan terlaksananya berbagai aktivitas budaya termasuk dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan alam lingkungan. Alam lingkungan sebagai sumber kehidupan social budaya oleh masyarakat Bali, seperti dalam pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan pangan, papan, sarana upacara adat (Yadnya), material dalam pengobatan tradisional Bali, seni tradisional Bali, dan keperluan lainnya. Berdasarkan keyakinan masyarakat Bali bahwa kehidupan ini sangat ketergantungan terhadap alam semesta atas karunia Ida Shang Hyang Widhi Wasa yang patut disyukuri berupa upacara (Yadnya). Banyak nilai-nilai dalam kehidupan budaya masyarakat Bali tersebut dimuat dalam lontar atau buku-buku filosofi yang menggunakan bahasa sansekerta. Salah satu filosofi yang dimuat dalam buku Bhagawad Gita III-, dimana dalam buku tersebut dikemukakan: *Annad bhavanti bhutani Paryad anasambhawah, yajnad bhavati parjanyo yajnah kama—samudbhawah*. Artinya. Adanya mahluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yadnya, adanya yadnya karena karma (Jondra, I W., 2004). Filosofi yang menggambarkan siklus kehidupan manusia hubungannya dengan mahluk hidup lainnya, alam serta hubungan dengan aktivitas ritual untuk pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai filosofi yang tertulis pada lontar dan buku-buku penuntun umat hindu lainnya menciptakan banyak kearifan lokal di Bali, seperti tenget, sakti, taksu, gaib, tumbal, dewasa, dll. Keberadaan kearifan lokal tersebut penting sebagai sumber kajian etnobotani diantaranya dapat dikemas dalam konservasi tumbuhan.

Upaya dalam konservasi tumbuhan etnobotani tersebut telah dilaksanakan oleh Kebun Raya Bali sebagai salah satu program dalam pelaksanaan tugas utamanya sebagai lembaga konservasi tumbuhan. Jenis-jenis tumbuhan etnobotani Bali dikoleksi berupa tumbuhan yang digunakan sebagai sarana upacara adat di Bali yang dikemas dalam Taman Panca Yadnya. Berbagai jenis tumbuhan upacara adat Bali yang telah dikoleksi merupakan hasil dari kegiatan eksplorasi dan penelitian etnobotani di Bali. Koleksi Panca Yadnya dilengkapi dengan informasi yang diperoleh dari masyarakat bersumber pada lontar maupun dari informasi lainnya yang telah membudaya di masyarakat tradisional Bali. Informasi-informasi tersebut menarik dan sangat relevant dalam mendukung jasa pendidikan yang ada di Kebun Raya Bali seperti dalam pengemasan program pendidikan lingkungan.

Dalam hal ini Kebun Raya Bali telah berupaya mengemas etnobotani masyarakat Bali dalam bentuk taman panca yadnya ke dalam jasa pendidikan, termasuk pendidikan lingkungan yang bersumber dari kearifan lokal di Bali.

PEMBAHASAN

Data diperoleh dari observasi di Taman Tematik dan informasi pendukung lainnya dari acuan beberapa pustaka terkait dengan etnobotani yang sumbernya dari lontar yang telah ditranskripsi Selain itu data dan informasi diperoleh dari pustaka lainnya tentang pendidikan lingkungan.

Masyarakat tradisional Bali memiliki pustaka kuno berupa lontar yang memuat berbagai informasi budaya kehidupan tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Lontar tersebut merupakan manuskrip budaya masyarakat Bali yang umumnya menggunakan huruf dan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno (Bahasa kawi). Berbagai aktivitas kehidupan dan budaya tradisional masyarakat di Bali hingga saat ini masih menerapkan nilai-nilai kehidupan yang tertuang dalam lontar tersebut. Banyak istilah-istilah dari bahasa sansekerta dan bahasa kawi dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan upacara adat, pengobatan tradisional, bercocok tanam, dan aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari sastra lontar diantaranya dimuat dalam doa persembahyangan Umat Hindu yang disebut dengan Tri Shandya (tiga kali persembahyangan umat Hindu dalam sehari). Berdasarkan keyakinan dan arti filosofi dari kata *Om* sebagai mantra dalam mengawali Tri Shandya adalah menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa (Idha Shang Hyang Widhi Wasa). Diyakini oleh umat Hindu bahwa Tuhan dalam

manisfetasinya yang disebut Tri Murti yaitu Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, dan Bhatara Siwa Dewa Trimurti menciptakan keserasian alam kehidupan yang harmonis seperti filosofi kehidupan masyarakat Bali yang dikenal dengan Tri Hita Karana (Nala,N. 2004). Keserasian kehidupan di dunia sesuai makna dari filosofi Tri Hita Karana yaitu bersatunya keserasian hubungannya dengan Tuhan sebagai sang pencipta, manusia sebagai masyarakat dan alam yang memberikan kehidupan yang patut disyukuri melalui upacara (Yadnya). *Yadnya* sebagai persembahan dihadapan Shang Hyang Wihi Wasa secara tulus dan ikhlas, dan jenis-jenis *Yadnya* yang ada dalam umat hindu sebanyak lima yang disebut dengan Panca *Yadnya*. Filosofi terkait dengan *Yadnya* dimuat dalam buku Bhagawadgita menggunakan bahasa sansekerta yaitu:

*Yjna-sistasinah Santo Musyanthe Sarva-kilbisaih,
bhunjate te twagham papa ye pacanty tma- karanat.*

Artinya mereka/ia memakan sesuatu yang merupakan sisa dari persembahan yang tulus ikhlas akan terlepas dari segala dosa Tetapi yang makan hanya bagi dirinya sendiri sesungguhnya makan dosa (Ayadnya, I.B.S. dan I.B.K. arinasa, 2004).

Makna sloka ini mengingatkan dan menjadikan yang lebih utama bahwa beryadnya itu sebagai ungkapan bersyukur dan berterimakasih kepada tuhan Yang Maha Esa atas segala ciptaan-Nya, dan bagi mereka yang lupa atau tidak mensyukuri kehidupan adalah dosa. Sebetulnya masyarakat Bali dari sejak berabad lalu telah mengenal pengelolaan alam yang berbasis ekosistem, seperti dalam pilosofi yang disebut Tri Mandala dimuat dalam lontar-lontar. Konsep dari filosofi Tri Mandala ini adalah mewujudkan tiga ruang yang jelas, selaras dan seimbang yaitu Pawongan (manusia), Palemahan (alam lingkungan), dan Prahyanan (Tuhan). Ketiga ruang ini masing-masing memiliki makna dan menjadi satu kesatuan dalam mewujudkan keseimbangan dalam budaya kehidupan masyarakat seperti yang ada pada kearifan local di Bali.

Kearifan lokal masyarakat Bali bersumber dari nilai-nilai budaya yang ada dalam lontar telah diterjemahkan, seperti lontar Taru Pramana yang isinya tentang pengetahuan pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional Bali, yang saat ini masih banyak dilakukan utamanya pada kelompok masyarakat tradisional Bali yang disebut Bali Age. Sebanyak lima kelompok masyarakat Bali Age yang ada di Bali sebagai salah satu sumber pengetahuan

etnobotani yang dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti, I.P., S.Hidayat, dan I.B.K. Arinasa, 2000). Mengenai pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan dikemukakan oleh Wardah (1990), bahwa masyarakat yang ada dalam alam lingkungan dengan keberadaan potensinya sebagai sumber kehidupan mempunyai pengalaman dalam pemanfaatan potensi-potensi yang ada di sekitarnya.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang etnobotani diantaranya telah dilakukan kajian pengetahuan tradisional tersebut agar lebih sistematis dan dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat luas. Kajian etnobotani masyarakat tradisional Bali dalam pemanfaatan tumbuhan menjadi salah satu program Kebun Raya Bali dalam kegiatan konservasi tumbuhan. Konservasi tumbuhan etnobotani diciptakan dalam bentuk “Taman Tematik” koleksi tumbuhan Panca Yadnya. Jenis-jenis koleksi tumbuhan tersebut dilengkapi dengan data atau informasi terkait dengan pemanfaatan, pengelolaan, maupun informasi yang unik seperti mitos dari jenis tumbuhan tertentu. Masyarakat tradisional di Bali meyakini beberapa jenis tumbuhan memiliki nilai-nilai yang terkait dengan filosofi maupun berupa mitos. Dalam lontar Yadnya Prakerti disebutkan daun manggis (*Garcinia manggostana* L.) berwarna merah dipergunakan dalam upacara sebagai simbol keperkasaan Dewa Brahma, daun mangga (*Mangifera indica* L.) sebagai lambang kekuatan Dewa Wisnu, daun salak lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Bunga dipakai sebagai yadnya sebagai simbol kemahakuasaan para dewa (Nala, N., 2004). Contoh kearifan lokal lain yang ada seperti keberadaan pohon beringin pada beberapa lokasi yang diyakini tenget (keramat). Jika dikaitkan dengan konservasi budaya mengkeramatkan pohon beringin tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu kearifan lokal di Bali dalam penyelamatan dan pelestarian tumbuhan.

Upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan etnobotani oleh Kebun Raya Bali sebagai lembaga konservasi tumbuhan dengan jumlah koleksi tumbuhan panca yadnya 315 jenis. Dalam bidang ilmiah Kebun Raya Bali telah menginventarisasi dan mengidentifikasi jenis-jenis koleksi tumbuhan etnobotani tersebut seperti tumbuhan koleksi lainnya. Informasi-informasi yang unik dan menarik yang diperoleh dari masyarakat sebagai pelengkap *data base* koleksi di Taman Panca Yadnya dikembangkan sebagai salah satu objek dalam menciptakan pendidikan lingkungan dan pembelajaran etnobotani masyarakat Bali. Hal ini dikemukakan oleh Rahayu, M. (1999) bahwa informasi yang terkait dengan budaya tradisional tersebut sebagai sumber

pengetahuan sangat relevan dan menarik dalam pengemasan program pendidikan lingkungan untuk masyarakat. Pemahaman lingkungan cenderung akan dapat menekan perubahan perilaku manusia yang hanya memperhitungkan aspek tertentu dan semata-mata berorientasi dari keuntungan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya secara berkelanjutan. Pendidikan lingkungan yang dikemas oleh Kebun Raya Bali sesuai dengan konsep kehidupan budaya masyarakat tradisional Bali yang banyak tertuang dalam lontar maupun dalam buku-buku filosofi yang awalnya berbahasa sansekerta dan bahasa Jawa kuno.

Pendidikan Lingkungan di Kebun Raya Bali

Kebun Raya Bali merupakan lembaga instansi pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi, sebagai Konservasi tumbuhan, Penelitian, Pendidikan dan Wisata, dari fungsi sebagai pendidikan, Kebun Raya Bali memiliki layanan jasa salah satunya jasa pendidikan lingkungan dengan tujuan Kebun Raya Bali bisa memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada pengunjung khususnya yang berkaitan dengan upaya konservasi dan lingkungan. Program pendidikan lingkungan Kebun Bali diperuntukkan masyarakat umum maupun siswa sekolah dari tingkat PAUD/TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Materi program pendidikan lingkungan yang disusun isisnyaberagam mengikuti kebutuhan pengguna jasa. Salah satu program yang diberikan Kebun Raya Bali adalah tentang pengenalan Etnobotani yang tercakup didalamnya Taman Usada dan Taman Upacara Yadnya, namun dalam hal ini yang lebih dibahas peneliti adalah Taman Upacara Yadnya, hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang jenis tanaman yang digunakan sebagai upacara yadnya khususnya di Bali yang sudah ditata, seperti gambar 1 taman Upacara Yadnya

Gambar 1 Taman Upacara adat



Sumber : Dokinfo Kebun Raya Bali

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Kebun Raya Bali memiliki taman tematik yang didalamnya mengenalkan tumbuhan etnobotani. Taman tematik ini bernama TUAHB (Taman Upacara Adat Hindu Bali). Taman upacara adat hindu bali ini sudah ditata menyesuaikan konsep panca yadnya, yaitu, Dewa Yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Program pendidikan lingkungan yang ditawarkan kepada, pelajar /pengunjung umum yaitu diajak mengenal tanaman yang digunakan sebagai sarana upacara yadnya di Bali seperti: Pohon Dadap (*Erythrina sumbumbrans*) atau dikenal dengan nama Kayu Sakti. Hampir semua jenis Upacara Adat Hindu Bali memanfaatkan daunnya yang ditumbuk bersama beras dan kunyit sebagai bahan tepung tawar yang melambangkan sarana pembersihan kotoran pada sesaji dan manusia.

Sirih digunakan sebagai "porosan" yaitu campuran antara daun sirih, kapur sirih, dan pinang (*Areca catechu*) sebagai simbol Tri Sakti. Pinang melambangkan Dewa Brahma, daun sirih melambangkan Dewa Siwa, dan kapur sirih melambangkan Dewa Wisnu. Dalam Upacara Adat Hindu Bali, porosan ini dipakai sebagai pelengkap dalam menata sesaji. Pisang (*Musa paradisiaca*) dalam Upacara Adat Hindu Bali biasa memanfaatkan satu sisir buahnya yang digunakan sebagai bantal pada jenazah yang akan dikubur. Paku Sayur (*Athyrium esculentum*) akarnya biasa

digunakan dalam Upacara Pitra Yadnya sebagai lambang rambut orang yang telah meninggal.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kebun Raya Bali menjalankan pendidikan lingkungan dengan konsep kajian etnobotani dan lontar bali, hal tersebut bisa dilihat bahwa Kebun Raya Bali memiliki acuan lontar yang kemudian diterjemahkan kedalam konservasi tumbuhan, yang menjadikan sebuah taman tematik upacara adat hindu bali, dengan melihat salah satu tugas pokok dari Kebun Raya Bali yaitu pendidikan maka pranata humas Kebun Raya Bali membuat sebuah program pendidikan lingkungan, dengan materi yang tertuang di modul tersebut adalah tentang ilmu yang didapat dalam lontar dan diimplementasikan ke taman yang bertemakan panca yadnya, sehingga nantinya para fasilitator Kebun Raya Bali dapat memberikan informasi mengenai konservasi tumbuhan dan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Ayadnya, I.B.S. dan I.B.K. arinasa, 2004. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhaan Upacara Agama Hindu.UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali.

Astuti, P.,S.Hidayat, dan I.B.K. Arinasa. 2000. *Tradisional Plant Usage in Four Vilage of Bali Age: Tenganan, Sepang, Tigawasa and Semiran Bali, Indonesia*. The john D. and Cathrine T. Mac Athur Foundation & Botanic Garden of Indonesia- Indonesia Institute of Sciences

Jondra,I W.,2004. Konservasi Tanaman Upacara Melalui Kearifan lokal Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhaan Upacara Agama Hindu.UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali.

Nala,N. 2004. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhaan Upacara Agama Hindu.UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali.

Rahayu, M., dkk. 1999. Pengethuan Tradisional Masyarakat Kabupaten Sumba Barat Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat dan Pelestariannya. Prosiding Seminar Nasional Konservasi Flora Nusantara. UPT Balai Pengembangan Kebun Raya. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Tengah, IGP. dkk. 1995. Studi tentang: Inventarisasi,Determinasi Dan Cara Penggunaan Tanaman Obat Pada “Lontar Usada” di Bali. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Farmasi. Badan Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Wardah, 1999. Pelestarian Hutan Oleh Masyarakat Buru Di Desa Wamlana dan Sekitarnya, Kecamatan Air Buaya, Maluku Tengah. Prosiding Seminar Nasional Konservasi Flora Nusantara. UPT Balai Pengembangan Kebun Raya. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

24
**MERAJUT NASIONALISME
MELALUI SASRA BALI**

**Oleh:
I Ketut Sandiyasa**

ABSTRAK

Bangsa Indonesia mengalami krisis nasionalisme. Sementara fungsi pendidikan dalam internalisasi Nasionalisme juga kurang berjalan mulus. Nasionalisme wajib dirajut dari semua lini termasuk dengan kearifan lokal sastra Bali. Gelora nasionalisme terdapat dalam karya sastra Bali tradisional dan Modern. Gelora nasionalisme tersebut terdapat dalam karya Geguritan, cerpen, puisi, esay, dan drama Bali modern. Nasionalisme menjadi lahan yang subur bagi pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Merajut nasionalisme lewat sastra Bali dapat ditempuh melalui dengan peningkatan apresiasi dan meningkatkan Daya Cipta Sastra Bali modern dan tradisional

Kata Kunci: Nasionalisme dan Sastra Bali

I. PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah *awareness of membership in a nation together with a desire to achieve, maintain, and perpetuate the identity, prosperity, and power of the natio*. (Suatu kesadaran sebagai bangsa yang disertai oleh hasrat untuk memelihara, melestarikan dan mengajukan identitas, integritas, serta ketang-guhan bangsa) (Mustafa Rejai, 1991). Hal ini dapat dimaknai bahwa nasionalisme adalah sikap atau perilaku yang diwujudkan atau diaktualisasikan dalam bentuk tindakan untuk memelihara dan melestarikan identitas dan terus berjuang untuk memajukan bangsa dan negara, dengan membasmi setiap kendala yang menghalangi di jalan kemajuan.

Namun, apa yang kita lihat dan kita dengar selama beberapa tahun terakhir, mungkin membuat kita kembali harus merenungi makna nasionalisme di atas. Kecintaan terhadap negara Indonesia mengalami penyusutan luar biasa. Tak hanya di kalangan generasi muda, bahkan di tingkat elite pun nasionalisme kian pudar. Hal ini terlihat dari sikap para elite (politik) yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Selain itu, kita juga merasakan bahwa ada kecenderungan yang muncul, yang

menampilkan bahwa semangat solidaritas dan kebersamaan pun terasa semakin hilang.

Sebuah hasil survey *hasil survei* kerjasama Alvara Research Center dan Mata Air Foundation di Jakarta, Selasa (31/10/2017). Survei menunjukkan bahwa 23,4 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah (di unduh dari www.tribunnews.com tanggal 14 Pebruari 2017). Survey yang lain dari Wahid Institut disampaikan oleh Direktur Wahid Institute Yenny Wahid menyebutkan, sebanyak 11 juta orang bersedia melakukan tindakan radikal (diunduh dari <https://nasional.tempo.co>. tanggal 14 Pebruari 2017). Nasionalisme bangsa ini mudah meletup namun hilangnya mudah juga. Beberapa isu yang muncul terkait batas wilayah seperti ambalat, klaim budaya rasa sayange, reog ponorogo membuan nasionalisme bangsa ini meletup namun berselang waktu memudarnya permasalahan tersebut eforia kebangsaan kita kembali memudar.

Sebuah kesalahan terbesar dalam penanaman nasionalisme jika hanya tergantung sebuah jalan pendidikan dan hanya tanggung jawab negara. Pendidikan memikul beban yang luar biasa dalam menanamkan nasionalisme, melalui mata pelajaran Sejarah, PKN, Pancasila dan lainnya. Menanamkan nasionalisme lewat pendidikan bukan perkara yang mudah. Salah satu isu dari 4 isu krusial pendidikan adalah perguruan Tinggi (gagal meelahirkan tamatan yang mencintai yang mengakui keragaman dan mencintai naha air sebuah pemikiran yang dikemukakan oleh Darmaningtyas ketika bahwa perguruan tinggi gagal mencetak kalumni yang memiliki rasa cinta tanah air. Fenonema tersebut menunjukkan penanaman nasionalisme lewat pendidikan ada hal yang mesti diperbaiki. Dengan memakai analogi sebuah jaring laba-laba maka merajut nasionalisme dengan banyak jalur yang terintegrasi dalam sebuah masyarakat adalah sebuah alternative ditengan nasionalisme yang bermusim di Negeri ini dengan sebuah kearifan lokal. Mengapa dengan kearifan lokal Kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, yang memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia

Salah satu cara merajut nasionalisme dalam masyarakat melalui kerarifan lokal dalam sebuah masyarakat tersebut melalui keberadaan bahasa / sastra

daerah). Bahasa seperti juga kebudayaan, agama dan sejarah merupakan komponen nasionalisme Bahasa memiliki dua sisi peran bagi nasionalisme seperti apa yang dijelaskan Garvin dan Mhathiot (1956) dalam (Tim, 2011 : 126) bahwa bahasa memiliki dua fungsi pemersatu dan pemisah. Dari apa yang disampaikan di atas akan terdapat dua pilihan yang salih bertentangan. Demi nasionalisme Bahasa daerah perlu di biarkan bergeser terus bergeser hingga pupus. Disisi yang lain Bahasa daerah perlu dilestarikan agar kebudayaan daerah tidak menjadi lemah dan, Implikasinya agar budaya bangsa tetap kukuh dan kebijakan kemajemukan budaya dapat diteruskan. Implikasi yang lain bahwa peranan Bahasa Daerah dalam merajut nasionalisme lebih dihidupkan dan pemekaran fungsi bahasa daerah bisa berjalan.

Sastra daerah merupakan salah satu media dalam merajut nasionalisme. Karena nasionalisme merupakan sebuah tema yang digarap para pengarangnya. Hal yang sama juga berlaku dalam sastra bali. Abdul Wahab dalam (2011:157) menguraikan tentang keberadaan Sastra daerah Bali. Sebagai salah satu kebudayaan mengkaji nasionalisme dalam karya sastra Bali ssebuah menarik dengan melihat beberapa dasar pemikiran. Adapun faktor tersebut adalah (1) Manusia bali dikenal sebagai sosok yang kreatif dan religius hal ini mengakibatkan Sastra bali sangat kayak karya tengan tema estetis religius lalu. Karya karya tersebut terdapat dalam sebuah geguritan dan karya sastra lainnya. Lalu bagaimana dengan karya sastra bali dengan tema nasionalisme apakah juga menjadi sebuah garapan para pangawi (2) Di Bali terjadi beberapa peristiwa monemantal melawan kolonial Belanda mulai dari Puputan Jagaraga, Puputan Klungkung, Puputan Badung, Perang Tanah aron sampai puputan margarana merupakan sebuah fakta sejarah bahwa nasionalisme orang tingggi. Apakah peristiwa peristiwa tersebut melahirkan sebuah karya sastra yang dapat digunakan merajut nasionalisme dalam masyarakat ataukah hanya menjadi sebuah fakta sejarah yang tidak mengilhami karya sastra Bali dan (3) faktor terakhir adalah bagaimana merajaut nasionalisme dengan Karya sastra Bali ditengah masyarakat bali yang mengalami sebuah gejala Dwi Bahasa.

II PEMBAHASAN

2.1 Gelora Nasionalisme dalam Sastra Bali

Sebuah karya sastra yang lahir disamping gagasan pengarangnya karya sastra juga merupakan sebuah cerminan psikologis dari sebuah masyarakat. Sebuah representasi dari peristiwa –peristiwa masyarakat. Dalam catatan penulis terdapat beberapa karya sastra baik itu sastra Bali tradisional dan sastra Bali modern. Karya sastra tersebut sebagian besar m lahir dari simbol nasionalisme orang Bali yaitu Puputan. Dalam sastra Bali tradisional (sastra yang terikat sebuah aturan) terdapat karya sastra dengan tema nasionalisme. Karya sastra tersebut adalah *Geguritan Dharma Sesana* dan *geguritan Puputan margarana*.

Geguritan Dharma sesana merupakan karya monumental Cokorde Mantuk Dirana . Cokorne Mantuk Dirana adalah raja Badung yang melakukan puputan pada bulan September 1906. Cokorde merupakan pemimpin yang nyastra. Ada beberapa pernyataan yang segar dari cokorda mantuk Dirana tentang Sarining Kapatin Darmayuda. Kematian dalam pertempuran wantah arang/ jadmene manggihin/ patine mahutama, jarang orang dapat menemui kematian yang utama (Tim, 2000: 4).

Puputan margarana bukan hanya menjadi sebuah peristiwa yang monumental namun melahirkan sebuah karya sastra bali berupa *geguritan*. Adalah I Wayan Narji, tunjuk Tabanan yang berhasil merampungkan *geguritan* . Wayan Narji terlibat langsung dalam pertempuran tersebut. *Geguritan* ini mengisahkan perang puputan margarana. *Geguritan* tersebut isinya menceritakan fakta sejarah yang benar-benar terjadi, yaitu peristiwa perang antara pasukan I Gusti Ngurah Rai (Pasukan Ciung Wanara) melawan Belanda pada tanggal 20 November 1946. Tema yang diangkat adalah tentang patriotisme, yaitu kegigihan para pejuang untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Para pejuang tidak gentar mengorbankan jiwa dan raganya, demi kepentingan nusa dan bangsa. Selain itu, ditemukan juga nilai kejujuran, kesetiakawanan, nilai religius, nilai persatuan, dan nilai sejarah. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter bangsa. Amanat yang dapat dipetik adalah agar generasi muda dapat mengetahui, memahami dan meneladani nilai-nilai luhur yang tercermin dalam GWCPM dan bisa menghargai para pejuang yang telah gugur sebagai kusuma bangsa.

Dalam sastra Bali modern terdapat beberapa karya sastra yang betema nasionalisme. Karya sastra tersebut berupa Puisi, Cerpen, Esay dan drama. Pada angkatan sastra Bali Modern sekitar tahun 1970-an banyak karya

sastra bali modern yang bertema Nasionalisme. Yuda Panik dengan judul Puisi Catetan Badung 20 September 1978 (Tim, 1978: 64). Peristiwa Puputan margarana oleh Wayan Pugeg Nataran melahirkan sebuah karya puisi dengan judul margarana. Nilai patriotisme mencintai tana air dengan bukti Puputan Margarana sangat terasa dalam karya sastra ini. Puisi dengan tema nasionalisme juga diciptakan oleh sosok I Made Sanggra dengan judul Pangeling-ngeling. Beberapa Puisi yang bertema nasionalisme juga meramaikan kancah sastra Bali modern di muat dalam jurnal Suara Saking Bali. Darmaning negara, pahlawan karya jatiyasa, Pasupati Jagaraga oleh Putu Ardian Bukian. I Gusti Ngurah Rai Cara Mustika. T tutur leluhur Uli Kacang saur ka Warisan leluhur. Tresna ring Panegara oleh Wikana Seraya (SSB, 2017: 40-45).

Seorang Gede Darna member sumbangan yang besar dalam merajut nasionalisme melalui karya sastra bahasa Bali. Lagu Merah Putih erah putih menjadi media pengenalan rasa kebangsaan melalui pendidikan dini. Lewat lagu merah putih anak-anak pertama kali mengenal identitas kebangsaannya bendera merah putih dan arti yang terkandung di dalamnya. Sebuah drama modern dengan judul Kobaran api juga dapat terlihat sebuah nilai nasionalisme. Seorang pengawi sastra Bali modern I Nyoman Manda banyak menerjemahkan puisi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Modern salah satu puisi modern Karya Muhamad Yamin yang kental muatan nasionalismenya berjudul Tanah Air diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali (Tim, 2013 : 18). Selain terjemahan Karya sastra Indonesia dua buah drama Bali modern dengan judul matindih api dan mabela pati merupakan drama bali modern yang mengandung rasa nasionalisme bela dan cinta Negara.

Beberapa karya sastra dari penulis muda juga terdapat beberapa karya mengandung nasionalisme. Dalam esai bahasa bali yang dibuat penulis berjudul Puputan Tan Puput, Prawira Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe mengandung sebuah amanat akan rasa cinta tanah air Cerpen yang berjudul prawira ring wengi seduri I Nyoman Budi Arimbawa, (TIM, 2017: Beberapa catatan karya sastra bali modern dan tradisional dengan tema nasionalisme menunjukkan bahwa gelora nasionalisme ada di dalam karya tersebut. Ideologi nasionalisme menjadi isu penting bagi para sastrawan Bali. Makalah ini ingin menunjukkan bagaimana persoalan nasionalisme sebagai ideologi akan selalu menjadi sumber ide yang menarik bagi terciptanya karya sastra. Peristiwa-peristiwa bersejarah seperti perang puputan margarana, badung, klungkung tidak dibiarkan begitu saja sebagai sebuah peristiwa sejarah. Dari peristiwa tersebut

muncullah karya sastra yang sarat akan nilai-nilai nasionalisme untuk kita hayati dan amalakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.2 Merajut Nasionalisme melalui Sastra Bali

Dengan adanya sastra Bali baik tradisional dan modern dengan tema nasionalism membuktikan bahwa sesungguhnya sastra Bali telah memberikan sumbangan yang besar dalam memperkuat rasa nasionalisme. Sebuah pembuktian bahwa sastra Bali tidak menjadi identitas kedaerah saja. Persoalannya kemudian apakah dengan adanya karya sastra yang disebutkan di atas proses merajut nasionalisme karya sastra. Untuk dapat merajut nasionalisme dengan sastra Bali semakin kuat wajib tidak berhenti sampai disana. Untuk dapat erajut nasionalisme melalui sastra Bali maka dapat dilakukan melalui

a. Peningkatan Apresiasi sastra .

Selama ini apresiasi sastra Bali tradisional dan modern minim dilakukan Apresiasi satermasuk dengan tema nasionalisme minim dilakukan. Untuk dapat internalisasi sebuah makna yang terkandung dalam karya sastra terlebih dahulu melalui sebuah apresiasi. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan dalam apresiasi karya sastra Bali. Membaca, menyanyinyakan, bedah buku, diskusi , membuat karya sastra, musikalilasi puisi peningkatan apresiasi sastra dapat ditemuh melalui jalur pendidikan dan di bengkel -bengkel sastra, sanggar atau sejenisnya, Diluar apresiasi maka public wajib mengapresiasi sastra bali modern dengan menikmati karya sastra tersebut. Ruang Apreosiasi sastra Bali perlu diperluas lagi sehingga karya sastra bali dengan tema nasionalisme mendapat tempat terpublikasi

b. Peningkatan Daya Cipta Sastra

Peningkatan Daya Cipta Sastra erat dengan peningkatan Proses Kreatif. Kemampuan para pendidik memegang peran penting dalam peningkatan Daya Cipta Sastra. Peningkatan Daya Cipta Sastra akan meningkatkan kualitas dan kuantitas sastra bali dengan berbagai tema termasuk tema nasionalisme

Dengan melaksanakan dua hal tersebut maka di tengah Dwi Bahasa yang terjadi Di Bali maka Sastra bali akan menjadi tuan rumah di geri sendiri dan muaranya sastra bali dapat memainkan peran memperkokoh jati diri bangsa dengan merajut nasionaslisme

III. PENUTUP

Nasionalisme sesungguhnya terdapat dalam karya sastra Bali baik itu tradisional maupun modern. Nasionalisme juga menjadi tema dari karya sastra Bali, baik karya sastra tradisional maupun karya sastra Bali modern. Geguritan Darma Sesana dan Puputan margarana merupakan contoh karya sastra Bali tradisional yang mengandung nasionalisme. Sementara dalam sastra Bali modern karya sastra dengan tema nasionalisme terdapat dalam Puisi, cerpen, esay, Drama Bali modern.

Beberapa catatan karya sastra Bali modern dan tradisional dengan tema nasionalisme menunjukkan bahwa gelora nasionalisme ada di dalam karya tersebut. Peristiwa-peristiwa bersejarah seperti perang puputan margarana, badung, klungkung tidak dibiarkan begitu saja sebagai sebuah peristiwa sejarah. Dari peristiwa tersebut muncullah karya sastra yang sarat akan nilai-nilai nasionalisme untuk kita hayati dan amalakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Merajut nasionalisme melalui sastra Bali dilakukan dengan peningkatan apresiasi dan meningkatkan Daya Cipta Sastra Bali modern dan tradisional dengan peningkatan apresiasi dan meningkatkan daya cipta maka sastra Bali akan dapat memainkan perannya dalam merajut nasionalisme.

PEMBELAJARAN SASTRA USADA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN (STUDI PADA KONSERVASI TUMBUHAN USADA DI KEBUN RAYA BALI)

Oleh:

I Wayan Mudarsa dan Renata Lusilaora Siringo Ringo

Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI
Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali, 82191

ABSTRAK

Kebun Raya Bali memiliki salah satu fungsi dan tugasnya yaitu mengkonservasi berbagai jenis tumbuhan usada terutama yang berhabitat dataran tinggi kering. Di Bali memiliki tradisi usada sebagai tradisi pengobatan. Sejak dahulu usada sangat terkenal dan populer di dalam kehidupan masyarakat Bali dan pengobatan ini berlanjut hingga kini. Hal itu dibuktikan oleh banyaknya manuskrip yang ditulis di atas lontar dalam bahasa dan aksara Bali yang disebut dengan lontar usada. Tujuan artikel ini pembelajaran mengenai konservasi tumbuhan usada di Kebun Raya Bali untuk peningkatan pengetahuan pendidikan lingkungan. Untuk mendukung pemahaman dalam artikel ini digunakan metode kualitatif. Dalam artikel ini dibahas data koleksi tumbuhan usada, dan pengetahuan usada dalam lingkup pendidikan lingkungan, karena LIPI mengamanatkan agar koleksi tumbuhan yang dimiliki Kebun Raya ditingkatkan penggunaannya baik dalam pengetahuan dan pelestariannya yang berkelanjutan, sehingga kegiatan konservasi, pendidikan dan penggunaannya dapat berjalan secara seimbang.

Kata kunci: Kebun Raya Bali, Konservasi, Tanaman Usada, Pendidikan Lingkungan

PENDAHULUAN

Kebun Raya Bali merupakan salah satu dari empat Kebun Raya yang secara struktural berada di bawah Kedeputan Ilmu Pengetahuan Hayati, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), (Darnaedi, 2002). Tugas pokok dan fungsi Kebun Raya Bali secara garis besar adalah: (1) melakukan eksplorasi, inventarisasi dan penelitian tumbuhan kawasan timur Indonesia terutama yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan potensi ekonomi

khususnya yang berhabitat dataran tinggi lembab. (2) konservasi, (3) wisata, dan (4) pendidikan. (Darnaedi, D. dkk, 2002).

Usada adalah istilah untuk sistem perobatan masyarakat Bali yang ditulis di atas lontar dengan bahasa dan aksara Bali. Terkait dengan salah satu tugas dan fungsi dari Kebun Raya Bali, yaitu konservasi, Kebun Raya Bali mengkonservasi tanaman usada dan memiliki taman tematik usada. Dalam hal ini, usada/ pengobatan tradisional saat ini sudah hampir punah dan tergerus oleh ilmu farmasi dan kedokteran modern namun di Bali tradisi perobatan ini masih hidup dan tetap aktif dalam sistem perobatan tradisional yang disebut dengan *usada*. Tradisi usada masih hidup, bahkan hampir tiap pedanda memiliki lontar usada. Metode yang digunakan dalam makalah ini, yaitu metode kualitatif digunakan untuk mengetahui keberagaman tanaman usada, di samping itu juga menggunakan studi pustaka untuk mengetahui usada yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan.

PEMBAHASAN

Peranan Dalam Konservasi Tumbuhan Usada Bali

Koleksi tumbuhan usada yang ada di Kebun Raya Eka Karya Bali merupakan perwujudan dari konservasi tumbuhan yang dilakukan sejak tahun 1997 hingga saat ini. Koleksi tumbuhan usada yang terkumpul di kebun raya selanjutnya potensinya digali dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pendidikan. Konservasi tumbuhan usada disamping untuk menjaga agar tumbuhan tidak punah, juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dengan tersedianya keanekaragaman koleksi tumbuhan usada walaupun jumlahnya terbatas.

Berdasarkan data Registrasi Januari 2018, jumlah koleksi tumbuhan usada Kebun Raya Eka Karya Bali tercatat sebanyak 82 suku, 220 marga, 336 jenis dan 2259 spesimen. Koleksi tumbuhan usada ditanam dan ditata dalam areal seluas \pm 1,6 ha dengan nama "Taman Usada". Koleksi tumbuhan diberi label nama dan beberapa jenis diantaranya diberikan informasi mengenai manfaat tanaman dalam mengobati suatu penyakit.

Gambar.1
Pintu masuk Taman Usada
Sumber : Unit Dokinfo dan Kerjasama (*photo by* Renata L)



Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa Kebun Raya Bali memiliki Taman Usada seluas 1,6 Ha yang merupakan areal koleksi tumbuhan obat tradisional Bali yang dibangun dengan konsep konservatif dan estetika.

Gambar 2.



Tata Letak Taman Usada Kebun Raya Bali
Sumber: Unit Dokinfo dan Kerjasama (*photo by* Renata L)

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat desain taman berbentuk lingkaran dengan lekukan terasering dan jalan

setapak melingkar mengikuti kontur alami lokasi ini, maka terlihat sangat artistik.

Tumbuhan Usada

Masalah herbal dan kesehatan di Indonesia termasuk tumbuhan usada di Bali merupakan tradisi dari bangsa ini yang sudah ada sejak lama secara turun menurun. Belakangan ini rasanya usada Bali dan obat-obatan herbal di Indonesia bukan menguat malahan semakin memudar dan akhirnya terlupakan. Bersyukur di Bali pengetahuan tentang pengobatan tercatat dalam lontar. Dalam pelaksanaan pengobatan tradisional seperti dalam lontar usada masih memiliki kelemahan yaitu bahan bakunya pada umumnya mengambil dari alam, tidak ditanam.

Dari ratusan dokumen usada yang sudah dimanfaatkan, sebagian besar masih menggunakan tumbuhan bukan tanaman. Tumbuhan bukan sengaja ditanam atau diusahakan, bahkan jangankan untuk menanam, info tentang pembungaan dan perbanyakannya pun tidak diketahui. Akibat dari itu semua, banyak sekali cadangan tumbuhan usada yang menipis, tak hanya karena penggunaan namun yang lebih keras lagi adalah konversi lahan di Bali

Tumbuhan adalah sumberdaya hayati yang telah digunakan manusia diseluruh bagian dunia sejak lama. Interaksi manusia dengan tumbuhan begitu penting, sehingga minat mempelajari tumbuhan telah timbul sepanjang sejarah manusia di muka bumi. Ilmu tumbuhan ini sering disebut sebagai Botani, dengan cakupan yang sangat luas mulai dari struktur molekuler dan seluler, asal-mula, diversitas dan sistem klasifikasinya, sampai dengan fungsi tumbuhan di alam dan perannya bagi kehidupan manusia sendiri. Kebutuhan akan pengetahuan ini semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya ketergantungan manusia terhadap tumbuhan.

Berbagai penyakit baru yang muncul dan mengancam kelangsungan hidup manusia adalah salah satu contoh dimana obat-obatan baru harus dicari dari beragam senyawa yang terkandung dalam tumbuhan. Bahkan, saat ini krisis energi telah membidik tumbuhan sebagai penghasil sumber energi masa depan untuk menggantikan bahan bakar fosil.

Seringkali, pengetahuan modern manusia tentang manfaat tumbuhan tidak dapat dilepaskan dari sumbangan ilmu pengetahuan lokal yang tersebar di berbagai masyarakat tradisional.

Saat ini, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, maka bahan obat semakin dibutuhkan.

Terkait hal tersebut, para peneliti saat ini berupaya keras untuk memaksimalkan tumbuh-tumbuhan yang jarang digunakan sebagai sumber obat, namun di alam melimpah. Berbagai komunitas masyarakat dunia memanfaatkan aneka ragam tumbuhan tersebut sebagai bahan obat penting.

Pengetahuan Tradisional Tentang Tumbuhan Usada

Sejak dulu masyarakat Bali seringkali mengatakakan adanya penggunaan obat berbasis sumberdaya tumbuhan adalah para balian usada (dukun). Awal mula pengetahuan dunia barat, pengetahuan penggunaan tanaman sebagai obat dapat dilacak balik mulai dari kemunculan masyarakat yang berprofesi sebagai dukun mempercayai bahwa penyakit disebabkan oleh sebab alamiah dalam tubuh atau adanya masalah tubuh, setan sebagaimana keyakinan saat itu, dan tetumbuhan terutama herba dapat digunakan untuk menghilangkan penyakit. Para dukun kemudian mengumpulkan lontar dan mempelajari tetumbuhan yang dapat bermanfaat sebagai bahan obat melalui pustaka kuno dan lontar-lontar usada. Selanjutnya, kontribusi para dukun yang sangat berarti bagi pengetahuan dunia pengobatan tradisional tentang penyakit yang dapat disembuhkan oleh tumbuhan obat.

Lemahnya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, peracikan bahan obat dan tata cara pengobatan tumbuh secara mandiri saling terpisah diantara satu dengan yang lainnya. Tidak diketahui secara pasti, mengapa dukun menggunakan tetumbuhan untuk mengatasi masalah kesehatan. Ada anggapan bahwa masyarakat pada awalnya percaya bahwa sakit disebabkan oleh faktor alam, dan mitos-mitos banyak menyebutkan bahwa penyembuhannya dapat didatangkan dari bagian alam yang lain, seperti tetumbuhan. Dasar penyembuhan dalam semua sistem kesehatan selalu didasarkan pada kepercayaan tentang sebab terjadinya penyakit yang disebut etiologi penyakit.

Di Bali, tumbuh-tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat (disebut tumbuhan *Usada* Bali). Tumbuhan *Usada* Bali muncul sebagai salah satu upaya masyarakat Bali dalam menyembuhkan berbagai penyakit dengan perantaraan tumbuhan atas kehendak Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa melalui para dewa. Terdapat beberapa lontar usada yang menjadi kekayaan literatur kesehatan masyarakat Bali dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai tanaman obat, antara lain adalah Budha Kecapi, Ratuang Usada, Usada Sari, Usada Sasah Bebahi, Usada Netra dan sebagainya. Diperkirakan terdapat lebih dari

50.000 lontar Usada yang memuat hampir 491 tumbuhan. Dari sekitar 121 lontar yang diteliti secara seksama dari Gedong Kertya Singaraja diketahui sebanyak 433 jenis tumbuhan digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Bali. Dari semua jenis lontar usada yang ada, beberapa lontar saat ini masih terawat baik di beberapa tempat seperti, universitas, Gedong Kertya Singaraja dan di Pusat Dokumentasi Provisi Bali. (Siregar et al., 2007).

Usaha Konservasi Tanaman Usada dan Pendidikan Lingkungan

Tingkat kepadatan penduduk yang rendah di kawasan pedesaan menyebabkan penduduk mempunyai banyak tempat untuk menanam tumbuhan. Berbagai macam tumbuhan telah ditanam oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan. Pada mulanya, bisa jadi kebun dan pekarangan rumah adalah tempat “penimbunan” sumber daya penghasil makanan, buah dan sumberdaya lainnya di sekitar manusia tinggal.

Konservasi dalam kebun dan pekarangan rumah akan berhasil jika didukung oleh masyarakat. Peran serta masyarakat secara aktif akan memberikan keuntungan, antara lain adalah melakukan peningkatan, pemeliharaan dan perlindungan. Program Pendidikan Lingkungan yang dimiliki oleh Kebun Raya Bali, dapat menjadi jembatan bagi masyarakat dalam penyampaian pengetahuan pemanfaatan jenis tumbuhan usada langka. Misalnya Kayu jelema, cemara pandak, purna jiwa, kemiri, dan pule disamping itu jenis tumbuhan obat lainnya yang telah populer di masyarakat antara lain: mahkota dewa, rosela merah, sembung, sere wangi, dan jenis temu-temuan lainnya. Beraneka jenis koleksi tumbuhan obat tradisional Bali sebagian besar diperoleh dari hasil eksplorasi dan penelitian lokal Bali. Program pendidikan lingkungan ini dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah dan masyarakat umum untuk belajar manfaat dari tanaman obat dan cara perbanyakannya.

Gambar 3.
Pohon Daun Wungu dan Khasiatnya



Sumber : Unit Dokinfo dan Kerjasama (*photo by* Renata L)

Pada gambar di atas, merupakan salah satu informasi pengetahuan bagi pendidikan lingkungan, karena selain mengenal pohon, dan nama latinnya, disana dijelaskan juga manfaatnya. Untuk mengatasi krisis keanekaragaman tumbuhan usada yang terjadi, usaha konservasi perlu dilakukan secara cermat dan efisien mungkin agar sumber daya yang terbatas dapat diselamatkan.

KESIMPULAN

Kebun Raya Bali memberikan pembelajaran mengenai tanaman usada, yang di kemas dalam modul pendidikan lingkungan. Pembelajaran ini merupakan salah satu kegiatan yang menunjang fungsi dan tugas dari Kebun Raya Bali. Usada Bali juga sebagai kekayaan pengetahuan lokal bagi masyarakat yang perlu dipelihara agar tradisi tersebut tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I W.S. 2005. Erosi dan Penggunaan Lahan di Kawasan Bedugul. Simposium Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Air di Kawasan Tri-danau Beratan, Buyan dan Tamblingan. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI bekerjasama dengan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah, Pemerintah Daerah Provinsi Bali.
- Darnaedi, D. 2002. Menuju Paradigma Baru. Pusat Konservasi Tumbuhan - Kebun Raya Bogor. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Siregar, M., I Made R. Pendit, Dian M, S. Putri, Ni Kadek Erosi Undaharta, Siti Fatimah Hanum dan Hartutiningsih-M. Siregar. 2007. Keanekaragaman Tumbuhan Usada dan Konservasinya di Kebun Raya Eka Karya Bali. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI
- Wardiati, N.k.; Leliqia, N.P.A.; Savitri, P.A. Data Tanaman dan Pengobatan Pada Lontar Usada Rare. Jurnal Farmasi Udayana, [S.l.], sep. 2015.

NILAI SOLIDARITAS SOSIAL UPACARA TRADISIONAL SUSUK WANGAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER

Oleh:

Dwi Rahayu Retno Wulan, Suyitno, Muhammad Rohmadi

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
email: dwirahayuretnowulan1@gmail.com

ABSTRACT

The traditional ceremony is one off cultural richness of Indonesia that needs to be preserved. Everyone should know and learn, especially the young generation. Nowadays, many youth are not aware of the traditional ceremonies that exist in their region. Teachers are less digging and hone their creativity to use material outside of textbooks, such as looking for materials about traditional ceremonies located around student's area. This article aims to describe and explain the social solidarity value of the Susuk Wangan traditional ceremony. This research is a qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study are observation, interview, and content analysis. The data analysis technique used is interactive data analysis. The result of the research states that the Susuk Wangan traditional ceremony contains social solidarity value that respected by the supporter society. Therefore, Susuk Wangan traditional ceremony is very suitable as a source of educational character in schools.

Keywords: *traditional ceremony, Susuk Wangan, social solidarity value*

PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang kompleks dan sangat luas karena budaya Jawa terkait dengan perjalanan hidup masyarakat Jawa yang panjang dengan berbagai sistem budaya yang melingkupi kehidupannya. Pada hakikatnya, budaya Jawa membicarakan mengenai karakteristik orang Jawa dalam memahami dan memaknai kehidupannya. Karakteristik kehidupan dalam masyarakat Jawa terikat dengan kesatuan budaya yang disebut dengan budaya Jawa yang diwarisi secara turun-temurun. Karakteristik itu tampak pada logat-logat bahasa jawa dan unsur-unsur kebudayaan lain seperti upacara religi, makanan, maupun kesenian rakyat. Meskipun terdapat keterikatan dalam kesatuan budaya Jawa, bukan berarti setiap daerah di Jawa mempunyai kebudayaan yang sama.

Adanya keanekaragaman budaya Jawa dapat ditinjau dari corak dan kekhasan di setiap daerah karena perbedaan kondisi geografis, kepercayaan yang dianut, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Pandangan hidup yang dimiliki orang Jawa merupakan abstraksi dari pengalaman dan dibentuk oleh suatu cara berpikir. Orang Jawa cenderung mencampur ide-ide dan simbol-simbol dengan objek sendiri menjadi nyata. Sistem religi orang Jawa mengandung suatu upacara yang sederhana, formal, dan mengandung makna simbolis. Kegiatan upacara religi masyarakat Jawa berkaitan erat dengan tingkat religius dan emosi keagamaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu cara untuk mencapai situasi selaras dan tenteram bagi masyarakat Jawa adalah melalui *slametan* atau sering disebut upacara tradisional (Ariani, 2003: 279). Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai pengendali sosial yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengadakan hubungan sosial kemasyarakatan atau solidaritas sosial.

Upacara tradisional memuat ritual-ritual yang sarat akan pesan-pesan yang bermakna (Babane & Chauke, 2015: 108). Adapun pesan-pesan yang termuat dalam upacara tradisional tersebut berguna bagi pembentukan karakter diri, khususnya para generasi muda. Generasi muda di era milenial ini lebih memilih menonton film, televisi, dan mendengarkan lagu melalui DVD, handphone, MP3, atau yang lainnya daripada mencari tahu dan melestarikan mengenai upacara tradisional. Keadaan ini disebabkan karena mereka sudah terpengaruh oleh pesatnya teknologi-teknologi modern, sehingga untuk mengapresiasi upacara tradisional yang ada di daerahnya pun kurang diminati para generasi muda. Sejatinya, dalam upacara tradisional mengandung makna yang jika diresapi dapat berguna bagi pembangunan etika dan karakter seseorang (Syarif, dkk., 2016: 22).

Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa mengandung nilai solidaritas sosial sebagai ajaran normatif. Hal demikian tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat di Desa Setren, khususnya pada pelaksanaan upacara tradisional *Susuk Wangan*. Upacara tradisional *Susuk Wangan* sebagai budaya lokal masyarakat Desa Setren mengandung berbagai ajaran moral yang disampaikan secara *nonverbal* sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, serta manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Budaya lokal ini mengandung nilai solidaritas sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya hingga tradisi ini masih berlangsung sampai saat ini. Diharapkan dengan mempelajari upacara

tradisional *Susuk Wangan* para masyarakat, khususnya generasi muda dapat tergugah hatinya dan merubah karakter dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian tentang upacara tradisional *Susuk Wangan* dilakukan di Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap objek yang ditemukan dan diinterpretasikan hubungan berbagai elemen di dalamnya (Sutopo, 2006: 86). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Upacara Tradisional *Susuk Wangan*

Latar belakang adanya upacara tradisional *Susuk Wangan* berawal dari mimpi atau *wangsit* yang diperoleh seorang tokoh masyarakat Desa Setren. Dalam mimpi tersebut, ia ditemui oleh seorang pria berbaju putih yang konon sampai saat ini diyakini sebagai KGPAA Mangkunegara I atau Pangeran Sambernyawa atau Raden Mas Said. Raden Mas Said memberitahukan bahwa di dalam hutan Girimanik terdapat sumber mata air. Selain itu, Raden Mas Said juga berpesan agar sumber mata air tersebut dijaga kelestariannya dan jangan sampai rusak. Dari mimpi yang diperoleh itu, tokoh masyarakat yang sering disapa dengan sebutan Mbah Pono mencari kebenaran mimpinya. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, Mbah Pono akhirnya menemukan *umbul* atau sumber mata air di hutan Girimanik. *Umbul* atau sumber mata air itu terletak di kawasan Silamuk yang sekarang terkenal dengan nama *Umbul Silamuk* (wawancara dengan Pono Marto Wiyono tanggal 11/05/2017).

Adapun wujud rasa syukur karena telah ditemukan sumber mata air di daerahnya, maka masyarakat Desa Setren mengadakan *slametan* setiap Sabtu Kliwon pada bulan Besar dalam penanggalan Jawa. Penentuan hari tersebut terkait dengan air yang mengalir pertama kali. Dengan adanya sumber mata air itu, masyarakat Desa Setren tidak kekurangan air dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pertanian di Desa Setren menjadi lebih baik. Hal itulah yang melatarbelakangi adanya upacara tradisional *Susuk Wangan*. *Susuk Wangan* berasal dari dua kata, yaitu *susuk* dan *wangan*. *Susuk* berarti membersihkan sedangkan *wangan* berarti aliran air. Secara keseluruhan, *Susuk Wangan* dapat diartikan dengan membersihkan

saluran air. Adanya penentuan hari tersebut dalam masyarakat Jawa tak terlepas dari adanya tradisi yang dinamakan *petangan*. *Petangan* merupakan representasi dari pola pikir dan perasaan Jawa dalam usaha untuk mendekatkan diri dengan alam sebagai pusat kehidupan dan Tuhan Pencipta sebagai sumber kehidupan dalam kosmologi Jawa (Widodo & Saddhono, 2012: 1168).

B. Nilai Solidaritas Sosial sebagai Pembentuk Karakter

Upacara Tradisional *Susuk Wangan* diadakan oleh masyarakat Desa Setren secara turun temurun dari tahun ke tahun. Masyarakat Desa Setren melaksanakan upacara ini sebagai ungkapan syukur atas adanya sumber air yang melimpah, tanah yang subur sehingga masyarakat Desa Setren memperoleh hasil pertanian yang melimpah. Kegiatan yang sangat jelas menunjukkan adanya nilai solidaritas pada pelaksanaan upacara tradisional *Susuk Wangan* oleh masyarakat Desa Setren adalah membersihkan saluran air (*wangan*) yang mengalir Desa Setren, membersihkan jalan, membersihkan gerbang hutan. Masyarakat Desa Setren merasa terikat dalam satu kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan yang sama sehingga masyarakat Desa Setren dengan sendirinya tergerak untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara tradisional *Susuk Wangan*.

Sehubungan dengan upacara tradisional *Susuk Wangan* yang dikerjakan oleh masyarakat Desa Setren sebelum puncak acara upacara tradisional *Susuk Wangan* diselenggarakan pada hari Jumat pagi masyarakat secara bersama-sama diantaranya membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren (kerja bakti) kemudian membersihkan tanah lapang yang terletak di Pos 2 Obyek Wisata Air Terjun Girimanik Setren, tanah yang cukup luas tersebut dipasang tarub diberi hiasan dekorasi dengan kain, di bawah tarub diberi alas dan panggung untuk pentas seni di setiap jalan menuju Obyek Wisata Air Terjun Setren Girimanik dari mulai Pos 1 sampai Pos 2 di pasang *umbul-umbul*, memasang janur di tempat diselenggarakannya upacara.

Pada malam harinya, masyarakat mengadakan *lek-lekan* di tempat Upacara Tradisional *Susuk Wangan* diselenggarakan dengan mengadakan acara tahlilan sementara pada hari itu ibu-ibu mempersiapkan segala *ubarampe* yang diperlukan dalam upacara tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren dalam mempersiapkan penyelenggaraan upacara tradisional *Susuk Wangan* sangat nampak sekali bahwa solidaritas sosial masyarakat Desa Setren terjalin cukup baik, mereka

memiliki tujuan dan kepentingan bersama untuk menyelenggarakan upacara tersebut.

Selain dari kegiatan di atas, *ubarampe* atau perlengkapan upacara yang digunakan secara tidak langsung menunjukkan adanya solidaritas sosial yang terjalin di dalam masyarakat Desa Setren. Sebagian masyarakat yang bertugas membuat *jodhang* dan *gunungan* berkumpul di rumah sesepuh Desa Setren, kemudian *jodhang* dibersihkan dan dihias dengan *janur* sebelum diisi dengan sesaji. *Gunungan* juga dihias dengan hasil bumi masyarakat Desa Setren berupa buah-buahan dan sayur mayur. Di dalam pelaksanaan upacara *jodhang* dan *gunungan* tidak bisa dibawa sendirian namun keduanya harus dipikul bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa *jodhang* dan *gunungan* menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Desa Setren, manusia hidup di dunia ini saling membutuhkan satu sama lain (wawancara dengan Sri Purwanti 2/10/2017). Dari sini terlihat sekali bahwa *jodhang* dan *gunungan* juga menjadi simbol adanya rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat Desa Setren.

Nilai solidaritas sosial dari upacara tradisional *Susuk Wangan* terbangun karena adanya unsur selamat yang mendasari terselenggaranya upacara ini. Masyarakat Desa Setren menganggap bahwa kegiatan ini wajib dilaksanakan masyarakat khususnya petani sebagai bentuk kegiatan sosial dengan melibatkan warga masyarakat dalam usahanya untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat pendukung. Selain itu upacara tradisional dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau rangkaian tindakan aktivitas manusia yang didorong perasaan manusia yang dihinggap oleh suatu emosi keagamaan yang ditata oleh adat atau hukum atau peraturan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya dalam masyarakat dan berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang. Jika masyarakat khususnya para generasi muda meniru nilai-nilai di atas maka akan terbentuk pribadi dengan karakter yang baik. Bahkan, materi tentang upacara tradisional *Susuk Wangan* bisa dijadikan sebagai alternatif materi ajar bagi siswa SMA daerah Jawa Tengah, karena pada kurikulum 2013 di kelas XI semester ganjil terdapat Kompetensi Dasar mengenai upacara tradisional.

SIMPULAN

Upacara tradisional *Susuk Wangan* dilatarbelakangi oleh adanya wujud rasa syukur masyarakat Desa Setren atas air yang melimpah dan tanah yang subur sehingga masyarakat Desa Setren memperoleh hasil pertanian yang

melimpah. Setelah diteliti, berbagai bentuk nilai solidaritas sosial banyak ditemukan dalam upacara tradisional *Susuk Wangan*. Dengan meniru nilai solidaritas sosial yang terdapat dalam upacara tradisional *Susuk Wangan* dapat membentuk karakter yang baik bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, C. (2003). *Upacara Bersin Dusun Gua Cerme, Desa Selopamiro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial*. Patrawidya Vol. 4 No. 1, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Babane, M.T. & Chauke, M.T. (2015). The Preservation of Xitsonga Culture through Rainmaking Ritual: an Interpretative Approach. *Stud Tribes Tribals Journal*, 13 (2), 108-114.
- Syarif, Erman, dkk. (2016). Conservation Values of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts the Establishment of Character Education. *EFL Journal*, 1 (1), 17-23.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Widodo, Sahid Teguh & Saddhono, Kundharu. (2012). Petangan Tradition in a Javanese Personal Naming Practice: an Ethnolinguistic Study. *Journal of Language Studies*, 12 (4), 1165-1177.

PERANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh:

Ni Wayan Budiasih

Dosen Fakultas Dharma Acharya, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Di tengah derasnya arus globalisasi ditambah dengan dibukanya Pasar Bebas Asia atau yang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, tentunya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya sektor sosial dan budaya. Budaya lokal Indonesia menjadi perhatian lebih bagi pemerintah maupun kalangan akademis, tidak terlepas mengenai bahasa dan sastra daerah. Sebagai salah satu unsur pembentuk budaya, bahasa dan sastra yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia kerap mengalami perubahan bahkan kedudukannya terancam punah oleh masuknya bahasa serta budaya asing. Bali sebagai salah satu daerah dengan keanekaragaman budaya, bahasa dan sastranya turut khawatir dengan kondisi ini. Tantangan besar bagi SDM Bali yaitu terus meningkatkan kualitas diri dan bangsa Indonesia melalui pendidikan bahasa dan sastra Bali yang sesungguhnya merupakan warisan leluhur. Ini menjadikan peran penting bahasa dan sastra Bali sebagai identitas atau jati diri, pembentukan karakter dan representasi budaya dalam menghadapi MEA.

Kata Kunci: Peran Bahasa dan Sastra Daerah, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Simbol Identitas Diri

I. PENDAHULUAN

AFTA atau ASEAN *Free Trade Area* merupakan bentuk kesepakatan dari negara-negara ASEAN dalam menciptakan sebuah kawasan bebas perdagangan dengan tujuan meningkatkan daya saing ekonomi kawasan ASEAN di dunia. Kesepakatan ini mendasari terbentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) atau yang lebih dikenal Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Djaafara dan Budiman (2008: 9-16) dalam buku MEA 2015 menuliskan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN atau AEC

merupakan salah satu pilar perwujudan ASEAN Vision 2020 bersama dengan dua pilar lainnya yaitu ASEAN *Security Community* (ASC) dan ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC). MEA adalah tujuan akhir integrasi ekonomi yang telah dicanangkan dalam ASEAN Vision 2020. Kondisi yang ingin diwujudkan dalam ASEAN Vision ini terdapat di beberapa bidang seperti orientasi ke luar, hidup berdampingan secara damai dan menciptakan perdamaian internasional. Beberapa tindakan yang akan dilakukan untuk merealisasikan visi tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ekonomi, lingkungan hidup, sosial, teknologi, hak cipta intelektual, keamanan dan perdamaian, serta turisme melalui serangkaian aksi bersama dalam bentuk hubungan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan diantara negara-negara anggota ASEAN.

Humphrey Wangke (2014) yang merupakan seorang peneliti utama pada masalah-masalah terkait hubungan international mengungkapkan, ketika berlangsung ASEAN *Summit* ke-9 tahun 2003, ditetapkan 11 *Priority Integration Sectors* (PIS), namun pada tahun 2006, PIS yang ditetapkan berkembang menjadi 12 yang dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu tujuh sektor barang industri dan lima sektor jasa. Untuk sektor barang industri terdiri dari produk berbasis pertanian, elektronik, perikanan, produk berbasis karet, tekstil, otomotif dan produk berbasis kayu. Sedangkan untuk lima sektor jasa yaitu transportasi udara, *e-asean*, pelayanan kesehatan, turisme dan jasa logistik.

Dampak MEA bagi Indonesia tentu sangat besar, masuknya orang asing ke dalam negeri begitupula orang Indonesia yang ingin mengadu nasib di negara-negara tetangga tentu tidak hanya berdampak dalam bidang ekonomi namun berimbas pula pada seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, salah satunya sosial-budaya yang melahirkan bahasa dan sastra daerah. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, adat-istiadat, suku maupun agama yang paling banyak diantara negara ASEAN lainnya. Ini menjadi nilai plus tersendiri karena kebudayaan Indonesia akan lebih dikenal di kancah Asia bahkan dunia, namun tidak dapat dipungkiri, apabila budaya asing lebih banyak masuk dan masyarakat Indonesia lebih cenderung memilih budaya luar, maka justru kemunduran yang akan terjadi.

Bali sebagai salah satu daerah di Indonesia yang terkenal akan kesenian dan budaya hingga mancanegara tentu tidak luput dari serangan pasar bebas ini, terutama di sektor turisme. Sebagai destinasi pariwisata, Bali memiliki

segudang pekerjaan rumah yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Bahasa dan sastra Bali yang menjadi jempolan masyarakat Bali harus mampu dipertahankan khususnya bagi generasi muda yang notabene mengabaikan warisan budaya yang satu ini, padahal perannya dalam MEA sangat penting.

II. PEMBAHASAN

2.1. Bahasa dan Sastra Bali Sebagai Simbol Identitas Diri

Bali selalu menggunakan simbol dalam setiap sendi kehidupan, diantaranya upacara, adat istiadat, budaya bahkan bahasa dan sastra. Bali menjadikan bahasa dan sastra sebagai wujud identitas diri manusia Bali. Berkaitan dengan identitas diri, seorang Guru Besar Prof. Drs. I Made Suastra (2009: 2) mengungkapkan bahwa sosok yang menunjukkan seseorang beridentitas sebagai manusia Bali dapat berwujud dalam dua kenyataan, yaitu bahasa yang menampakkan diri sebagai identitas bunyi dan tradisi (pakaian, sarana dan lainnya) sebagai wujud fisik. Ketika manusia Bali berada di luar daerah dan mendengar individu atau sekelompok orang menggunakan bunyi "*jagi lunga kija*", seketika akan ada asumsi bahwa yang mengucapkan bunyi tersebut adalah orang Bali. Begitupula dengan sastra yang juga menjadi identitas manusia Bali dimana peranannya tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Duija (2006) menyatakan bahwa bahasa Bali masih sangat kental dipakai untuk pelestarian pustaka suci yang mengandung filsafat kerohanian, *mabebasan (nyastra)*, *dharmawacana*, *dharmatula*, *dharmagita* dan sebagainya. Simbol identitas ini perlu dilestarikan jika ingin melestarikan manusia Bali seutuhnya.

Suastra (2009: 5) juga menambahkan, bahasa Bali sebagai identitas atau jati diri telah membangun nilai-nilai, norma dan simbol-simbol ekspresif menjadi ikatan sosial untuk membangun solidaritas dan kohesivitas sosial. Bagi masyarakat, identitas adalah harga diri dan senjata untuk menghadapi kekuatan luar melalui simbol-simbol bahasa dan budaya. Hubungan antara identitas dengan bahasa sangat kuat, seperti yang dinyatakan oleh Gumperz (1985) dalam Suastra bahwa bahasa adalah salah satu alat pengidentifikasi ciri diri yang paling maknawi. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap. Pengetahuan dan pengalaman dikatakan masih mentah dan belum nyata jika tidak dinyatakan dengan bahasa, sehingga Bloomfield (1933) mengartikan bahasa sebagai sistem kesepakatan antara seluruh organ tubuh yang mewakili peristiwa-peristiwa dalam sistem-sistem saraf.

Berkaitan dengan MEA, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Bali terutama dalam penggunaan

bahasa dan sastra Bali. kondisi ini menjadi kesempatan bagi masyarakat Bali untuk menunjukkan identitas atau jati dirinya, sehingga bahasa Bali baik dalam daerah maupun internasional akan tetap mendapat posisi. Pertama, secara internal bahasa dan sastra Bali yang terus di pelajari dan dilestarikan akan memperkuat jiwa individu sebagai manusia Bali yang seutuhnya. Kedua, secara eksternal, bahasa dan sastra Bali merupakan pengingat manusia Bali akan jati dirinya sebagai manusia Bali, sebagai contoh ketika orang Bali berada di luar negeri, penggunaan bahasa asing memang menjadi kewajiban agar komunikasi dapat terjalin, namun ketika ia bertemu dengan sesama orang Bali, secara otomatis mereka akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali, karena itu merupakan bukti termudah yang menunjukkan diri mereka adalah manusia Bali. Tidak jarang mereka selanjutnya membentuk perkumpulan orang-orang Bali, karena merasa senasib sepenanggungan, berasal dari tanah kelahiran yang sama.

Inilah peran bahasa dan sastra Bali, mengingatkan masyarakatnya agar tidak melupakan identitas, jati diri, atau karakter sosial budayanya sebagai manusia Bali di masa sekarang maupun yang akan datang, dimanapun mereka berada. Masyarakat Bali harus dapat melestarikan bahasa dan sastra Bali dengan baik. Jika keberadaan bahasa dan sastra Bali punah, maka identitas diri sebagai manusia Bali pun akan hilang, sehingga Bali akan terombang ambing tanpa memiliki pegangan dan tujuan. Perkembangan dan kemajuan bahasa serta sastra Bali mencerminkan perkembangan dan kemajuan masyarakat Bali.

2.2. Bahasa dan Sastra Bali Berperan dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan bahasa dan sastra tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Ini berarti bahwa pendidikan bahasa dan sastra disamping sebagai proses pertalian atau transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan generasi yang berkarakter. Lustyantje (2017: 13) juga menegaskan bahwa sastra yang bersifat indah dan sastra yang disusun dalam bentuk yang apik serta menarik, tidak hanya membuat orang senang membaca, mendengar, melihat atau menikmatinya, tetapi juga sangat bermanfaat apabila dilihat dari segi isi. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pendidikan moral sehingga ketika bahasa dan sastra diajarkan dalam pendidikan, maka menjadi wahana dalam penanaman karakter, termasuk sastra-sastra besar Hindu yang ada di Bali maupun mancanegara, seperti

kisah Ramayana, Mahabrata, kakawin, sloka dan sebagainya.

Saryono dalam Lustyantie (2017: 14-15) bahkan menyatakan bahwa sastra daerah dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, seperti berikut:

1. Karya sastra mengandung nilai estetika, nilai keindahan, keelokan, kenikmatan, sehingga dengan nilai yang termuat ini, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah yang memiliki rasa keindahan, keanggunan dalam berpikir, berkata dan bertindak.
2. Karya sastra mengandung nilai humanis yaitu nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi masalah.
3. Karya sastra mengandung nilai etika dan moral yang mengacu pada sikap dan tindakan yang benar, mengerti akan hal yang benar dan salah, melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab.
4. Sastra religius yang menyajikan pengalaman spiritual, mengagungkan dan memuliakan Tuhan, nilai ini akan membentuk manusia yang berbhakti serta memiliki sifat religius.

Penanaman dan pemahaman keempat nilai tersebut melalui sastra akan lebih memberi kesan yang mendalam dan mudah diterapkan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Sujana (1994: 49) menyatakan bahwa Bali sejak dahulu dikenal karena keramahannya, diungkapkan pula olehnya bahwa beberapa sifat dan karakter manusia Bali yaitu terbuka (toleransi), ramah dan luwes, jujur, kreatif dan estetis, kolektif, kosmologis, religius dan moderate. Sikap ini sejalan dengan 4 (empat) karakter yang diungkapkan oleh Saryono. Sifat ini berperan penting di masa depan terlebih dengan adanya persaingan yang ketat di dunia internasional seperti MEA yang dijabarkan dalam poin berikut:

1. Bersifat terbuka. Manusia Bali selalu siap membuka pintu untuk menyongsong derasnya globalisasi termasuk kehadiran orang asing. Ini berkaitan dengan MEA yang notabene dapat membuka diri terhadap wisatawan maupun orang asing yang bekerja di Indonesia, tetapi tetap tidak melupakan jati diri sebagai manusia Bali.
2. Ramah dan luwes. Ini diartikan bahwa manusia Bali yang telah lama menghadapi perbedaan (*social distance*) dapat melahirkan sifat-sifat luwes atau fleksibel. Keramahan manusia Bali telah dikenal, baik oleh masyarakat lokal maupun internasional.

3. Jujur. Karakter ini juga dimiliki oleh manusia Bali yang pada hakekatnya adalah manusia-manusia jujur dan sangat yakin akan makna ontologis hukum karma. Setiap persaingan tetap membutuhkan sebuah kejujuran, dengan sikap ini tentunya kepercayaan para pengusaha asing menjadi lebih besar, sehingga akan tertarik bekerjasama dengan orang Bali. Ini menjadi nilai plus sekaligus membawa keuntungan bagi manusia Bali.
4. Kreatif. Manusia Bali memiliki sifat kreatif dalam menciptakan budaya dan seni, sehingga tidak mengherankan hasil kesenian Bali terkenal sampai ke mancanegara, ini membuat manusia Bali mampu bersaing dalam perdagangan di ASEAN dengan terus mengeksport produk lokal yang berkualitas.
5. Kolektif. Manusia Bali dilahirkan, dibesarkan dan dikembangkan dalam sistem sosial yang menekankan kebersamaan sehingga melahirkan rasa toleransi dan gotong royong, dengan kekuatan bersama ini, Bali dapat membantu Indonesia dalam persaingan pasar bebas menuju kesejahteraan bersama.
6. Religius. Manusia Bali mempunyai sifat-sifat dan emosi religius internal yang kuat dan kokoh, hal ini terbukti dari jumlah wisatawan di Bali yang terus meningkat karena daya tarik religius yang dimiliki oleh manusia Bali.
7. Moderate. Manusia Bali mempunyai sifat-sifat tidak radikal namun juga tidak lembek, ini sebagai sifat untuk mengendalikan diri. Keamanan menjadi salah satu kunci kenyamanan dalam sebuah kerjasama, sehingga tidak mengherankan jika banyak para pengusaha asing atau turis yang nyaman berada di Bali.

Demikianlah beberapa karakter yang dimiliki oleh manusia Bali sebagai salah satu hasil dari pendidikan budaya, pendidikan bahasa dan sastra. Apabila karakter ini dapat tetap melekat dalam sebagai jati diri setiap individu, maka akan membuat peran manusia Bali semakin diperhitungkan dalam persaingan global MEA.

2.3. Bahasa dan Sastra Bali Sebagai Representasi Budaya

MEA yang telah dibuka tahun 2015 tidak hanya menjadi ajang perdagangan barang-barang industri, namun juga meliputi bidang sosial dan budaya, terlebih dengan adanya ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC). Budaya tentunya menjadi salah satu perhatian besar, di satu sisi budaya harus dibentengi dengan kuat agar nilainya tidak bergeser bahkan punah karena masuknya kebudayaan asing, sedangkan di sisi lain, Indonesia terutama Bali harus mampu meningkatkan dan mendorong budaya lokal agar

dikenal oleh negara-negara di ASEAN sehingga semakin mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Pada kondisi ini, bahasa dan sastra turut mengambil peran besar dalam mendongkrak kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002: 203) bahwa bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Tidak hanya itu, Duranti (1997) dalam Suastra juga mempertegas dengan menyatakan bahwa bahasa secara konstan digunakan sebagai pengkonstruksi dan pembeda budaya. Bahkan Kramsch (2000) menyatakan bahasa itu sebagai sistem tanda untuk mengungkapkan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya.

Peran bahasa dan sastra Bali dalam kebudayaan dapat dijumpai pada tarian Bali, makanan, pakaian khas Bali, lontar maupun kerajinan lokal yang penyebutannya menggunakan bahasa Bali, bahkan beberapa tempat seperti toko, perhotelan, sekolah maupun lembaga lainnya banyak yang menggunakan bahasa Bali sebagai ciri khasnya. Hal ini sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat luar khususnya orang asing yang datang ke Bali bahwa masyarakat Bali benar-benar mencintai budaya dan bahasanya sendiri. Selain itu, makna yang terkandung dari pencantuman nama yang menggunakan bahasa Bali menjadi keunikan tersendiri bagi turis asing, bahkan tidak jarang pengusaha asing yang mendirikan tempat usaha juga ikut menggunakan bahasa Bali.

Sebagai Salah satu Dosen Sastra Daerah UNUD, Drs. I Nengah Medera menyatakan bahwa apabila masyarakat ingin menegakkan kebudayaan bali, maka bahasa dan sastra bali perlu mendapat perhatian, demikian juga Drs. IB. Anom juga menyatakan bahwa bahasa, aksara dan sastra Bali adalah tiang penyangga budaya Bali. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan sastra Bali khususnya bagi generasi muda sangat penting, tidak hanya untuk identitas diri, tetapi juga kemajuan bagi Bali dan Indonesia dalam menghadapi MEA.

III. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang disepakati oleh negara-negara ASEAN berdampak besar bagi Indonesia, tidak hanya dalam bidang ekonomi namun berimbas pula pada seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, salah satunya sosial-budaya yang melahirkan bahasa dan sastra daerah, terutama di Bali. Bahasa dan sastra Bali yang merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan memiliki peran penting dalam MEA, yaitu pertama sebagai pengingat akan simbol identitas dirinya sebagai manusia

Bali. di masa sekarang maupun yang akan datang, dimanapun mereka berada. Kedua, bahasa dan sastra Bali berperan dalam pembentukan karakter, karena sejatinya bahasa dan sastra tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (transfer of value), sehingga tidak mengherankan jika manusia Bali sejak dahulu dikenal karena keramahannya, kejujuran, toleransi dan berbagai karakter baik lainnya yang tentu menjadi kekuatan dalam menghadapi MEA. Ketiga, bahasa dan sastra Bali sebagai representasi budaya, karena bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Peran bahasa dan sastra Bali dalam kebudayaan dapat dijumpai pada tarian Bali, makanan, pakaian khas Bali, dan kesenian lainnya yang tentu menjadi nilai jual tinggi dalam MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post. 2009. *Bahasa dan Sastra Bali Akar Budaya Bali* (Edisi Kamis 5 November 2009). Dalam: <http://yayasankekesenianbali.org/2013/08/26/bahasa-dan-sastra-bali-akar-budaya-bali/>. Diakses: 11-02-2018
- Djaafara, Rizal A, dkk. 2008. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Duija, I Nengah. 2006. *Agama Hindu Sebagai Bentuk Pemertahanan Aksara, Bahasa dan Sastra Bali dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bali*. Makalah yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI di Denpasar
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Lustyantie, Ninuk. 2017. Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Membangun Generasi Berkarakter. Dalam: <http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/01.pdf>. Diakses: 12-02-2018
- Suastra, I Made. 2009. *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*. Denpasar: Universitas Udayana. Buletin Ilmiah pada Program Magister Linguistik Universitas Udayana. Vol. 16. ISSN 0854-9613. Dalam: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/315>. Diakses: 12-02-2018
- Sujana, Nyoman Naya. 1994. *Sekaa dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* oleh I Gede Pitana Ed. Denpasar: BP Denpasar
- Wangke, Humphrey. 2014. *Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jurnal Info Singkat (Hubungan Internasional) Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. Vol VI. No. 10/II/P3DI/Mei/2014. Dalam: http://www.academia.edu/download/37478171/Info_Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf. Diakses: 11-02-2018

KARYA SASTRA JAWA KUNO SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN (ADI PARWA, WRHASPATITATWA, CALON ARANG

Oleh:

I Putu Suyasa Ariputra

suyasaariputra@yahoo.com

Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Perkembangan dalam dunia pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai tradisi sebagai acuannya dalam berkembang. Di dalam fungsi pendidikan meliputi integratif, instrumen, kultural dan penalaran. Dalam fungsi pendidikan tersebut meliputi integratif yang dapat diartikan menggabungkan atau menyatukan, yang dimaksud ialah menggabungkan nilai-nilai tradisi khususnya dalam karya sastra Jawa Kuno sebagai warisan khasanah nusantara dengan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Melihat hubungan karya sastra Jawa Kuno dengan sistem pembelajaran maka sastra Jawa Kuno sebagai dasar pengembangan metode pengajaran, misalkan: metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi.

Kata Kunci: karya sastra, jawa kuno, metode pengajaran

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu bahasa penting yang pernah berkembang dan mempengaruhi berbagai tradisi, kebudayaan, tata pemerintah, pandangan hidup, serta agama masyarakat Jawa pada zamannya, dengan kurun waktu yang cukup panjang, meliputi rentang waktu enam abad perkembangannya dari abad ke-9 munculnya kakawin *Ramayana*, yang dipandang sebagai karya sastra “adikawya” tertua, terbesar dan terindah dalam jenisnya sampai dengan dekade abad ke-15 masehi (Zoetmulder, 1985: 18-22).

Lahir dan berkembangnya karya sastra Jawa Kuno, berkembang di pulau Jawa terutama di pusat-pusat kerajaan Hindu. Di zaman kejayaan Kediri yang dipimpin oleh

Dharmawangsa, kesusastraan Jawa Kuno juga ikut tumbuh subur. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu terdapat proyek komprehensif dalam skala besar atas pentrasformasian teks-teks epik dengan “*mangjawakĕn Byasamanta*” dalam kutipan tersebut terkandung makna mengalih bahasakan karya-karya Maharsi Bhyasa ke dalam bahasa Jawa Kuno, yang juga dipakai sebagai media penyebaran bahasa, agama, ilmu tata negara dan komunikasi resmi pada masyarakat Jawa di Kala itu.

Selanjutnya atas perkembangan dan peralihan kepercayaan di abad ke-15 Masehi, juga akibat runtuhnya kerajaan Hindu terbesar di Nusantara yaitu kerajaan Majapahit menjadikan segala unsur yang bernafaskan Hindu, baik berupa karya-karya sastra, pola-pola pikir kebudayaan, pembangunan candi-candi dan siar perkembangan Hindu beralih menuju pulau Bali, yang pada akhirnya memberi tempat baru dan peluang bagi kelanjutan kebudayaan Jawa Kuno (Zoetmulder, 1985: 101). Anderson dalam Suarka dkk (2005: 1) mengatakan bahwa periode dari Hun 1500 sampai tahun 1750 dipandang sebagai abad kegelapan Jawa. Pandangan Anderson tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar karena menurut Wiryamartana, dalam Suarka dkk (2005: 1) menyebutkan bahwa pada abad ke-16 masih ada sekelompok pencinta sastra Jawa Kuna menyelamatkan naskah-naskah Jawa Kuna ke wilayah-wilayah di sekitar gunung Merbabu dan gunung Merapi. Koleksi-koleksi naskah Jawa Kuna itu dinamakan koleksi Merbabu-Merapi. Penemuan ini memperlihatkan bahwa kesinambungan kehidupan sastra Jawa Kuna setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, ada yang berlanjut di Jawa Tengah dan ada Pula ke Bali.

Sastra Jawa Kuno memiliki berbagai nilai kehidupan, sehingga sastra tersebut di Bali memiliki kedudukan dan fungsi penting di dalam masyarakat karena adanya konsep dan nilai budaya yang dapat memberikan nafas bagi berlangsungnya tradisi budaya, yang sebagian sastra Jawa Kuno disuratkan di atas daun lontar dan nilai-nilai hidup tersebut dipahami lewat pembacaan sastra yang disebut *mabebasan* (Suastika, 2012: 245). Nilai kehidupan dalam karya sastra Jawa Kuno tidak semata hanya diadopsi oleh masyarakat Bali saja, namun Indonesia sebagai negara pewaris karya sastra Jawa Kuno juga dapat mengadopsi nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya dalam rangka membangun peradaban. Nilai-nilai tradisi (*Local Wisdom*) yang pernah hidup di masyarakat masa lampau merupakan modal utama bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat

perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagaiantisipasi kepentingan masa depan. Perkembangan dalam dunia pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai tradisi sebagai acuannya dalam berkembang.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wibawa (2008: 35-36) yang menyebutkan bahwa bahasa pada hakikatnya memiliki empat fungsi yaitu (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, (4) fungsi pendidikan. Di dalam fungsi pendidikan meliputi integratif, instrumen, kultural dan penalaran. Dalam fungsi pendidikan tersebut meliputi integratif yang dapat diartikan menggabungkan atau menyatukan, yang dimaksud ialah menggabungkan nilai-nilai tradisi khususnya dalam karya sastra Jawa Kuno dengan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Metode Pengajaran

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Kutha Ratna (2013: 34) menyebutkan metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006: 125), metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Menurut Winarno dalam Anitah, dkk (1993: 3) metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi ini diteruskan dengan *follow up* (Rohani, 2010: 85). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Gulo dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) menyebutkan pengajaran adalah sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution mendefinisikan pengajaran sebagai suatu aktivitas

mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Jadi metode pengajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran.

2.2 Hubungan Karya Sastra Jawa Kuno sebagai Dasar Pengembangan Metode Belajar

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahlian di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi belajar mengajar sehingga dapat memilih strategi yang paling tepat untuk suatu bidang pengajaran. Strategi belajar mengajar merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar terdiri dari metode dan teknik yang menjamin bahwa siswa betul-betul akan mencapai tujuan. Dengan demikian metode merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang bersifat prosedural maka dari itu metode bukanlah strategi yang tidak bersistem namun strategi belajar mengajar yang memiliki dasar dan prosedur dalam pelaksanaannya.

Salah satu komponen keahlian yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam kemampuan pengajaran kepada siswa. Guru tidak cukup memberikan ceramah saja di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan bila guru terus berbicara, sedangkan para siswa duduk diam mendengarkan. Selain itu kadang-kadang ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai jenis metode mengajar.

Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Berdasarkan hal tersebut maka sudah barang tentu guru dituntut untuk mengembangkan metode pengajarannya guna mencapai tujuan dari pengajaran tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam proses pengembangan metode pengajaran seorang guru pasti mencari referensi untuk mengembangkan metodenya, dari hal tersebut karya sastra sebagai sumber ilmu pengetahuan memiliki peluang dijadikan referensi dalam pengembangan metode pengajaran.

Karya sastra Jawa Kuno sebagai salah satu peninggalan dari proses peradaban Nusantara yang menyimpan banyak ajaran tentu memiliki peluang yang sangat besar sebagai dasar inspirasi bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan metode mengajarnya. Sebagai dasar pengembangan metode pengajaran, tenaga pengajar tidak saja dapat melihat cerita-cerita karya sastra Jawa Kuno yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar dan menerapkan satu metode pengajaran, namun juga dalam proses penyajian karya sastra oleh si pengarang dapat diadopsi untuk mengembangkan metode mengajarnya. Konsep-konsep yang terdapat dalam karya sastra Jawa Kuno ada beberapa yang memiliki konsep yang serupa dengan metode pengajaran yang digunakan saat ini. Maka dapat dikatakan konsep-konsep tersebut dapat dikaitkan, dan dikatakan sebagai dasar metode pengajaran saat ini. Beberapa metode yang serupa yang terdapat di dalam Karya sastra Jawa Kuno dan yang diterapkan saat ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Anitah, dkk 1992: 22).

Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah. Metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk

memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Konsep metode ceramah banyak dapat dilihat dalam karya sastra Jawa Kuno salah satunya dari Kakawin Calon Arang yang menyebutkan sebagai berikut.

*Ndan sang mahasanta sahitya huti ya
Wehen tutur puruwagama tata krama
Sucisya tan nghel rumengö linging guru
Mangke hēnengakna kamantyan ing śrama*

Terjemahan:

Adapun Sang Maha Pandita selalu tak henti-hentinya, Memberikan pelajaran tentang agama dan tata susila perilaku, Para siswa tak jemu-jemunya mendengarkan nasihat guru, Namun kini hentikan dulu cita tentang keadaan di pasraman.

Dari petikan bait kakawin di atas menunjukkan bahwa guru menerangkan materi dan siswa mendengarkan dengan cara seksama ajaran-ajaran yang diberikan oleh sang guru. Sehingga dapat dianalisis bahwa bait di atas dapat dijadikan dasar sebagai acuan dalam pelaksanaan dari metode ceramah.

Para guru merupakan seorang orator menyampaikan ajaran-ajaran yang menerangkan kegelapan hati pendengarnya. Dari dasar tersebut dapat disampaikan bahwa dalam hal ini seorang guru memberikan ceramah kepada pendengarnya dengan tujuan memberikan penerangan. Sehingga dapat ditarik sebuah hasil analisis bahwa bait kakawin di atas dapat dijadikan dasar landasan sebagai metode ceramah di dewasa ini.

2.2.2 Metode Tanya Jawab

Pada hakikatnya metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dalam hal lain guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa (Anita, dkk 1992: 25). Melalui metode tanya jawab guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual. Dalam menerapkan metode mengajar, pembicara tidak hanya berasal dari guru seperti halnya pada metode ceramah, melainkan juga mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa. Metode tanya jawab juga banyak terlihat dari bentuk karya sastra dalam menyampaikan isi dari karya sastra tersebut pengarang terkadang menyampaikan dengan cara memunculkan dua tokoh yang saling bertanya jawab menyampaikan isi dari karya sastra. Bentuk penyampaian demikian sering ditemui

pada karya sastra Jawa Kuno salah satunya pada lontar *Wrhaspatitattwa*. Hal tersebut juga disampaikan secara gamblang oleh penerjemah dalam pengantar penerjemahannya, seperti berikut.

Wrhaspatitattwa berisi dialog antara seorang guru spiritual yang Sanghyang Iswara dengan seorang sisia (siswa) spiritual yaitu Bhagawan Wrhaspati. Sang Hyang Iswara mencoba menjelaskan kebenaran tertinggi tentang Siwa kepada Bhagawan Wrhaspati dengan metode tanya jawab. Secara garis besar ajaran-ajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari kutipan pengantar tersebut dapat kita lihat bahwa pada dasarnya metode tanya jawab sudah ada jauh sebelumnya, namun pada dewasa ini metode ini lebih dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan dan situasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.2.3 Metode Resitasi

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu (Anitah, dkk 1992: 43). Metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau di tempat-tempat yang lain. Metode resitasi ini pada dasarnya sudah berkembang dari jaman dahulu, karena banyak cerita-cerita kuno yang menceritakan pemberian tugas dari seorang guru kepada muridnya dengan tujuan guru tersebut dapat mengetahui seberapa kemampuan sang muridnya. Cerita demikian juga terdapat dalam *Adi Parwa*, yang diceritakan sebagai berikut.

Pada bagian ketiga *Adi Parwa* menceritakan Bhagawan Dhomya menguji kesetiaan ketiga orang muridnya, sang Arunika, sang Utamanyu dan sang Weda. Sang Arunika disuruhnya bersawah. Maka datanglah air bah yang menggenangi biji di sawahnya itu, karena pematangnya rusak sesudah berulang kali pematang itu diperbaiki dan berulang kali rusak, sekarang badanya dipergunakan untuk menahan air bah. Akhirnya dianugerahi oleh gurunya mantra sakti. Sang Utamanyu lebih lagi penderitaannya, karena dilarang minta-minta sebagai mata pencahariannya selama menggembala lembu, dilarang pula minum sisa air susu waktu anak lembu menyusui induknya, ia minum getah widuri yang menyebabkan butanya, menyebabkan pula ia terperosok ke dalam sumur mati, tetapi akhirnya juga mendapatkan anugerah berkat setia dan taatnya kepada

perintah gurunya. Sedang adegan-adegan yang cukup menyedihkan dapat diikuti sendiri, demikian pula tentang ujian sang murid Weda tidak kalah penderitaannya demam teman-temannya (Zoetmulder, 2005: IX-X).

Kutipan cerita Bhagawan Dhomya tersebut menegaskan bahwa dalam karya sastra Jawa Kuno telah terdapat metode resitasi meskipun dalam pelaksanaannya tugas yang diberikan bukanlah materi pelajaran saat ini namun lebih menekankan penguasaan *soft skill*, dan tempat pelaksanaannya pun berbeda dengan dewasa ini. Melihat dari keterkaitan dan kemiripan dalam cerita Bhagawan Dhomya dengan metode resitasi tersebut dapat dikatakan bahwa cerita Bhagawan Dhomya merupakan salah satu dasar dari metode resitasi yang berkembang saat ini.

III. SIMPULAN

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Konsep-konsep yang terdapat dalam karya sastra Jawa Kuno ada beberapa yang memiliki konsep yang serupa dengan metode pengajaran yang digunakan saat ini. Maka dapat dikatakan konsep-konsep tersebut dapat dikaitkan, dan dikatakan sebagai dasar metode pengajaran saat ini. Beberapa metode yang serupa yang terdapat di dalam Karya sastra Jawa Kuno dan yang diterapkan saat ini antara lain ialah: metode Ceramah, metode Tanya Jawab, metode Resitasi. Kedudukan dan fungsi sastra Jawa Kuno ialah sebagai salah satu pedoman pendidikan dalam mengembangkan hal-hal yang menyangkut tentang kependidikan namun tetap berlandaskan budaya bangsa. Dengan demikian fungsi sastra Jawa Kuno salah satunya ialah memperkuat akar budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Wiryawan, Dra. Sri, dkk. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabawa Redi, AA. NGR. Mukti. 2013. *Kakawin Calon Arang Karya Nyoman Adi Putra Dalam Kajian Intertekstual*. Denpasar: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Rohani HM., M.Pd., Drs. Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suarka, I Nyoman, dkk. 2005. *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suastika, I Made, dkk. 2012. *Sastra Jawa Kuna Refleksi Dulu, Kini dan Tantangan ke Depan*. Denpasar: Cakra Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penerjemah. 1994. *Wṛhaspati Tattwa Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar: UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Wibawa, Sutrisna. 2008. "Implementasi pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal". Dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Editor Mulyana. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal.31.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zoetmulder, P.J. 2005. *Adi Parwa*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM BINGKAI NKRI

Oleh:

Dewa Putu Oka Prasiasa

Dosen PNS Kopertis Wilayah 8 Bali Nusra STIMI Handayani
Denpasar

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui revitalisasi kebudayaan melalui *ajeg* Bali dalam masyarakat multikultur di Indonesia. Wacana *ajeg* Bali muncul dan bergerak dinamis ketika Bali terpengaruh globalisasi. *Ajeg* Bali awalnya ditangkap sebagai gerakan eksklusif, membangun kebanggaan lokal, serta primordial. Melalui sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan, wacana *ajeg* Bali bergerak membangun makna baru yang dinamis yaitu sebagai revitalisasi budaya Bali yang juga tidak terlepas dari budaya nasional. Oleh karena itu, wacana *ajeg* Bali dapat dilihat sebagai strategi budaya Bali yang beradaptasi dengan kemajuan zaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Strategi budaya Bali juga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh budaya Bali yang dikomunikasikan dengan mempergunakan bahasa Bali dalam masyarakat multikultur.

Katakunci: revitalisasi, globalisasi, *ajeg*, bahasa Bali, multikultur.

1. PENDAHULUAN

Apabila berbicara tentang Bali, secara otomatis orang akan ingat dengan kebudayaan yang dijunjungnya. Bali dan kebudayaan telah menjadi *ikon* dan memberi semangat kepada masyarakat Bali dalam kehidupannya. Keunikan kebudayaan Bali di Indonesia telah dikenal sejak lama. Hal ini tampak paling tidak sejak masa pemerintahan raja-raja turunan Majapahit yang membawa unsur kebudayaan baru (Hindu Majapahit) sejak abad ke-14 ke Bali, sementara daerah-daerah lainnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan Islam yang semakin meluas di Indonesia. Dengan datangnya pengaruh kebudayaan Hindu Majapahit, nilai kebudayaan Bali yang dikomunikasikan dengan bahasa daerah semakin berkembang mengikuti zamannya. Sejak masa itu, Bali semakin memperlihatkan nilai-nilai yang

semakin universal dan dapat dimengerti oleh kalangan yang lebih luas. Kondisi ini oleh Goris (1974) ditunjukkan dengan adanya ungkapan seperti “... *Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal, bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*”. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi yang tinggi pada perbedaan.

Pada pertengahan abad ke-19 Friederich (seorang ahli filologi Belanda) mengungkapkan hasil kajiannya mengenai kebudayaan Bali, yang disebutnya sebagai kebudayaan yang merupakan penerusan dari kebudayaan Hindu Majapahit. Sejak itu, wacana kebudayaan Bali yang tinggi, yang tersimpan dalam catatan (*lontar-lontar*) dengan huruf Bali-nya semakin dikenal dan semakin mendapat perhatian dari pihak luar (Nordholt, 1994:91). Masuknya agama Islam ke Bali tidak dapat menandingi dominasi kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu. Agama Hindu tetap dianut oleh masyarakatnya, meski didalamnya telah pula masuk penduduk dari kalangan agama lain (Islam dan Kristen), yang memberi warna pada semangat multikultural di dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam kondisi seperti ini, wacana “*ajeg Bali*” yang menonjolkan Hindu dengan tradisi Bali dipertahankan hingga sekarang. Menurut Kersten (1984:482) istilah *ajeg* atau *hajeg* sesungguhnya berasal dari kata bahasa Bali, *rajeg* yang berarti teguh, tegak. *Ngerajegang* artinya menegakkan (hukum dan/atau adat).

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengglobal, wacana *ajeg Bali* muncul dengan frekuensi yang sangat tinggi, seperti ini mengoreksi kondisi Bali yang semakin goyah dengan masuknya nilai-nilai budaya global ke masyarakat. Pergeseran nilai akibat pembangunan pariwisata yang pesat di Bali, selain membawa keuntungan ekonomi dan kehidupan yang semakin mewah, juga menampilkan kondisi yang semakin menurun dari sisi kualitas. Kalau dulu masyarakat hidup lebih tenang, lebih sederhana, guyub, setia pada aturan adat, kini hidup ada dalam kondisi yang semakin tertekan untuk memenuhi kebutuhan, lalu lintas sering macet, hidup yang semakin kompetitif, serta munculnya sifat-sifat individual. Dengan fenomena tersebut, *ajeg Bali* semakin digaungkan. Sasarannya adalah agar tumbuh kesadaran di kalangan masyarakat Bali agar senantiasa menjaga dan membangun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Bali merevitalisasi kebudayaannya sehingga dapat hidup berkelanjutan.

2. Dasar Pemikiran Praktek Multikultural

Mengacu pada konsep kebudayaan dalam arti luas, kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974:15). Masyarakat Bali Hindu seperti juga kelompok masyarakat lainnya memiliki pandangan yang sejalan dengan konsep di atas, dengan suatu penciri yaitu berusaha tetap mempertahankan akar-akar budayanya.

Secara filosofis orang Bali memiliki konsep antara lain: *tri hita karana*, artinya keadaan, atau hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Selanjutnya ada konsep *tat twam asi*, yang artinya “aku adalah kamu, kamu adalah aku”, suatu pandangan kesederajatan dalam kehidupan bermasyarakat, dan konsep *menyama braya*, hidup dalam persaudaraan, saling tolong menolong antar sesama, dan konsep *desa kala patra*, yang dapat diartikan sebagai memberi pemahaman pada adanya faktor lingkungan/tempat, waktu/sejarah, dan situasi yang mempengaruhi kehidupan.

Dalam prakteknya, konsep *tri hita karana* dapat dilihat dari pelaksanaan dalam kehidupan sistem desa, dengan adanya perwujudan tempat suci (*pelinggih*) “Kahyangan Tiga”. Keberadaan *pelinggih* tersebut menunjukkan bagaimana manusia Bali menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Selanjutnya dimilikinya *awig-awig* menunjukkan bagaimana hubungan antar manusia diatur agar terjadi kehidupan yang harmonis. Sedangkan adanya wilayah desa (*payan*) jelas menunjukkan bahwa warga desa mempunyai perhatian terhadap lingkungan alamnya. Konsep ini juga berlaku pada sistem subak di Bali, yang berimplikasi pada perilaku masyarakat yang memperhatikan hubungan manusia dengan alam (*cultural landscape*).

Dari segi historis, paling tidak sejak masa pemerintahan raja-raja turunan Majapahit di Gelgel (abad ke-14) penduduk Bali telah bercampur dengan orang-orang dari berbagai etnik. Pada awalnya, tidak dipungkiri telah terjadi gesekan pada awal kedatangan orang-orang Jawa Majapahit ke Bali. Akan tetapi dengan suatu pertemuan yang semakin mendekat diantara kedua kelompok, Jawa Majapahit dan Bali Aga, mereka menjadi luluh atas dasar landasan filosofi yang semakin mendekat satu sama lain. Berbagai konsep hidup dan keyakinan banyak berkembang saat itu, membuat batas-batas suku semakin kabur, dan

muncul orang Bali dengan kebudayaan yang merupakan campurn dari kedua kelompok suku. Semua itu menjadi orang Bali. Hal ini sebagai pertanda pada saat itu di Bali sudah mulai tumbuh paham multikultural.

Pengertian *menyama braya* tidak hanya terbatas pada masyarakat etnik Bali semata, tetapi mencakup lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan non Bali. Dalam kehidupan masyarakat agraris misalnya, dengan sistem subak orang-orang dari penduduk beragama Hindu dapat bergabung dengan penduduk non Hindu. Daerah Karangasem, Jembrana, dan Buleleng (di daerah Pegayaman dan di Desa Penarukan) petani subak dapat terdiri atas warga Hindu dan Islam. Mereka dapat hidup bergabung dalam organisasi subak dengan mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi. Topik yang dibicarakan dalam pertemuan subak seperti upaya untuk meningkatkan produksi pertanian dan perladangan. Fenomena ini menunjukkan telah adanya pemahaman tentang hidup dalam kondisi multikultur, dengan bahasa Bali sebagai bahasa pemersatu diantara etnik dalam organisasi pertanian tersebut.

3. Revitalisasi Kebudayaan: “Ajeg Bali” Sebuah Strategi Budaya di NKRI

Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sebuah bangsa, sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, rasa saling menghargai antar manusia tetap hidup di Bali hingga kini. Berbagai nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya diteruskan, yaitu membangun kebudayaan Bali yang secara dominan dijiwai oleh agama Hindu. Semangat dan jiwa agama Hindu dipertahankan oleh masyarakat Bali, yang selanjutnya dipakai landasan dalam membangun Bali secara keseluruhan. Dalam kaitan itu, pada bagian ini akan diuraikan semangat revitalisasi budaya Bali melalui “Ajeg Bali” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai sebuah strategi kebudayaan, Poespwardojo (1989:5-7) menyatakan perlunya memahami tiga komponen pokok yang berperan sinergis dalam kebudayaan, yakni data (fakta), teori dan nilai. Suatu pendekatan budaya penting dilakukan dengan melibatkan ketiga unsur tersebut. Karena data objektif semata tanpa teori dan nilai adalah buta, data dan teori semata-mata tanpa nilai akan menimbulkan empirisme yang terpaku pada faktualitas belaka tanpa idealisme yang memberikan gairah, arah perspektif ke depan. Sebaliknya teori dan nilai semata tanpa data objektif akan menimbulkan konstruktivisme yang kehilangan realitas.

Dalam kondisi seperti inilah diperlukan revitalisasi kebudayaan.

Mengacu pada data, realitas, serta proses yang berlangsung, migrasi penduduk luar ke Bali berlangsung terus menerus, membawa penduduk Bali semakin bercampur. Akibatnya etnik Bali tidak hanya terdiri atas etnik Bali dan Jawa (Majapahit), juga terdiri atas etnik Bugis, Sumatera, Madura, Sasak, Eropa, dan lainnya. Sebagai simbol-simbol budaya dari berbagai etnik, maka di Bali berkembang beragam bahasa daerah yang dibawa oleh para imigran tersebut seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Sasak, bahasa asing serta bahasa dari etnik lainnya. Selain itu berbagai tempat ibadah juga berdiri. Ini menunjukkan bahwa di Bali telah terjadi kehidupan multikultur.

Dalam kehidupan bermasyarakat sesama warga bangsa, berbagai kelompok etnik di Bali dapat hidup berdampingan satu sama lainnya. Sebagai contoh, di Badung misalnya, sampai kini warga kampung Muslim Kapaon dapat bergabung menjadi mitra dalam suatu koperasi desa (Lembaga Perkreditan Desa / LPD) milik Desa Adat Kapaon. Berdasarkan *awig-awig* Desa Adat Kapaon, sebagai anggota LPD warga Muslim disana diperlakukan seperti warga Hindu Bali. Selain itu tradisi berkesenian juga memperlihatkan semangat multikultural, yaitu kesenian warga Muslim seperti *rudat* dan *hadrah* sering dipentaskan dalam acara-acara agama dan adat di Puri Pemecutan.

Pembangunan kepariwisataan yang sangat pesat di Bali, membuat pembangunan fasilitas pariwisata juga bertambah. Pada tahun 1963 dibangun Hotel Bali Beach (sekarang bernama Inna Grand Bali Beach) di Sanur. Pembangunan hotel tersebut sebagai tonggak awal pengembangan pariwisata di Bali. Dalam perkembangannya, pariwisata diyakini dapat meningkatkan ekonomi, fasilitas pariwisata semakin berkembang, serta penyerapan tenaga kerja. Pada sisi yang lain pariwisata juga diyakini dapat menimbulkan kekhawatiran terutama terjadinya degradasi pada budaya masyarakat Bali.

Untuk mengatasi serta menanggulangi kekhawatiran akan degradasi pada budaya masyarakat Bali akibat pariwisata, Pemerintah Daerah Bali mengeluarkan konsep pembangunan daerah Bali berwawasan budaya yang tercermin pada Perda No. 3 Tahun 1974. Selanjutnya Perda No. 3 Tahun 1974 disempurnakan lagi dalam Perda No. 3 Tahun 1991. Dengan penyempurnaan Perda tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Bali berusaha menempatkan landasan pembangunan pada budaya. Budaya disini dimengerti sebagai kebudayaan Bali yang

secara dominan dijiwai oleh Agama Hindu, namun tidak terlepas dari kerangka kesatuan bangsa yang *bhineka tunggal ika*. Kebudayaan Bali dimengerti sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dengan demikian, pembangunan daerah menuju masyarakat maju dan sejahtera dilaksanakan dengan memperhatikan agama, kearifan budaya lokal dan nasional. Dengan Perda tersebut diharapkan pembangunan pariwisata di Bali mampu mengurangi berbagai kekurangan yang melekat pada pariwisata. Dalam prakteknya, untuk mengakomodasi berbagai kepentingan etnik, simbol jatidiri, agama dan budaya, maka suatu bentuk pemujaan bernuansa multikultur dibangun di Desa Adat Kampial Desa Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang bernama Puja Mandala. Pembangunan pemujaan bernuansa multikultur ini adalah suatu bentuk penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

Secara teoretis, pembangunan pariwisata di Bali diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Keseimbangan hidup dalam kerangka *tri hita karana* diharapkan terjadi dalam masyarakat Bali. Dalam keadaan seperti itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan harmoni, suatu tingkatan nilai yang *ajeg*, kokoh, seimbang (*ajeg* Bali) akan dapat dicapai. *Ajeg* Bali merupakan obsesi besar di tengah era kesejagatan, dan Bali tidak mungkin melepaskan diri dari globalisasi, dan Bali tidak dapat menutup diri dari dunia luar. Oleh karena itu budaya Bali harus terus dijunjung tinggi, serta tetap menjaga lingkungan dan taat ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena *ajeg* Bali sudah menjadi cita-cita masyarakat, maka menurut Bali Post (55 Tahun Bali Post, 2004:17) harus didukung oleh setiap orang Bali dan warga yang tinggal di Bali.

Ajeg Bali merupakan langkah, wacana strategis untuk melakukan koreksi, memahami diri dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia. Mengutip Rangkuti (1997:3-7) strategi adalah tujuan jangka panjang serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan. Sedangkan Argyris dkk. (1985) menyatakan bahwa strategi adalah respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Berdasarkan rumusan strategi tersebut, *ajeg* Bali adalah suatu bentuk revitalisasi, wacana dinamis dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya sebagai bangsa yang beradab. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari wacana global yang mengedepankan paradigma postmodern, yang memberi arti serta tekanan

pada perlunya memberi penghargaan, serta melakukan langkah nyata dalam memaknai keberagaman etnik, kesetaraan budaya, atau multikultur di masyarakat.

Konsep multikulturalisme adalah suatu paham yang menghargai keberagaman budaya (Suparlan, 2005:25). Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, melainkan multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Apabila dipahami, paham multikulturalisme tidaklah jauh berbeda dengan apa yang tersirat dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata di masyarakat Bali. Hanya dalam kehidupan praktis sering terjadi distorsi, baik karena sifat kekuasaan yang sentralistik maupun karena sikap eksklusivisme kelompok yang mengganggu hubungan baik antar sesama. Oleh karena itu *ajeg* Bali dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Bali beradaptasi dengan perkembangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

4. SIMPULAN

Masyarakat Bali telah memiliki konsep *tri hita karana*, *desa kala patra*, *rwa bhineda*, dan *bhineka tunggal ika*, yang dalam implementasi kehidupan tercermin dalam ber-desa adat, sistem subak, sikap *menyama braya* antar kelompok baik sesama warga Bali, maupun antar kelompok etnik yang berbeda.

Wacana *ajeg* Bali muncul kembali dalam kaitan mengantisipasi keadaan yang bergerak dinamis karena perkembangan zaman, serta ketika keadaan Bali dirasa terpuruk akibat pengaruh globalisasi. Munculnya istilah *ajeg* Bali pada awalnya ditangkap sebagai suatu gerakan eksklusif, membangun kebanggaan lokal, serta primordial. Akan tetapi dengan adanya sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan, maka wacana *ajeg* Bali bergerak membangun makna baru yang dinamis yaitu sebagai sebuah revitalisasi budaya Bali, yang juga tidak terlepas dari budaya nasional.

Oleh karena itu, wacana *ajeg* Bali dapat dilihat sebagai bentuk revitalisasi budaya Bali, atau dengan kata lain, sebagai strategi budaya Bali beradaptasi dengan kemajuan zaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini juga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali yang secara terus menerus dikomunikasikan dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Bali, sekaligus sebagai perekat dan pemersatu antar etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyris. 1985. *Strategy Change and Defense Routines Marshfield*. MA: Ptman Pub.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bharata.
- 55 Tahun Bali Post. 2004. *Ajag Bali Sebuah Cita-cita*. Denpasar: Bali Post.
- Kersten, J. 1984. *Bahasa Bali*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nordholt, H.S. 1994. "The Making of Traditional Bali: Colonial Ethnography and Bureaucratic Reproduction", dalam *History and Anthropology*, Vol. 8, No.1-4, pp.89-127.
- Poespowardojo, S. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, P. 2005. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural", dalam *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

KAJIDAH WACANA NON-SASTRA BERUPA PIDARTA DAN UGRAWAKYA BAGI PELAJAR

Oleh:

Ni Made Yuliani

Dosen Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Bahasa Bali sempat diprediksi akan mati dan lenyap oleh para penuturnya. Ini akibat pesatnya perkembangan Bahasa asing di Bali. Akibat ini bermula dari pesatnya pertumbuhan perkembangan sektor pariwisata di Bali. Akibat ini banyak para sastrawan dan tokoh memiliki kekhawatiraaan yang tinggi. Berkat berbagai pihak dan peran media maka Bahasa bali dibangkitkan melalui tersedianya ruang-ruang bagi para remaja untuk menampilkan kreasi mereka dalam berkarya. Melalui karya inilah para peserta didik makin semangat terlebih berbagai pihak memberi ruang-ruang yang menjadi meningkatkan semangat untuk mengembangkan Bahasa Bali. Hingga berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menampilkan bahasa Bali dengan baik dan benar. Bahasa Bali kini makin banyak yang berminat karena ruang-ruang yang telah disediakan oleh berbagai pihak. Ruang-ruang ini menjadikan bahasa Bali makin baik penggunaannya. Berdasarkan inilah maka kekhawatiran para tokoh yang menyatakan bahwa bahasa Bali akan mati dan ditinggalkan oleh para penuturnya tidk terbukti. Prediksi ini telah diantisipasi melalui tersedianya pasilitas untuk tetap menguatkan dan dipergunakannya kembali bahasa Bali.

Kata Kunci: wacana, non sastra, Pidarta, Ugrawakya

PENDAHULUAN

Kehadiran bahasa merupakan instrumen yang terpenting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya bahasa bagi manusia, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan orang kepada orang lain. Karena bahas merupakan komunikasi penyampaian pesan maka bahasa dipergunakan disegala aktifitas manusia. Baik itu dari mulai bangun tidur, mandi, makan, bekerja, sampai tidur lagi, atau melakukan berbagai aktivitas manusia lainnya, tidak luput dari adanya penggunaan

bahasa. Demikian pentingnya penggunaan bahasa, sebagai alat berkomunikasi bagi umat manusia, maka kehadiran bahasa ada disetiap lini kehidupan.

Bahasa memiliki berbagai variasi atau disebut pula ragam bahasa. Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tampilannya berbeda-beda tergantung dari latar belakang sipenutur atau pengguna bahasa. Tampilan yang berbeda inilah yang disebut ragam bahasa. Ragam bahasa tersebut dapat dibedakan dari latar belakang letak geografi dan tingkat sosial penutur, medium yang digunakan, demikian pula berbeda pada pokok bahasan. Ragam bahasa menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lanjut usia. Ragam bahasa ini dipengaruhi pula oleh perkembangan zaman dan pengaruh media.

Pada masa perkembangan medi massa yang begitu pesat, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda, dibandingkan dengan kaum tua. Bahasa gaul itu mencampur adukkan bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia bahkan muncul menjadi bahasa yang bersifat temporal dan rahasia. Perilaku ini menimbulkan kekhawatiran kaum didik dan intelektual akan lenyapnya bahasa Bali sbagai bahasa ibu. Kekawatira kaum intelektual akan lenyapnya Bahasa Bali yang baik dan benar di masyarakat juga muncul pada membludaknya datangnya pariwisata ke Bali pada era 80-an. Pada decade itu kunjungan wisatawan mancanegara bagaikan arus bah, seakan tidak terbendung. Berbagai kalangan saat itu mulai konsentrrasi mempelajari berbagai bahasa asing. Makin meningkatlah kekhawatiran berbagai komponen mmasyarakat Bali. Terutama pakar bahasa dan budayawan Bali saat itu, I Gusti Ngurah Bagus, dengan yakin memprediksi dan menyatakan bahwa Bahasa Bali akan mati di era tahun 2020. Bahasa Bali akan ditinggalkan oleh penuturnya sendiri karena Bahasa Bali bersifat ligaliter atau bertingkat-tingkat dan sangat sulit dipahami (Krepon, 2001:1). Berdasarkan hal tersebut membuat berbagai tokoh melakukan upaya-upaya yang dapan membangkitkan kembali penggunaan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu.

PEMBAHASAN

Melalui ditetapkannya Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tk.I Bali nomor 3 Tahun 1974 tentang pariwisata Budaya yang intinya kepariwisataan yang berkembang di

Bali harus sesuai dengan Kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali ini haruslah dijiwai oleh Agama Hindu. Untuk memudahkan dan meningkatkan pelayanan di sector pariwisata kepada masyarakat, maka dibentuk Dinas Pariwisata. Sejak saat itulah hingga era tahun 1980-an kepariwisataan Bali berkembang sangat pesat (Tim—2007:127). Hingga berbagai usaha dan jasa beralokasikan pada pariwisata. Namun perkembangannya sektor pariwisata ini sangat rentan dengan berbagai persoalan dan permasalahan. Di antaranya adanya persoalan bidang keamanan, kesehatan, bencana alam, kerusakan lingkungan termasuk pengaruh interaksi sosial antara wisatawan dengan penduduk lokal. Interaksi inilah yang menjadikan Bahasa Bali mengalami perubahan dalam penuturan. Kaum muda lebih senang dan merasa lebih modern dengan memahami Bahasa Asing dan mempergunakannya sebagai bahasa sehari-hari dibanding mempergunakan Bahasa Bali. Rasa gengsi ini terus meningkat sejalan dengan ruang-ruang pasilitas yang berkembang di masyarakat untuk dijadikan pengemngan bahasa asing. Makin tersedianya pasilitas khurusus berbagai bahasa asing yang terjangkau dengan kualitas yang baik. Selain itu manfaat yang besar pula dirasakan kaum muda bila dapat memahami bahasa asing pada industry tenaga kerja di sektor pariwisata.

Mengantisipasi persoalan yang muncul akibat interaksi masyarakat asing dengan masyarakat lokal yang menimbulkan berbagai persoalan, maka ditetapkan beberapa peraturann daerah. Mellui ditetapkannya peraturan Daerah Propensi Bali nomor 3 Tahun 2005 tentang Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali. Peraturan Daerah Provensi Bali Nomor 4 Tahun 2005 tentang Tata Bangunan di Provinsi Bali hingga bangunan pasilitas umum agar nama yang dicantumkan mempergunakan huruf Bali. Mulai ditetapkannya peraturan tersebut serta didukung media massa maka bahasa Bali makin ditingkatkan. Bergeliatnya gairah kaum muda mulai mempelajari bahasa Bali, karena tersedianya ruang-ruang bagi kaum muda untuk mengekpresikan diri dengan kreasi penggunaan bahasa Bali. Terlebih adanya ruang media yang mendukung tersedianya sarana dan prasarana mewujudkan kreatifitas berkreasi dalam mengembangkan penggunaan bahasa Bali.

Ruang media yang sangat membantu perkembangan bahasa Bali menjadikan mulai bermunculan penggunaan bahasa daerah tersebut. Bali TV muncul tahun 2002 menyediakan ruang untuk membangkitkan penggunaan bahasa Bali. Tampilan lagu berbahasa Bali, lomba berbagai kegiatan memergunakan bahasa Bali. Salah satunya kegiatan *Pidarta* dan *Mapidarta* salah satu langkah

pembinaan bahasa Bali bagi para pelajar. Minat pelajar mendalami *pidarta* dan *mapidarta* membangkitkan para tokoh dan budayawan memberi pembinaan bagi para pelajar. *Pidarta* dalam Bahasa Indonesia disebut orator. Orator adalah seorang pembicara yang mempunyai reputasi kepandaian berpidato dalam jangka waktu lama.

Orator berbicara mempergunakan lima elemen komunikasi dasar yaitu berbicara apa kepada siapa untuk apa kapan peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana akibat peristiwa tersebut terjadi. *Pidarta* atau *mapidarta* merupakan langkah untuk mengatur suatu proses acara bagi banyak orang. Hingga kemampuan berbahasa Bali halus perlu dipelajari. *Mapidarta indik tatacara sajeroning pidarta, wenten mekudang-kudang soroh, kadi ring sor puniki; Pidarta ingih punika mapidarta sane nenten mabuaka, kapakusara mabaos ring san sareng akeh mawinan nenten nganggen naskah pidarta. Wenten malih pidarta ngwacen naskah. Ingih punika mapidarta ring patemon resmi antuk ngwacen naskah sane sampun kasiagayang, punika sering kamargian ri kala ngwakilin pejabat sane nenten mrasidayang rauh, pidartane kawacen antuk sane ngwakilin.* Ini merupakan salah satu cara menampilkan bahasa menjadi *pidarta lan mapidarta*.

Pembelajaran ini menjadikan peserta didik makin semangat meningkatkan kemampuan berbahasa Bali yang memiliki uger-uger. Meskipun tingkat kesulitan uger-uger berbahasa Bali cukup tinggi namun semangat belajar tetap ada hingga peserta didik remaja makin meningkat. Ini semua karena kerja sama yang sangat baik dari semua pihak, baik itu para sastrawan maupun para tokoh dan pihak media. Kerja sama inilah yang membangkitkan semangat remaja untuk terus mempelajari bahasa Bali. Hal inilah terus menerus mesti ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Krepon, Kembar Made. 2001 “Menuju Bahasa Bali Yang Egaliter” dalam makalah Kongres Bahasa Bali V dari tanggal 13 sampai dengan 16 November 2001

Suwija, I Nyoman, Manda, I Gede, 2005 “Widya Sari 1 *Basa lan Sastra Bali 1 Paplajahan Siswa SMA/SMK Kelas X*” Denpasar penerbit Sri Rama

Tim Tri Hita Karana Awards 2007 “Bali Is Bali Forever” Ajeg Bali Dalam Bingkai Tri Hita Karana. Penerbit Bali Travel News bekerja sama dengan Pemerintah Propinsi Bali. Percetakan PT. Bali Post Denpasar.

INTERPRETASI MAKNA CERITA GAGAKAKING BUBUKSAH

Oleh:

Gede Rai Parsua

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Dalam cerita Gagakaking Bubuksah kedua bersaudara ini sama-sama mempunyai pembenaran. Karena sama-sama mempunyai pembenaran mengapa dalam cerita ini Bubuksah yang mencapai Sorga ketujuh melebihi Gagakaking, padahal Bubuksah melakukan pembunuhan setiap hari hasil dari perangkapnya. Dan apakah yang sudah jelas-jelas harimau ingin memangsa Bubuksah tidak ada perlawanan justru menyerahkan dirinya untuk dimakan mendapatkan Sorga ketujuh ? sedangkan Gagakaking yang melakukan pembelaan agar selamat dari serangan Harimau dan berdiskusi tentang ajaran yang ia lakukan justru mencapai Sorga ke lima yang lebih rendah dari Bubuksah padahal Gagakaking melakukan disiplin spiritual yang sangat ketat. Menurut penulis masalah masuk sorga setelah meninggal sangat sulit untuk diketahui, jadi dalam hal cerita Gagakaking dan Bubuksah kalau memang benar-benar kejadian cerita ini fakta pada zaman dahulu maka tetap memilih Gagakaking sebagai jalan menuju pembebasan karena logikanya kalau terus makan daging seperti cerita Bubuksah akan menyebabkan kolesterol dan penyakit lainnya. Maka dari itu cerita Gagakaking Bubuksah semakin menarik untuk diteliti agar mendapatkan jawaban yang mendekati untuk bahan perbandingan.

Kata Kunci: Gagakaking, Bubuksah

PENDAHULUAN

Dalam cerita cerita rakyat, banyak sekali membuat atau berisi tentang ajaran kebenaran. Akan tetapi banyak masyarakat menanggapi semuanya adalah sumber dari sastra Hindu. Apakah itu prosa atau semata-mata cerita buatan manusia. Kalau cerita atau ajaran dikutip dari ajaran agama hindu maka idealnya hal tersebut menjadi pedoman dalam hidup ini. Tetapi kalau cerita hanya buatan manusia yang semata-mata menceritakan atas maunya dia maka hal tersebut tidak harus di turuti. Akan tetapi di masyarakat jarang menganalisis cerita tersebut. Yang salah satunya dalam hal ini cerita Gagakaking dan Bubuksah masih perlu

kajian, karena seperti Bubuksah yang setiap hari hanya memburu binatang hasil perangkapnya bisa lebih tinggi bisa mencapai Sorga.

Apakah Lontar Gagakaking Bubuksah ditulis atau dikarang oleh orang yang ajaran penulisnya pemakan daging ?, atau barangkali sekte vegetarian lebih sedikit pengikutnya dari pada Bubuksah. Menurut Tim Penulis Kajian Naskah Lontar Bubuksah, cerita Gagakaking Bubuksah cenderung Imajinatif (Tim Penyusun. 2002 : 157). Dalam cerita Gagakaking Bubuksah kedua bersaudara ini sama-sama mempunyai pembenaran. Karena sama-sama mempunyai pembenaran mengapa dalam cerita ini Bubuksah yang mencapai Sorga ketujuh melebihi Gagakaking, padahal Bubuksah melakukan pembunuhan setiap hari hasil dari perangkapnya. Dan apakah yang sudah jelas-jelas harimau ingin memangsa Bubuksah tidak ada perlawanan justru menyerahkan dirinya untuk dimakan mendapatkan Sorga ketujuh ? sedangkan Gagakaking yang melakukan pembelaan agar selamat dari serangan Harimau dan berdiskusi tentang ajaran yang ia lakukan justru mencapai Sorga ke lima yang lebih rendah dari Bubuksah padahal Gagakaking melakukan disiplin spiritual yang sangat ketat. Menurut penulis masalah masuk sorga setelah meninggal sangat sulit untuk diketahui, jadi dalam hal cerita Gagakaking dan Bubuksah kalau memang benar-benar kejadian cerita ini fakta pada zaman dahulu maka tetap memilih Gagakaking sebagai jalan menuju pembebasan karena logikanya kalau terus makan daging seperti cerita Bubuksah akan menyebabkan kolesterol dan penyakit lainnya. Maka dari itu cerita Gagakaking Bubuksah semakin menarik untuk diteliti agar mendapatkan jawaban yang mendekati untuk bahan perbandingan.

PEMBAHASAN

2.1 Ringkasan Cerita

Lontar Gagakaking Bubuksah adalah lontar yang menceritakan antara dua orang bersaudara, sebelum di diksha oleh gurunya kedua bersaudara ini bernama ; Kebwamilir, dan Kbwangraweg. Karena di tinggal oleh ke dua orang tuanya akhirnya kedua saudara ini sepakat mencari guru spiritual. Dalam disiplin spiritual yang diajarkan gurunya maka kedua bersaudara ini sangat disiplin melaksanakan ajaran-ajaran gurunya, sehingga sampai mencapai alam sorga ketika mereka meninggal, namun kedua bersaudara ini beda jalan untuk melakukan spiritual dan sangat berlawanan, dimana Gagakaking menjalani dengan vegetarian dengan sangat ketat sampai tapa, brata dia lakukan. Sedangkan adiknya Bubuksah menjalani

dengan memakan daging dengan mencari binatang yang kena perangkapnya, binatang apapun yang terjatuh dalam perangkap dia makan tidak memandang masih anak binatang maupun induknya, akan tetapi Bubuksah tidak pernah menghiraukan orang lain, apa yang dijalani itu yang dia lakukan. Sedangkan Gagakaking tidak berani membunuh, karena dengan jalan itu Gagakaking bisa puas diri dan meyakini masuk sorga sampai mencapai pencerahan atau moksa. Sedangkan Bubuksah setiap hari melakukan pembunuhan, memakan daging/hewan yang kena perangkap. Setiap ke dua bersaudara ini berdiskusi selalu Gagakaking membicarakan kebiasaan-kebiasaan adiknya Bubuksah agar mengikuti jejak/cara kakaknya yaitu Gagakaking, akan tetapi sama-sama mempertahankan argumennya dengan alasan pembenaran masing-masing.

Karena kedua bersaudara ini sama-sama menjalani *wanaprasta* sampai *saniasin* maka terdengarlah percakapan argumentnya antara Gagakaking dan Bubuksah sampai kealam para dewa, kemudian Dewa Indra menghadap ke Bhatara Guru menceritakan ke dua bersaudara yang memperebutkan Sorga, siapa yang akan masuk sorga, sampai moksa, kemudian Bhatara Guru memerintahkan Dewa Indra untuk mengutus Macan Putih dan Kala Wijaya untuk, menguji tapa, brata, kedua bersaudara ini. Yang di dekati terlebih dahulu adalah Gagakaking. Harimau akan menerkam Gagakaking, Gagakaking selalu bertanya sekaligus tawar-menawar agar tidak di mangsa, karena Gagakaking tidak ikhlas di mangsa, dengan mengatakan masih kurus sehingga dagingnya tidak enak kalau di makan harimau. Karena gagakaking minta tempo agar tidak dimakan saat itu oleh harimau maka oleh Macan Putih ini mendatangi Bubuksah. Kata harimau akan memangsa Bubuksah. Setelah mendengar kata-kata macan putih langsung Bubuksah rela dijadikan mangsa. Karena ke ikhlasan bubuksah maka harimau tersebut tidak jadi untuk memangsa, karena sebenarnya harimau tersebut utusan Bhatara Guru untuk menguji Gagakaking dan Bubuksah.

Dalam kehidupan sehari-hari Gagakaking sangat disiplin melakukan tapa, yoga, semadi sampai pantang membunuh atau *himsa karma*, tidak pernah menyakiti, tidak pernah membunuh, disiplin melaksanakan ajaran Dharma. Begitu juga Bubuksah melaksanakan ajaran spiritual yang diberikan oleh gurunya, namun bedanya dengan kakaknya Gagakaking sangat berlawanan. Dimana gagakaking tidak membunuh/menyakiti sedangkan Bubuksah setiap hari membunuh binatang yang kena perangkapnya langsung di masak di makan, sedangkan Gagakaking Vegetarian. Jadi perbedaan kedua bersaudara ini :

1. Gagakaking setiap hari tidak melakukan pembunuhan tapi selalu membahas atau mencampuri ajaran yang dilakukan Bubuksah, di mana Gagakaking seolah-olah caranya dia yang paling benar dan akan mendapatkan Sorga maupun Moksa atau kebebasan
2. Bubuksah tidak pernah mencampuri urusan Gagakaking. Bubuksah hanya menjalankan keyakinannya tidak pernah menggossip atau mengatakan cara orang lain yang salah atau keliru. Bubuksah hanya melakukan pembunuhan atau makan daging bila binatang yang kena perangkapnya tidak membedakan binatang apa yang terperangkap dia makan.
3. Gagakaking saat di temui oleh Hariamau Utusan Bhatara Guru untuk memakannya, di mana Gagakaking mengelak, justru menyarankan untuk memakan adiknya Bubuksah karena kalau memakan dirinya (Gagakaking tidak enak, karena kurus) sedangkan
4. Bubuksah rela ikhlas untuk mempersembahkan dirinya untuk di makan oleh Harinau.

Kedua bersaudara ini dilaporkan atau diajak ke Bhatara Guru tentang sifat-sifat masing-masing, dimana dalam perjalanannya Gagakaking berada di ekor harimau, sedangkan Bubuksah menunggangi Harimau tersebut. Karena kedua bersaudara ini di uji oleh Bhatara Guru sehingga dalam cerita Gagakaking dan Bubuksah lebih tinggi Bubuksah mencapai sorga di tingkat ke tujuh sedangkan Gagakaking hanya sampai di Sorga tingkat kelima.

Dalam cerita Gagakaking Bubuksah kedua bersaudara ini sama-sama mempunyai pembenaran. Karena sama-sama mempunyai pembenaran mengapa dalam cerita ini Bubuksah yang mencapai Sorga ketujuh melebihi Gagakaking, padahal Bubuksah melakukan pembunuhan setiap hari hasil dari perangkapnya. Dan apakah yang sudah jelas-jelas harimau ingin memangsa Bubuksah tidak ada perlawanan justru menyerahkan dirinya untuk dimakan mendapatkan Sorga ketujuh ? sedangkan Gagakaking yang melakukan pembelaan agar selamat dari serangan Harimau dan berdiskusi tentang ajaran yang ia lakukan justru mencapai Sorga ke lima yang lebih rendah dari Bubuksah padahal Gagakaking melakukan disiplin spiritual yang sangat ketat.

2.2 Makna Cerita Gagakaking Bubuksah

2.2.1 Makna Kedisiplinan Spiritual

Dua bersaudara ini sepakat menjalani spiritual untuk meninggalkan desa tempat tinggalnya untuk mencari tempat belajar atau mencari guru untuk menjalani spiritual sampai mereka menemukan guru dan membuat pesraman (tempat tinggal melaksanakan kegiatan sehari-harinya). Gagakaking diceritakan selalu disiplin setiap hari melakukan tapa, spiritual sampai dirinya kurus karena lebih mendahulukan kedisiplinan spiritual daripada apa yang dia makan. Urusan makan Gagakaking nomor dua. Dia rela tidak makan-tidak minum agar egonya tidak muncul atau dapat dikendalikan. Karena menurut pandangan Gagakaking rasa ego muncul karena pengaruh dari makanan

2.2.2 Makna Olas Asih

Gagakaking selalu merasa kasihan kepada binatang yang di makan oleh Bubuksah, Gagakaking rela tidak makan karena kasihan melihat binatang yang dibunuh. Setiap ditawari makan oleh Bubuksah, Gagakaking selalu menolak karena Bubuksah selalu menawari dengan daging sebagai lauk-pauknya. Gagakaking menganggap bahwa semua adalah saudara dalam bahasa weda disebutkan *wasudewa kutumbakam* yang artinya semua penghuni dunia adalah saudara. Seiring dengan pernyataan tersebut tidak boleh ada saling menyakiti, membunuh sesama makhluk hidup. Di samping itu juga ada kalimat pernyataan Tri Hita Karana, *Tri Hita karana* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan. Agar hubungan tersebut selalu berjalan dengan baik maka tidak ada yang saling membunuh atau menyakiti, karena sering juga kita mengenal Tatwamasi yang artinya bahwa dmiriku adalah dirimu, sebaliknya dirimu adalah diriku

2.2.3 Makna Kekeluargaan

Dalam cerita Gagakaking Bubuksah mereka berjanji setia dimanapun mereka berada selalu harus bersama, karena mereka sudah berjanji sehidup semati sewaktu ditinggal kedua orang tuanya. Bubuksah tidak rela meninggalkan Gagakaking sendiri ketika Harimau utusan Bhatara Guru ingin membawanya untuk ke Sorga. Bubuksah meminta kepada harimau jadi-jadian utusan Bhatara Guru untuk ikut ke bersama-sama dengan kakaknya ke sorga

2.2.4 Makna Keterikatan

Kedua bersaudara Gagakaking dengan Bubuksah masih ada keterikatan, hal ini dapat dilihat ketika harimau jadi-jadian utusan Bhatara Guru ingin memangsa Gagakaking, karena berbagai alasan Gagakaking dan menyuruh harimau untuk menemui dan memangsa adiknya Bubuksah, sedangkan Bubuksah masih selalu terikat dengan daging hasil perangkapnya, setiap Bubuksah makan selalu ada daging sebagai lauk-pauknya, dan dia berhak memakan atas hasil perangkapnya, alasan Bubuksah selalu makan daging binatang karena dia beralasan karena tubuh manusia maupun binatang sebenarnya satu atau menyatu, maka dari itu walaupun dia memakan daging tapi akhirnya menyatu dengan tubuhnya serta akan mencapai pembebasan di kemudian hari, jadi dia beranggapan akan sama-sama diri dan binatang yang dimakan akan menuju pembebasan, minimal masuk sorga bersama-sama

2.2 5 Makna Keiklasan

Makna keiklasan yang dicerminkan oleh Gagakaking adalah menerima sepenuhnya dengan ikhlas semua ajaran yang diberikannya dengan tidak menggunakan akal, logikanya, dia ikhlas sepenuhnya melakukan perintah gurunya. Kalau Bubuksah walaupun dia dengan ikhlas menerima ajaran gurunya tetapi dia masih menggunakan akal, logikanya. Ini di cerminkan dalam memakan segala macam daging binatang untuk dimakan asal kena perangkapnya, karena dia beralasan klo dia mencapai sorga bahkan moksa maka binatangpun masuk sorga atau moksa/mencapai pembebasan. Makna keiklasan Bubuksah yaitu dengan sepenuh hati ikhlas bahwa dirinya memberikan untuk di mangsa oleh harimau jadi-jadian utusan Bhatara Guru yang sebelumnya dia tidak tau harimau jadi-jadian. Dengan tidak berpikir panjang dia memberikan karena walaupun dia lari pasti dapat dikejar oleh harimau. Selain itu makna ke iklasan yang dicerminkan oleh Bubuksah yaitu dia ikhlas tidak pernah menghiraukan kakaknya Bubuksah dalam melaksanakan cara atau jalannya untuk mencapai pembebasan/moksa, Bubuksah hanya meyakini jalan yang dia lakukan, dia sangat yakin.

PENUTUP

Dalam kehidupan sehari-hari Gagakaking sangat disiplin melakukan tapa, yoga, semadi sampai pantang membunuh atau *himsa karma*, tidak pernah menyakiti, tidak pernah membunuh, disiplin melaksanakan ajaran Dharma. Begitu juga Bubuksah melaksanakan ajaran spiritual yang diberikan oleh gurunya, namun bedanya dengan kakaknya Gagakaking sangat berlawanan. Dimana gagakaking tidak

membunuh/menyakiti sedangkan Bubuksah setiap hari membunuh binatang yang kena perangkapnya langsung di masak di makan, sedangkan Gagakaking Vegetarian. Jadi perbedaan kedua bersaudara ini : Gagakaking setiap hari tidak melakukan pembunuhan tapi selalu membahas atau mencampuri ajaran yang dilakukan Bubuksah, di mana Gagakaking seolah-olah caranya dia yang paling benar dan akan mendapatkan Sorga maupun Moksa atau kebebasan

Bubuksah tidak pernah mencampuri urusan Gagakaking. Bubuksah hanya menjalankan keyakinannya tidak pernah menggosip atau mengatakan cara orang lain yang salah atau keliru. Bubuksah hanya melakukan pembunuhan atau makan daging bila binatang yang kena perangkapnya tidak membedakan binatang apa yang terperangkap dia makan. Gagakaking saat di temui oleh Hariamau Utusan Bhatara Guru untuk memakannya, di mana Gagakaking mengelak, justru menyarankan untuk memakan adiknya Bubuksah karena kalau memakan dirinya (Gagakaking tidak enak, karena kurus) sedangkan

Bubuksah rela ikhlas untuk mempersembahkan dirinya untuk di makan oleh Harinau. Kedua bersaudara ini dilaporkan atau diajak ke Bhatara Guru tentang sifat-sifat masing-masing, dimana dalam perjalanannya Gagakaking berada di ekor harimau, sedangkan Bubuksah menunggangi Harimau tersebut. Karena kedua bersaudara ini di uji oleh Bhatara Guru sehingga dalam cerita Gagakaking dan Bubuksah lebih tinggi Bubuksah mencapai sorga di tingkat ke tujuh sedangkan Gagakaking hanya sampai di Sorga tingkat kelima. Dalam cerita Gagakaking Bubuksah kedua bersaudara ini sama-sama mempunyai pembenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sura dkk. 2002. *Kajian Naskah Lontar Bubuksah*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Denpasar.
- Suarka, dkk. 2003. *Kajian Naskah Lontar T tutur Kumaratatwa*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Denpasar.
- Tim Penyusun. 2001. *Lontar Kamoksan Kajian Teks Dan Terjemahan*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Denpasar.
- Rai Mirsha. 1997. *Tatwa Jnana Kajian Teks Dan Terjemahannya*. Upada Sastra.

MEMBANGUN SIKAP MULTIKULTURALISME MELALUI SASTRA AGAMA

Oleh:

I Gusti Ketut Widana

igustiketutwidana1805@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Multikulturalisme, sebagai paham yang mengakui perbedaan dalam kesatuan nampaknya menjadi wacana yang teramat penting untuk semakin disosialisasikan ke tengah keragaman masyarakat. Dengan pengharapan, apa yang berbeda itu sesungguhnya adalah “sama”, sama-sama untuk mencapai tujuan yang “satu”. Bahwa jalan yang ditempuh dan cara yang digunakan adalah berbeda-beda, itu adalah soal “teknis-religis” sebagaimana masing-masing agama mewahyukan ketentuan (ajaran-Nya) yang secara teologis memang berbeda-beda. Adalah naif, lantaran persoalan teknis agama yang berbeda, sampai akhirnya mengalahkan atau bahkan mengorbankan sifat-sifat humanis kita yang begitu agamais sekaligus multikulturalis. Sastra agama Hindu telah mematrikan konsep multikulturalisme sejak zaman kuno hingga bertahan dan sangat relevan diaktualisasikan pada kehidupan zaman *now*.

Kata kunci: *Multikulturalisme, Sastra Agama*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Multikulturalisme adalah paham pengakuan akan adanya realitas sosial tentang keanekaragaman masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbeda dengan paham *Pluralisme*, meskipun mengakui segala perbedaan, tetapi satu sama lain tetap berada pada posisi masing-masing yang berbeda-beda. Apa yang disebut *Pluralisme* pada kenyataannya adalah paham yang memang mengakui perbedaan, tetapi tetap dalam koridor perbedaan masing-masing.

Harold Coward, seorang profesor dan pimpinan *Departement of Religious Studies, University of Calgary* dalam bukunya “*Pluralisme*”, *Tantangan Bagi Agama-Agama* (1989) mengajak untuk sejenak merenung bahwa “Kita tidak akan mampu memperoleh pengertian mengenai realitas transenden yang diusahakan penyampaiannya oleh masing-masing agama, jikalau yang dicapai hanyalah pengetahuan

dangkal, karena disitulah letak nuansa-nuansa penting yang sering hilang jika diterjemahkan”. Coward menambahkan, “keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijelaskan atau diterjemahkan tetap harus dihargai, namun kebutuhan kita akan komitmen keagamaan yang mutlak terhadap suatu agama juga harus tetap diakui”. Ini berarti perbedaan-perbedaan yang sama-sama ada akan terus dilestarikan secara layak dalam suasana kehidupan saling menghargai yang diliputi semangat berkerukunan dan penuh toleransi dalam frame *Multikulturalisme*.

II PEMBAHASAN

2.1 Konsep Multikulturalisme

Bicara Multikulturalisme, agama Hindu begitu kaya merekam konsepnya terutama yang tersurat dalam karya sastra Jawa Kuno. Diantaranya, pustaka *Jnana Sidhanta* yang berbunyi *Ekatwa Anekatva Swalaksana Bhatara*. Makna ucap sastra ini dapat dijadikan rujukan bagi sebuah pengetahuan tentang *Multikulturalisme*. Bahwa segala perbedaan sesungguhnya berada dalam satu kesatuan tunggal, yang satu menjadi banyak, dan yang banyak berasal dan akan kembali pada yang satu. Memahami pengetahuan ini, eksistensi bangsa Indonesia yang multiragam, diharapkan bisa hidup saling berdampingan dalam suasana kebatinan yang penuh rasa toleransi dan semangat hidup berkerukunan, antara lain ditandai dengan sikap saling mengerti, memahami, menghormati, serta saling menghargai

Dalam konteks membangun sikap multikulturalisme, inspirasi peninggalan susastra Hindu ini patut diangkat kepermukaan sebagai wacana teologi untuk kemudian dijadikan ideologi dalam menciptakan dan menjaga serta merawat persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan atau keberagaman. *Multikulturalisme*, sebagai paham yang mengakui perbedaan dalam kesatuan tampaknya menjadi wacana teramat penting untuk semakin disosialisasikan dan diaktualisasikan di tengah-tengah heterogenitas kehidupan masyarakat.

Selain pustaka *Jnana Sidhanta*, karya sastra Hindu lainnya yang tak kalah monumental adalah kitab *Sutasoma* gubahan Mpu Tantular, tempat dimana secara konseptual dicukil semboyan bangsa Indonesia : *Bhinneka Tunggal Ika*. Meskipun secara ontologis terkait dengan teologi Hindu *monotheis pantheistik*, tetapi implementasi ideologisnya menyuratkan sekaligus menyiratkan makna, bahwa meskipun berbeda-beda, apapun bentuknya, sejatinya satu juga, dari yang satu itu melahirkan bermacam perbedaan dan dari yang berbeda-beda itu sesungguhnya berasal dan

terobsesi mencapai tujuan final pada yang “Satu” – Tuhan itu sendiri. Perbedaan diciptakan adalah bagian dari anugrah-Nya untuk melengkapi isi dunia. Beraneka ragam perbedaan dihadirkan adalah untuk saling melengkapi sebagai suatu siklus kodrati dimana satu sama lain perbedaan tidak bisa dipisahkan apalagi dihilangkan.

Oleh karena itu menjadi kewajiban alamiah manusia sebagai makhluk “sempurna” dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya untuk belajar menerima, berusaha memanfaatkan, bersikap memelihara dan menjaga setiap perbedaan itu agar tetap berada dalam koridor “kesatuan” kosmos. Bahwa di tengah beragam perbedaan itu hakikat kesemuanya adalah “Satu/Tunggal”. Termasuk perbedaan agama dengan Tuhan masing-masing yang dianut setiap umat beragama, yang adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, meski oleh orang bijaksana disebutkan dengan banyak nama (*ekam sat wiprah buhuda wadanti*), sebagaimana disuratkan di dalam kitab suci Reg Weda, I, 164.46.

Senada tentang itu, tokoh religis India Mahatma Gandhi (1988 : xv) menegaskan ; *“Jika kita percaya kepada Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa ataupun agama. Kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia”*. SUSAstra Hindu *Bhagawadgita*, IV. 11 menambahkan : *“Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima sama, O Arjuna, manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan”*. Lebih lanjut dalam *adhyaya VII. 21* semakin ditegaskan ; *“Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu, sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya”* (Pudja, 1981 : 103, 180).

Demikian, konsep Multikulturalisme telah tertuang dalam karya sastra Hindu yang dapat dijadikan pijakan untuk hidup dalam “bersatu” dan “menyatu” dalam segala kehidupan di tengah perbedaan, bahkan telah diatur pula dalam pustaka-pustaka suci setiap agama. Meskipun faktanya, ketika beranjak ke tataran praktik, seringkali tidak mudah diterapkan. Penyebabnya, tidak sedikit umat beragama dengan sikap eksklusif dan fanatismenya tetap merasa bahwa keyakinan agamanya yang berbeda adalah sebagai sebuah “kenyataan” yang tidak bisa diterima jika “dipersamakan”. Padahal, ibarat mencapai satu tujuan, selalu ada banyak jalan dan cara yang bisa ditempuh. Jadi, hakikat beragama sesungguhnya lebih kepada “tujuan” yaitu mencari, mendekat dan mencapai Tuhan, bukan sekadar jalan yang ditempuh atau cara yang dilakukan.

Pada kenyataannya, jalan atau cara hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang kesemuanya sudah menjadi “ketentuan” agama masing-masing.

2.2 Sikap Multikulturalisme

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara geopolitik memuat potensi laten *disintegrasi*, inspirasi karya sastra Hindu ini patut diangkat kepermukaan sebagai wacana ideologi persatuan untuk selanjutnya dijadikan sebagai motto dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi jika dikaitkan dengan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara saat ini yang rawan digoyahkan isu “Sara” (Suku, agama, ras dan antar golongan), potensi disintegrasinya begitu kental dirasakan, seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan kemudian terbakar oleh isu sumir sekalipun.

Apalagi, dengan semakin tidak begitu “dihiraukannya” ideologi Pancasila sebagai perekat, pengikat persatuan bangsa, jelas fenomena ini dapat menjadi ancaman besar bagi bangsa Indonesia yang secara geografis sudah “terpisah-pisah”, sekarang secara ideologis-politis kembali “dipecah-belah” melalui isu primordial yang berangkat dari semangat ego esektoral keagamaan yang bermuara pada sikap fanatisme sempit hingga melahirkan tindakan arogansi dan radikalisme. Mozaik masyarakat Indonesia yang multikultur, bukannya menjadi semakin luhur oleh inspirasi karya sastra agama (Hindu), tetapi justru terancam hancur lebur oleh pemikiran antimultikultur, bahkan anti Pancasila dengan motto *bhinneka tunggal ikanya*.

Konsep *Ekatwa Anekatwa Swalaksana Bhatara dan Bhinneka Tunggal Ika*, yang sejatinya merupakan substansi ajaran Hindu berbasis Weda tampaknya kini menjadi sangat relevan dan signifikan dijadikan sebagai *frame of referency* (kerangka acuan) dalam membangun sikap Multikulturalisme dalam keanekaragaman/keberagaman. Tidak saja berkaitan dengan keanekaragaman pulau dengan berbagai potensi sumber daya hayatinya, suku-suku bangsa yang secara merata mendiami setiap pulau beserta kekayaan bahasa, budaya, adat istiadat, kepribadian, mata pencaharian saja, tetapi termasuk juga yang berhubungan dengan keberagaman dalam keberagamaan kepercayaan dan atau keyakinan (agama).

Karena hakikat keanekaragaman/keberagaman adalah suatu anugrah kekayaan, bukan suatu persoalan atau permasalahan. Dengan demikian, sikap Multikulturalisme yang seharusnya dibangun dan

kemudian ditampilkan adalah lebih menghargai 'kesamaan' nilai-nilai universalnya, bukan perbedaan-perbedaan teknis substantif yang apabila lebih ditonjolkan hanya akan mengarahkan pada suatu hubungan antar umat (beragama) pada kondisinya disharmonis. Sebab dalam konteks substantif, setiap umat beragama akan melihat dan menempatkan (ajaran) agama dari sudut pandang perbedaannya, bukan pada 'persamaannya' yang esensial, sebagai landasan etika, moral dan spiritual.

Pentingnya persatuan dan kesatuan dalam *multikulturalisme* -- keanekaragaman atau kebhinekaan, dengan jelas disuratkan di dalam kitab suci *Atharwa Weda* XII.1.45 :

*“Sam gacchadhvam sam wadadhvam,
sam wo manamsib janatam,
Dewa bhagam yatha purwe,
Samjanana upasate;
Janam bibhrati bahuda wiwacasam,
Nanadharmanam prthiwi yathaukasam,
Sahasram dhara drawinasya me duham,
Dhruwewa dhenurana pasphuranti”*,

Artinya kurang lebih :

Berkumpul, berbicara satu dengan yang lain,
Bersatulah dalam semua pikiranmu,
Semoga bumi pemberi tempat penduduk yang
berbicara,
berbeda bahasa, berbeda tata cara agama menurut
tempat tinggalnya,
Memperkaya hamba dengan ribuan pahala, laksana
lembu menyusui anaknya yang tak pernah
kekurangan

Demikianlah, sebuah kenyataan terungkap bahwa bangsa Indonesia yang berbhineka ini memang pada akhirnya harus menumbuhkembangkan suatu sikap penghormatan terhadap pentingnya arti, nilai dan sikap multikultur yang dibingkai slogan *bhinneka tunggal ika*, bahwa hanya dengan saling memahami, mengerti dan menghargai serta menghormati maka kehidupan yang rukun, dan penuh rasa toleransi dapat ditunjukkan. Apalagi jika menyangkut pada persoalan kehidupan antar umat beragama, semestinya ajaran agama dapat menjadi inspirasi dan motivasi membangun suatu kehidupan yang penuh diliputi suasana kedamaian.

Agama, sebagaimana dikatakan Sudarmanto (1989 : 21) harus tetap teguh menjadi kekuatan moral, karena hanya

dengan kekuatan moral agama itu, penindasan dalam bentuk kekerasan terhadap agama lain dapat dihindarkan. Adalah tidak dapat dipahami, bagaimana suatu agama yang substansinya mengajarkan tentang kebahagiaan hidup harus dijalani dengan pertikaian antar pemeluk (agama). Semakin tidak dapat dimengerti, bagaimana suatu agama yang sarat dengan nilai-nilai kedamaiannya, justru harus diperlakukan dengan tindakan-tindakan kekerasan, meski dengan dalih pembelaan atas agama sekalipun.

III PENUTUP

Kanekaragaman atau keberagaman dengan segala perbedaan atau kemajemukan sesungguhnya telah memberikan sumbangan terhadap pembangunan, tepatnya pembentukan bangsa dan negara Indonesia yang sejak zaman kejayaan nusantara hingga merdeka memang telah dirajut kuat oleh jalinan benang merah multi kebhinekaan dalam keekaan. Atas dasar kesadaran itu, sangat tidak beralasan jika ada usaha anak bangsa atau kelompok yang berbeda untuk memarginalkan atau bahkan "menghapuskan" keanekaragaman/keberagaman dalam hal apapun, baik misalnya dengan cara penyeragaman ataupun dengan cara penekanan, serta pemaksaan dalam segala bentuk dan praktiknya yang bertentangan dengan usaha merawat, mempererat dan memperkuat amanat konsep, nilai dan sikap multikulturalisme, demi tetap terjaganya keutuhan, kesatuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia
- Gandhi, Mahatma. 1988. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta : PT Gramedia
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari
- Sudarmanto. 1989. *Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius

Sastra Agama Hindu :

Lontar Jnana Sidhanta
Kitab Reg Weda

BAHASA BALI DAN JATI DIRI BANGSA

Oleh:

I Gede Suwantana

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Bahasa Bali disinyalir mengalami kepunahan secara bertahap. Hal ini dilihat dari keengganan para pemuda Bali menggunakan Bahasa Bali sebagai percakapan mereka. Jika hal ini terjadi, tentu sangat berbahaya, karena Bahasa daerah adalah lambang jati diri bangsa. Artikel ini akan mencoba menggambarkan bagaimana Bahasa daerah mengalami penurunan minat dan bahkan beberapa darinya telah punah. Bahasa Bali sebagai bagian dari 706 bahasa daerah yang ada di Indonesia disinyalir lemah dan memiliki potensi untuk punah. Atas dasar itu pemerintah daerah dan beberapa tokoh baik dari kalangan akademisi maupun pemerhati di lapangan mengambil upaya-upaya pencegahan. Bahkan pemerintah sendiri secara formal akan mewajibkan penggunaan Bahasa Bali di sekolah-sekolah. Dengan dimasukkannya Bahasa Bali sebagai kurikulum wajib, diharapkan generasi muda masih tetap dan ingat dengan Bahasa daerahnya serta merasa bangga berbicara dengan Bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Jati Diri Bangsa, Bahasa Bali, Bahasa Daerah, budaya bangsa

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik (Lasron P. Sinurat, 2016).

Setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya, begitu pula halnya dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia juga merupakan simbol jati diri bangsa. *Jati diri*—atau yang lazim juga disebut *identitas*—merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok

orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di seluruh tanah air. Hal itu sesuai dengan semboyan yang selama ini dikenal, yaitu “bahasa menunjukkan bangsa” (Mustakim, 2018).

Bahasa daerah harus terus dipertahankan agar tidak punah maupun hilang seiring perkembangan jaman. Belakangan ini cukup banyak bahasa daerah atau bahasa ibu yang mulai hilang sehingga memerlukan perhatian semua pihak terlebih pemerintah. Pudentia tidak memungkiri bahwa belum ada gerakan nyata yang dilakukan dalam menjaga serta melestarikan bahasa daerah yang memiliki khasanah dan ciri khas yang dapat mempersatukan beragam suku, budaya dan agama. Dia menyaranakan ada sebuah kebijakan yang bunyinya misalnya: “disemua daerah anak sekolah menggunakan bahasa ibu sampai kelas 2 SD minimal” (Pudentia, 2017).

Indonesia menjadi negara terbesar kedua pemilik bahasa daerah setelah Papua Nugini. Setiap daerah yang dihuni oleh masyarakat adat dari Sabang sampai Merauke memiliki bahasa tersendiri. Bahasa daerah itu diadopsi dari hasil proses kebudayaan masing-masing masyarakat adat yang mendiami suatu wilayah di Nusantara. Oleh karenanya, masyarakat adat adalah aktor utama dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerahnya, karena merekalah pemilik sah bahasa daerah itu. Tanpa kehadiran masyarakat adat, maka bahasa daerah tak akan pernah ada di negeri ini (Lasron P. Sinurat, 2016).

Menurut Ajip Rosidi, selaku Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Kongres Bahasa Daerah Nusantara di Bandung mengemukakan bahwa, bahasa daerah atau bahasa ibu adalah warisan budaya yang sangat kaya. Bisa-bisa punah. UU tentang bahasa yang sekarang harus diubah, atau direvisi. Bahasa dianggap sebagai media komunikasi semata. Padahal, bahasa adalah ekspresi batin bangsa penggunaannya (Kompas 5/8/2016 dalam Lasron P. Sinurat, 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada akhir tahun 2014, telah memverifikasi sebanyak 617 bahasa daerah di Indonesia, dan sebanyak 178 bahasa daerah terancam punah. Dalam Kongres Bahasa Daerah Nusantara yang diadakan di Jawa Barat, Selasa

(2/8), tercatat bahwa dari 706 bahasa daerah yang ada di Indonesia, 266 di antaranya berstatus lemah dan 75 sekarat. Guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Multamia Lauder mencatat, sebanyak 13 bahasa telah punah, yakni bahasa Hoti, Hukumina, Hulung, Loun, Mapia, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Saponi, Serua, Ternateno, dan Te'um (Kompas 3/8/2016 dalam Lasron P. Sinurat, 2016).

Bahasa Bali adalah salah satu Bahasa daerah yang masih aktif digunakan di dalam percakapan sehari-hari orang Bali. Pelajaran Bahasa Bali masih diwajibkan di sekolah-sekolah dan bahkan beberapa perguruan tinggi di Bali membangun program studi Bahasa Bali sebagai upaya untuk mempelajari, mendalami, menyiarkan dan pelestarian Bahasa Bali itu sendiri. Orang tua yang mulai tidak lagi mengajarkan dan bercakap-cakap dengan Bahasa Bali karena alasan pragmatis mulai menyentuh keprihatinan banyak pihak. Mereka mengkhawatirkan kalau Bahasa Bali ke depan bisa punah. Mereka meminta pemerintah dan berbagai pihak lain mesti peduli dan mengenalkan kembali Bahasa Bali ke anak-anak.

II. PEMBAHASAN

2.1 Upaya Pemertahanan Bahasa Bali

Kerisauan tentang terancamnya bahasa Bali memang bisa dipahami. Sebab, anak-anak remaja masa kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Jika ada yang menggunakan bahasa Bali, itu sangat jarang dan pemakaiannya pun banyak yang salah dari segi tata bahasanya. Namun, sebenarnya upaya memelihara bahasa Bali dengan baik. Contoh yang bisa ditemukan antara lain saat peristiwa acara atau upacara adat/keagamaan. Pada saat upacara Panca Yadnya, baik di pura maupun di luar pura, para pejabat adat, rohaniwan atau panitia upacara akan selalu berbahasa Bali saat berbicara. Ketika warga adat melakukan sangkep (rapat), bahasa Bali seakan menjadi bahasa wajib. Demikian pula dalam kesenian tradisional Bali, para pelaku dominan menggunakan bahasa Bali. Semua karya sastra kakawin yang menggunakan bahasa Jawa Kuna, diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Buku-buku geguritan pun, hampir semua menggunakan bahasa Bali (Cungkring, 2016).

Budayawan dari Universitas Udayana, Ida Bagus Gede Agastia (dalam Karta Raharja, 2012) menilai aksara, sastra, dan bahasa Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal Pulau Dewata. Karena itu, bahasa Bali perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jati diri dan penguatan integritas bangsa. Aksara, sastra, dan bahasa Bali menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta

dan merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali. Menurutnya, masa depan kebudayaan Pulau Dewata tergantung dari kesadaran dan tanggungjawab semua elemen masyarakat mulai dari cendekiawan, mahasiswa, seniman, hingga para pemimpin. Ia menilai bahasa Bali merupakan salah satu bahasa di dunia yang kaya dan tidak dimiliki oleh negara lain karena memiliki tiga tingkatan *sor singgih* bahasa mulai dari bahasa yang kasar, sedang, dan halus.

Mahsun (dalam Karta Raharja, 2012) menyatakan bahwa bahasa Bali merupakan identitas masyarakat Pulau Dewata yang perlu dilestarikan karena merupakan kekuatan budaya Bali. Bahasa Bali sebagai jatidiri orang Bali harus dipertahankan dan dilestarikan, tidak hanya dikembangkan dan dibina, karena itu kekuatan budaya Bali secara internasional. Kalau itu hilang, Bali bukan Bali lagi. Bahasa Bali merupakan salah satu dari 546 bahasa daerah yang tercatat di Tanah Air yang masih aktif dipergunakan. Bahkan dalam upaya pemertahanan Bahasa Bali, Anggota Komisi X DPR RI Wayan Koster menyatakan bahwa bahasa daerah (bahasa ibu) akan masuk dalam muatan lokal kurikulum pendidikan di tingkat PAUD dan TK di seluruh Indonesia. Hal ini sengaja dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai jawaban bahwa ada kerisauan mengenai penggunaan bahasa ibu belakangan ini yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Koster mengatakan, masuknya bahasa ibu dalam kurikulum pendidikan di tingkat PAUD merupakan sebuah upaya memelihara bahasa dan menjaga jati diri bangsa Indonesia (Post Bali, 2016).

2.2 Peranan Bahasa Bali dalam Menjaga Jati Diri Bangsa

Menyelamatkan bahasa daerah Bali sebagai jati diri bangsa adalah tugas bagi semua masyarakat Bali. Semua elemen, baik pemerintah dan masyarakat adat, harus bersatu padu agar bahasa daerah yang merupakan hasil karya cipta leluhur, tetap eksis dalam nuansa kebudayaan Indonesia. Seperti kata seorang sastrawan terkenal, Pramodya Ananta Toer, “Tanpa mempelajari bahasa sendiri pun, orang takkan mengenal bangsanya sendiri.” Kesadaran untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari perlu untuk ditingkatkan, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Keluarga sebagai ruang lingkup yang terkecil dalam menggunakan bahasa daerah sangat berpengaruh untuk memberikan rasa percaya diri bagi anak muda untuk tidak malu dengan bahasa daerah. Sedangkan sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan, harus berani menghidupkan kembali mata pelajaran khusus untuk mempelajari bahasa daerah. Memberikan motivasi kepada

para anak didik agar tetap melestarikan dan menjaga bahasa daerah.

Paradigma yang kerap menyatakan masyarakat adat selaku pengguna bahasa daerah sebagai “masyarakat terbelakang” harus segera diubah. Pernyataan seperti ini, kerap didengar dalam komunikasi sehari-hari di tengah masyarakat. Pola pikir yang memarjinalkan ini, sungguh membunuh kebudayaan Indonesia sebagai suatu bangsa. Jika mereka masih tetap terkungkung dalam pemikiran seperti ini, maka penerus bangsa ini akan kehilangan jati dirinya sebagai seorang yang memiliki kebudayaan. Kesadaran akan arti pentingnya bahasa daerah itu, harus ditanamkan dalam diri setiap orang (Lasron P. Sinurat, 2016).

Saatnya orang Bali bangkit dan bangga engan menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa percakapan sehari-hari. Walaupun Bangsa Indonesia memiliki Bahasa persatuan, penggunaan Bahasa Bali menjadi sangat penting. Menurut Suparno (1998) dalam pendidikan dan pembangunan bangsa, mata pelajaran bahasa memiliki fungsi yang strategis. Ada lima fungsi penting mata pelajaran bahasa Indonesia, yang dalam hal ini bisa diaplikasikan dalam konteks pelajaran Bahasa Bali, yaitu (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. Hal ini menjadi mungkin sebab, perbedaan Bahasa yang ada di Indonesia menunjukkan adanya keberagaman budaya, sehingga perbedaan itu menjadi bangsa Indonesia menjadi kaya serta menjadi tolak ukur dari persatuan dan kesatuan itu sendiri; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional. Budaya nasional terletak pada puncak-puncak budaya daerah. Dengan penggunaan Bahasa Bali, pelestarian budaya nasional menjadi sangat memungkinkan; (3) sarana peningatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

III. SIMPULAN

Bahasa Daerah penting sekali untuk dipertahankan sebagai jati diri bangsa. Bangsa Indonesia akan besar apabila salah satu komponen budayanya tetap dipertahankan. Bahasa daerah adalah salah satu komponen budaya yang sangat penting di dalam perkembangan peradaban. Maka dari itu, dengan ikut campur pemerintah di dalam upaya pelestarian Bahasa daerah, kemungkinan beberapa Bahasa daerah yang mengalami kepunahan akan bisa diminimalisir. Seperti misalnya Bahasa Bali, banyak orang menilai bahwa generasi muda sekarang enggan menggunakan Bahasa Bali

dan lebih memilih untuk berbahasa Indonesia dan Inggris. Mereka beranggapan bahwa Bahasa Bali tidak bisa dijadikan alat sebagai penunjang ekonomi. Alasan pragmatis tersebut tentu tidak berdampak baik bagi keutuhan budaya bangsa yang adi luhung. Atas adanya ketakutan akan punahnya Bahasa Bali tersebut, banyak kalangan dan bahkan pemerintah secara serius menanggapi kondisi ini dengan menjadikan Bahasa Bali sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cungkring, Made. 2016. *Lestarkan Bahasa Bali untuk Generasi Muda*. Dalam: <http://www.beritahindu.com>. Diunduh: 19-02-2018
- Karta Raharja, 2012. *Bahasa Bali Terancam Punah*. Dalam: <http://nasional.republika.co.id>. Diunduh: 19-02-2018.
- Lasron P. Sinurat, 2016. *Bahasa Daerah sebagai Jati Diri Bangsa*. Dalam: <http://spiritriau.com>. Diunduh: 19-02-2018.
- Mustakim, 2018. *Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa*. Dalam: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. Diunduh: 19-02-2018
- Post Bali. 03/05/2016. *Melestarikan Bahasa Bali*. Dalam: <https://www.posbali.id>. Diunduh: 19-02-2018.
- Pudentia, 2017. *Bahasa Daerah Jati Diri Bangsa dan Ciri Khas Kedaerahan*. Dalam: <http://rri.co.id>. Diunduh: 19-02-2018.
- Suparno.1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta.

PERAN PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN MENTAL GENERASI MUDA MENANGKAL TANTANGAN GLOBAL

Oleh:

I Wayan Sukabawa

Dosen Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter yang baik, mendorong generasi muda supaya tekun dan tetap melaksanakan usaha-usaha, untuk meningkatkan keberanian dan ketekunannya sendiri. Untuk tercapainya keberhasilan pembentukan karakter generasi muda perlu ada lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendewasaan generasi muda melalui pelbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal.

Kata Kunci: Karakter, Generasi Muda, Tantangan Global

I. PENDAHULUAN

Jika kita melihat fenomena sekarang di berbagai media, merajalelanya tindak kekerasan, kriminalitas tinggi, juga problem korupsi yang tak kunjung henti telah menjadi hidangan sehari-hari bangsa ini sangat terpengaruh globalisasi. Peran keluarga sangat penting untuk menyikapi hal tersebut, guna memberikan pemahaman terhadap penerus bangsa ini (terutama generasi muda). Bagaimana generasi muda akan tumbuh dan berkembang dengan bagus, jika dalam gambaran kehidupan sehari-hari disajikan tontonan dan lukisan seperti yang disebutkan di atas. Dengan adanya fenomena tersebut, tak sedikit orang/pemerintah menjadi gelisah dan berusaha mencari akar masalahnya. Berawal dari sinilah pendidikan karakter penting untuk dibangun di era globalisasi.

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini karena anak merupakan gambaran awal manusia menjadi manusia, di mana usia dua tahun pertama merupakan masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial. Bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Anak-anak yang menginjak remaja tantangannya lebih besar, hal ini peran dari berbagai pihak pun sangat penting (orang tua, guru,

pemerintah, dll.). Pola asuh dalam keluarga yang lebih humanis/setara perlu untuk dilakukan guna mewujudkan harapan antara anak sebagai individu dan ekspektasi orang tua, agar selaras dengan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Pendidikan secara kuantitatif nampak kita rasakan di era global saat ini. Penguasa teknologi informasi sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses pendewasaan anak melalui pelbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal. Hasil akhir pendidikan ialah pembentukan insan yang berkualitas, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, dan berguna bagi sesama manusia, masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, pada hakikatnya praksis pendidikan harus mampu memberdayakan semua anak didik ke arah yang lebih dewasa, mandiri, serta bertanggung jawab kepada dirinya, masyarakatnya, serta negara dan bangsanya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Penanaman Karakter Terhadap Generasi Muda

Manusia tidak bisa hidup menyendiri di dunia ini. Saling bergantung dengan dengan orang lain, sehingga perlu membentuk karakter yang baik untuk bersosialisai. Karakter, berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengelompokan hidup manusia menjadi suatu realita yang tidak dapat dielakan, selalu butuh hidup bersama dengan orang lain yang membutuhkan perilaku dan karakter yang baik. Terutama didalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna bagi manusia lainnya (Bungin, 2011:25-26).

Dalam hubungan dengan pendidikan karakter ini, William J. Bennett (Ed., 1997) dalam bukunya berjudul: "*The Book of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories*" mengemukakan bahwa dalam pendidikan moral, pendidik perlu mengajarkan tentang nilai-nilai moral seperti: rasa hormat kepada orang tua dan guru, jujur, terbuka, toleransi, adil, religius, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, serta memiliki rasa kasih sayang dan cinta terhadap Tuhan, masyarakat, dan lingkungan. Dalam hal ini, generasi muda harus melaksanakan sendiri, dan orang tua berada bersama-sama mereka, serta mengawasi dari belakang (Tut Wuri Handayani), dengan membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh-contoh yang positif.

Karakter, berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku yang baik. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral. (Lickona, 1991: 53)

Dalam komponen pengetahuan moral terdapat enam aspek, yaitu (1) kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) Pengetahuan nilai-nilai moral, terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) Kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) Pertimbangan moral adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) Pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) Kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri, dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

Dalam komponen tindakan moral, terdapat tiga aspek penting, (1) *competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Pada umumnya pendidikan karakter mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi bijak (*smart*) dan membantu mereka menjadi orang yang baik. Baik, dalam arti nilai-nilai moral yang seimbang, yakni nilai-nilai yang dapat memperkokoh martabat manusia dan mengembangkan kebaikan individu dan masyarakat. Dua nilai-nilai moral universal yang merupakan nilai-nilai inti dalam masyarakat umum dan yang secara moral dapat diajarkan adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga sosial diharapkan dapat membentuk karakter dengan menggunakan strategi pendekatan komprehensif, yang meliputi semua pendekatan terhadap pendidikan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan sekolah untuk mencapai pengembangan karakter. Pendekatan tersebut meliputi strategi pendekatan di dalam kelas dan di luar kelas. Yang termasuk pendekatan komprehensif di

dalam kelas adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan pendidik (guru). Aktivitas guru sebagai pemberi rasa hormat dan cinta, sebagai model dan sebagai mentor yang berinteraksi dengan peserta didik dengan cinta dan rasa hormat, menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku yang prososial, dan berperilaku hati-hati dan cermat.

Selanjutnya, Alfie Kohn (1991) dalam artikelnya yang berjudul: *“The Role of School”*, antara lain menyebutkan bahwa untuk membantu peserta didik supaya bisa tumbuh menjadi dewasa, kepada mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui proses interaksi antar peserta didik, dengan guru-guru, dan orang tua. Penggunaan hukuman dengan kekerasan merupakan cara yang tidak efektif dan bahkan menyebabkan situasi menjadi lebih buruk, karena hukuman akan menimbulkan perlawanan dan kemarahan. Seperti yang diungkapkan oleh Gordon (1989), bahwa selama usaha kita untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik, maka penggunaan hukuman kekerasan tidak diperkenankan.

Untuk memupuk *“selflessness”* atau *“mutualy”* (rasa kebersamaan), yakni suatu kebutuhan untuk mengadakan pertalian interpersonal, sangat diperlukan adanya keterlibatan orang tua secara persuasif (Etzioni, 1983). Rasa kebersamaan akan terwujud, jika setiap orang memperhatikan perilakunya dalam konteks kelompok budaya yang lebih luas, dimana ia berfungsi. Orang tua harus menjadi model yang bisa ditiru, dan masyarakat juga harus memberikan dorongan bagi munculnya perilaku disiplin pada anak-anak.

Dalam kaitan dengan pembentukan disiplin diri, para pendidik/guru dapat melakukan hal-hal berikut: (1) para guru harus menggunakan teknik-teknik disiplin yang dapat mendorong tanggung jawab personal, (2) para guru sedapat mungkin harus menghindari penggunaan hukuman, (3) para guru harus menyadari kualitas perhatian terhadap peserta didik dan bekerja untuk menciptakan hubungan-hubungan yang baik dengan peserta didik, dan (4) para guru dan para administrator harus menciptakan hubungan yang kuat dengan orang tua peserta didik (Lisley, 1996:677).

Untuk tercapainya keberhasilan pendidikan, perlu ada lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu terdiri dari (a) sekolah, (b) masyarakat, dan (c) keluarga. Ketiga lingkungan pendidikan itu perlu terus berinteraksi secara fungsional dan sinergis. Dengan demikian, ketiga lingkungan pendidikan itu harus saling bersifat komplementer satu sama lainnya. Hal itu dapat terjadi jika ada upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut

untuk memposisikan diri sebagai agen perubahan bagi perkembangan proses pendidikan.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses pendewasaan anak melalui pelbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal. Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1996). Dalam *learning to know* peserta didik belajar tentang pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Dalam *learning to be*, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Dengan terjadinya kerusakan lingkungan yang tak terkendalikan dewasa ini diberbagai belahan dunia, telah muncul pilar kelima dalam bidang pendidikan yaitu *learning to live sustainably*, yang memaknai bahwa melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan.

2.3 Paradigma Pendidikan Masa Depan Upaya Mengatasi Tantangan Global

Dalam kaitan dengan visi pendidikan nasional kita adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip

untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.

Acuan lingkungan strategis mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global. Lingkungan nasional meliputi perubahan demografis termasuk didalamnya penyebaran penduduk yang tidak merata dan keberhasilan KB, pengaruh ekonomi yang tidak merata sehingga penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat, pengaruh sumber kekayaan alam yang pemanfaatannya membutuhkan pengelolaan yang baik, pengaruh nilai sosial budaya di era global ini, dimana munculnya nilai-nilai baru di masyarakat seperti kerja keras, keunggulan, dan ketepatan waktu, pengaruh politik yang sejak era reformasi terasa sangat labil, serta pengaruh ideologi dimana pendidikan ideologi perlu terkait dengan yang universal. Lingkungan nasional yang saat ini masih dalam situasi reformasi, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kita tidak bisa menjadi warga lokal dan nasional saja, tetapi juga warga dunia. Lingkungan strategis sangat berpengaruh bagaimana pendidikan masa depan tersebut hendaknya dirancang.

Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, *pertama*: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (student center). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. *Kedua*, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. *Ketiga*, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). *Keempat*, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. *Kelima*, dengan makin berkembangnya pendidikan sains dan teknologi, dan demi kesejahteraan manusia dan lingkungan, maka pengembangan sains dan teknologi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai masyarakat yang sebagian besar cenderung dalam tipologi tradisional, terkait dengan perubahan jaman tersebut, untuk bisa hidup harmonis dan bahagia dalam

lingkungan dunia baru (global) ini, diperlukan hadirnya *Neotradisional Norm* yaitu nilai-nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional (asli) dan dalam perkembangan dan perubahan nilai dapat disebut dengan *dynamic integrated norm* yaitu suatu perubahan nilai yang dianut masyarakat tetapi masih bersumber dan terintegrasi dengan nilai aslinya yang bisa berupa nilai-nilai luhur bangsa yang merupakan puncak-puncak nilai bangsa, maupun berupa nilai yang bersumber dari kearifan lokal (local geneus).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memilah nilai-nilai *teknologi* dan *nilai-nilai keadaban* yang didasarkan pada prinsip-prinsip *dasar harkat kemanusiaan*. Dalam pelaksanaannya pendidikan mengacu pada pendidikan karakter yang efektif, yang prinsipnya adalah pendidikan karakter kemanusiaan berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara obyektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik, yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan umumnya menyentuh ranah *kognitif, afektif, psikomotorik dan metakognitif* mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Pendidikan karakter yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan karakter yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti pada semua tahap kehidupan sekolah.

III. SIMPUAN

Demikianlah secara garis besar prinsip-prinsip umum dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang menjiwai generasi muda yang perlu dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh pendidik/guru. Semua komponen dan aspek yang mendukung pembentukan karakter yang baik, perlu dimiliki oleh semua pihak yang profesional, sebelum membina atau memberikan contoh tentang pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang baik kepada generasi muda.

Pendidikan karakter dan pengetahuan akademik harus disusun secara terintegrasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Pendidikan karakter

hendaknya berupaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik para generasi muda. Sebagai generasi muda yang sedang menghadapi tantangan global perlu mengembangkan karakter yang baik, mereka selalu membangkitkan kemauan kuat dari dalam batin sendiri untuk mengerjakan apa yang menurut pertimbangan moral selalu benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Prof. MA.1985: *Filsafat Pendidikan*, Penerbit: Fakultas Ilmu Ph.D.Imam Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Bennett, William J. (Ed., 1997). *The Book of Virtues for Young People: A Treasury of Great Moral Stories*. New York: Simon & Schuster.
- Elly M. Setiadi, Kama H. Hakam, Ridwan Effendi, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Etzioni, Amitai. (1997). *Children Learn What They Live*. The Washington Post National Weekly. Edition January 13, 1997.
- Koyan, I.W. (2004). Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Komprehensif. *Makalah*.
- Kohn, Alfie. (1991). *Caring Kids: The Role of The School*. California: Phi Delta
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong*. New York: Simon and Schuster.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*.1, 1996, pp.93-94.
- Sura, I Gede, 1985: *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hind*. Penerbit: Sari Sri Sedana.

BHINNEKA TUNGGAL IKA SIGNIFIER OF MULTICULTURALISM: FROM KAKAWIN SUTASOMA TO THE CONSTITUTION OF INDONESIA

By:

Gede Marhaendra Wija Atmaja

ABSTRACT

This paper aims to gain an understanding of the meaning of the old adage *Bhinneka Tunggal Ika* and its transformation into the existing constitution in Indonesia, namely the 1945 Constitution. Therefore the method which is used is interpretation of the 1945 Constitution based on literature review on the concept of *Bhinneka Tunggal Ika* and theoretical view on multiculturalism. The results of the discussion are: *first*, *Bhinneka Tunggal Ika* is not simply a snippet of a literary work in its era, but basically is a statement of creative power to address the issue of religious diversity, and at this time is used to describe the unity of the nation and the Republic of Indonesia; and *second*, in 1945 there were the basics of multiculturalism both in the preamble and in its articles, which basically gives recognition to the fact of cultural communities plurality.

Keywords: *bhinneka tunggal ika*, multiculturalism.

INTRODUCTION

The signifier of multiculturalism within the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia (here in after referred to 1945 Constitution) appears in Article 36A, "The State Emblem is Garuda Pancasila with motto *Bhinneka Tunggal Ika*". The legislator understand the motto *Bhinneka Tunggal Ika* is an old saying that had been used by renowned poet sage Tantular. The word *bhinneka* is a combination of two words: *bhinna* and *ika* interpreted as different but still one and the word *tunggal ika* means that among the flower diversity of Indonesia is unity. This motto is used to describe union and unity of the nation and the Unitary State of the Republic of Indonesia. "(Explanation of Article 46 of 2009 Act No. 24 on the Flag, Language and State Emblem and Anthem). Presented by F. Budi Hardiman, "*Bhinneka Tunggal Ika* contains the ideals of multiculturalism in Indonesia" (Hardiman 2002).

The explanation express the meaning of diversity (different) but remains one in the word *Bhinneka*, and there is a meaning of diversity (“diverse flower”) but remains one (unity) in word *tunggal ika*. This shows there is ambiguity in the meaning of *bhinneka tunggal ika*. As a signifier of multiculturalism in the 1945 Constitution, in Article 36A that regulate "The State Emblem is Garuda Pancasila with motto *Bhinneka Tunggal Ika*" can not be found the content to regulate multiculturalism.

Moving on from this issue, this paper aims to gain an understanding of the meaning of the old adage *Bhinneka Tunggal Ika* and its transformation into the existing constitution in Indonesia, namely the 1945 Constitution. Therefor the method which is used is interpretation of the 1945 Constitution based on literature review on the concept of *Bhinneka Tunggal Ika* and theoretical view on multiculturalism.

POSITIONING VIEWPOINT ON MULTICULTURALISM

Multiculturalism is different from the multicultural, but related. Multicultural referring to the reality of cultural diversity and multiculturalism refers to a normative response to the fact of that cultural diversity (Parekh 2008). This normative responses can be found in public policy, may be referred to as political multiculturalism, which is generally defined in the Constitution.

Bhikhu Parekh argues, cultural diversity in modern society has some form. Three of the most common ones are: *first*, subcultural diversity, refers to a group of community members, who despite living in a shared culture, in the arenas of certain life running different beliefs and practices (such as gay and lesbian), or develop their own different ways (like the fishermen, the executives of transnational and artists): *the second*, perspectival diversity, refers to a group of community members who are very critical to the major cultural principles and trying to change it according to their group principles; and *third*, communal diversity, referring to more or less well organized communities, live with their own belief systems and practices. They include a variety of faith communities and cultural groups gathered territorially as indigenous (Parekh 2008).

Among the three cultural diversity, communal diversity has a historical relationship to the term "multicultural" and "multiculturalism". Communities in the realm of cultural diversity was subsequently called cultural communities (Parekh 2008).

Based on these descriptions, in this paper Multiculturalism understood as a normative response to the

fact of cultural community plurality. It can also be understood as the politics of multiculturalism, that is the policy of the state to recognize the plurality of cultural communities. At the macro level, multiculturalism policy contained in the Constitution.

BHINNEKA TUNGGAL IKA IN SUTASOMA SCRIPTURE

As stated in the explanation of Article 46 of 2009 Act Number 24, that:

- a. the word *bhinneka* is a combination of two words: *bhinna* and *ika* interpreted diverse but remain one; and
- b. the word *tunggal ika* means that among the flower of diversity is Indonesia unity.

The above explanation shows "*bhinna* and *ika*" means different but still one. It shows an impression that other than the word different, there is also a word that means one. Similarly, the word "tunggal ika" which is translated to "among the "flower" of Indonesia diversity is one" impress addition to the word that means one, there is also a word that means "flower" of diversity. Our literature review indicates such things is not right, because "*bhinna*" means different or "flower of diversity", "*bhinna*" means single, and "*ika*" means that and sometimes means this (Mardiwarsito 1986. Prawiroatmodjo 1981). It means, lexically "*bhinna ika*" means that's different, and the "*tunggal ika*" means that is one. So lexical meaning is "that is different that is one".

The understanding of "different that is one" found in the excerpt of Sutasoma, written in ancient Javanese language in the heyday of the Majapahit empire under the reign of Rajasanagara in the second half of the fourteenth century AD. The author is the Mpu Tantular. One of its verses are:

*Buddha tanpahi Ciwagod
Rwanekadhatu winuwusking, wara-Buddha Wiswa;
apan ring rakwa bhinneki hit parwuanosen
mangka Çiwatatwa opponent Jinatwa single,
single Unity ika tan hana mangrwa dharmā* (in Mantra

2002).

Hendrick Johan Caspar Kern in his article titled "*Overde vermenging van Çiwaisme en Buddhism op Java, aanleiding naar het van Oudjavaancch Sutasoma Gedicht*" in 1888 translated:

Gods Budddha no different from Ciwa, Mahadeva amongst the gods. Both are said to contain many elements. The Noble Buddha is universality. How

those are virtually inseparable can simply be separated into two? Ciwa Jina soul and spirit are one. They have different characteristics, but they are one: in the law there is no dualism (Kern 2002).

I Gusti Bagus Sugriva interpreted, "one substances is indentified as two, namely Buddhism or Ciwa. It was said different, but how to giving it two (entities). Such is the state of Buddha with Ciwa is one. Different, but they are one, there is no truth that ambiguous "(Sugriva 2002).

Bhineka tunggal ika, thus, be used to describe the Buddha and Shiva are one. Buddha and Shiva looks different, but their soul is one, or the truth is one and unambiguous. In this connection it is necessary to understand the views of Haryati Soebadio about the equation between the highest principles in the religion of Siva and Buddha is not syncretism, therefor it gives the impression as if the two systems were confounded at all, but it is coalition that has the denotation to struggling for ultimate goal together with the use of different roads, or even grow together (Soebadio 1985). So, the one is the highest principle, with a different way to achieve it.

Formulation of *bhinneka tunggal ika* also showed a recognition of the ruler at the time, that two (2) religions at that time coexist. Likewise Edi Sedyawati argued, formulations produced at the time of Majapahit was basically a statement of creative power to address the issue of religious diversity. Further noted, the multifaceted needs to be managed in the context of community development efforts in the countries of the Majapahit era (Sedyawati 2009). It is now also used in the context of community development efforts in the days of state of the Republic of Indonesia.

BHINNEKA TUNGGAL IKA AS THE SIGNIFIER OF MULTICULTURALISM IN 1945 CONSTITUTION

As discussed earlier, the signifier of multiculturalism in the 1945 Constitution contained in Article 36A, "The State Emblem is Garuda Pancasila with motto Bhinneka Tunggal Ika". But the content for regulation of multiculturalism in 1945 are not included in the Article 36A. It needs further search of the parts of the 1945 Constitution

1945 Constitution consists of opening and provisions (Article II of the Additional Rules). The opening of the 1945 Constitution, the fourth paragraph contains the statement, "Therefor, to establish a Government of State of Indonesia that protect the entire Indonesian nation and the entire Indonesian homeland ...". It shows the diversity of the protection of cultural communities, such as religious communities, ethnic, and language. This protection

statement, therefore, is the philosophical foundation for the politics of multiculturalism, which is a political recognition of the diversity of cultural communities in the unity of the Republic of Indonesia. Political recognition includes in it are the respect, protection and fulfillment of the rights of the diverse cultural community (Atmaja 2013).

Articles of the 1945 Constitution which indicates the politics of multiculturalism is Article 18B paragraph (1), Article 18B paragraph (2), Article 28 paragraph (3), Article 28E (1), Article 28 paragraph (1), Article 29 paragraph (2), Article 32 paragraph (1), and Article 32 paragraph (2).

Article 18B paragraph (1) of the 1945 Constitution, "The State shall recognize and respect the units of special local government that are regulated by law." The Constitutional Court, through Decision Number 81 / PUU-VIII / 2010 in the legal review case of 2008 Act Number regarding Stipulation of Government Regulation on The Amendment of 2008 Act Nummer 1 on the Amendment to 2001 Act 21 on Special Autonomy for Papua Province against 1945 Constitution, found:

- a. an area designated as a special area, if the privilege relating to the right of the area related to historical origins of the area since before the birth of the Republic of Indonesia, while
- b. an area designated as a special area if it is related to the fact and political needs that because of the position and the circumstances require that an area be given a special status that can not be equated with other regions.

Article 18B paragraph (1) of the 1945 show political ideals of multiculturalism, in the sense of privilege or political recognition of the specificity of which is owned by a community culture. Referred to cultural communities here are:

1. Communities or regions which have the features associated with the origin and historical rights of the area since before the birth of the Republic of Indonesia.
2. Communities or regions which have specificity associated with political realities and requirements for the position and circumstances require that an area be given a special status that can not be equated with other regions.

Article 18B (2) of the 1945 Constitution, "the State recognizes and respects units of indigenous and tribal peoples and their traditional rights long as they were alive and in accordance with the development of society and the principles of the Unitary State of the Republic of Indonesia,

which is regulated by law." The concept of indigenous units and tribal peoples in Article 18B paragraph (2) 1945 Constitution is the plural form of the unity of indigenous peoples.

Customary law community unit is an organization that includes elements that are interrelated, namely: a. society that its citizens have the feeling of the group (*in-group feeling*); b. their customary governance institutions; c. their wealth and / or custom objects; and D. their devices customary legal norms, as well as e. their particular area (Atmaja 2012).

The concept of customary law community unit has its link to the concept of a traditional society (Article 28 paragraph (3) of the 1945 Constitution). Traditional societies refer to people who live and run a system of values and practices accepted beliefs based on traditions passed down through generations. A traditional society which appear as a unified organization that includes elements that are interrelated, namely: (a) society that its citizens have the feeling of the group (*in-group feeling*); (b) their customary governance institutions; (c) the existence of the assets and / or custom objects; and (d) their sets of customary legal norms, and (e) the existence of a specific region, it is the unity of indigenous peoples. In this context the traditional society become a society of customary law as a member or citizen of unity customary law society (Atmaja 2016).

Customary law community unit, thus, is a cultural community in the sense of communal diversity of Bhikhu Parekh (2008). In other words units of indigenous and tribal peoples is one form of a multicultural society, and Article 18B (2) of the 1945 Constitution political recognition of the facts shows the diversity of cultural communities (Atmaja 2013).

Article 28 paragraph (3) of the 1945 Constitution, "The cultural identity and traditional rights be respected in line with the times and civilizations." This provision contains two (2) subjects, which must be respected in line with the times and civilizations, which is cultural identity, and traditional society. Judging from the formulation of this Article, cultural identity means cultural identity of the cultural community, which could include traditional society, religious communities, ethnic, or language (Atmaja 2013).

The provisions in Article 28 paragraph (3) of the 1945 Constitution shows political ideals of multiculturalism; politics of recognition in the form of respect for the cultural identity of a culturally diverse community.

Article 28E (1) of the 1945 Constitution, "Everyone is free to embrace the religion and to worship according to their religion, ..."; Article 28 paragraph (1) of the 1945

Constitution, "... freedom of religion ... is a human right that can not be reduced under any circumstances"; and Article 29 paragraph (2) of the 1945 Constitution, "The State guarantees the freedom of each citizen to profess his own religion and to worship according to his religion and belief". From the perspective of a multicultural society, religious population is a cultural community, in this case the respective religious communities. Any religious community, according to these articles shall be guaranteed freedom by the state, especially the government to embrace their religion and to worship according to his religion and beliefs. Thus, the articles show political ideals of multiculturalism; political recognition of the existence of various religious communities.

Article 32 paragraph (1) of the 1945 Constitution, "the State promote national culture of Indonesia in the middle of the civilization of the world, with freedom of the public in maintaining and developing cultural values." This provision guarantees the freedom of the public in maintaining and developing cultural values; cultural values of each community culture. Reinforced in Article 28 paragraph (3) of the 1945 Constitution, the cultural identity as a human right of each cultural community must be respected by the state, especially the government.

The rule "promote national culture Indonesia State" in Article 32 paragraph (1) of the 1945 show the need for cultural values that apply nationally, while ensuring the freedom of the public in maintaining and developing cultural values, in the center of world civilization. In multiculturalism literature it is the normative multiculturalism. This concept refers to the foundation of moral attachment of a person to nation state. This means that there is a moral bond of its members within the boundaries of the nation state to do something as it has been agreed to. In contrast to the descriptive multiculturalism, which does not recognize the existence of the concept of the so-called something good, because something good depends on the value of a pluralistic society (Tilaar 2004).

Article 32 paragraph (2) of the 1945 Constitution, "the State respects and preserve local languages as national cultural treasures." One manifestation of cultural community is a community of language, or in other words, the diverse language of each cultural, especially the government must respect and preserve it. In terms of human rights, the concept of nurture can be filled with respect, protect and fulfill the rights of cultural communities on the language, so the diverse languages of each community maintained or not extinct.

CONCLUSION

Based on description above, shows that the Constitution founder laid *bhinneka tunggal ika* derived from Sutasoma scripture as a signifier of multiculturalism in the context of state building efforts. *Bhinneka tunggal ika* is not simply a snippet of a literary work in its time, but basically is a statement of creative power to address the issue of religious diversity. In this era it's also used to describe the union and unity of the nation and the Unitary State of the Republic of Indonesia. In addition, in 1945 Constitution, discovered the foundations of multiculturalism both in the preamble and in its articles, which basically gives recognition to the fact of plurality of cultural communities.

REFERENCES

- Atmaja, Gede Marhaendra Wija, 2016, *Politik Pluralisme Hukum: Arah Pengakuan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dengan Peraturan Daerah*, Denpasar: Penerbit PT Percetakan Bali.
- , 2013, “Perlindungan Konstitusional Hak-hak Minoritas, Penghampiran Politik Multikulturalisme”, dalam *Jurnal Konstitusi*, Pusat Kajian Konstitusi FH Universitas Negeri Semarang dan MK RI, Volume II No. 1, September.
- , 2012, “Politik Pluralisme Hukum dalam Pengakuan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dengan Peraturan Daerah”, *Disertasi Doktor*, Malang: Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Hardiman, F. Budi, 2002, “Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme”, dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural: Teori Liberal mengenai Hak-hak Minoritas*, terjemahan Edlina Hafmini Eddin (dari judul asli: *Multicultural citizenship: a liberal theory of minority*), Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia..
- Kern, Johan Hendrick Caspar, 2002, “Tentang Percampran Çiwaisme dan Buddhisme di Jawa, Sehubungan dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma”, dalam Ida Bagus Mantra, dkk., *Çiwa-Budha Puja Di Indonesia*, Denpasar: Yayasan Dharmasastra.
- Mardiwarsito, L., 1986, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mantra, Ida Bagus, 2002, “Pengertian Çiwa – Buddha dalam Sejarah Indonesia”, dalam Ida Bagus Mantra, dkk.

Çiwa-Budha Puja Di Indonesia, Denpasar: Yayasan Dharmasastra.

Parekh, Bhikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terjemahan dari *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Yogyakarta: Kanisius.

Prawiroatmodjo, S., 1981, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Gunung Agung.

Sedyawati, Edi, 2009, *Saiwa dan Baudha di Masa Jawa Kuna*, Denpasar: Penerbit Widya Dharma.

Soebadio, Haryati, 1985, *Jñānasiddhānta*, Jakarta: Penerbit Jambatan.

Sugriwa, I Gusti Bagus, 2002, “Çiwa dan Budha, Bhinneka Tunggal Ika”, dalam Ida Bagus Mantra, dkk., *Çiwa-Budha Puja Di Indonesia*, Denpasar: Yayasan Dharmasastra.

Tilaar, H.A.R., 2004, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.

MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BALI

Oleh:

I Made Sujana

Fakultas Dharma Acarya, IHDN Denpasar

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan cara utama untuk mengubah dan memperbaiki sifat anak didik agar berkarakter dengan baik dan kuat. Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun yang dipentingkan adalah kepribadian dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diaplikasikan melalui mata pelajaran bahasa Bali yang sangat kental dengan nilai budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu cukup mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Materi pelajaran bahasa Bali yang meliputi bidang sastra, linguistik termasuk tembang Bali dan peribahasa Bali sarat dengan nilai pendidikan karakter bangsa. Hal itu yang perlu dipahami, serta digali lebih jauh, direvitalisasi dan disampaikan kepada para siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, para guru bahasa Bali dapat ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter, peran guru dan bahasa Bali.

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

Keinginan bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri Negara menuangkan keinginan itu dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, “..... Mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur “. Para pendiri Negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bangsa

Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain

Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan munculnya *euforia politik* sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi kolusi dan nebotisme (KKN), menghargai dan taat hukum, merupakan beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya.

Dikalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral tidak kalah memprihatinkan. Prilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Untuk itu jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam mengembangkan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), Pikiran (intellect) dan tubuh anak. Jadi jelas pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Menurut Mohamad Nuh (Diknas : 8) dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa, ada tiga lapis (layer) yang patut mendapatkan perhatian . Pertama, menumbuhkan kesadaran bersama bahwa kita adalah mahluk Tuhan sehingga tidak boleh sombong, merasa paling pintar dan akhirnya harus saling mempercayai dan saling menghagai. Kedua, Membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan yang sangat ditentukan oleh kepenasaran intelektual. Dari sini akan muncul kreativitas, Produktivitas, dan inovasi yang sangat menentukan daya saing bangsa. Ketiga, Pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Menyinggung aplikasi dari konsep-konsep tadi, muncullah seruan Mendiknas kepada para guru untuk menjadi actor tauladan dalam berbagi disiplin ilmu yang di ampunya. Terkait dengan hal itu dalam sekolah formal ada empat factor yang perlu disempurnakan yaitu ; (1) Materi

ajar, (2) metode pembelajaran, Guru dan kultur budaya sekolah.

Berbagai seruan dari Kementerian Pendidikan tersebut muncul karena bangsa ini sedang mengalami masalah yang cukup serius persoalannya sekarang adalah: (1) Mampukah bangsa ini mengatasi persoalan negeri ini jika kembali pada jati dirinya. (2) Benarkah keterpurukan negeri ini disebabkan oleh pendidikan karakter bangsa dikalangan pelajar yang rendah? (3) Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter bangsa? (4) apakah masing-masing mata pelajaran termasuk bahasa daerah Bali dapat berperan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa.

Hamad (2011:18) berpendapat bahwa tidak ada definisi untuk pendidikan karakter. Secara etimologi karakter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang menyamakan dengan kebiasaan ada juga menghubungkan dengan keyakinan atau akhlak. Dari pengertian tersebut, jelas karakter terkait dengan masalah kejiwaan. Karenanya karakter merupakan system keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkan dalam bertingkah laku.

Dimanakah letak karakter dalam diri seseorang? jawabannya, pikiran menghasilkan ucapan, ucapan mempengaruhi tindakan, tindakan akan menghasilkan kebiasaan, kebiasaan membentuk karakter, dan karakter menentukan nasib. Jadi pikiran merupakan sumber sentral karakter seseorang. Pikiran yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan sebaliknya pikiran yang buruk melahirkan karakter yang buruk pula. Hal ini identic dengan ajaran *Trikaya Parisuda* Umat Hindu. Tugas kita mengendalikan pikiran agar menjadi perilaku yang baik.

Pendapat Hamid di atas melahirkan empat pilar nilai-nilai pendidikan karakter yaitu (1) olah pikir (2) olah hati (3) olah Raga dan Olah Rasa/Kansa. Olah pikir bermakna Cerdas, Kritis, Kreatif, Inovatif, ingin tahu, berpikiran terbuka, produkti, berorientasi iptek dan Replektif. Olah hati bermakna beriman dan bertaqwa, jujur, adil bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah raga bermakna bersih dan sehat, disiplin, psortif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, koperatif, kompetitif, ceria dan gigih. Olah rasa/ karsa bermakna ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, idealis, kerja keras dan beralas kerja.

Dasar hukum pendidikan karakter sudah jelas terkandung dalam UU RI NO 20 Tahun 2003; system

pendidikan Nasional yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini jelas-jelas menyasar karakter bangsa yang edial. Hal inilah yang patut dipahami oleh para guru ajar sanggup mengembangkan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi ajar yang disusun dan disajikannya.

APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER

Setiap anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah dan suci. Proses sosialisasi masa usia dini, masa kanak-kanak dan remaja, lalu dewasa yang kemudian membentuk seseorang menjadi dirinya. Dulu sebagian besar pembentukan kepribadian terjadi di keluarga. Pada masa sekarang fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak dialihkan kepada lembaga sekolah. Para guru pun akhirnya menjadi tumpuan harapan masyarakat (Diknas,2011:1).

Para orang tua yang rata-rata sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga hampir tidak memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka. Hal inilah yang sinyalir merupakan ancaman baru dalam menjaga stabilitas keamanan di negeri tercinta ini. Menyadari akan hal itu, fungsi guru pada semua jenjang pendidikan menjadi teramat penting untuk dapat menyelipkan pesan-pesan karakter atau kepribadian kepada para anak didik.

Patut disyukuri karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) belakangan ini memberikan forsi khusus dalam pendidikan karakter. Hal ini dilakukan sejak pendidikan usia dini melalui level pendidikan usia dini (PAUD), level pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter pun menjadi bagian dalam proses pendidikan formal yang diharapkan dapat melengkapi kualitas lulusan menjadi tidak hanya mampu dalam aspek kognitif, namun juga aspek afektif, dan psikomotor. Menurut Suyanto (2011:10), karakter ada yang universal dan abadi seperti nilai kejujuran dan disiplin, tetapi ada juga karakter yang mengikuti perkembangan zaman. Dalam upaya merevitalisasikan dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, kita perlu terus-menerus berupaya mencari metodologi dan strategi agar karakter bisa masuk dan tertanam kuat dalam kepribadian anak-anak. Pendidikan karakter merupakan proyek besar yang mungkin dituntaskan oleh Kemendiknas sendiri, melainkan harus terbukan menerima masukan dan saran serta bantuan dari

berbagai kalangan. Pendidikan karakter memerlukan agen perubahan, salah satunya adalah media.

Sukemi (2011:12) mengatakan, karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berbuat baik. Ketiga substansi proses psikologi tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Aplikasi Pendidikan karakter bangsa tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter semua komit untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu, mau), serta terbiasa mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, melalui pecanangan gerakan pendidikan karakter yang dilakukan pada puncak Hardiknas 2011, ingin dipertegas bahwa pendidikan karakter sangat penting, merupakan keadaban yang utuh dan unggul, yaitu peradaban yang didasarkan pada nilai-nilai kelilmuan dan kemuliaan kepribadian. Kata kuncinya adalah karakter ibarat “ruh” dari manusia, jika karakternya tidak benar, perilakunya juga tidak benar. Terdapat tiga kelompok pendidikan karakter, yaitu (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan; dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi masyarakat/orang Indonesia.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI

Maryani (2011; 20) mengatakan bahwa dalam perilaku bahasa pun kita punya sejarah penting tentang kebangkitan karakter bangsa. Bagaimana para pemuda Indonesia bersumpah untuk berbahasa yang satu pada tahun 1928, nilai-nilainya patut dipakai sebagai landasan untuk bangkit memperbaiki bangsa ini.

Kecintaan anak-anak negeri ini terhadap bahasa Indonesia telah teracuni oleh sikap *Xenofilia*, yaitu kecendrungan perilaku, watak atau karakter mengagungkan bahasa bangsa lain; tidak membanggakan bahasa sendiri. Contoh yang nyata, internasionalisasi standar pendidikan sering disalah artikan sebagai penggantian bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kecenderungannya sangat kuat, yaitu bahasa Indonesia lintas kurikulum di sekolah-sekolah tidak difungsikan secara baik dan benar. Akibat penyakit *Xenofilia* tersebut pengajaran lintas kurikulum berbasis berbahasa asing dianggap lebih bergengsi dan dijadikan alasan bagi

sekolah untuk menarik biaya yang lebih besar. Dalam hal ini, sudah ada semacam *Euforia* berbahasa asing di sekolah-sekolah yang berlabel standar internasional dengan sikap merendahkan bahasa sendiri.

Penerapan Martyani di atas membawa inspirasi tentang kondisi bahasa daerah Bali bagi masyarakat suku Bali. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi kehidupan telah berdampak negatif terhadap kebanggaan para Generasi muda Bali dalam praktik berbahasa daerah Bali. Disatu sisi. Pemegang kebijakan yang merasakan bahwa bahasa Bali sebagai akar budaya Bali yang patut dipelihara dan dipertahankan masih memiliki komitmen yang sangat kuat untuk membina dan melestarikan bahasa daerah Bali. Hal ini terbukti dari keputusan pemerintah daerah Bali dari SD sampai dengan SLTA,

Amanah ini tentunya patut dijaga oleh para guru bahasa Daerah Bali. Tidak berlebihan bila dalam penancangan pendidikan yang berbasis karakter bangsa yang tersirat di dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Sudah tentu hal ini akan sangat berdampak positif bagi kepentingan pembinaan etika dan moral para generasi muda dimasa mendatang.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Bali.

Pembelajaran tembang Bali meliputi tembang Bali tradisional dan Tembang Bali modern,tembang Bali tradisional meliputi (1) Gegendingan (gending rare, gending janger, gending sangiang); (2) sekar macapat atau sekar alit seperti pupuh-pupuh;(3) sekar madia atau tembang tengahan seperti kidung; dan (4) sekar Agung atau tembang gede seperti Wirama. Selanjutnya, tembang Bali modern adalah lagu-lagu pop Bali.

Sekar rare merupakan bagian dari gegendingan, yaitu jenis tembang Bali yang bahasanya sederhana dan diperuntuhkan bagi anak-anak usia dini sampai tingkat Sekolah Dasar. Salah satu contohnya brjudul "**putri ayu**"

Putri Cening ayu, ngijeng Cening jumah

Meme luas malu, kapeken meblanja,

Apang ada darang nasi

Dari teks diatas ada nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh seseorang ibu kepada anaknya, Ibu berpesan kepada anaknya agar tinggal dirumah, karena ditinggal pergi kepasar. Etika yang telah ditanamkan pada anak adalah tidak boleh melawan perintah orang tua. Anak yang melawan atau mengingkari orang tua adalah perbuatan *alpaka guru*.

Dalam pupuh Ginanti juga ada nilai-nilai pendidikan karakter untuk para pelajar.

*“saking tuhu manah guru, mituturin cening jani,
Kawruhane lur senjata, ne dadi prabotang sai,
Keanggen ngaruruh merta. Seenum cening murip”*

Dari teks tersebut di atas juga mengandung nilai-nilai karakter bahwa bagaimana seorang guru menanamkan Nilai-nilai disiplin kepada anak-anak, agar selalu belajar dengan tekun untuk mendapatkan pengetahuan, untuk bekal hidup di kemudian hari.

Dalam pupuk ginada juga ada disebutkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

*“eda ngaben awak bisa, depang anake ngadanin
gaginane buka nyampat, anak sai tumbah luhu ilang
luhu buke katah, yadin ririh liu enu pelajahin.”*

Dalam pupuh ginade ini memberikan pendidikan karakter tentang, tata karma merendahkan diri. Tidak boleh sombong. Tidak boleh merasa diri super dan pintar. Bila orang lain yang menilai diri kita.

Selanjutnya dalam pupuh sinom juga dijelaskan tentang pendidikan karakter.

*“dabdabang dewa dabdabang, mumpung dewa kari
alit, melajah ningkahang awak, dharma patute
gugonin, eda pati irihati, duleg kapin ank lacur,eda
bonggan tekening awak, laute kaucap ririh, eda nden
sumbung, mangungulang awak bisa.”*

Dalam bait pupuh sinon diatas mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, sebagai seorang anak harus memiliki etika pergaulan yang santun, harus berhati-hati atau waspada dalam berbicara dan bertindak, dan selalu meyunjung tinggi nilai kebenaran/dharma.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SATUA (DOGENG BALI)

Mungkin sama dengan daerah lain di Indonesia, di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turun temurun tanpa diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita tersebut di bali disebut dengan istilah *satua*. *Satua* pada dasarnya merupakan alat untuk mendidik perilaku santun bagi anak-anak dimasa lampau. Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransper nilai-nilai kehidupan.

Di Bali cukup banyak *satua* yang sampai saat ini masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Berikut ini disajikan contoh-contoh

kandungan nilai karakter dalam *satua* Bali. Perhatikan contoh berikut; “*satua men siap selem*” dalam cerita ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter, dikisahkan sebagai sosok individu yang berkarakter baik, sedangkan *men kuuk* yang berniat jahat ingin memangsa semua anak *men siap selem* mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu kira anak ayam. Jadi *satua* ini bertema *Karma Phala*. Barang siapa yang berbuat baik akan memetik phala baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah karma yang tidak baik. Guru dapat memakai *satua* ini untuk mendidik anak-anak agar selalu berbuat kebajikan dan tidak punya keinginan untuk menyengsarakan orang lain, dan masih banyak jenis *satua* yang mengadug nilai-nilai karakter yang baik.

KARAKTER BANGSA DALAM PARIBASA BALI

Paribasa merupakan jenis-jenis ungkapan berbahasa Bali yang sengaja digunakan oleh penutur bahasa Bali dengan tujuan baik menambahkan *greget* atau menambah manisnya penampilan seseorang dalam pembicaraannya. Jadi, dapat di katakana materi pelajaran ini sering dipakai membumbui pembicara yang sedikit terselubung maknanya, tetapi cukup mudah dipahami. Jenis-jenis ungkapan ini cukup banyak tergolong wacana kearifan local yang dirasakan mengandung nilai-nilai sindiran, cemahaan, pujian dan sejenisnya sehingga dapat dirasakan mengandung nuansa pendidikan karakter bangsa yang patut diketahui ole para guru. Adapun contoh-contoh paribasa Bali seperti; sesonggan yaitu jenis ungkapan tradisonal Bali yang dipakai mengungkapkan keadaan atau tingkah laku manusia dengan perkembangan binatang atau barang. (payuk prengpung misi beran, buka naar krupuke gedenan kroakan).

PENDIDIKAN KARAKTER dalam ANGGAH-UNGGAHING BASA BALI.

Berbicara bahasa Bali tidak sama dengan berbahasa Bali memiliki system *angghah unggahing* basa Bali (tingkatan-tingkatan bicara bahasa Bali). Dalam berbicara orang Bali akan menempatkan diri sebagai orang yang patut menghormati orang lain. Siapapun sedang berbicara bahasa Bali wajib hukumannya untuk merendahkan diri dengan bahasa *alus sor* dan menghormati orang lain dengan bahasa *alus singgih*.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan jelas dapat disimak dalam pembicaraan bahasa Bali *alus*. Bahasa Bali *alus* adalah tingkatan bicara bahasa Bali yang menggunakan pilihan kata-kata *basa alus* dengan maksud

untuk menghormati lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Orang-orang yang dikenai kata-kata tingkatan *alus* adalah orang yang berstatus social lebih tinggi dari si Pembicara. Lewat bahasa *alus* ini sesungguhnya masyarakat Bali sudah terdidik perilakunya untuk menghormati orang yang patut dihormati. Jika dilihat nilai karakter bangsa di sini, system bicara bahasa Bali ini sekaligus berfungsi untuk membuat perilaku santun orang suci.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa telah menjadi wacana Nasional yang patut direvitalisasi bersama-sama untuk dapat disosialisasikan pada setiap kesempatan guna menjaga stabilitas bangsa, sekaligus mencapai tujuan pembangunan Nasional. Aplikasi pendidikan karakter bangsa tidak perlu melalui bidang studi khusus, melainkan dapat dilakukan oleh berbagai elemen bangsa, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal semua guru hendaknya memiliki pengertian bahwa materi pembelajaran memang mengandung atau memiliki peluang untuk disisipi pendidikan karakter bangsa. Materi pendidikan bahasa Bali yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali dan Agama Hindu sangat banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa dengan demikian, peran guru bahasa Bali menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Memahami banyaknya peluang guru bahasa Bali untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi pembelajaran, maka mau tidak mau para guru harus sanggup menggali dan membumbui materi pelajarannya untuk dijadikan media dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan Dkk 2011, Implementasi pendidikan karakter Jakarta. Prestasi pustka.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Bali. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah Bali* untuk SMA/SMK. Denpasar.
- Hamad, Ibnu. 2011."Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal" *majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Indriyanto, Bambang. 2011. "Pembangunan karakter Tugas Besar Sekolah dan Masyarakat". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI.2011. *revitalisasi Pendidikan Karakter*. *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta
- Maryani, Yeyen. 2011."bangkitkan karakter Berbahasa Indonesia" *majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta
- Naryana, Ida Bagus. Udara. 1953. *Anggah-ungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar: Fak Sastra Universitas Nasional RI Jakarta.
- Simpn AB, 1080. *Basita Parihasa*. Denpasar.
- Sukeni. 2011. "Mencenangkan Gerakan Pendidikan Karakter". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

STUDI KUALITATIF: TIDAK TERLAKSANANYA PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI STIKES ADVAITA MEDITA TABANAN, BALI

Oleh:

Made Dewi Sariyani, Kadek Sri Ariyanti, Lakitha Ning Utami

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Advaita Medika Tabanan, Bali

Korespondensi penulis: sariyani27@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor penghambat pembelajaran bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan dengan fenomenologi, karena saat ini penggunaan bahasa Bali semakin menurun. Informan pada penelitian ini adalah bagian manajemen STIKES Advaita Medika Tabanan yang berjumlah 6 orang yaitu Pembantu Ketua, bagian Kemahasiswaan dan kaprodi. Hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip secara verbatim. Data dianalisis secara tematik. Pembelajaran Bahasa Bali tidak ditambahkan di kurikulum STIKES Advaita Medika Tabanan karena tidak adanya tuntutan secara universal untuk menambahkan Bahasa Bali di kurikulum KKNi. Workshop atau pelatihan tentang Pembelajaran Bahasa Bali bisa dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan Surat Keterangan Pendamping Ijazah di STIKES Advaita Medika Tabanan.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Bali, Studi Kualitatif

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Summer Institute of Linguistics (1996, dalam Mbete, 2009), menyatakan jika di Bumi terdapat 6703 bahasa yaitu di Asia 2165 bahasa (33%), di Afrika 2011 bahasa (30%), di Kawasan Pasifik 1302 bahasa (19%), di Amerika 1000 bahasa (15%), dan di Eropa 225 bahasa (3%). Bahasa Nusantara merupakan salah satu ciri khas dari kemajemukan masyarakat Indonesia, dimana hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kemajemukan budaya (Simbolon, 1999). Masinambow (1999), menunjukkan bahwa bahasa-bahasa lokal yang disebut bahasa daerah merupakan salah satu komponen dan sumber kebudayaan masyarakat pemilikinya, khazanah kebudayaan nasional, pusaka warisan leluhur dan sarana membangun jati diri.

Bahasa Bali yang sudah jarang digunakan pada masa ini menunjukkan keterpurukan bahasa daerah yang menuju

kepunahan. Dalam laporan UNESCO (dalam Purwa, 2000; Lauder, 1999), menunjukkan bahwa setiap tahun ada sepuluh bahasa yang mati, dimana sebagian besar bahasa khususnya bahasa-bahasa kecil dan lemah diramalkan akan mati dalam satu dua generasi. Crawford (1996), menunjukkan bahwa faktor yang memicu kepunahan bahasa yaitu faktor eksternal dan internal. Mert (2010), menunjukkan bahwa faktor penghambat dan faktor penunjang pemertahanan bahasa Bali dalam masyarakat multikultural di kota Denpasar meliputi dalam keluarga, pasar tradisional, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, pementasan kesenian dan dalam media modern meliputi media cetak dan elektronik. Swadesh (dalam McMahon, 1999), menyatakan jika kematian dan kelahiran bahasa baru memang merupakan hal yang selalu bisa saja terjadi pada bahasa-bahasa manapun.

Bahasa Bali memang wajib dikuasai oleh setiap petugas kesehatan, dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya di Bali. Bahasa Bali merupakan salah satu alat komunikasi dalam mencapai tujuan dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yaitu mendorong peningkatan pelayanan kesehatan kepada peserta secara menyeluruh, terstandar, dengan sistem pengelolaan yang terkendali mutu. Keadaan yang lebih memprihatinkan yaitu hampir seluruh perguruan tinggi tidak memasukan Bahasa Bali di dalam kurikulum. STIKES Advaita Medika Tabanan merupakan salah satu Sekolah Tinggi Kesehatan yang mencetak tenaga kesehatan yaitu perawat dan bidan, namun pada kurikulum tidak terdapat mata kuliah Bahasa Bali. Masih minimalnya penelitian tentang pembelajaran Bahasa Bali di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, mendorong peneliti mengangkat judul studi Kualitatif Tidak Terlaksananya Pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu Mengapa pembelajaran Bahasa Bali tidak terlaksana di STIKES Advaita Medika Tabanan?

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui alasan tidak terlaksananya pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan. Tujuan Khusus yaitu untuk mengetahui secara mendalam kebijakan yang mempengaruhi tidak terlaksananya pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan. Manfaat Teoritis penelitian ini yaitu dapat menambah khasanah tentang asuhan keperawatan dan kebidanan di STIKES Advaita Medika Tabanan, sedangkan manfaat praktis dapat menjadi pertimbangan penambahan pada kurikulum mata kuliah di Prodi Keperawatan dan Kebidanan di STIKES Advaita Medika Tabanan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor penghambat pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan dengan fenomenologi, karena saat ini penggunaan bahasa bali semakin menurun. Adapun lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah STIKES Advaita Medika Tabanan terletak di Jl Perkutut no.25 Pasekan Belodan Tabanan. Data penelitian akan dimulai pada Bulan Februari 2018.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan antara lain data primer yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan pada satu waktu tertentu. Peneliti menggunakan informasi yang didapat dari responden terkait alasan tidak terlaksananya pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan. Informan pada penelitian ini adalah bagian manajemen STIKES Advaita Medika Tabanan yang berjumlah 6 orang yaitu Pembantu Ketua, bagian Kemahasiswaan dan kaprodi. Pemilihan sampel pada penelitian ini, menggunakan *purposive sample* yaitu menentukan kelompok peserta yang akan dijadikan informan sesuai dengan kriteria sampling yang relevan dengan masalah penelitian (Utarini, 2007). Dalam penelitian ini, lebih ditekankannya peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Proses analisis data menggunakan analisa data tematik. Metode yang digunakan dan tehnik penyajian dari hasil analisa data dalam penelitian ini dengan menyajikan kutansi yaitu kutipan pernyataan responden dalam bentuk aslinya berupa narasi. Kehandalan dan kredibilitas data penelitian ini didapatkan dengan triangulasi data.

PEMBAHASAN

Gambaran Pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan

Pembelajaran Bahasa Bali belum terlaksana di STIKES Advaita Medika Tabanan. Mata kuliah bahasa yang ada saat ini hanya Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, seperti kutipan di bawah ini:

“..... Pelajaran Bahasa Bali belum pernah ada di sini, yang ada hanya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jepang.”(In 04, KP)

Dhanawati (2013), menyatakan jika pembelajaran bahasa Bali umumnya kurang diminati oleh siswa non-penutur bahasa Bali. Penelitian ini sesuai dengan kajian pustaka yang digunakan yaitu tidak terlaksananya pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan sejak dulu sampai saat ini.

Peran Bahasa Bali untuk mahasiswa Kesehatan yang ada di Bali

Hampir semua informan mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Bali sangat penting untuk mahasiswa kesehatan, karena tidak semua pasien yang mendatangi fasilitas kesehatan yang ada di Bali menguasai Bahasa Indonesia, seperti kutipan di bawah ini:

“..... Bahasa Bali itu menurut saya sangat penting, karena mahasiswa akan turun ke lapangan praktik dan bertemu dengan pasien yang tidak bisa Bahasa Indonesia”. (In-04, KP)

“..... Bahasa Bali sangat penting, karena setelah mereka tamat, kan belum tentu semua bekerja di kota, pasti ada yang di desa atau pelosok kecil di Propinsi Bali yang warganya sangat kental dengan Bahasa Bali (In-05, KM).

Putra (2014), menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang perawat yaitu keterampilan berkomunikasi, dimana perawat haruslah memahami budaya dan tata laksana komunikasi dari pasien, karena setiap individu dari pasien memiliki tatanan komunikasi yang berbeda-beda, tetapi tetap pada pedoman yaitu komunikasi terapeutik. Penelitian ini sesuai dengan kajian pustaka yang ada yaitu, mahasiswa kesehatan yang akan melayani masyarakat harus memahami budaya dan tata laksana komunikasi dengan pasien, agar komunikasi berlangsung dengan baik.

Kebijakan Pembelajaran Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan

Kebijakan untuk menambahkan Bahasa Bali di STIKES Advaita Medika Tabanan belum ada, walaupun beberapa informan mengatakan jika Bahasa Bali itu perlu ditambahkan meskipun dengan SKS yang kecil. Alasan dari tim akademik belum menambahkan Bahasa Bali, karena tidak adanya tuntutan secara universal untuk menambahkan bahasa daerah pada kurikulum KKNI, seperti kutipan di bawah ini.

“..... Belum bisa ditambahkan karena dalam KKNI tidak ada tuntutan secara universal untuk menambahkan bahasa bali, kecuali bahasa bali itu dijadikan sebagai SKPI baru bisa ”. (in-01, PK).

Namun, beberapa informan berharap Bahasa Bali ditambahkan di kurikulum STIKES Advaita Medika Tabanan, seperti kutipan di bawah ini.

“..... perlu ditambahkan walaupun hanya 1 SKS, tapi yang kembali ke kebijakan STIKES Advaita Medika Tabanan.”(In-06, KP)

Belum ada literatur yang mewajibkan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) menambahkan pembelajaran Bahasa Bali pada kurikulum, sehingga hampir semua STIKES yang berada di Provinsi Bali belum menambahkan Bahasa Bali pada kurikulum mereka.

PENUTUP

Pembelajaran Bahasa Bali tidak ditambahkan di kurikulum STIKES Advaita Medika Tabanan karena tidak adanya tuntutan secara universal untuk menambahkan Bahasa Bali di kurikulum KKNi. STIKES Advaita Medika Tabanan menggunakan KKNi sebagai acuan dalam penggunaan kurikulum di masing-masing program studi, namun ada beberapa informan yang berharap pembelajaran Bahasa Bali bisa diberikan ke mahasiswa STIKES Advaita Medika Tabanan. Workshop atau pelatihan tentang Pembelajaran Bahasa Bali bisa dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan Surat Keterangan Pendamping Ijazah di STIKES Advaita Medika Tabanan, sehingga mahasiswa STIKES Advaita Medika Tabanan bisa turut berperan serta dalam melestarikan Bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhanawati, M. 2013. Perlunya Pembelajaran Bahasa Bali Yang Kreatif Di Sekolah Dasar Multikultural dan Multilingual. (online), available: <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/viewFile/534/315>
- Lauder, R.M.T. 2001. 'Upaya menjajaki situasi kebahasaan di seluruh dunia' dalam Ida Sundari Husen, Rahayu Hidayat (Peny.) 2001 Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya halaman 118-137.
- Merti.Made. 2010. Pemertahanan Bahasa Bali Dalam Masyarakat Multikultur di Denpasar. Unud
- Notoadtmudjo. 2003. Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta
- Putrayasa.I.B. 2005. Profil Pengajaran Bahasa Daerah (Bali) Di SD,SLTP dan SMU Kabupaten Buleleng.
- Semaraputra. 2014. Nursing Ability .dalam Keperawatan. Available : <http://iputujuniarthasemaraputra.blogspot.co.id/2014/01/nursing-ability-dalam-keperawatan.html>
- Simbolon P. 1999. Pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad 21. PMB-LIPI.Jakarta.

MULTICULTURALISM ETHIC IN SANG HYANG KAMAHAYANIKAN

By:

Ida Ayu Komang Arniati

Email: idaayuarniati@gmail.com

ABSTRACT

Multicultural ethics is the development of self-potential to have good behavior about the teachings of religious literature that is *Sang Hyang Kamahayanikan*. *Sang Hyang Kamahayanikan* is one of the Buddhism scripture which in it contains many moral teachings, ethics, such as *Sad Paramita* and *Catur Paramita*. To achieve the ethical teachings of *Sad Paramita* and *Catur Paramita* determined with *tri kaya*: thinking, saying and deeds. The approach is theological study of the teachings of *Nirvana (kamoksan)* to achieve happiness.

Keywords: ethics, multicultural, *kamahayanikan*.

I. INTRODUCTION

Indonesia is one of the largest multicultural country in the world. Multicultural is a society that consists of several kinds of cultural community with all the benefits with little difference in the conception of the world, a system of meanings, values, forms of organization, social, history, customs and habits (Parekh, 2012: 263-264). The existence of various cultural communities often called pluralism both horizontally and vertically. Horizontally various community groups are now categorized as a nation of Indonesia can be sorted into various tribes, groups of speakers of certain languages or groups of different religions. Vertically, different groups of people can be discriminated on the basis of the production model that leads to the diversity and adaptability. This statement can be seen on social cultural and geographical conditions are so varied and extensive, while also embracing diverse religions and beliefs.

Fosters cross-cultural understanding is absolutely necessary in Indonesian society that is multi-ethnic and multicultural. Multicultural according to Lawrence in Lubis (2006: 174): the understanding, appreciation and assessment of a person's culture as well as respect and the desire of the ethnic cultures of others. Meanwhile, according to Atan Ujan

Andre et al., (2009) Multiculturalism is a conscious and deliberate effort to realize and develop the potential to have the spiritual power of religion, self-control, personality, good behavior and skills needed by themselves, the community and the nation and the State. Based on the above multicultural exposure, the authors use Andre Atan Ujan's multiculturalism namely on good behavior, the so-called moral philosophy or ethics. Ethics is good behavior and bad behavior (K Bertens, 2004: 3). So the multicultural ethic is to develop their potential to have a good attitude about the teachings of religious literature. The literature is a Hinduism literature in *Sang Hyang Kamahayanikan*. *Sang Hyang Kamahayanikan* is one of the *Buddhist* texts that contain many moral teachings, ethics. Ethics in this text called *mahaguhya*, which consists of *sad paramita* and *catur paramita*. Chinese and Sanskrit version of *Sang Hyang Kamahayanikan* used by Mahayana in Nepal, Tibet, China and Japan and Indonesia (Moens in Hadiwijono, 1974: 49). Based on the description above, this paper will discuss how multicultural ethics written in the *Sang Hyang Kamahayanikan*? The approach is ethical theology which an action is deemed true when the action took place in accordance with the prevailing social norms (Bertens, 2004: 256). In addition, the Multicultural ethics should be one of the principal with all the differences can be neutralized because of inter-ethnic, religions and different races, both mutual respect and a commitment to cultural diversity.

II. DISCUSSION

Ethics relating to good behavior and bad behavior. Good understanding means something is said to be good when it brings goodness, and gives happiness (something said to be good when he was appreciated positively). In bad terms means that it is contrary to societal norms. Similarly, the teachings contained in the *Sang Hyang Kamahayanikan* which provides guidance on the rules of good behavior and correct the human effort achieving physical and spiritual happiness. An important step is done by a follower of *Mahayana Buddhism* is trying to care for themselves and their environment and to promote the welfare of others. But these days more and more people do not have the ability to distinguish good from bad, right from wrong. Multicultural construct their commitment to cultural diversity, which means emphasis on diversity at the level of tribe, race, and class. Diversity is further stated in the policies held by the government that acts not favor one culture or religion so as to avoid the tyranny of the minority.

Thus *Sang Hyang Kamahayanikan*, have significant importance to provide guidance on the rules of good behavior and truth in order to achieve physical and spiritual health. *Sang Hyang Kamahayanikan* teaches his followers to be critical and look at the logic of the truths taught by the teacher. According to *Sang Hyang Kamahayanikan* there are six of truth or ultimate enlightenment way to attain Buddhahood which is called *Sad Paramita* namely: (1) *Dana Paramita* means like charity and do not ever expect a reply; (2) *Sila Paramita* means to always maintain purity of mind, words, and deed; (3) *Ksanti Paramita* means inner firmness in any situation, whether you flattered or insulted; (4) *Wiryā Paramita* means always to worship the Buddha; (5) *Dhyāna Paramita* means always concentrating, and compassion to all beings; (6) *Prajña Paramita* means a state of unshakable inner calm.

Measures to achieve the level of *Prajñāparamita* started on the basis of *Sad Paramita* which the consecrated; (a) *Kaya*, the body, every movement of hands and feet; (b) *Wak* is a word, all the words referred to the word; (c) *Citta* is thought. This means that our thoughts, words and deeds are kept away from sin (*papa*). In addition to the teaching of *Sad Paramita* the *Hyang Kamahayanikan*, also taught *catur paramita*, a doctrine which must be implemented by *tatagatha* follower. Part of *catur paramita* namely: (1) *Metri* is the wisdom of the *Sang Satwa Wisesa*. *Sang Satwa Wisesa* are the ones who maintain the *sat paramita* and this *catur paramita* is called *Sang Satwa Wisesa*. The Wisdom bringing *para* toward *kerahayuan*. *Para* is all creatures, both being major or despicable creature. Love for living things which is given affection by *sang satwa wisesa*; (2) *Karuna*, there are three types; (a) *satwāmbana karuna* is compassion in him used to love being who suffered, was treated with affection; (b) *Dāhmalambana karuna* is no love for self but love only to creatures that grief; (c) *Anāmbana karuna* is love without attachment to creatures he helped; (3) *Mudita* is *sang satwa wisesa* to be happy because of all beings are happy; (4) *Upekṣa* is the wisdom of *sang satwa wisesa* implement *metri*, *karuna* and *mudita* that not expect results or disinterested in others.

The unification between *sang satwa wisesa* with *catur paramita* called the *dasa paramita*. Once able to carry out *dasa paramita* it is necessary to improve the knowledge of *yoga* and *bhawana*. There are four types of *yoga* taught by Sri Dignaga, namely (a) *Mula yoga*, thinking that there is *Bhatara* in space, (b) *Madhya yoga*, thinking that there is *Bhatara* in the body, (c) *Wasanayoga*, think there is *Bhatara* on earth, (d) *Antayoga*, think there is *Bhatara* in

sunyatamandala (the imagined). So the meeting *between bhawana and yoga* heading to: *Santi-bhawana* is the cause of *mula raga*, *Usmi bhawana* is the cause of *Madhyayoga*, *Urddha bhawana* is the cause of *Wasanayoga*, *Agra-bhawana* is the cause of *antayoga*. The essence of *bhawana* and *yoga* is single, together form a knowledge *yogi*. The difference, *bhawana* think generally, *yoga* thinking specifically, the object of pleasure followed by the difference in the subject pleasure.

III CONCLUSION

From the above explanation can be concluded that the *sanghyang kamahayanikan* ethics is to guide mankind to achieve inner awareness. *Sanghyang kamahayanikan* ethics is the base of self knowledge toward *yoga*, which is appropriate to the nature of multicultural with perspective about the diversity of life that emphasizes acceptance of the reality of differences in religion, culture, which existed in society. If the nature of multicultural internalized in the individual, then the individual will openly understand, appreciate and study cultures of others that are guided by the spirit of respect in togetherness.

READING LIST

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Parekh, Bhikhu, 2012. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sura, dkk, 1999. *Tutur Kamahayanikan* (alih aksara dan alih bahasa), Denpasar: Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Hadiwiyono, 1974. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra Dalam Masa Kejayaan Terakhir*. Jakarta: Bharata.
- H,A.R. Tilaar. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 1977. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam era Globalisasi Visi, Misi dan Program Aksi Pendidikan dan pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.

KARAKTER DALAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

Oleh:

Kharisma Pratidina

Pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.

ABSTRAK

Maraknya kekerasan yang terjadi pada saat ini khususnya di dunia pendidikan, menimbulkan keresahan bagi pendidik dan masyarakat sekitar. Masyarakat mempercayakan putra-putrinya diasuh oleh seorang pendidik disuatu pendidikan formal. Dengan harapan terbentuknya karakter baik. Karakter anak terbentuk tidak hanya melalui pendidikan formal. Akan tetapi didasari dari pengasuhan serta peran keluarga dalam mendampingi anak tumbuh menjadi dewasa. Bahasa menjadi unsur utama dalam penyampaian segala sesuatu, khususnya pembentukan karakter. Bahasa yang pertama kali dikenal oleh anak adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Bahasa daerah memiliki konteks yang dapat secara langsung memberikan dampak baik bagi tumbuh kembang anak dan juga sebaliknya. Bahasa daerah pada dunia pendidikan memberikan suatu tindakan positif dalam pergaulan anak. Suatu lingkungan yang masih mempertahankan dan menerapkan pendidikan bahasa daerah akan terlihat sopan tindakannya. Di banding dengan lingkungan yang mengabdikan diri untuk mengkiplat pada pergaulan atau lingkungan barat.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Bahasa, Sastra Daerah

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan masyarakat pada saat ini menuju situasi yang serba permisif, dimana kehidupan lebih banyak diwarnai oleh nilai buruk yang dapat merusak karakter bangsa, seperti yang terjadi di lingkungan sekolah antara lain; permusuhan antar siswa, perkelahian, kecurangan, ketidakjujuran, ketidaktaatan, ketidakadilan dan kekerasan. Melewati batas usia, tingkat pendidikan, kelas sosial, kedudukan, jabatan, lebih banyak orang yang tidak malu melakukan tindakan yang melanggar norma sosial dan kemanusiaan, hukum bahkan agama. Pada

saat itulah kesadaran akan pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, sejak mengenal bahasa ibu.

Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan kementerian pendidikan Nasional yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah formal. Dalam makalah Prof. Sutrisna yang berjudul Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Rektor UNY ini, mengemukakan, "Fungsi pokok pembelajaran bahasa Jawa dalam pendidikan karakter adalah sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural". Sejalan dengan pendapat tersebut, bahasa daerah sebagai alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar. Karena bahasa daerah mengandung nilai hormat dan sopan santun.

Bahasa sebagai alat edukasi adalah penerapan pendidikan dari nilai-nilai lokal melalui khasanah bahasa dan Sastra Daerah. Bahasa daerah juga dapat memenuhi fungsi kultural untuk menggali kembali nilai-nilai budaya sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa. Karena bangsa akan terlihat menonjol dengan adanya budaya dan bahasa daerah yang masih bertahan.

Pada kasus yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura yaitu siswa menganiaya guru. Dengan kronologi siswa ditegur oleh guru karena siswa tersebut mengganggu teman yang lain saat pembelajaran berlangsung. Karena karakter siswa tersebut terbentuk dari emosi maka terjadilah hal yang tidak diinginkan semua elemen masyarakat. Dengan adanya kejadian seperti di Sampang, Madura, memberikan tamparan yang sangat keras bagi pendidik dan orang tua dalam membangun karakter anak.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara entang adanya tiga lingkungan pendidikan (Tri Pusat Pendidikan), yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian selain keluarga (pendidikan informal) yang berperan dalam pembentukan karakter, masyarakat (pendidikan non formal) juga ikut andil dalam pembentukan karakter. Sekolah merupakan sistem pendidikan formal masuk dalam konteks pendidikan nasional (UU sistem pendidikan Nasional). Sekolah, lembaga pendidikan formal yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, yakni manajemen, kurikulum, siswa, guru, sarana dan prasarana. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan organisasi interaktif dan dinamis karena didalamnya terdapat individu yang latar belakangnya berbeda.

Pendidikan formal bertujuan untuk emningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai anak didik. Termasuk juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti dan pembelajaran nilai-nilai hidup (*living values education*), diantaranya nilai kejujuran, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, kesederhanaan, kerendahan hati dan kesatuan. Indonesia dengan keanekaragaman memiliki berbagai potensi budaya dan kearifan lokal yang memang sepatantasnya dikembangkan dalam pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai hidup. Misalnya di Jawa adanya prinsip hhidup rukun dan hormat juga budaya malu (*duwe rasa isin*) sebagai bagian dari kontrol diri. Menyadari bahwasanya nilai yang berakar pada nilai corak budaya sudah sangat terbatas, maka sudah saatnya dikembangkan karakter yang berbasis kearifan lokal, khususnya penggunaan bahasa daerah.

Pada saat ini dunia pendidikan sedang digoncang berbagai masalah pada karakter siswa terlebih pada usia berkembangnya pola pikir, emosi dan perasaan (12-18 tahun). Seperti pada kasus di SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura, Kamis (1/2/2018). Siswa, pelaku penganiayaan terhadap guru masih tergolong di bawah umur. Hal tersebut menjadi **PR** besar di dunia pendidikan. Bagaimana bisa seorang siswa berani terhadap guru? dari segi umur guru jauh lebih tua dan berpengalaman di banding siswa.

Karakter siswa seperti kasus tersebut sudah tergolong buruk. Penyampaian atau peringatan guru terhadap siswa tergolong gagal. Ketika dalam suatu sekolah masih menjunjung tinggi kearifan lokal khususnya bahasa dan sastra daerah tidak akan terjadi. Karena pada dasarnya pendidikan bahasa daerah selalu mengajarkan mengenai kerukunan, hormat, dan tenggang rasa. Seperti dalam konteks budaya Jawa, pendidikan karakter/watak di keluarga Jawa dianggap tercapai bila anak Jawa memiliki sikap hormat yang terbentuk dengan cara mempelajari tiga perasaan, yakni *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *pekeuwuh* (segan). Tidak hanya budaya Jawa, akan tetapi daerah-daerah lain juga sama dalam pembentukan karakter melalui kearifan lokal.

Anak yang dari kecil sudah menggunakan bahasa daerah secara tepat ketika memasuki dunia pendidikan akan menelaah dan memaknai tetang bahasa tersebut. Seperti ketika seorang guru menyuruh siswa untuk menghapus papan tulis, bahasa pengantar yang digunakan guru tersebut adalah bahasa daerah yang halus. Secara tidak langsung psikomotor siswa akan bergerak dan senang. Berbeda

dengan seorang guru yang menyuruh siswa dengan menggunakan bahasa kasar atau bahasa pengantar yang memperlihatkan kedudukan guru lebih tinggi di banding siswa, siswa tidak akan senang. Dan menganggap guru hanya menyuruh-nyuruh saja.

Bila dicermati dari kasus-kasus yang terjadi didunia pendidikan, program pembelajaran pengembangan Living Values Education yang berbasis kearifan lokal atau berbahasa daerah masih sangat jarang dikembangkan. Indonesia dengan segala kemajemukan kulturalnya memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter. Dalam penelitian Hildred Geertz (1985) tentang the javanese family mengungkapkan bahwa selama bertahun-tahun keluarga Jawa menumbuhkan rasa *pekeuwuh* dalam proses pendidikan karakter anak. *Pekeuwuh* (sungkan) adalah suatu bentuk malu yang bersifat positif yang digambarkan oleh geertz sebagai rasa hormat dan pengekan halus terhadap kepribadian. Rasa hormat tersebut dapat ditujukan pada orang yang dianggap lebih tua atau lebi berkuasa dan dapat ditujukan pada suatu aturan.

Kearifan lokal juga tercetak dalam sebuah karya. Semakin banyak membaca sebuah karya sastra khususnya karya sastra daerah semakin ingin tahu seseorang terhadap budayanya. Dapat dilihat, siswa yang mampu berbahasa daerah secara nyata mereka dapat menghasilkan sebuah karya. Tidak dipungkiri pula, siswa yang menjunjung tinggi bahasa lokal dengan tepat memiliki keunggulan lebih. Banyak terbukti dalam ajang pemilihan Duta-Duta daerah, yang diutamakan adalah yang mampu berbahasa daerah secara baik. Dengan demikian, seorang anak atau seseorang yang mampu mengaplikasikan pendidikan bahasa daerah pasti berkarakter dan cerdas.

PENUTUP

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu adanya peningkatan. Perhatian pada jati diri tampak ketika siswa berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai hidup yang positif, seperti keindahan, kebaikan, kejujuran, kearifan dan kerukunan. Salah satu dasar penentuan keberhasilan pembentukan karakter adalah bahasa pengantar. Bahasa pengantar berpengaruh tinggi dalam pembentukan karakter anak.

Tidak dapat dielakkan bahwa semua bahasa daerah pasti memiliki tingkatan. Hal ini menjadi pelicin dalam pembentukan karakter baik pada anak. Karena dengan adanya tingkatan, anak dapat membedakan berbicara sedang berbicara dengan siapa yang kemudian menjadikan

kontrol diri bagi anak tersebut. Dan menerapkan nilai hormat terhadap orang lain. Sebagaimana yang dikatakan Stephen Covey dalam bukunya “7 habits of Highly Effective People” dimana *bila kita menabur pikiran akan menuai perbuatan, bila kita menabur perbuatan akan menuai kebiasaan, bila kita menabur kebiasaan akan menuai karakter*. Pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila diintegrasikan dalam pengalaman sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T.R. 2008. Pendidikan karakter berakar pada rasa malu. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Andayani, T.R. 2010. Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter). *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Temprint.
- Partana, Paina. Dkk. 2011. *Adiluhung: kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Cakrabooks dan Institut Javanologi UNS.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi keenam (alih Bahasa: S.B. Adelar & Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Suseno, F. Magnis. 2006. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

**“BASIACUANG” PEPATAH-PETITIH MEMINANG DALAM
NOVEL DIKALAHKAN SANG SAPURBA
KARYA EDIRUSLAN PE AMANRIZA**

Oleh:

Puji Lestari, Herman J. Waluyo, Kundharu Saddhono

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

lestariji@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Dikalahkan Sang Sapurba* secara tematis memperkaya tema novel Indonesia dalam tataran warna lokal dengan segala kearifan lokalnya. Ediruslan Pe Amanriza menghadirkan tradisi *basiacuang* sebagai pepatah-petitih meminang dengan estetika Melayu. Identitas khas Melayu yang tercermin dalam novel adalah tradisi *basiacuang* sebagai wujud rasa hormat dan tanda kebesaran adat Melayu. Selain itu, tradisi *basiacuang* sebagai wujud kesantunan berbahasa yang teratur dan berirama serta sarat dengan simbol dan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis konten atau isi. Ediruslan Pe Amanriza sebagai sastrawan Riau dianggap menonjol karena tetap mempertahankan pepatah-petitih, pantun, dan syair sebagai alat komunikasi dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur dalam tradisi *basiacuang* melalui proses identifikasi unsur-unsur lokalitas novel.

Kata Kunci: *basiacuang*, meminang, melayu, dan novel.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu dengan hadirnya petatah-petitih, ungkapan, syair, peribahasa, gurindam, dan pantun bagi masyarakat non-Melayu laksana berada di nun jauh di sana (Mahayana, 2015: 109). Oleh karena itu, kekhasan tersebut harus dapat diungkapkan pula. Ibarat pepatah “*Tak Kenal maka tak sayang*”. Dalam konteks ini, tradisi *basiacuang* sebagai pepatah-petitih meminang dalam novel *Dikalahkan Sang Sapurba* diekspresikan untuk sumber inspirasi dan kepekaan mempertahankan budaya lokal. Warna lokal dalam karya sastra memiliki potensi untuk menggali produk budaya lokal dan menggali nilai-nilai tradisi sebagai identitas

bangsa melawan arus globalisasi yang semakin kuat (Turaeni, 2015: 233).

Abrams mengungkapkan (1971: 89) bahwa sastra dengan warna lokal merupakan sastra berlatar belakang daerah yang terdapat adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dialek, dan cara berpikir masyarakat tertentu. Warna lokal tersebut yang bisa dikatakan sebagai kearifan lokal yang menunjukkan sebagai salah satu manifestasi humanitas manusia sehingga mengalami penguatan secara terus-menerus (Sartini, 2004: 115). Hadirnya warna lokal akan mencerminkan citra, prinsip, sikap, dan identitas masyarakat tertentu. Intinya, hal yang paling esensial dari suatu kebudayaan adalah ide-ide tradisionalnya (Kluckhohn dan Kroeber, dalam Bakkaer, 2005: 18).

Dikalahkan Sang Sapurba (2000) karya Ediruslan Pe Amanriza. Ediruslan Pe Amariza adalah sastrawan Riau sekaligus pemenang juara II tahun 1998 dalam Sayembara Penulisan Novel Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yang kemudian dimuat secara bersambung di Kompas dan diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Riau (2000). Novel *Dikalahkan Sang Sapurba* sebagai wujud dan proses karya budaya berisi pengalaman yang intens dari pengarangnya. Kultur Melayu dengan segala pepatah-petitih, peribahasa, pantun dan gurindam dijadikan sebagai pedoman. Disinilah segala hal tersebut memperlihatkan fungsinya dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Melayu. Menurut Effendy (2004: 1) dalam adat istiadat Melayu tentang pepatah-petitih atau bentuk ungkapan dianggap sangat penting karena dapat membakukan nilai-nilai utama budayanya. Pepatah-petitih atau ungkapan dalam tradisi *basiacuang* atau meminang dalam novel *Dikalahkan Sang Sapurba* berhasil sebagai bagian integral keseluruhan peristiwa cerita. Segala hal itu hadir tidak artifisial (Mahayana, 2015: 110), seperti yang diujarkankan oleh Tenas Effendy (Bapak Pantun Nusantara) sebagai tunjuk ajar.

Tradisi *basiacuang* sangat dikenal oleh masyarakat Melayu khususnya di Kabupaten Kampar yang digunakan pada salah satu kegiatan acara pernikahan masyarakat Melayu, yakni pada proses meminang. Tanpa adanya pembinaan dari tradisi *basiacuang*, maka norma-norma dan nilai budaya daerah tersebut akan hilang (Husmiwati, 2015: 2). Bahkan diutarakan pula oleh Zulfa (2011: 43) tentang *basiacuang*.

“*Basiacuang* merupakan suatu bahasa dalam adat istiadat pergaulan datuk dengan datuk dan Ninik Mamak dengan kepenakannya. Pada zaman dahulu setiap upacara adat dianggap tidak sah apabila tidak

disampaikan dengan tuturan *basiacuang*. Begitu pentingnya tuturan ini sehingga tidak ada upacara adat yang dilakukan tanpa *basiacuang*. Jika ini tidak dilakukan maka upacara adat akan kehilangan makna bahkan disebut sebagai pelanggaran adat Melayu Kampar. *Basiacuang* merupakan nilai dalam setiap kehidupan masyarakat Melayu.

Nilai dalam *basiacuang* dapat dijadikan pedoman pula bagi generasi saat ini khususnya dalam pendidikan karakter peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing. Salah satu unsur warna lokal dari novel *Dikalahkan Sang Sapurba* tentang proses meminang atau *basiacuang*. Hal tersebut ditandai dari kisah pertunangan antara tokoh Aisyah dan Aris. Sebenarnya, Aisyah tidak mencintai Aris tetapi karena tuntutan adat Aisyah menuruti semua peraturan adat agar terjadi keharmonisan. Aisyah mencintai Ahmad. Ahmad adalah anak transmigrasi atau bukan keturunan Melayu sehingga Aisyah takut jika tidak disetujui oleh orang tuanya. Hal tersebut digambarkan oleh Ediruslan Pe Amanriza secara epik dan substantial dari beberapa pepatah-petitih yang dihadirkan dalam tradisi *basiacuang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari bentuk-bentuk pepatah-petitih atau ungkapan pada tradisi *basiacuang* atau meminang dalam novel *Dikalahkan Sang Sapurba*. Data dan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu sampel kemudian dianalisis. Teknis analisis dilakukan dengan cara analisis dokumen atau konten disertai metode hermeneutika. Hermeneutika memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif (Ratna, 2004: 53). Hal-hal yang ditafsirkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan atau pepatah-petitih *basiacuang*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menafsirkan dari dimensi teks sastra yang dihadirkan dalam novel *Dikalahkan Sang Sapurba*, pepatah-petitih pada tradisi *basiacuang* sebagai nilai kearifan atau pengajaran yang bermanfaat bagi generasi muda. Pada tradisi *basiacung* juga dihadirkan pantun sarat makna. Segala hal tersebut berkaitan dengan nilai rasa hormat dan tanda kebesaran adat Melayu.

Novel *Dikalahkan Sang Sapurba*

Pada hakikatnya novel *Dikalahkan Sang Sapurba* bagi bercerita tentang kegelisahan masyarakat Riau karena ada penyerobotan hutan atas nama Hak Pengelolaan Hutan (HPH) oleh pengusaha Jakarta dengan modus operadi pembakaran hutan. Keseluruhan dari cerita dibalut dengan tradisi budaya Melayu. Dibalik itu juga, Ediruslan Pe Amanriza mengisahkan hubungan asrama tokoh Aisyah, Ahmad, dan Aris. Ahmad adalah anak transmigrasi yang tidak berketurunan asli orang Melayu sehingga membuat Aisyah tidak berani menceritakan hubungan asmaranya dengan orang tuanya dan akhirnya Aisyah dilamar oleh Aris yang memiliki keturunan orang Melayu. Proses *basiacuang* atau meminang Aisyah digambarkan di dalam novel sebagai wujud budaya lokal yang mencintai segala pepatah-petitih adat Melayu. Hal tersebut digambarkan dari proses awal bertamu hingga menentukan tanggal pernikahan. Ada nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan dalam tradisi meminang dari adat Melayu karena tanpa adanya pepatah-petitih tidak akan bisa berlangsung proses adat pernikahan yang sekarang juga sudah dipengaruhi oleh budaya asing sehingga upaya kemasyarakatan *basiacuang* makin berkurang (Husmiwati, 2015: 5).

Tradisi *Basiacuang*

Tujuan *basiacuang* adalah menyampaikan sesuatu dengan kalimat-kalimat yang indah melalui cara merendahkan diri serta menyanjung orang lain (Husmiwati, 2015: 8). Dengan cara itu, orang bisa mencapai tingkat *tawadu'*. Selain itu, tujuan *basiacuang* dalam pertunangan atau meminang (*mambai tando*) adalah mencapai kemufakatan bersama dalam melanjutkan hubungan antara pihak laki-laki dan perempuan ke jenjang pernikahan. Kegiatan *basiacuang* diawali dengan pihak keluarga laki-laki datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati antara kedua belah pihak, alat-alat yang wajib dibawa secara adat adalah *sirih*, *gambir*, pinang *sadah*, yang tersusun dalam *tepak sirih* karena disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada *sirih* di ketengahan kemudian

dilengkapi juga dengan benda yang akan diberikan sebagai tanda yang diletakkan pada suatu wadah. *Mamak* atau juru bicara pihak laki-laki memulai pembicaraan menurut tata adat dan sopan santun yang disebut *basiacuang* atau dalam novel disebut juga sebagai penyambung lidah (Husmiwati, 2015: 2-3). Adapun calon pengantin perempuan tidak boleh duduk bersama di acara, melainkan hanya di kamar menunggu keputusan. Sebenarnya kaitan *basiacuang* dalam agama Islam hampir sama dengan proses mengkhitbah. Berkaitan dengan uraian tersebut, terjadi pula dalam novel *Dikalahkan Sang Sapurba* sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Kedua belah pihak dari wakil masing-masing keluarga duduk berhadap-hadapan di ruang tengah rumah itu. Di bagian depan pada masing-masing kelompok, baik rombongan yang datang dan tuan rumah yang menanti, duduk pula tiga orang wakil yang berperan sebagai penyambung lidah dari kedua keluarga yang akan mulai perundingan hari itu. Mereka masing-masing memegang sebuah tepak sirih” (Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 45)

Tampak pula awal pertuturan dimulai dari tokoh Haji Darwis selaku wakil tuan rumah sebagai berikut.

“Sebelum cakap dicurahkan, sebelum hajat tuan-tuan yang datang kami tanyakan, kami silahkan dulu megenyam *sirih* kami sebagai tanda berputih hati menerima kedatangan Puan-puan dan Tuan-Tuan”. (Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 45).

Ciri khas adat Melayu adalah harus diawali dengan memakan sirih sebagai tanda penghormatan dan tanda kebesaran antara pihak keluarga agar maksud yang hendak diutarakan dapat terkabulkan dengan baik. Ada beberapa filosofi dalam tepak sirih, misalnya buah pinang melambangkan keikhlasan dan ketulusan hati, kapur sirih melambangkan kebersihan dan kesucian hati, gambir melambangkan keberkatan dan obat penawar, tembakau melambangkan membersihkan jasmani, daun sirih sebagai lambang kebesaran, persaudaraan, dan persatuan, serta *kacip* melambangkan se-iya se-kata atau kemufakatan bersama dalam keputusan yang baik. Selain itu, pantun juga selalu hadir di dalam pepatah-petitih *basiacuang* sebagai bentuk kelakar pernyataan dan menjawab. Hal tersebut tampak pula pada kutipan berikut.

“Sirih sudah sama-sama kita santap
Cukup dengan kapur gambirnya
Beserta pinang yang lemak rasanya
Menurut adat ini tanda pemanis-manis muka
Tanda penyedap-nyedap hati
Supaya sejuk kira-kira Untk pelapang-lapang dada

Begitu adat kita berkaum
Tanda serumpun kita sebangsa
Tanda senenek kita semoyang
Tanda tak kan putus air dicencang
Tanda suci di dalam hati
Tanda bersih niat dikandung
Tak pernah rotan merentang
Kayu cendana dijilat api
Tak pernah tuan bertandang
Tentu ada maksud di dalam hati” ((Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 47)

Selanjutnya, pepatah-petitih dan pantun tersebut pun digambarkan secara detil dari proses saling berbalas. Adapun proses pepatah-petitih dalam novel dirinci menjadi tiga, menyatakan maksud kedatangan (meminang), berunding dengan pendamping (pihak perempuan, jawaban dari pihak perempuan, ikatan janji dengan sebuah tanda (cincin), dan sumpah dari kedua pihak. Contoh pepatah-petitih menyatakan maksud kedatangan meminang, seperti kutipan berikut yang dituturkan oleh tokoh Khalifah Sidik selaku wakil dari pihak laki-laki.

“Talam bertindih dengan badik
Talam berdulang bertali rami
Buah saga direntak mati
Dalam sirih kami nan secarik
Dalam pinang kami nan setomi
Ada juga kehendak hati
Petang Jum’at orang mengaji
Bulan safar disambut dengan mandinya
Besarlah hajat kami kemari
Intan terkabar molek beritanya

Sudah lama kami ke tasik
Tali perahu terap belaka
Sudah lama kami merisik
Kini lah baru bertatap muka” (Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 48)

Kata ‘merisik’ menunjukkan dari proses sebelum meminang, yaitu berkaitan dengan proses pengenalan atau menilai perempuan yang hendak dipinang. Berikut tentang penggambaran perasaan jatuh cinta calon pengantin laki-laki terhadap calon pengantin perempuan. Nilai yang terkandung tampak dalam adat Melayu ‘perempuan’ itu bagaikan bunga dan intan di dalam peti. Artinya, tingkah laku perempuan sangat dijaga dari pergaulan dan sangat

mematuhi agama dan adat. Perempuan harus menjaga kehormatan. Selain itu, saat jatuh cinta calon pengantin laki-laki hendaknya disegerakan langsung meminangnya.

“Sebagaimana dulu telah kami sampaikan
Tuan menaruh bunga sekaki
Kami memelihara kumbang seekor
Bunga tuan bunga simpanan
Seperti intan di dalam peti
Cahaya melambung ke langit tinggi
Ada pun kumbang peliharaan kami
Terbang jauh dari seberang
Terbangnya meninggi-ninggi hari
Hinggapnya di ujung-ujung dahan
Nampaknya dia sudah terkait ke bunga tuan”
(Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 48)

Adapun proses berunding yang disetujui dan terdapat nilai religius, yakni berkaitan ijab dan kabul yang harus dipertanggungjawabkan dunia akhirat, seperti yang dilukiskan pada kutipan berikut.

“Runding sudah mufakat pun sampai
Sudah ditimbang digamang-gamang
Sudah disukai diukur habis
Nampaknya tak ada sangkak dengan aral
Tak ada halang yang melintang
Apa lagi tomah dengan bimbang

Sekali pahat menyembul
Bila dikerat habis tengkarap
Sekali diucapkan ijab dan kabul
Dunia akhirat harus bertanggung jawab (Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 50)

Selanjutnya, salah satu bentuk pepatah-petitih ‘ikatan janji’ yang ditandai dengan ‘janji diikat’ berupa cincin.

“Kami memang ada membawa tanda
Tapi tanda kami tanda kecil
Namun sungguh pun kecil mengikat juga
Tanda berupa sebetuk cincin
Lengkap dengan alat pengiringnya
Ada penganan serba sedikit
Dan bunga rampai secambung dua” (Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 52)

Adapun di akhir dari *basiacuang* dihadirkan pula oleh Ediruslan Pe Amanriza pepatah-petitih ‘sumpah’. Artinya,

sesuai aturan dalam adat Melayu keduanya juga harus berani untuk memegang janji tentang ‘mungkir’ atau membantalkan dari salah satu pihak akan mengembalikan semua tanda yang diberikan. Begitu pun sebaliknya, jika pihak laki-laki yang membantalkan maka tanda dibalikkan dua kali lipat. Namun, sangat disayangkan di dalam novel tidak dilanjutkan kisah tentang pernikahan antara Aisyah dan Aris karena Aisyah meninggal karena bencana kebakaran sehingga tidak pula dilengkapi ‘sumpah’ dari proses *basiacuang* ini. Novel ini juga menunjukkan seperti roman yang tragis karena berakhir *sad ending*. Berikut salah satu contoh pada pepatah-petitih proses ‘janji diikat’.

“Kalau itu yang Tuan tanyakan
Merujuk kita kepada adat
Seandainya yang mungkir di pihak kami
Tanda yang diantar hilang seluruhnya
Tapi bila yang mungkir di pihak Tuan
Tanda berbalik dua kali lipat” (Dikalahkan Sang Sapurba, 2000: 52-53)

Ciri khas lainnya yaitu setiap pepatah-petitih yang dihadirkan dalam *basiacuang* selalu dilengkapi dengan pantun. Bahasa-bahasa yang dihadirkan dipilih berdasarkan juru bicara. Dalam hal ini, kekhasan bahasa yang digunakan Ediruslan Pe Amanriza patutlah menjadi referensi bagi pemangku adat atau juru bicara di Riau karena sangat khas Melayunya. Hal tersebut disadari bahwa tidak semua pepatah-petitih yang dipakai saat *basiacuang* sama, melainkan berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur pada proses *basiacuang* atau meminang dalam novel Dikalahkan Sang Sapurba, yakni sebagai rasa hormat, tanda kebesaran, orang bisa mencapai tingkat *tawadu*, bermufakat sangat penting, menjaga kehormatan sebelum menikah, dan berani bertanggung jawab atas apa yang sudah disumpahkan. Tradisi *basiacuang* dianggap sebagai tradisi yang harus dilaksanakan sebelum pada adat pernikahan. Nilai kearifan lokal inilah yang bisa diambil nilai-nilai kebermanfaatannya dan dapat dilestarikan. Hal yang penting juga bahwa pepatah-petitih yang dihadirkan oleh sastra Riau (Ediruslan Pe Amanriza) sangat relevan juga digunakan dalam tradisi *basiacuang* yang kental dengan bahasa dan adat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, Inc.
- Amanriza, E. Pe. (2000). *Dikalahkan Sang Sapurba*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Bakker, J. W. M. (2005). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husmiwati, K. (2015). "Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang sebagai Bentuk Kearifan Lokl dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Propinsi Riau". *Jurnal Jom FISIP*, 2 (1), hlm. 1-15.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, K. Ny. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat". *Jurnal Filsafat*, 37 (2), hlm. 111-120.
- Turaeni, Ni Nyoman Tanjung. (2015). "Nyentana Sistem Perkawinan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". *Jurnal KEMBARA*, Vol 1 (2), hlm. 233-238.
- Zulfa. (2012). "Tradisi Basiacuang Melayu Kampar-Riau". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

**BAHASA JAWA UNTUK PENUTUR ASING:
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS
BUDAYA DENGAN PENDEKATAN
SCIENTIFIC-TEMATIK**

Oleh:

Kundharu Saddhono

Kepala Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Jawa
Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
Email: kundharu_s@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to improve the competitiveness of Javanese language and culture in the world culture. Generally, foreigners learn Javanese language as interested in Javanese culture so by using Javanese culture as a medium of learning will help them get to know the language and culture of Java as well. This research was conducted at the college who has Java language as the language in daily life, which is in the province of Central Java, East Java, and Yogyakarta. Data in the form of qualitative data and data sources used in this study were documents and informants. The sampling technique used was purposive sampling. The Javanese as Foreign Language Program which was used in this study were in the Malang State University (East Java), Surabaya State University (East Java), Sebelas Maret University (Central Java), Semarang State University (Central Java), Gadjah Mada University (Yogyakarta) and Yogyakarta State University (Yogyakarta). The technique of collecting the data was done by examining the documents or records by using the technique of content analysis. This technique was used to determine the forms of instructional media in Javanese as Foreign Language Program in Indonesia. Another technique used was interview with some students and lecturers to obtain data on the factors that influence the teaching materials in language learning Javanese for foreign speakers. The results showed that the use of local culture-based learning media through scientific-thematic approach can be used to help foreign students understanding Javanese language and culture comprehensively.

Keywords: *Javanese as a foreign language, learning media, local culture, scientific-thematic approach, foreign speakers*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang mempunyai jumlah penutur banyak, lebih tepatnya 75,5 juta penutur. Hal ini yang menjadikan bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dunia dalam jumlah penutur terbanyak, (Wedhawati dalam Sulaksono, 2016). Bahasa Jawa sebagai bahasa lokal daerah digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya orang yang bermukim di wilayah Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta). Bahasa Jawa juga mempunyai berbagai keistimewaan jika dibandingkan dengan bahasa yang lainnya (Wessing, 2015). Hal ini menjadi daya tarik dan tantangan bagi mahasiswa asing yang ada di wilayah Jawa tersebut, termasuk mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret. Mahasiswa asing di UNS tahun 2015 berjumlah kurang lebih 191 yang terdiri dari 18 negara, yaitu Belanda, Polandia, Philipina, Meksiko, Timor Leste, Thailand, Nigeria, Madagaskar, Vanuatu, Ethiopia, Ghana, Laos, Tanzania, Korea Selatan, Vietnam, Tiongkok, Turkmenistan, dan Malaysia (www.uns.ac.id, 2017)

Pada saat ini belum ada kurikulum baku mengenai tata cara mengajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua kepada mahasiswa asing. Selain itu, masih banyak ditemukan bahan ajar yang tidak terintegrasi dengan pembejaraan mengenai budaya. Hal itu jelas bertolak belakang dengan pendapat Xing (2006) bahwa pembelajaran bahasa kedua seharusnya juga diberikan pembelajaran mengenai budaya daerah setempat. Hal ini juga dipertegas dalam penelitiannya tentang bahasa Jawa di lingkungan pendidikan (Saddhono, 2014; Suryadi, et. al, 2014) Faktor tersebut membuat pengajar belajar ekstra untuk dapat mengenalkan budaya kepada mahasiswa asing. Kendala lain ditemukan ketika melakukan praktik langsung di lapangan, di tempat wisata atau tempat sejarah misalnya, mahasiswa asing cenderung pasif ketika mendapat pengarahan dan penjelasan dari pemandu wisata. Keterbatasan pemahaman kosakata, rumitnya tata bahasa Jawa, dan pengetahuan budaya lokal yang sedikit yang menjadikan mereka sulit berinteraksi dan berkomunikasi ketika terjun langsung ke lapangan (Zhao, et. al, 2013; Kobayashi, 2013).

Beberapa faktor di atas, maka diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal atau Jawa untuk menjembatani kebutuhan pengenalan budaya dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa pebelajar Bahasa Jawa bagi penutur Asing. Pembelajaran bahasa Jawa yang sistematis dan terencana membuat mahasiswa asing lebih siap dan mampu menerima materi pembelajaran dengan baik (Erler & Macaro, 2011; Wang 2003; dan Siegal & Okamoto; 2003). Bahan ajar yang

dikembangkan disertai dengan rekaman beberapa peristiwa budaya Jawa untuk memberikan pengetahuan awal kepada para pebelajar bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga dilengkapi dengan buku pegangan untuk mahasiswa dan buku pegangan untuk digunakan oleh pengajar.

Hal yang baru dalam kajian ini adalah pengintegrasian budaya Jawa dalam materi ajar bahasa Jawa bagi penutur asing dengan menggunakan pendekatan *scientific-tematik*. Pemilihan pendekatan *scientific-tematik* dalam pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan lebih kepada mahasiswa asing mengenai bahasa, budaya, dan pengetahuan yang diperlukan untuk praktik komunikasi di lapangan, (Saddhono, 2016). Selanjutnya, penelitian mengenai pengintegrasian budaya Jawa sebagai media pengajaran secara tidak langsung dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Materi ajar yang dijadikan objek kajian ini juga difokuskan untuk mahasiswa asing tingkat menengah. Jadi, dalam pembelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa kedua untuk para mahasiswa asing diperlukan klasifikasi khusus mengenai tingkatan mahasiswa atau pebelajaran bahasa asing (Kramsch, 2000; Smith & Hefner, 2009).

Penelitian ini berbentuk penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan suatu rumusan bahan ajar menggunakan media yang berbasis pada budaya lokal atau Jawa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan diambil dari berbagai dokumen dan informan (Miles & Huberman, 2009). Adapun setting dalam penelitian ini berada di tiga provinsi, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengarahkan pengambilan sampel yang dipandang penting dan terkait dengan pokok bahasan penelitian, (Sutopo, 2002). Teknik *purposive sampling* ini dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian yang memiliki keragaman data. Data-data dikumpulkan dengan meninjau dari beberapa Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa kedua untuk mahasiswa asing diantaranya Universitas Negeri Malang (Jawa Timur), Universitas Negeri Surabaya (Jawa Timur), Universitas Sebelas Maret (Jawa Tengah), Universitas Negeri Semarang (Jawa Tengah), Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), dan Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta). Data berupa dokumen atau rekaman yang diperoleh dari beberapa sampel kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Teknik ini digunakan untuk mendefinisikan bentuk dari media pembelajaran dalam program mengenai bahasa Jawa

sebagai bahasa kedua di Indonesia. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga digunakan teknik triangulasi, yaitu menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan menggunakan review dari informan. Hal ini digunakan untuk menjaga keabsahan data supaya data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Jawa bagi penutur asing memiliki bentuk yang berbeda dari pembelajaran bahasa Jawa pada umumnya yang dikhususkan kepada penutur bahasa Jawa. Latar belakang pembelajar yang berbeda dari penutur asli mengharuskan para pengajar menggunakan teknik dan strategi khusus untuk mendesain proses pembelajaran. Tidak hanya itu, materi pembelajaran, metode, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran juga harus dibedakan (Akbulut, 2007; Matsumoto & Okamoto, 2003). Hal ini digunakan supaya hasil atau output proses pembelajaran dapat lebih optimal.

Keanekaragaman latar belakang pembelajar bahasa Jawa sebagai bahasa kedua juga perlu diperhatikan (Cohn and Ravindranath, 2014; Zentz, 2014). Walaupun pada esensinya pembelajaran bahasa Jawa bagi penutur asing mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengembangkan kemampuan bahasa pembelajar secara komunikatif dan pragmatis. Untuk itu pemilihan materi harus lebih spesifik dan detail yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Kobayashi, 2013; Saddhono, 2016). Salah satu alternatifnya adalah mendesain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific-tematik, yaitu dengan cara mengintegrasikan secara scientific materi budaya Jawa dengan tema-tema tertentu dalam bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa untuk penutur asing.

Pengembangan media pembelajaran berbasis budaya Jawa harus mengarah pada keterkaitan media dan materi pembelajaran dengan kehidupan keseharian yang berorientasi pada khasanah budaya Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari budaya Jawa, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa (Adelaar, 2011; Jan, 2011). Pembelajaran multikultural dan interkultural didesain untuk memberikan materi kepada pembelajar, sehingga mereka mendapatkan informasi baik dari segi linguistik maupun kultural.

Tahap pembelajaran yang integratif dengan pendekatan scientific-tematik, yaitu (1) Tahap pertama adalah mengidentifikasi tema budaya. Tema-tema budaya Jawa akan menjadi bagian penting yang perlu diidentifikasi

dalam pembelajaran. Sebagai contohnya adalah memberikan teks-teks yang berkaitan dengan budaya Jawa; (2) Tahap kedua yaitu penyajian fenomena budaya terkait dengan tema yang sudah diidentifikasi dihadirkan dalam berbagai bentuk gambar, slide, film, video, audio, dan teks-teks tertulis; (3) Tahap ketiga adalah dialog budaya target yang lebih mendalam terkait dengan tema dan fenomena dapat dikembangkan dengan fokus tertentu. Pada tahap ini mahasiswa ditugasi untuk membuat laporan kegiatan dengan fenomena budaya Jawa yang telah ditampilkan sebelumnya; (4) Tahap keempat yaitu transisi pada pembelajaran bahasa. Pada tahap ini mahasiswa harus bisa memaparkan kosa kata yang berkaitan dengan fenomena budaya yang ditampilkan, misalnya saat mengenalkan gamelan maka harus diberikan kosa kata yang berkaitan dengan gamelan, misalnya gong, slendro, pelog, gendhang, dan lain-lain; (5) Tahap kelima yaitu pembelajaran bahasa dengan berbagai aspek dan komponennya sesuai dengan teori bahasa dan pembelajaran bahasa beserta penerapannya dalam komunikasi praktis yang terwujud dalam pembelajaran membaca, menyimak, berbicara, dan menulis; (6) Tahap keenam adalah verifikasi pada persepsi budaya. Pada tahap ini, pembelajar menilai dan menguji berbagai sumber menggunakan kompetensi berbahasa yang telah dikuasai untuk membangun dan memodifikasi persepsi awal baik secara linguistik maupun kultural; (7) Tahap ketujuh adalah terbangunnya kesadaran berbudaya setelah melewati aktivitas yang diharapkan memiliki persepsi budaya yang baru sesuai konteks budaya yang dimasuki selama proses belajar dan nantinya dapat mempraktikkan keterampilan berbahasa dan berbudaya (8) Tahap kedelapan berupa evaluasi pada kecakapan bahasa dan kecakapan budaya. Pada tahap kedelapan ini, kompetensi dan performansi bahasa dan budaya pembelajar dievaluasi (Saddhono, 2015). Adapun proses pembelajaran bahasa Jawa untuk penutur asing tersebut dapat digambarkan dalam bagan bagan berikut ini

Apabila dijabarkan pembelajaran bahasa Jawa dimulai dari mengamati, yaitu mahasiswa disajikan mengenai film atau video peristiwa budaya yang ada di Jawa. Kemudian mahasiswa disuruh mengajukan pertanyaan mengenai video tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi budaya Jawa. Mahasiswa yang aktif bertanya secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan berbahasa mereka, yaitu keterampilan berbicara dan untuk mengasah kemampuan menalar. Selanjutnya, mahasiswa dibimbing untuk mencoba atau praktik secara langsung. Praktik disini berkaitan dengan

empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Jawa. Akan tetapi, pembelajaran lebih difokuskan pada keterampilan berbicara untuk kepentingan komunikasi. Walaupun pada akhirnya semua keterampilan berbahasa diajarkan kepada mahasiswa asing.

Pada pembelajaran berbicara, mahasiswa dituntut untuk dapat mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang budaya Jawa. Fenomena itu juga yang terjadi pada penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat yang sangat variatif (Ewing, 2014; Yustanto and Mohamad, 2016; Vander and Matthewson, 2015). Pada pembelajaran bahasa Jawa bagi penutur asing, pertama kali mahasiswa diberikan gambar dan video mengenai salah satu peristiwa budaya Jawa, setelah itu mahasiswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan video tersebut. Di akhir sesi, mahasiswa diharapkan menceritakan ulang mengenai video atau gambar yang disajikan oleh dosen dengan menggunakan bahasa sendiri. Setelah selesai presentasi dosen memberikan tanggapan dan evaluasi mengenai keterampilan berbicara mahasiswa. Hal tersebut juga dilakukan pada keterampilan yang lain, yaitu menyimak, membaca, dan menulis.

SIMPULAN

Dalam membelajarkan bahasa Jawa bagi penutur asing maka pembelajaran harus didesain sedemikian rupa yang ditentukan dengan tujuan pembelajaran tersebut yang berfokus pada scientific-tematik. Fokus tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa bagi penutur asing adalah mahasiswa dapat memiliki kompetensi kebahasaan, keterampilan bahasa yang bagus (dalam hal ini untuk tujuan komunikatif dan pragmatis), serta memiliki pengetahuan budaya yang baik. Untuk itu, perlu disusun suatu pendekatan yang inovatif dan kurikulum atau pedoman pembelajaran bahasa Jawa bagi penutur asing. Materi pembelajaran dan media yang digunakan juga harus berbasis pada budaya lokal untuk dapat memberikan informasi lebih kepada mahasiswa, baik mengenai informasi bahasa, budaya, dan konten-konten lain yang diperlukan dalam praktik komunikasi. Materi ajar bahasa Jawa bagi penutur asing seharusnya tidak hanya membahas mengenai unsur kebahasaan dan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengintegrasikan dimensi budaya dan contoh-contoh konkret peristiwa budaya di Jawa. Beberapa materi di atas dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif bagi mahasiswa asing penutur bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar dan praktik berbudaya merupakan dua

bagian yang tidak terpisahkan dalam proses mereka belajar mengenai bahasa dan budaya Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Adelaar, A. (2011). Javanese -ake and -akan: A Short History. *Journal of Oceanic Linguistics*, 50(2), 338-350.
- Akbulut, Y. (2007). Effects of multimedia annotation on incidental vocabulary learning and reading comprehension of advanced learners of English as a foreign language. *Journal of Instructional Science*, 35(6), 499-517.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local Languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift?. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131-148.
- Erler, L. & Macaro, E. (2011). Decoding Ability in French as a Foreign and Language Learning Motivation. *The Modern Language Journal*, 95(4), 496-518.
- Ewing, M. C. (2014). Motivations for first and second person subject expression and ellipsis in Javanese conversation. *Journal of Pragmatics*, 63, 48-62.
- Hokanson, S. (2000). Individual Cognitive Styles of University Students and Acquisition of Spanish as a Foreign Language. *Hispania Journal*, 83 (3), 511-520.
- Jan, J. M. (2011). Malay Javanese Migrant in Malaysia: Contesting or Creating Identity. *Amsterdam University Press*, 163-172.
- Kobayashi, Y. (2013). Europe versus Asia: foreign language education other than English in Japan's higher education. *Journal of Higher Education*, 66(3), 269-281.
- Kramersch, C. (2000). Second Language Acquisition, Applied Linguistics, and the Teaching of Foreign Language. *The Modern Language Journal*, 84(3), 311-364.
- Matsumoto, Y. & Okamoto, S. (2003). The Construction of Japanese Language and Culture in Teaching Japanese as a Foreign Language. *Japanese Language and Literature Journal*, 37 (1), 27-48.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode_Metode Baru*.

- (Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25.
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2). 273-276.
- Siegal, M. & Okamoto, S. (2003). Toward Reconceptualizing the Teaching and Learning of Gendered Speech Styles in Japanese as a Foreign Language. *Japanese Language and Literature Journal*, 37(1), 49-66.
- Smith, N. J. & Hefner. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 19(1), 57-77.
- Sook Wang, H. (2003). A Review of Research as Korean as a Foreign Language. *The Korean Language in America Journal*, 8, 7-35.
- Sulaksono, D. (2016). *Serbaneka Bahasa Jawa*. Surakarta: CakraBooks.
- Suryadi, M., Subroto, H. E., & Marmanto, S. (2014). The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities. *International Journal of Linguistics*, 6(3), 243-256.
- Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Vander Klok, J., & Matthewson, L. (2015). Distinguishing already from perfect aspect: a case study of Javanese wis. *Oceanic Linguistics*, 54(1), 172-205
- Wessing, R. (2015). The Javanese Suffix-(n) e: Some social aspects. *Indonesia and the Malay World*, 43(127), 431-440.
- Xing, J. Z. (2006) Culture in Teaching and Learning Chinese as a Foreign Language. *Journal of Teaching and Learning Chinese as a Foreign Language*, 237-264.
- Yustanto, H., & Mohamad, B. (2016). Javanese Language Prosody of Yogyakarta. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4054-4058.

- Zentz, L. (2014). "Love" the Local, "Use" the National, "Study" the Foreign: Shifting Javanese Language Ecologies in (Post-) Modernity, Postcoloniality, and Globalization. *Journal of Linguistic Anthropology*, 24(3), 339-359.
- Zhao, A., et. al. (2013). Foreign Language Reading Anxiety: Chinese as a Foreign Language in the United States. *The Modern Language Journal*. 97(3), 764-778.

MEMBANGUN SIKAP PLURALIS MELALUI BAHASA BUDAYA: BELAJAR KERUKUNAN DARI ORANG KUPANG

Oleh:

I Nyoman Yoga Segara

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: yogasegara@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini adalah pengembangan salah satu bagian dari hasil penelitian tentang persepsi umat beragama terhadap keberagaman di media sosial dengan lokasi kota Kupang. Penelitian itu menghasilkan beberapa simpulan, salah satunya kerukunan intern maupun antaragama di Kupang yang dibangun tidak terlebih dahulu melalui simbol-simbol agama melainkan dari bahasa budaya. Bahasa budaya menghasilkan kesamaan identitas diri berdasarkan nilai dan norma bersama. Agama, meskipun memiliki aspek esoterik tetap dianggap membatasi hubungan sosial. Kupang adalah tanah yang menyejukkan untuk tumbuh suburnya kebudayaan yang sejak masa lampau dijunjung orang Kupang dari beragam suku dan sistem kepercayaan. Bahasa budaya itu mengikat sekaligus memandu tindakan masyarakatnya.

Kata Kunci: Pluralis, Bahasa Budaya, Kerukunan, Orang Kupang

PENDAHULUAN

Laporan penelitian indeks survei kerukunan umat beragama di Indonesia yang dilakukan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama baik pada 2015 dan 2017 selalu menempatkan Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai propinsi dengan indeks kerukunan paling tinggi (Tim Peneliti 2015, 2017). Bagi sebagian orang, hasil penelitian ini dianggap mengejutkan karena NTT didominasi agama Katolik dan Kristen. Asumsi yang terbangun, propinsi serupa seperti Bali dengan Hindu sebagai mayoritas, Aceh (Islam), dan Papua (Kristen) seharusnya indeks kerukunan juga tinggi.

Analisis data kuantitatif yang menjadi *core* penelitian survei tersebut memperlihatkan bahwa agama mayoritas

tidak menempatkan diri sebagai “penguasa” wilayah yang dijadikan standar bersama. Toleransi, kesetaraan dan kerjasama yang menjadi indikator kerukunan mendapatkan rerata tertinggi secara nasional. Ketiga indikator itu dilaksanakan melalui kearifan-kearifan yang telah lama tumbuh dan berkembang di Timor dan kepulauan disekitarnya, bukan melalui nilai dan ajaran agama. Internalisasi ketiga indikator memperlihatkan perjalanan yang induktif dari kearifan lokal (adat, budaya, norma bersama) menuju agama-agama besar yang dianut masyarakatnya.

Bagaimana orang Kupang menjalankan mekanisme sosialnya untuk mewujudkan kerukunan intern dan antarumat beragama? Pertanyaan kunci ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana cara orang Kupang bertindak, mengapa mekanisme sosial itu bisa terjadi, siapa yang melakukannya.

PEMBAHASAN

Sejuk dalam “Kepanasan”

Kupang adalah daerah yang sangat panas. Pada musim kemarau, suhu bisa sangat panas menyengat. Jika tidak belajar beradaptasi dan mengantisipasi, banyak orang yang datang, apalagi tiba-tiba harus ke Kupang, umumnya akan mengalami kendala fisik. Sebaliknya, jika musim hujan tiba, Kupang atau Pulau Timor akan berubah total menjadi hijau dihiasi warna-warni bunga *sepe* (bahasa setempat) atau bunga flamboyan atau juga disebut bunga natal karena biasanya bermekaran menjelang Natal. Pohon cendana, meskipun saat ini mulai berkurang, juga tumbuh sangat subur di Pulau Timor ini.

Suasana panas dan sejuk ini disebabkan pada bulan-bulan tertentu Kupang mengalami cuaca yang berbeda cukup radikal. Misalnya, penyinaran matahari pada bulan Juli mencapai 94% sedangkan pada bulan Pebruari dan Maret mencapai 70%. Curah hujan pada bulan Desember bisa mencapai 308 mm³ namun pada bulan April dan Agustus hanya 0 mm³. Begitu juga suhu udara pada bulan April bisa mencapai 34,6°C tetapi pada bulan Agustus hanya 22,7°C (BPS 2017:1). Namun suasana sejuk di tengah suhu panas ini juga menular pada kehidupan orang Kupang meskipun secara fisik mereka dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang perawakannya berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Orang Kupang memiliki kesamaan dengan mereka yang hidup disepanjang gugusan kepulauan Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua, Papua New Guinea dan beberapa ras Melanesia lainnya di kawasan

Pasifik, meskipun beberapa di antaranya juga dekat dengan ras Melayu.

Secara umum, orang Kupang memiliki karakter yang menyejukkan, baik dari penampilan fisik maupun tutur katanya. Mereka juga memiliki adat dan tradisi kuat yang mengikat tindakan keseharian mereka. Alam telah menyediakan dua sisi menarik yang memengaruhi karakteristik orang Kupang. Setidaknya ada tiga golongan orang, yaitu Timor atau Meto, Belu dan Kupang atau Helong dan tiga suku besar yang mendiami Pulau Timor, yaitu Pit'ais, Amabi dan Taebenu, serta suku-suku lain di beberapa pulau sekitar Pulau Timor. Dalam sejarahnya, Kupang juga didiami oleh orang Portugis, Belanda, China dan Inggris (Andre Z. Soh dan Maria N.D.K Indrayana 2008:54-55).

Secara geologis wilayah ini terdiri dari pembentukan tanah dari bahan keras dan bahan non vulkanis. Bahan-bahan mediteran/rencina/liotsol terdapat di semua kecamatan (BPS 2017:3). Permukaan bumi Kupang juga terdiri dari lempeng-lempeng yang terus bergerak (*ibid.*, hlm 13). Tak mengherankan jika pada musim kemarau, dari ketinggian Kupang berwarna coklat ketuaan karena batu-batu karang yang menghampar. Hampir di sepanjang jalan, batu karang itu juga muncul di sana-sini.

Pluralitas di atas Ragam Bahasa dan Agama

Sebetulnya tak mudah mengidentifikasi jumlah bahasa di Kupang. Hal yang sama jika ingin menyebut suku bangsa karena istilah ini akan menimbulkan satu masalah baru karena misalnya, di Pulau Rote ada 18 kerajaan dan menurut kebiasaan harus menjadi satu suku bangsa karena bahasa daerahnya satu yakni bahasa Rote meskipun antara Oenale dan Bilba terdapat perbedaan yang menyolok dalam hal bahasa, namun akhirnya mereka bisa saling mengerti satu dengan yang lainnya (A.D.M. Parera 1994:29). Beberapa informan penelitian juga menyebutkan bahwa setiap pulau atau satu daerah tertentu memiliki satu bahasa yang berbeda dengan pulau atau daerah lainnya, dan kadang mereka tidak saling mengerti satu sama lain.

Orang Kupang hidup dengan banyak bahasa yang masih aktif digunakan sehari-hari. Schulte-Nordholt dalam Parera (1994:34-35) menyatakan bahwa bahasa orang Timor dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu bahasa Sawu, Sumba, Bima dan Manggarai. Kelompok kedua adalah bahasa-bahasa yang terdapat disebelah timur dari kelompok pertama, yang menurut Jonker (1915) dalam *ibid* (2008:34) kemungkinan terdiri dari bahasa Rote, Flores Timur, Timor, Seram, Buru dan sampai ke Kepulauan Kei dan Aru.

Dalam aspek religi, Parsudi Suparlan dalam Koentjaraningrat (2007:224) menyatakan bahwa agama asli orang Timor berpusat kepada suatu kepercayaan akan adanya dewa langit *Uis Neno*. Dewa ini dianggap pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Neno* dimaksudkan untuk meminta hujan, sinar matahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Selain mempercayai *Uis Neno*, mereka juga percaya kepada *Uis Afu* atau Dewa Bumi yang dianggap sebagai dewi wanita yang mendampingi *Uis Neno*. Upacara-upacara yang ditujukan kepadanya dimaksudkan untuk meminta berkah kesuburan tanah yang sedang ditanami. Selain itu, mereka juga percaya terhadap makhluk-makhluk gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu, misalnya hutan, mata air, sungai dan pohon-pohon tertentu.

Mayoritas penduduk Kota Kupang beragama Kristen Protestan, yaitu 60,68% dari total seluruh penduduk Kota Kupang, diikuti oleh pemeluk agama Kristen Katolik sebesar 22% (BPS 2017:75). Adapun agama Kristen Katolik sangat dominan mendiami kepulauan Flores (Koentjaraningrat dalam Koentjaraningrat 2007:200). Selain kedua agama ini sangat besar populasinya, di kota Kupang dan daerah atau pulau sekitarnya juga terdapat agama-agama lain, seperti Islam, Hindu, dan Buddha. Beberapa tempat ibadah masih terdapat di kota Dili sebelum Timor Timur (kini Timor Leste) memisahkan diri dari Indonesia. Namun secara umum, sistem kepercayaan baik terhadap makhluk-makhluk gaib maupun alam semesta menjadi ciri khas masyarakat kota Kupang. Sikap pluralis dan multikultur telah terbangun di atas ragam bahasa dan agama yang ada.

Memulai Kehidupan dari Bahasa Budaya

Kehidupan sosial orang Kupang cukup dinamis. Cerita orang luar yang menganggap orang Kupang keras dan kasar tidak tampak. Kasus kekerasan bisa terjadi di daerah mana saja namun tidak bisa menjadi generik untuk Kupang. Sebaliknya, orang Kupang cukup menyejukkan meskipun hidup dalam suhu yang sangat panas pada bulan-bulan tertentu. Kesejukan hati orang Kupang terjadi karena ikatan persaudaraan yang diikat norma dan adat istiadat. Keekerabatan yang kuat di antara mereka bisa terjadi bahkan jika dalam satu keluarga terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda (lihat kembali A.D.M Parera 1994; Andre Z Soh dan Maria N.D.K Indrayana 2008).

Informan Jon Seja menyatakan setiap masalah dan konflik baik yang melibatkan umat intern maupun umat lain di Kupang bisa secara kolektif diselesaikan karena mereka

melakukannya dengan perasaan yang sama sebagai orang Kupang meskipun mereka berbeda agama karena di Kupang satu keluarga bisa terdapat tiga sampai empat agama. Karakter terbuka, spontan dan kadang vulgar membuat setiap masalah juga bisa diselesaikan dengan cepat. Inilah yang disebut kerukunan autentik (wawancara 26 September 2017).

Kerukunan autentik menurut informan Ambrosius Korbaffo dibangun dengan kesadaran dari adab kuno yang diwariskan leluhur sejak dulu. Kerukunan yang dilakukan orang Kupang bersifat totalitas. Informan mencontohkan, di Alor saat umat Kristen akan membangun Gereja, salibnya kadang diinapkan di rumah seorang umat Islam. Bahkan saat tersiar kabar ada kelompok radikal akan ke Kupang, umat Islam sendiri yang memimpin rombongan yang terdiri dari berbagai elemen agama menuju bandara (wawancara 27 September 2017).

Kerukunan totalitas orang Kupang selain karena hal tersebut di atas, juga karena bahasa budaya yang dibangun melalui persahabatan manusia dengan alam semesta. Piet Manahet dan M. Valens Boys dalam Gregor Neonbasu (2013:xiii) menyatakan bahwa “orang Timor melihat bahwa keseluruhan alam dunia mempunyai daya hidup. Dengan demikian manusia Timor harus membina hubungan yang baik dan harmonis dengan dunia sekitar...Segala kekuatan dan kuasa diyakini manusia sebagai unsur yang akan membalas secara otomatis semua perbuatan manusia dengan hal yang baik atau yang jahat”.

Kerukunan dan toleransi melalui agenda kebudayaan memengaruhi kerangka kerja para pemuka agama, tokoh adat dan aparaturnegara. Ambrosius Korbaffo, informan yang sekaligus seorang Kepala Kantor Kementerian Agama dalam menjalankan tugas dan fungsinya memasukkan nilai-nilai yang dianut orang Kupang. Bahkan ia membuat brosur yang isinya didominasi ajakan untuk hidup rukun dan toleran sedangkan para pemuka agama memasukkan ajakan itu melalui syiar-syiar yang dilakukan di tempat ibadah (wawancara 27 September 2017).

Hal yang sama diungkap informan I Gusti Putu Wirata dan Pratama, pegawai di Kankemenag Kota Kupang yang meskipun beragama Hindu tetap diperlakukan sama oleh orang Kupang pada umumnya. Orang Kupang itu terbuka pada orang luar, syaratnya hanya tidak mengganggu kearifan lokal yang menjadi panduan hidup bersama. Tak mengherankan setiap acara keagamaan agama-agama minoritas dihargai dan bahkan difasilitasi sama dengan agama mayoritas karena bagi mereka agama lain adalah pelengkap yang akan membuat kebudayaan Kupang

semakin kaya. Acara Dharma Shanti Propinsi NTT yang dilakukan PHDI rutin setiap tahun selalu dihadiri para tokoh dan pemuka agama serta sering difasilitasi Gubernur NTT di rumah dinasnya (wawancara 26 September 2017).

SIMPULAN

NTT adalah propinsi yang indeks kerukunannya selalu tertinggi secara nasional. Pluralitas, kerukunan dan toleransi terbangun sejak lama. Dalam sejarahnya, heterogenitas Kupang dibangun dari keberadaan suku, kepercayaan, budaya, bahasa dan sistem religi. Semua ini menjadi modal sosial bagi masyarakat Kupang untuk memulai kehidupannya melalui bahasa budaya sehingga kolektivitas dan kesadaran sosial tumbuh untuk mengikat sistem kekerabatan dan persaudaraan. Mereka tidak memulai dari agama yang sering mereka anggap sebagai pemisah dan pembatas. Ada hal-hal yang bersifat intrinsik yang membuat hubungan mereka berjarak. Bagi orang Kupang, kerukunan autentik dan toleransi totalitas tidak akan tercapai jika dimulai dengan sikap yang keluar dari adat istiadat, kebudayaan dan alam semesta tempat mereka hidup secara asali.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kota Kupang Dalam Angka*. BPS Kota Kupang.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Neonbasu, Gregor (penyunting). 2013. *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Parera, A.D.M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soh, Andre Z dan Maria N.D.K Indrayana. 2008. *Timor Kupang Dahulu dan Sekarang*. Jakarta: Kelopak.
- Tim Peneliti. 2015. *Laporan Penelitian Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Tim Peneliti. 2017. *Laporan Penelitian Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Aga

